

PENDIDIKAN MUSIK

(Teori, Kasus dan Solusi)

Pentingnya pendidikan musik bagi perkembangan anak yang terangkum dalam Buletin of the Council of Research in Music Edukation bahwa musik: 1. Memudahkan perkembangan anak dalam bahasa dan kecepatan membaca; 2. Memberi pengalaman anak dalam berekspresi; 3. Membantu pengembangan sikap positif dan mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa; 4. Mempertinggi kreativitas; 5 .Memudahkan perkembangan social, penyesuaian diri dan perkembangan emosional. Pelaksanaan pengajaran musik di SD hendaknya mempunyai rumusan tujuan pengajaran.

Buku ini hadir untuk memberikan bekal kepada guru SD bagaimana cara membelajarkan pendidikan musik sejak dini. Dengan demikian, diharapkan potensi siswa dalam bermusik dapat dikembangkan sejak dini.

 **AINUN MEDIA**
Jalan Masjid No. 4 Ds. Plosogeneng
Kabupaten Jombang - Jawa Timur
Telp. 085736954753 / email : ainunmedia@gmail.com

ISBN 978-623-5500-72-0

9 786235 500720

Desty Dwi Rochmania
Hafid Setiawan

PENDIDIKAN MUSIK
(Teori, Kasus dan Solusi)

Desty Dwi Rochmania
Hafid Setiawan

PENDIDIKAN MUSIK

(Teori, Kasus dan Solusi)

PENDIDIKAN MUSIK

Teori, Kasus, dan Solusi

<<Desty Dwi Rochmania >>

<<Hafid Setiawan>>



2022

PENDIDIKAN MUSIK

Teori, Kasus, dan Solusi

Penulis

<< DESTY DWI ROCHMANIA >>

<< HAFID SETIAWAN >>

Editor

Moch Chabib Dwi Kurniawan

Penerbit

CV. Ainun Media

Anggota IKAPI No. 254/JTI/2020

Jl, Masjid Nomor 4 Plosogeneng Jombang

Telp. 085736954753

email :ainunmedia@gmail. com

Cetakan 1, Maret 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-
undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin
tertulis dari penerbit.

ISBN : 978-623-5500-72-0

viii + 275 hlm : 15.5 cm x 23 cm

PENGANTAR

Salah satu bagian dari keseluruhan pembelajaran di sekolah dasar adalah pembelajaran musik. Namun masih banyak guru atau sekolah yang memandang sebelah mata tentang pengajaran music di sekolah dasar bahkan menganggap pengajaran music di sekolah dasar tidak penting. Padahal berdasarkan studi yang dilakukan para ahli menunjukkan bahwa music dapat mengembangkan kemampuan otak kiri. Terdapat pula kaitan antara music dengan daya nalar spasial (kemampuan menangkap informasi tertentu dengan cepat dan membuat gambaran secara mental atas apa yang dilihat). Pengajaran music memfokuskan dan mementingkan pada aspek aksi dan observasi sehingga melatih ketrampilan siswa.

Pentingnya pendidikan musik bagi perkembangan anak yang terangkum dalam Buletin of the Council of Research in Music Edukation bahwa musik: 1. Memudahkan perkembangan anak dalam bahasa dan kecepatan membaca; 2. Memberi pengalaman anak dalam berekspresi; 3. Membantu pengembangan sikap positif dan mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa; 4. Mempertinggi kreativitas; 5 .Memudahkan perkembangan social, penyesuaian diri dan perkembangan emosional. Pelaksanaan pengajaran musik di SD hendaknya mempunyai rumusan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran ini harus dijabarkan menjadi beberapa tujuan intruksional umum (TIU), kemudian dirumuskan dalam tujuan-tujuan pengajaran terkecil yang disebut tujuan intruksional khusus (TIK) yang mengarah kepada usaha pencapaian TIU.

Guru harus bisa menentukan pendekatan yang tepat agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Arah atau

pendekatan seni secara umum dapat dipilah menjadi dua pendekatan yakni seni dalam pendidikan dan pendidikan melalui seni. Seni dalam pendidikan merupakan sebuah program yang mengharapkan siswa pandai dalam bidang seni. Sedangkan pendidikan melalui seni dikemukakan oleh Dewey bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah keseimbangan antara emosional dan rasional, intelektual dan kesadaran estetis.

Agar dapat memahami peranan komponen-komponen proses belajar mengajar yang berkaitan dengan music, seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam bidang music, pandangan tentang sifat dan hakikat music, pengetahuan dan ketrampilan memainkan alat-alat music, pengetahuan dan kemampuan memilih metode, serta pengetahuan dan kemampuan untuk menjajaki kemampuan siswanya. Metode pengajaran music yang digunakan haruslah selalu dihubungkan dengan music itu sendiri sebagai seni ekspresi. Dalam pelajaran musik yang dibayangkan oleh anak-anak ialah bunyinya bukan notasinya, dan dalam kegiatan mengajar haruslah diciptakan situasi yang menyenangkan bagi anak-anak SD. Yang dimaksudkan adalah dengan teknik menyanyi, bukan hanya member penjelasan tentang musik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan musik di sekolah dasar mempunyai peranan yang penting bagi perkembangan anak, baik intelektual, emosional ataupun perkembangan potensi-potensi lain yang ada dalam jiwa anak. Nah, hadirnya Buku "Pendidikan Musik (Teori, Kasus, dan Solusi) ini

diharapkan agar pengajaran musik membacanya sebagai referensi dalam pengajarannya sehingga pembelajaran menjadi terasa menyenangkan dan menarik . Buku ini juga sangat relevan sebagai buku refrensi bagi guru seni seni musik maupun mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah pendidikan seni musik. Disamping itu juga sebaiknya guru menentukan metode dan pendekatan yang tepat, misalnya memulai pengajaran musik dengan bernyanyi bersama. Oleh Karena itu, seorang guru harus memiliki kemampuan dan ketrampilan yang memadai dalam pengajaran musik, serta harus bisa memilih metode yang tepat.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
PENGETAHUAN DASAR SENI	1
a. Hakikat Seni.....	1
b. Wawasan Seni.....	2
c. Fungsi dan Kedudukan Seni dalam Kehidupan Masyarakat	4
d. Jenis-Jenis Seni	6
KONSEP PENDIDIKAN SENI	8
a. Pendidikan Tentang Seni.....	8
b. Konsep Pendidikan Seni di Sekolah.....	10
c. Fungsi Pendidikan Seni.....	14
KEMAMPUAN DASAR DAN KARAKTERISTIK SENI. 17	
a. Kemampuan Dasar Seni.....	17
b. Karakteristik Seni.....	21
PENDIDIKAN SENI MUSIK.....	32
PENGETAHUAN DASAR DAN KETERAMPILAN MUSIK.....	36
a. Pengertian Musik.....	36
b. Jenis Musik.....	36
b. Keterampilan Musik	40
TEKNOLOGI DALAM BERKARYA SENI.....	50
a. Istilah Teknologi.....	50
b. Ruang Lingkup Teknologi.....	51
c. Model Pemanfaatan Teknologi dalam Berkarya Seni	52
DASAR-DASAR AKUSTIK DAN ORGANOLOGI	55
NOTASI MUSIK	58
a. Harga Not dan Tanda Istirahat	58

b. Not Bertitik, Tanda Istirahat Bertitik, dan Legato.....	59
c. Irama, Ketukan, dan Tempo.....	60
d. Tanda Birama.....	61
e. Pembagian Buatan, dan Sinkop	65
f. Menyusun Jawaban Sebuah Ritme	66

MELODI MUSIK68

a. Tanda Kunci, dan Garis Bantu	68
b. Nama Nada, dan Tanda Aksidental.....	71
c. Tangganada	73
d. Tangganada Mayor	73
e. Tangganada minor	79
f. Nama-nama Tingkatan Nada	86
g. Tangganada Khromatis	86
h. Tanda Mula	87
i. Petunjuk Pengoktavan	88
j. Komposisi Melodi.....	89
k. Penulisan Naskah Musik, dan Simbol-simbol Tambahan ..	91
l. Interval	93

TRIAD DAN AKOR97

a. Triad	97
b. Akor-akor Primer (Akor Pokok)	100

TANDA-TANDA EKSPRESI 104

a. Tempo, Dinamik, dan Gaya	104
b. Phrasering dan Artikulasi.....	106
c. Ornamen	109
d. Abbreviasi	111

FUNGSI MUSIK..... 114

a. Media ekspresi	114
b. Media Terapi Penyembuhan	115
c. Kesehatan.....	116
d. Intelegensi.....	126
e. Media Komunikasi.....	127
f. Sarana Hiburan	128
g. Simbol Budaya.....	129
h. Respon terhadap fenomena Sosial	129
i. Media Pembelajaran	130

j. Alat pelestarian	130
k. Alat Pemersatu.....	131
l. Media Meditasi	132
m. Menaikkan gairah	132
n. Pekerjaan.....	133
o. Stimulus Kandungan.....	133

PENDIDIKAN SENI MUSIK DAN

PERMASALAHANNYA..... 135

a. Pendidikan Seni Musik dalam Cengkraman Kapitalisme ..	135
b. Strategi Membangun Kompetensi Profesional Guru Musik Sekolah Dasar	146
c. strategi Pendidikan Musik Tanamkan Kemampuan Berpikir Kritis	160
d. Membangun Kerjasama Kelompok Melalui Ansambel Angklung pada mahasiswa PGSD	169
e. Pendidikan Musik di Sekolah Dasar (Menuju Implementasi Kurikulum 2013)	181

PRAKTIK BELAJAR MUSIK YANG MENYENANGKAN UNTUK ANAK-ANAK 194

MUSIK SEBAGAI SALAH SATU CARA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK 226

MENGENAL INSTRUMEN MUSIK 236

a. Mengenal Gitar	236
b. Mengenal Keyboard.....	251

PENGETAHUAN DASAR SENI

A. Hakikat Seni

Istilah seni berasal dari istilah “sani” dalam Bahasa sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur (Sugriwa, 1957: 219-133), tetapi ada juga yang mengatakan bahwa seni berasal dari belanda yaitu “genie” atau jenius. Versi lain menyebutkan seni adalah “clipa” yang berarti berwarna (ata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi cilpacastra yang berarti segala macam kekriyaan (hasil keterampilan tangan) yang artistic (Soedarso, 1988:16-17). Dalam perkembangan selanjutnya dari asal kata seni muncul berbagai pengertian seni, yaitu (a) seni sebagai karya seni (work of art), (b) seni sebagai kemahiran (skill), (c) seni sebagai kegiatan manusia (human activity).

Pengertian seni sebagai benda / karya seni adalah bahwa seni atau keindahan adalah sesuatu yang menghasilkan kesenangan, tetapi berbeda dengan sekedar rasa gembira karena mempunyai unsur transendental atau spiritual. Pemahaman seni sebagai kemahiran dimaknai seni merupakan sebuah kemampuan dalam membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang ditentukan oleh rasio / logika atau gagasan tertentu. Sementara itu pengertian seni sebagai kegiatan manusia oleh Leo Tolstoy dikatakan bahwa seni merupakan kegiatan sadar manusia dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain, sehingga mereka kejangkitan perasaan yang sama dan juga mengalaminya.

Seni adalah ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam

berbagai bentuk karya seni. Didalam seni terdapat simbol-simbol kehidupan yang memiliki makna mendalam tentang hakekat hidup. Tari dengan ekspresi gerak, musik dengan bunyi dan suara manusia, teater dengan ungkapan ekspresi gerak dan vokal, seni rupa dengan berbagai media visual, semuanya memiliki gaya dan aliran yang beragam, merupakan ungkapan ekspresi yang didalamnya sarat dengan simbol. Secara teori, seni dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu seni murni dan seni terapan. Seni murni adalah penciptaan seni yang hanya mempertimbangkan fungsi atau bentuknya, sedangkan seni terapan adalah penciptaan seni yang dirancang untuk kepentingan tertentu diluar fungsi sebenarnya.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Akhdiat K. Miharja yang mnyebutkan bahwa seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitas (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya.

Dari definisi-definisi tersebut, kita dapat memahami bagaimana posisi seni dalam masyarakat. Secara sistematis kita perlu memahami hakekat, sejarah, struktur hingga fungsi kesenian itu sendiri dalam kehidupan masyarakat dan dari aspek itulah kita dapat memahami secara konstektual apa sebenarnya kesenian dan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat.

B. Wawasan Seni

Mata kuliah Pengantar Pendidikan Seni, mencoba untuk menjelaskan dan memaparkan tentang seberapa luas ruang lingkup seni itu sebenarnya. Seni sebagai seni itu sendiri dan seni

dalam konteks diluar dirinya. Bagaimana seni terlibat dalam aktivitas kehidupan manusia dan seni dalam pendidikan. Pemahaman tentang ruang lingkup seni akan sangat membantu mahasiswa ketika mengajar kesenian di sekolah. Selain itu pemahaman mahasiswa terhadap materi ini sangat diperlukan ketika menjelaskan tentang seni musik, tari, dan seni rupa kepada anak didik. Dengan demikian anak didik tidak melulu diperkenalkan dengan keteknisan berkesenian tetapi juga melebar hingga pada keterlibatan seni dalam kehidupan mereka. Di sinilah pentingnya memahami konteks kesenian dalam kehidupan, tidak hanya sekedar memahami secara tekstual dari cabang-cabang seni yang ada.

Sebelum mengenal seni lebih jauh, sebelumnya harus perlu memahami pengertian seni secara benar. Secara umum seni bisa diartikan sebagai ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan ke dalam kreasi dalam bentuk gerak, rupa, nada, syair, dimana mengandung unsur - unsur keindahan sehingga dapat mempengaruhi orang lain. Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan merupakan sinonim dari ilmu. Seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari daya kreativitas manusia. Seni dapat juga diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia dimana seni tersebut mengandung unsur keindahan. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai karena estetis seni mempunyai makna yang relatif dalam mengungkapkan nilai-nilai keindahannya.

Sebagai pembuka bagian pertama dalam diktat ini akan dijelaskan pengertian tentang wawasan seni. Wawasan seni itu sendiri adalah pandangan, sikap, pendekatan dan pengertian tentang prinsip berkesenian terhadap karya seni. Wawasan seni penting kita ketahui karena merupakan sikap dan pandangan kita terhadap masalah kesenian. Disini akan diuraikan masalah

wawasan seni yang dikaitkan dengan menghayati pengertian seni, fungsi seni, tujuan seni, perkembangan seni dan media seni. Untuk pengertian seni lebih mengarah pada substansi materi tentang cabang-cabang seni yang ada beserta karakteristik yang membentuknya.

C. Fungsi dan Kedudukan Seni dalam Kehidupan Masyarakat

1. Fungsi Seni Dalam Masyarakat Tradisional

Dalam pemahaman umum, seni sering diartikan sebagai hiburan. Konotasi inilah yang harus kita perjelas tidak hanya sebagai media hiburan. Seni dalam pemahaman yang lebih kompleks dapat diartikan sebagai sarana legitimasi, ketika seni itu berada didalam istana (kraton). Soedarsono mengungkapkan bahwa fungsi seni ada tiga, yaitu: 1) untuk kepentingan acara spiritual, 2) sebagai hiburan pribadi, dan 3) sebagai penyajian estetis atau tontonan.

a. Pemujaan / Ritual

Fungsi seni untuk pemujaan berlangsung pada masa ketika peradaban manusia masih sangat terbelakang. Kehidupan kesenian waktu itu belum mengenal adanya instrumen musik, busana, dan gerak, tata panggung dan lain-lainnya, seperti kesenian pada masa kini. Kecenderungan seni ritual pada masa lalu lebih menekankan pada misi daripada fisik atau bentuk. Tidak mengherankan kalau bentuk seni ritual untuk pemujaan masih sangat sederhana, baik dari aspek musik iringan, busana (kostum) serta rias, gerak, maupun penggunaan dekorasi sebagai setting pertunjukan.

b. Tuntunan

Fungsi tuntunan lebih menyentuh pada misi yang secara verbal diungkapkan. Pelaku seni dalam hal ini lebih dituntut untuk menyampaikan pesan moral yang akan dicapai. Seorang dalang sebagai contoh, harus mampu memerankan semua tokoh yang ada didalam kotak wayangnya.

c. Tontonan / Hiburan

Fungsi seni sebagai tontonan atau hiburan tidak banyak membutuhkan persyaratan. Seni untuk hiburan tidak terikat pada misi tertentu. Seni yang menghibur adalah seni yang mampu memberi kesenangan pada seseorang / kelompok orang yang berada di sekitar pertunjukan.

2. Fungsi Seni Dalam Masyarakat Modern

Fungsi seni dalam masyarakat modern berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang sangat beragam dan kompleks. Seni secara jelas dapat dijumpai disetiap elemen dan situasi kehidupan. Mungkin di masa lalu seni juga sudah mengusung fungsi berikut ini namun tidak tampil secara jelas. Bagaimana fungsinya dalam masyarakat modern silahkan simak paparan berikut.

a. Ekspresi / Aktualisasi Diri

Kecenderungan fungsi pertunjukan untuk ekspresi atau aktualisasi diri ini merupakan perwujudan dari semboyan seni untuk seni atau *I'art pour I'art*. Tidak ada orang yang dapat mengganggu gugat ekspresi seni dalam penampilannya. Kebebasan disini lebih menekankan pada pencapaian tujuan tertentu yang diperjuangkan. Contoh seni instalasi, happening art, dan sejenisnya.

b. Pendidikan

Seni sebagai media pendidikan merupakan elemen mendasar yang perlu dipahami. Hal ini karena esensi seni sebenarnya tidak dapat lepas dari muatan edukatif. Dengan lain perkataan apa yang dituangkan kedalam berbagai cabang seni merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan untuk membentuk budi pekerti seseorang.

c. Industri

Fungsi seni sebagai industri lebih mengalah pada tujuan atau kepentingan tertentu untuk mendukung suatu produk tertentu. Seni untuk industri adalah sesuatu yang mampu memberi daya tarik pada produk yang ditawarkan.

d. Seni Terapi

Seni untuk terapi digunakan secara khusus untuk memberi ketenangan batin seseorang yang sedang menderita secara psikis. Dengan berolah seni seseorang yang memiliki permasalahan atau tertekan jiwanya, akan terobati.

e. Komersial/Instant

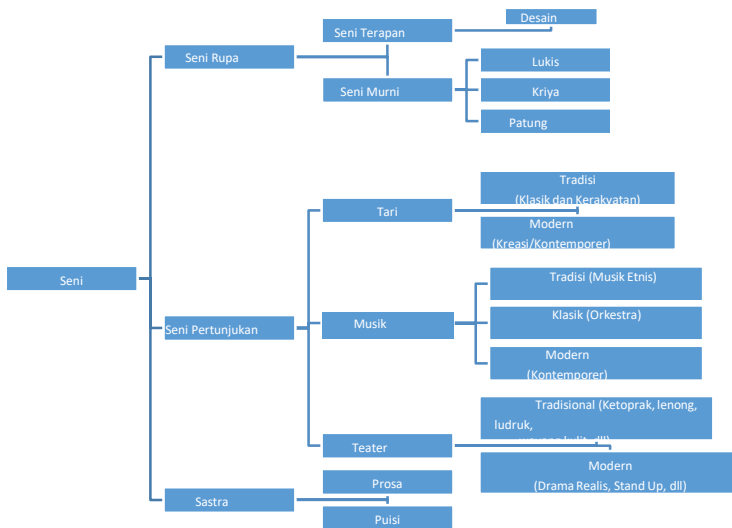
Seni untuk kategori sebagai alat mendatangkan keuntungan (entertainment) ini bisa dibuat menurut keperluan dan keinginan si penanggap. apapun bentuk dan wujud kesnian itu asal mampu memenuhi keinginan pembeli tidak yang masalah, walaupun kadang-kadang harus menimpa pada norma estetis yang berlaku. Seni untuk fungsi ini terjadi karena permintaan yang paling banyak. Dunia pariwisata membuka peluang untuk pengemasan jenis-jenis pertunjukan kemasan.

D. Jenis-Jenis Seni

Seni sebagai bagian dari kebudayaan manusia telah ada sejak peradaban manusia hadir di bumi ini. Semua bentuk

kegiatan manusia berada dalam lingkup budayanya. Berkesenian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan manusia. Pada awalnya seni berkaitan erat dengan kegiatan ritual manusia purba, namun kemudian berkembang menjadi cabang budaya yang disebut dengan kesenian. Kesenian sendiri kini, memiliki media yang beragam mulai dari audio/suara hingga visual. Berdasarkan variasi medianya tersebut seni kemudian dibedakan jenisnya. Saat ini seni dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu seni pertunjukan, seni rupa, dan seni sastra. Seni Pertunjukan meliputi seni musik, tari, dan teater. Seni pertunjukan juga dapat dikatakan sebagai seni “sesaat”, artinya hasil karya seni pertunjukan disajikan dan dihayati oleh penonton pada saat yang bersamaan dan akan selesai setelah pertunjukan berakhir. Seni rupa meliputi seni terapan dan seni murni. Seni rupa juga dihadirkan dihadapan penonton untuk dihayati dan hanya memerlukan ruang (tempat pameran).

Bagan Cabang-cabang Seni :



KONSEP PENDIDIKAN SENI

A. Pendidikan Tentang Seni

Seni dapat dipandang dari berbagai sudut: 1) karya seni atau sering disebut ujud seni, 2) proses berseni, merupakan kegiatan seseorang memproduksi seni, 3) apresiasi seni yaitu kegiatan mengkaji dan menghayati seni setelah seni itu berujud. Demikian pula, Pendidikan tentang seni, merupakan pelatihan tentang karya seni sebagai ekspresi dan ungkapan perasaan penciptanya. Disamping itu, juga memahami ilmu dan pengetahuan seni dari sudut pandang sejarah perkembangan bentuk dan ujud, sejarah perkembangan ide dari masing-masing jaman ketika seorang mencipta karya seni. Ternyata setelah dicermati secara mendalam perkembangan seni mempunyai korelasi (hubungan) dengan perkembangan ide dan masyarakat pada waktu itu. Oleh karenanya, belajar seni juga mengaitkan dengan pembelajaran perkembangan sosial kemasyarakatan.

Ketika seseorang mempelajari karya seni sebenarnya juga merupakan usaha untuk mengerti dan memahami:

1. Bentuk karya seni yang terkait dengan mode atau cara berpikir orang-orang dan penciptanya ketika karya itu diciptakan. Dalam artian lain adalah memahami sejarah jamanya. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa seni adalah ilmu atau pengetahuan tentang asas-asas yang terlibat dalam pembuatan benda-benda yang indah atau bangunan. Maka dari itu, perkembangan seni menunjukkan perkembangan daya pikir dan intelektualitas masyarakatnya.
2. Proses berkesenian merupakan proses yang kompleks dari tahap kejiwaan seseorang, dari berpikir untuk menemukan ide berkarya, merasakan sesuatu obyek hingga menyentuh perasaan serta usaha memberikan sentuhan agar orang lain

juga tersentuh (spiritual resonance)

Sebagian para orang tua menanyakan manfaat belajar seni, atau belajar keindahan, karena keindahan bagi orang awam adalah sesuatu yang tidak penting. Karena tidak mampu memberi efek atau hasil langsung dalam kehidupan. Mereka beranggapan bahwa berkesenian adalah pekerjaan yang memboroskan tanpa kesenianpun orang bisa hidup layak.

Pendapat tersebut tidak seluruhnya salah, jika dilihat dari segi kebermanfaatannya melainkan hanya dipandang dari sudut telah melakukan kegiatan berseni dan hasilnya berupa kepandaian menari, menyanyi atau menggambar sesuai hati. Pendapat ini juga mendasar kehadiran Pendidikan seni sebagai Pendidikan rasa keindahan yang selalu dipertanyakan oleh para orang tua tentang keberadaan Pendidikan seni.

Lalu apakah manfaatnya seseorang belajar keindahan?, apakah keindahan itu da manfaatnya bagi kehidupan manusia itu apa? Ketika pertanyaan ini disimak secara mendalam ternyata dapat diduga, bahwa sampai saat ini orang tua cenderung melihat Pendidikan dari segi kemanfaatannya secara langsung. Pendidikan seni disamakan dengan Pendidikan ekonomi yang dirasakan langsung sebagai ahli menghitung laba dan rugi berdagang. Pendidikan seni sebenarnya adalah Pendidikan rasa keindahan, yaitu naluri manusia. Manusia mempunyai alat rasa keindahan yang dapat diimplementasikan kedalam kehidupan secara langsung maupun tidak. Secara langsung kemampuan kepekaan rasa yang dilatih dalam berkesenian dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan serahan rohani melalui resapan keindahan, seseorang akan merasakan kedamaian dan kelegaan ketika salah satu ruangan ditata indah. Rasa tersebut nantinya akan membuat seseorang tersentuh dan merasakan kedamaian pula. Pertanyaan selanjutnya kenapa kita harus belajar seni?

Dari seorang filsuf yang bernama Hegel, berpendapat “beauty is the idea as it shows itself to sense” yang artinya keindahan ialah idea yang dengan sendirinya muncul dalam perasaan. Dari pendapat Hegel tersebut dapat ditarik suatu makna bahwa Pendidikan seni sebagai Pendidikan rasa indah akan memberikan perkembangan secara naluriah manusia, rasa indah merupakan kebutuhan naluriah, maka dengan Pendidikan seni, manusia dapat menyeimbangkan kerja otak kanan dan kiri secara simultan. Pendapat tersebut juga dipertegas oleh Herbert Read “beauty is unity relations among our sense perception” keindahan adalah kesatuan dari hubungan-hubungan yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita.

Pendidikan seni merupakan Pendidikan apresiasi tentang indah dan keindahan serta pemahaman terhadap karya orang lain. Melalui apresiasi seni orang akan menghargai karya orang lain dari seni penghargaan terhadap keindahan yang diciptakan orang lain, juga menghargai karya orang lain. Selanjutnya kegiatan menghargai orang lain ini dikembangkan menjadi Pendidikan toleransi dan kebersamaan. Jadi Pendidikan seni sebagai Pendidikan rasa mempunyai korelasi positif dengan Pendidikan toleransi dari sebagai pemindahan kecakapan (transfer of learning) merasakan dan menghargai orang lain.

B. Konsep Pendidikan Seni di Sekolah

Perilaku manusia didalam kehidupan dikendalikan lewat kerja otak kanan dan otak kiri. Seperti diketahui bahwa peranan otak kanan manusia adalah mengembangkan kedisiplinan, keteraturan, dan berpikir sistematis, sedangkan kinerja otak kiri adalah mengembangkan kemampuan kreasi yang unstructured seperti ekspresi, kreasi, imajinasi yang tidak membutuhkan sistematika kerja.

Berangkat dari prinsip kerja otak kanan dan otak kiri inilah dirancang Pendidikan yang mampu mendorong pengembangan kedua-duanya. Pendidikan kemudian dikemas dalam kurikulum, dan oleh karenanya sebuah kurikulum di sekolah mempunyai pilar Pendidikan otak kanan dan otak kiri. Masing-masing kinerja otak kanan ini didukung oleh beberapa mata pelajaran yang dikenal dengan kelompok mata pelajaran yang berbasis pelatihan berpikir, demikian pula otak kiri dengan kelompok mata pelajaran berbasis pelatihan rasa. Kelompok mata pelajaran berbasis berpikir adalah matematika, IPA, sedangkan kelompok mata pelajaran berbasis pelatihan rasa seperti IPS, agama, dan kesenian.

Selanjutnya dalam Pendidikan seni adalah melatih rasa keindahan yang sifatnya individual. Dalam hal ini Herbert Read mengemukakan “art is most simply and most usually defined as attempt to create a pleasing form”. Seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan (the meaning of art, Penguin books: 1995). Jika seni merupakan kreasi keindahan bentuk, suara dan gerak, maka mata pelajaran seni di dalam kurikulum Pendidikan umum berusaha mengembangkan rasa keindahan yang sangat berguna dalam penampilan. Kelengkapan penampilan seseorang terletak pada kemampuan mengatur diri agar percaya diri serta mempunyai rasa kemanusiaan. Di samping itu pembelajaran seni juga melatih mengungkapkan rasa (ekspresi) agar dalam diri anak terjadi keseimbangan antara penerimaan yang sudah menumpuk dalam memori dapat diungkapkan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia.

1. Seni Membantu Pelatihan Pengembangan Daya Pikir

Ketika seorang siswa menyanyi dan menari, seluruh ingatan dan memori gerak dan nada maupun irama berkonsentrasi dalam satu penampilan. Proses ini memerlukan kecermatan mengatur tempo, maupun ekspresi, yang sebenarnya saling berkaitan antara gerak dan irama. Di samping itu, proses menari melatih kinerja otak ketika seorang anak sedang mengukap kembali cerita tarian yang dikemas dalam bentuk-bentuk gerak, iringan lagu yang mengandung syair. Dalam kondisi ini, proses menari merupakan kesatuan kerja antara fungsi rasa dan piker menyatu menggerakkan dorongan berkarya. Demikian pula, ketika seorang anak menggambar dan menciptakan benda seni yang praktis, kinerja otak dan rasa menyatu untuk menemukan proporsi bentuk yang ideal serta keindahan bentuk yang memuat pengetahuan tentang warna, bahan serta medium karya.

2. Seni Membantu Pelatihan Pengembangan Kepekaan Rasa

Proses kerja rasa digerakkan untuk menciptakan suasana keindahan. Ketika anak melukis segala angan-angan dan ide tcurahkan agar warna yang ditampilkan sesuai dengan bentuk yang dibayangkan. Terkadang seorang anak harus mengatur kekuatan warna yang dilakukan secara otomatis.

Peristiwa tersebut juga terdapat pada seorang anak ketika menyanyikan sebuah lagu. Perasaan anak bergerak untuk memperoleh keselarasan nada yang diatur dalam rasa. Sebagai contoh, dalam proses menyanyi, anak secara terus menerus akan menyesuaikan nada/bunyi instrument dengan rasa, dan ketika hal tersebut berlangsung anak akan mempertahankan citra suara agar tetap konsisten dengan nada dalam instrument tersebut.

3. Pelatihan Produksi Seni Membangkitkan Karsa Anak

Proses berkarya pada hakikatnya merupakan kegiatan berangan-angan serta membayangkan terciptanya suatu karya. Misalnya, ketika dalam suatu penampilan seorang anak menyanyikan sebuah lagu “kupu-kupu”, sebenarnya angangan anak melambung membayangkan keindahan kupu-kupu yang sedang terbang. Dalam hal ini karsa anak akan bergerak menuju imajinasi tentang kupu-kupu tersebut.

Kegiatan berkesenian membutuhkan kerja kreativitas, sensitivitas (rasa), dan karsa atau (mood) yang kesemuanya memberikan korelasi positif terhadap pembinaan cipta, rasa, dan karsa yang senantiasa dibutuhkan oleh peserta didik. Pelatihan dalam menciptakan atau memproduksi karya akan memberikan pemindahan kecakapan (transfer of training) dalam berpikir (kognisi), perasaan (afeksi) dan karsa (psikomotorik). Disamping itu terjadi pemindahan nilai dari hakikat berpikir akan berkembang kemampuan mencipta, hakikat kepekaan rasa akan berkembang rasa toleransi sosial antar teman yang kuat serta keinginan untuk menciptakan kehidupan praktis melalui berkarya praktis (life skill).

Dalam beberapa aspek, seni mempunyai peranan pengembangan jiwa secara komprehensif, oleh karenanya pelatihan seni juga secara tidak langsung membantu kedewasaan berpikir, merasakan, serta memotivasi karsa. Melalui Pendidikan kesenian, pertumbuhan rasa dan pikiran akan diseimbangkan melalui latihan mencipta. Sedangkan melalui produksi karya, siswa dilatih mencermati pengetahuan yang tidak teratur menuju keteraturan berpikir (berpikir sistematis). Kesalahan yang sering terjadi dalam Pendidikan kesenian terletak pada guru yang tidak mempunyai basis pengetahuan Pendidikan. Para guru mengarahkan pembelajaran seni sebagai pelajaran calon

seniman, sehingga tujuan utama belajar seni adalah berkarya seni.

Padahal sesungguhnya, pembelajaran seni adalah pelajaran praktek berseni dengan dasar pengembangan rasa keindahan serta melatih imajinasi, gagasan, dan kreasi.

C. Fungsi Pendidikan Seni

Seni sebagai bagian dari alat Pendidikan memiliki fungsi yang berarti bagi perkembangan anak didik, diantaranya Pendidikan seni sebagai media ekspresi, sebagai media komunikasi, dan sebagai media pembinaan kreativitas, serta sebagai media pengembangan hobi dan bakat.

1. Seni Sebagai Media Ekspresi

Pembahasan seni sebagai media ekspresi telah banyak diungkapkan oleh Jhon Dewey “art as media expression”. Dalam pandangannya dijelaskan bahwa secara harfiah, manusia itu selalu mengungkapkan angan-angan dan pikirannya, perasaan dalam berbagai hal sebagai pernyataan, komunikasi maupun ungkapan segala macam kebutuhannya. Oleh karenanya, manusia membutuhkan media atau alat untuk menyalurkan ungkapan tersebut.

2. Seni Sebagai Media Komunikasi

Dalam menuangkan pikiran dan perasaan, peserta didik/anak membutuhkan sebuah media. Titik bijak untuk mengatasi persoalan anak adalah mengajarkan anak mampu mengutarakan pendapat. Jika uraian di atas dijelaskan bahwa anak diberikan media untuk mengungkapkan secara nyata sehingga terwujud karya seni. Maka sisi lain yang juga harus menjadi titik perhatian adalah bagaimana cara

mengungkapkannya. Cara pengungkapan ini bertumpu pada komunikasi. Komunikasi adalah usaha anak untuk mampu mengutarakan pendapat dengan jelas, teratur dan mudah dipahami orang lain.

Melalui pembelajaran Bahasa dan Pendidikan seni, anak dilatih mengatur segala pikiran dalam tahapan-tahapan tertentu sehingga apa yang akan diutarakan jelas. Bahasa akan dilakukan pelatihan menyusun kalimat, kata serta tekanan yang menjadikan keinginan anak diketahui orang lain. Demikian pula dengan seni, anak akan dilatih lewat medium suara, gerak, dan bentuk yang dapat melengkapi ungkapan Bahasa tadi.

Dengann demikian Pendidikan seni sebenarnya adalah pelatihan komunikasi lewat karya seni. Melalui seni anak dilate menyusun keindahan kata-kata dengan halus budinya, dilatih berperilaku sopan ketika akan menjawab pertanyaan, dan akan memberikan kesan yang senang, damai, indah, dan menarik. Karena, Pendidikan seni melatih ungkapan komunikasi yang dikemas dengan tampilan menarik, indah, dan menyenangkan orang lain.

3. Seni Sebagai Media Pembinaan Kreativitas

Seorang tokoh Pendidikan yang banyak mengemukakan peranan seni dalam Pendidikan adalah Herbert Read (1959), dalam pendapatnya mengatakan bahwa *art is most simply and most usually defined as attempt to create pleasing form*. Pendapat tersebut memberikan inspirasi dalam pelaksanaan Pendidikan pada umumnya bahwa seni memberikan andil dalam Pendidikan anak adalah meningkatkan kreativitas. Kreativitas dapat diartikan sebagai kiat seseorang untuk mempertahankan hidup melalui usaha yang ulet, tekun, dan inovasi sehingga tidak kekurangan akal dalam menghadapi

kesulitan dan tantangan hidup.

Pada dasarnya Pendidikan seni adalah Pendidikan kreatif, yaitu Pendidikan untuk memberikan kesempatan anak untuk berkembang sesuai dengan naluri dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari secara mandiri.

4. Seni Sebagai Model Pelatihan Pengembangan Hobi dan Bakat

Salah satu tugas Pendidikan seni adalah mengenali potensi yang ada. Potensi anak secara kodrati mempunyai sifat berbeda diantaranya; bahwa sebanyak 100 anak yang belajar seni, maka hasil karya mereka mempunyai 100 sifat. Sebab, setiap anak mempunyai corak, karakter dan penampilan yang berbeda-beda.

Bertolak dari potensi yang berbeda tersebut, maka diantara beberapa orang anak lebih mudah menerima rangsangan seni ketika proses apresiasi seni berjalan.

KEMAMPUAN DASAR DAN KARAKTERISTIK SENI

Dalam pembahasan ini, para mahasiswa akan diajak untuk memahami kemampuan dasar dan karakteristik seni dikaitkan dengan pembelajaran seni di sekolah. Melalui pemahaman kedua hal tersebut, diharapkan dapat meningkatkan persepsi tentang proses berkarya dan hasil karya seni anak didik di sekolah serta dapat mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran seni. Termasuk didalamnya menentukan strategi pembelajaran, metode, bahan, dan media yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dalam proses pembelajaran seni yang akan diselenggarakan.

Untuk memperoleh kemampuan tersebut, akan dijelaskan tentang kemampuan dasar dan karakteristik seni yang akan disampaikan dalam dua pembahasan.

A. Kemampuan Dasar Seni

Faktor utama yang perlu diperhatikan dalam aspek-aspek yang bermuara pada kemampuan dasar seni yaitu perlu ditanamkan pengetahuan secara optimal dalam memahami kemampuan dasar yang meliputi kemampuan intelektual, emosional, sosial, perseptual, fisik, estetika, dan kreatif.

1. Kemampuan Intelektual

Menurut peaget (woolfolk and Nicolich, 1984:51) ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, yaitu :

- a. Kematangan, merupakan faktor paling dasar dalam perkembangan berfikir manusia.
- b. Aktivitas, aktivitas berfikir seperti observasi, eksplorasi, evaluasi dan problem solving merupakan aktivitas berfikir yang turut andil dalam membangun kemampuan berfikir

- anak.
- c. Transmisi sosial, pengalaman belajar dari orang lain.
 - d. Equilibration, faktor keseimbangan yang selalu diupayakan dalam berfikir.

2. Kondisi Emosional

Emosi berbeda dengan perasaan (feeling) yang bersifat tenang dan tertutup. Emosi menggambarkan suasana batin yang lebih dinamis, bergejolak dan terbuka. Emosi sebagai aspek psikologis mempunyai ciri- ciri yang khas, yaitu :

- a. Lebih bersifat subyektif dibandingkan dengan peristiwa psikologis lainnya.
- b. Bersifat fluktuatif. Emosi seseorang bisa berubah-ubah tergantung dari situasi dan kondisi.
- c. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa panca indra.

Berdasarkan penyebab kemunculannya, emosi dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

- a. Emosi sensoris, emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar tubuh.
- b. Emosi psikis, emosi yang kemunculannya mempunyai alasan-alasan perasaan spiritual.

3. Kondisi Sosial

Berkaitan dengan kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya.

4. Kondisi Perseptual

Istilah perseptual mengandung pengertian kombinasi antara kognitif dan afektif. Berdasarkan cara pandang kognitif, perseptual diartikan sebagai daya tangkap atau kemampuan

seseorang dalam memahami berbagai informasi yang berasal dari luar. Sedangkan dalam sudut pandang afektif, perseptual mengandung arti kesan dan tanggapan seseorang terhadap segala sesuatu berasal dari luar dirinya.

5. Karakteristik Estetik

Perasaan estetik adalah suatu perasaan yang berhubungan dengan keindahan, baik berupa keindahan alam maupun keindahan yang dibuat oleh manusia termasuk didalamnya karya seni. Perasaan estetik merupakan suatu hal yang sifatnya alamiah sejak masih anak. Artinya, secara alamiah sesungguhnya seseorang itu sudah mampu menangkap, mengalami, atau merasakan keindahan yang ada di sekitarnya.

6. Kondisi Kreatif

Secara definisi, kreativitas dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok berdasarkan penekanannya, yaitu menekankan pada aspek pribadi kreatif, proses kreatif, perkembangan kreatif, dan produk kreativitas.

Pendapat pertama menekankan pada aspek pribadi kreatif yang dikemukakan oleh Guilford (1969), kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen yang ditandai dengan adanya fluency, flexibility, originality, dan elaboration dalam berpikir.

- a. Fluency adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide dan pendapat, menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian yang lain, dan menyusun suatu komposisi secara tepat, spontan, dan lancar.
- b. Flexibility adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk beradaptasi dari

suatu situasi ke situasi yang lain.

- c. Originality adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk menghasilkan respon unik dan baru dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya.
- d. Elaboration adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide/pendapat dan menyusun suatu karya dengan lengkap dan terperinci.

Pendapat yang kedua adalah tentang proses kreatif menurut pernyataan Hawkins (2013: 12), bahwa ada beberapa fase dalam proses kreatif, yaitu sensing, feeling, imaging, transforming, dan forming.

a. Sensing (Merasakan)

Belajar mengamati yang ada di sekelilingnya atau peristiwa yang sering terjadi atau yang kita alami sendiri, kemudian diserap dan dirasakan secara mendalam. Kemudian menyadari apa yang kita tangkap dari kesan penginderaan.

b. Feeling (Menghayati)

Menghayati penginderaan yang kita tangkap dari peristiwa kehidupan atau temuan-temun yang dianggap menarik menjadi milik kita akan sensasi dalam tubuh.

c. Imaging (Mengkhayalkan)

Penginderaan yang kita tangkap menjadi respon khayalan dan menciptakan khayalan baru yang berkembang dan muncul berganti-ganti.

d. Transforming (Mengejawantahan)

Menemukan kualitas-kualitas estetis secara integral yang berkaitan dengan khayalannya (masih bersifat abstrak) yang kemudian dikongkritkan dengan mencurahkan segala pikiran untuk diwujudkan menjadi ide-ide yang di inginkan.

e. Forming (Memberi Bentuk)

Gerak yang terbentuk secara alamiah berdasarkan khayalan kemudian digabungkan dengan unsur-unsur estetik (keindahan).

Pendapat yang ketiga menyoroti masalah produk kreativitas yang dikemukakan oleh Hudgins (1982: 375), bahwa produk kreativitas mempunyai karakteristik baru, orisinal, unik, dan tidak umum. Akan tetapi, dalam definisi lain tidaklah semua produk kreativitas harus baru. Produk kreativitas itu bisa disusun dari elemen-elemen yang lama, kemudian ditata atau modifikasi menjadi bentuk produk baru.

B. Karakteristik Seni

Karya seni merupakan produk budaya manusia dari semua lapisan sosial, kelompok etnis, jenis kelamin, dan usia. Hasil karya seni sesungguhnya dapat dipengaruhi dan ditentukan oleh pelaku seni itu sendiri. Aspek-aspek yang mempengaruhi adalah latar belakang, perkembangan fisik dan mental, kebutuhan dan kesenangan, serta lingkungan. Setiap jenis-jenis seni memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam pembahasan ini akan mempelajari ciri-ciri umum dan karakteristik di bidang musik, tari, drama, dan seni rupa secara proporsional.

1. Karakteristik Musik

Pendidikan seni musik lebih menekankan pada pemberian pengalaman seni musik, yang nantinya akan melahirkan kemampuan untuk memanfaatkan seni musik pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan Seni musik diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan

berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.”

a. Pendekatan “Belajar dengan Seni”

Pendekatan ini menekankan pada proses pemerolehan dan pemahaman pengetahuan yang didapatkan dengan kegiatan seni musik misalnya siswa belajar menyanyikan lagu Indonesia Raya, dengan mempelajari lagu tersebut siswa dapat mengetahui dan memahami sikap apa yang terdapat pada lagu. Siswa seharusnya tahu tentang apa yang diceritakan lagu, dan dari pengetahuan tersebut mereka bisa mengambil suatu kesimpulan bahwa lagu Indonesia Raya mengingikan terwujudnya sikap cinta tanah air, kebanggaan terhadap tanah air, dan sikap mempertahankan tanah air, serta menanamkan jiwa patriotis.

b. Pendekatan “Belajar Melalui Seni”

Pendekatan ini menekankan pada pemahaman emosional yang tercermin ke dalam penanaman nilai-nilai atau sikap yang terbentuk melalui kegiatan berkesenian. Seperti dalam menyanyikan sebuah lagu, dituntut untuk membuat keteraturan tempo/ketukan. Apabila kita tidak bisa mengikuti tempo tersebut, maka lagu yang dibawakan menjadi kacau atau tidak teratur. Jadi melalui bernyanyi akan tertanam sikap disiplin yang tinggi untuk membuat keteraturan.

c. Pendekatan “Belajar tentang Seni”

Penekanan ini lebih menekankan pada pembelajaran tentang penguasaan materi seni musik yang tergambar pada unsur-unsurnya seperti irama, birama, notasi, melodi, tangga nada, bentuk/struktur lagu, ekspresi (tempo, dinamika, dan warna).

Karakteristik musik tentunya disesuaikan dengan karakteristik

penikmat musik itu sendiri. Setiap genre musik memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan musik. Karakter musik pada dasarnya dapat ditemukan tidak hanya pada semua aspek musik tetapi juga di setiap aspek musik seperti aspek bunyi, nada, ritme, tempo, dan dinamika, serta ekspresi dan bentuk musik. Salah satu contoh adalah karakteristik musik anak yang lebih menekankan dalam memberikan kesempatan bagi perkembangan kreativitas berpikir dan kreativitas seni estetis (keindahan) anak, serta dunia anak.

2. Karakteristik Tari

Tari merupakan gerak, namun gerak dalam tarian bukanlah gerak seperti kehidupan sehari-hari. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses stilasi dari gerak wantah (asli) ke gerak murni dan gerak maknawi. Gerak wantah yang telah mengalami stilasi itu akhirnya dapat dilihat dan dinikmati karena menjadi gerakan yang memiliki nilai estetis.

Dalam dunia tari mengenal adanya dua bentuk tari, yakni tari representasional dan tari nonrepresentasional. Tari representasional adalah tarian yang menggambarkan suatu pengertian atau maksud tertentu secara jelas atau seseorang memerankan tokoh tertentu seperti Gatotkaca, atau peran Malin Kundang. Tari nonrepresentasional adalah tarian yang menggambarkan suatu pengertian tertentu, misalnya tari pendet, tari serampang dua belas, dan tari seudati. Garapan gerakan pada tari representasional dan nonrepresentasional mengandung gerak murni dan maknawi.

Selain gerak tersebut, ada gerakan yang disebut dengan gerakan maskulin dan feminim berdasarkan karakternya. Gerak maskulin yaitu gerak-gerak tari yang menunjukkan karakter

maskulin. Gerak maskulin ini biasanya digunakan dalam tari putra seperti tari remo, tari prajurit, atau tari putra di daerah lain. Sedangkan gerak feminim, yaitu gerak-gerak yang menggambarkan sifat feminim, gerak ini biasa digunakan untuk tari putri.

3. Karakteristik Drama

Kata Drama berasal dari Bahasa Yunani “Draomai” yang berarti berbuat, berlaku, dan bertindak. Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan akting dan perilaku (Jumriah Chang, 2006). Menurut Yahya Ganda (2006: 4) Drama adalah tontonan yang disajikan di gedung pertunjukan dengan pemaparan lakon, dapat pula dikatakan sebagai adegan, permainan, gagasan yang mengandung bahan-bahan dramatik. Menurut Istilah lain untuk drama pada masa penjajahan Belanda di Indonesia disebut dengan istilah tonil.

Tonil kemudian berkembang diganti dengan istilah sandiwara oleh P.K.G Mangkunegara VII. Sandiwara berasal dari kata dalam bahasa Jawa sandi dan wara. Sandi artinya rahasia, sedangkan wara (warah) artinya pengajaran. Maka istilah sandiwara mengandung makna pengajaran yang dilakukan dengan perlambang.

Drama merupakan genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater. Naskah drama dibuat sedemikian rupa sehingga nantinya dapat dipentaskan untuk dapat dinikmati oleh penonton. Drama memerlukan kualitas

komunikasi, situasi dan aksi. Kualitas tersebut dapat dilihat dari bagaimana konflik atau masalah dapat disajikan secara utuh dan dalam sebuah pementasan drama.

a. Fungsi Drama

Seni drama hendaknya hanya dipergunakan sebagai tontonan hiburan belaka. Meskipun sebagai alat pencari uang hendaknya jangan meninggalkan nilai seninya. Seni drama yang hanya mengutamakan sebagai tontonan hiburan semata-mata dapat merendahkan nilai seninya. Pengetahuan akan watak-watak manusia yang dapat kita petik dari drama sangat bermanfaat untuk menghargai dan mengerti watak-watak orang lain dalam masyarakat. Disamping itu, dapat memperkaya dan memperkokoh batin sendiri. Kekokohan batin amat diperlukan dalam pergaulan di masyarakat agar kita dapat menentukan sikap dan tindakan kita dan yang lebih penting dalam drama yaitu nilai-nilai pendidikan untuk mempertinggi sifat kemanusiaan.

b. Karakteristik Drama

Seni drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra dan berdimensi seni pertunjukan. sebagai salah satu gender sastra drama dibangun dan dibentuk oleh unsur-unsur sebagaimana terlihat pada gender sastra lainnya, terutama fiksi secara umum. Fiksi terdapat unsur yang membentuk dan membangun dari dalam karya itu sendiri (intrinsic) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan karya yang tentunya berasal dari luar karya (Ekstrinsik). Dengan demikian kapasitas drama sebagai karya sastra haruslah dipahami bahwa drama itu tidak hadir begitu saja. Sebagai karya kreatif kemunculannya disebabkan oleh banyak hal kreativitas pengarang dan unsur realitas yang objektif (kenyataan semesta) sebagai unsur ekstrinsik mempengaruhi penciptaan drama. Sedangkan dari

dalam karya itu sendiri cerita dibentuk oleh unsur-unsur penokohan, alur, latar, konflik tema dan amanat serta aspek gaya bahasa. Drama dalam kapasitas sebagai seni pertunjukan hanya dibentuk dan dibangun oleh terlaksana dan terselenggaranya.

c. Klasifikasi Drama

Menurut Waluyo (2001: 39) klasifikasi drama didasarkan atas jenis stereotip dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan. Seorang pengarang drama dapat menghadapi kehidupan ini dari sisi yang menggembirakan dan sebaliknya dapat juga dari sisi yang menyedihkan. Dapat juga seseorang memberikan variasi antara sedih dan gembira, mencampurkan dan sikap itu karena dalam kehidupan yang riil, manusia tidak selalu sedih dan tidak selalu gembira. Karya yang mampu memadukan dua sisi sikap hidup manusia itu dipandang merupakan karya yang lebih baik karena kenyataan hidup yang kita jumpai memang demikian adanya. Atas dasar itulah, maka drama dapat diklasifikasikan menjadi 4 bagian yaitu :

1. Tragedi (Drama duka atau duka cerita)
2. Melodrama.
3. Komedi.
4. Dagelan (Farce).

d. Unsur-Unsur Drama

Menurut WS. Hasanuddin (1996: 76) bahwa unsur-unsur drama sebagai seni sastra meliputi : Penokohan dan perwatakan, latar cerita, rangkaian cerita, tema cerita dan penggunaan gaya bahasa. Sedangkan Unsur-unsur drama sebagai seni pertunjukan meliputi : komposisi pentas, tata busana (kostum), tata rias, pencahayaan dan tata suara. Unsur-unsur dalam drama sebagai seni sastra meliputi:

- a. Tema : Gagasan/ide/dasar cerita,
- b. Alur : Tahapan cerita yang bersambungan. Meliputi Pemaparan, pertikaian penggawatan, klimaks, peleraian. Dilihat dari cara menyusun : alur maju / lurus, alur mundur, alur sorot balik, alur gabungan.

c. Tokoh : Pemain / orang yang berperan dalam cerita.

Tokoh dibagi menjadi tiga :

- 1. Tokoh dilihat dari watak : protagonis, antagonis, dan tritagonis.
- 2. Tokoh dilihat dari perkembangan watak : tokoh bulat dan tokoh datar.
- 3. Tokoh dilihat dari kedudukan dalam cerita : tokoh utama (sentral) dan tokoh bawahan (sampingan).

d. Latar : Bagian dari cerita yang menjelaskan waktu dan tempat kejadian ketika tokoh mengalami peristiwa.

e. Amanat : Pesan atau sisipan nasihat yang disampaikan pengarang melalui tokoh dan konflik dalam suatu cerita.

Hal mendasar yang membedakan antara karya sastra puisi, prosa, dan drama adalah pada bagian dialog. Dialog adalah komunikasi antar tokoh yang dapat dilihat (bila dalam naskah drama) dan didengar langsung oleh penonton, apabila dalam bentuk drama pementasan.

e. Struktur Drama

Drama merupakan sebuah karya yang memuat nilai artistik yang tinggi. Sebuah drama mengikuti struktur alur yang tertata. Struktur yang tertata akan membantu penonton menikmati sebuah drama yang dipentaskan. Struktur drama

memuat babak, adegan, dialog, prolog dan epilog. Babak merupakan istilah lain dari episode. Setiap babak memuat satu keutuhan kisah kecil yang menjadi keseluruhan drama. Dengan kata lain, babak merupakan bagian dari naskah drama yang merangkum sebuah peristiwa yang terjadi di suatu tempat dengan urutan waktu tertentu.

Adegan merupakan bagian dari drama yang menunjukkan perubahan peristiwa. Perubahan peristiwa ini ditandai dengan pergantian tokoh atau setting tempat dan waktu. Misalnya, dalam adegan pertama terdapat tokoh A sedang berbicara dengan tokoh B. Kemudian mereka berjalan ke tempat lain lalu bertemu dengan tokoh C, maka terdapat perubahan adegan di dalamnya. Dialog merupakan bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Dialog adalah bagian yang paling dominan dalam drama. Dialog adalah hal yang membedakan antara drama dengan jenis karya sastra yang lain.

Prolog dan epilog merupakan bingkai dari sebuah drama. Prolog merupakan pengantar untuk masuk ke dalam sebuah drama. Isinya adalah gambaran umum mengenai drama yang akan dimainkan. Sementara epilog adalah bagian terakhir dari pementasan drama. Isinya merupakan kesimpulan dari drama yang dimainkan. Epilog biasanya memuat makna dan pesan dari drama yang dimainkan.

4. Karakteristik Rupa

Seni Rupa adalah sebuah konsep atau nama untuk salah satu cabang seni yang bentuknya terdiri atas unsur-unsur rupa yaitu: garis, bidang, bentuk, tekstur, ruang dan warna. Unsur-unsur rupa tersebut tersusun menjadi satu dalam sebuah pola tertentu. Bentuk karya seni rupa merupakan keseluruhan unsur-

unsur rupa yang tersusun dalam sebuah struktur atau komposisi yang bermakna. Unsur-unsur rupa tersebut bukan sekedar kumpulan atau akumulasi bagian-bagian yang tidak bermakna, akan tetapi dibuat sesuai dengan prinsip tertentu. Makna bentuk karya seni rupa tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya unsur-unsur yang membentuknya, tetapi dari sifat struktur itu sendiri. Dengan kata lain kualitas keseluruhan sebuah karya seni lebih penting dari jumlah bagian- bagiannya.

Karya seni rupa dapat dibagi menjadi dua yaitu: karya seni rupa dua dimensi dan karya seni rupa tiga dimensi. Karya seni rupa dua dimensi adalah karya seni rupa yang hanya memiliki dimensi panjang dan lebar atau karya yang hanya dapat dilihat dari satu arah pandang saja. Contohnya, seni lukis, seni grafis, seni ilustrasi, relief dan sebagainya. Karya seni rupa tiga dimensi adalah karya seni rupa yang memiliki dimensi panjang, lebar dan tinggi, atau karya yang memiliki volume dan menempati ruang. Contoh: seni patung, seni kriya, seni keramik, seni arsitektur dan berbagai desain produk. Seni Rupa jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu seni murni (fine art) dan seni pakai / terapan (applied art). Seni murni adalah karya seni rupa yang dibuat semata-mata untuk memenuhi kebutuhan artistik. Orang mencipta karya seni murni umumnya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan cita rasa estetik. Kebebasan berekspresi dalam seni murni sangat diutamakan. Yang tergolong dalam seni murni yaitu: seni lukis, seni patung, seni grafis dan sebagian seni kerajinan. Seni Terapan atau seni pakai (applied art) adalah karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis. Contoh seni terapan yaitu : arsitektur, poster, keramik, baju, sepatu, dan lain-lain. Dalam pembuatan seni pakai biasanya faktor kegunaan lebih diutamakan daripada faktor keindahan atau artistiknyanya. Membuat

karya seni terapan tampak lebih sulit dibandingkan karya seni murni. Hal itu mungkin karena membuat karya seni murni terasa lebih bebas dibanding membuat karya seni terapan karena tidak memperhitungkan fungsi.

Jika dikaji lebih dalam mengenai karakteristik seni rupa, kita akan melihat perbedaan dari cabang – cabang seni tersebut terutama pada seni murni (fine art). Contohnya pada seni lukis dan seni patung. Jika dibandingkan kedua cabang seni ini memiliki tingkat kesulitan yang sama terutama pada proses pembuatannya. Namun di sisi lain, dari proses pembuatannya juga kita bisa melihat perbedaan yang sangat signifikan, dalam seni patung kita sudah biasa menjumpai kerja gotong royong dalam pembuatannya, dan biasanya memang patung tidak bisa dibuat oleh satu orang saja apalagi dalam pembuatan patung – patung besar atau monumen.

Dalam hal ini pembuatan patung dilakukan oleh tukang – tukang yang memang sudah dibayar oleh senimannya, sedangkan seniman hanya memantau dan mencetuskan ide saja dan pada akhirnya yang menggagaskan patung tersebutlah yang dikenal oleh masyarakat sebagai pembuat patung tersebut.

Lain halnya dengan seni lukis, dalam proses pembuatannya lukisan selalu dibuat oleh satu orang seniman. Apabila penggarapan lukisan tersebut dilakukan secara bersama atau gotong royong, maka karya seni yang dihasilkan dianggap tidak wajar dan menimbulkan kontroversi bagi seniman itu sendiri. Hal ini sebenarnya belum diketahui apakah memang benar bahwa pengerjaan atau pembuatan karya seni lukis yang dilakukan secara bersama itu tidak diperbolehkan atau bagaimana, namun hal tersebut sejak dahulu sudah melekat pada kehidupan seni rupa yang condong mengikuti seni rupa barat.

Perbedaan tersebut tidak hanya kita jumpai pada seni

rupa saja, namun pada seni tari maupun seni musik kita akan menjumpai hal yang serupa. Lihat saja pada seni musik kita sering menjumpai penyanyi atau pemusik yang membawakan atau menyanyikan lagu orang lain, bahkan lebih bagus daripada penyanyi aslinya dan itu dianggap hal yang wajar. Sedangkan di seni rupa, jika kita membuat karya seni yang sama maka karya seni tersebut akan dianggap sebagai hasil jiplakan atau plagiat walaupun hasilnya lebih bagus atau tidak. Hal ini juga menimbulkan tanda tanya besar bagi saya dan mungkin juga bagi perupa – perupa akademis yang lain. Padahal jika dalam seni rupa kita bisa membuat karya seni yang sama, hal tersebut malah akan memberikan keuntungan bagi kehidupan seni rupa itu sendiri yaitu kita bisa melestarikan lukisan – lukisan atau karya seni yang memang limited dibuat oleh pelukisnya terutama lukisan-lukisan legendaris seperti lukisan monalisa dll. Namun dikaji dari segi negatifnya, hal tersebut bisa membatasi proses kreativitas perupa itu sendiri, dimana mereka hanya tahu menjiplak saja sehingga tidak ada inovasi baru dalam perkembangan kehidupan seni rupa untuk kedepannya. Kita tidak bisa memungkiri bahwa proses kreativitas merupakan salah satu hal terpenting yang diperlukan dalam kehidupan berkesenian baik itu seni rupa, seni drama, seni musik maupun cabang – cabang seni yang lain.

Sebagai calon perupa atau pelaku seni, mengetahui, mengerti, mengenali, mempelajari, dan menyebarluaskan seni merupakan tugas utama terutama seni di Indonesia, seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia kaya akan kesenian dan kebudayaannya. Maka sebagai pemuda Indonesia yang baik kita harus bisa melestarikan dan mengembangkan kesenian yang kita miliki tersebut agar tidak ada lagi perebutan serta pengakuan kebudayaan.

PENDIDIKAN SENI MUSIK

Seni Musik dalam Perspektif Pendidikan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengemukakan tentang SK dan KD pendidikan seni, budaya, dan keterampilan menjelaskan bahwa pendidikan seni musik sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Pada bahasan ini dikaitkan dengan pendidikan seni musik. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas, 2006: 611).

Pendidikan seni musik merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan kepribadian siswa dan memberikan sikap-sikap atau emosional yang seimbang. Seni musik membentuk disiplin, toleran, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain pendidikan seni musik merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting untuk

membantu pengembangan individu siswa yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, fikiran, sosialisasi, dan emosional.

Pendidikan seni musik dilakukan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan kodratnya sebagai manusia seutuhnya (humanity) yang memiliki kebebasan, kematangan diri dan memiliki tanggung jawab yang tinggi secara etika dan moral. Kepribadian yang diharapkan adalah kepribadian yang humanis yang merupakan keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang digunakan peserta didik dalam rangka adaptasinya dengan kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan kasih sayang (attachment) dan diperlakukan seperti layaknya manusia (human being). Humanity, tidak hanya sebatas menguasai pengetahuan, akan tetapi penguasaan secara keseluruhan yang berdampak pada kematangan dan perkembangan kepribadian dalam keindahan sikap dan perilaku peserta didik.

Menurut pandangan Plato tentang musik dalam Seymour & Harriet Ayer (1920:164) mengatakan bahwa, “Music is a moral law. It gives soul to the universe, wings to the mind, flight to the imagination, and charm and gaiety to life and to everything”. Musik adalah hukum moral. Ini memberi jiwa ke alam semesta, sayap untuk pemikiran, terbang untuk imajinasi, pesona, keceriaan untuk hidup, dan segala sesuatunya. Ini adalah esensi keteraturan dan menyebabkan semua yang baik, adil, dan indah- yang itu adalah tak terlihat tapi tetap menyilaukan, bergairah, dan bentuk eksternal.

Pendapat tersebut menggambarkan bahwa seni musik merupakan bahasa emosi manusia terhadap alam semesta baik alam itu sendiri maupun manusia yang menghuni alam tersebut yang memiliki akal dan pikiran serta imajinasi untuk tetap

menjalani kehidupan sehari-hari dengan ekspresi, sikap dan perilaku yang saling menghargai (apresiasi), serta berusaha untuk membentuk harmonisasi atau keseimbangan.

Pendidikan seni musik dapat mengarahkan emosional peserta didik untuk mengeksplorasi akal, pikiran, serta imajinasi untuk tetap dekat dengan alam kehidupan sehari-hari dan dapat memfasilitasi atau membimbing peserta didik dalam memahami gejala-gejala yang terlihat di alam semesta serta membimbing mereka memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pandangan Plato tersebut dikembangkan lagi oleh Friedmann (1980:100) yang mengatakan bahwa: *Music is the language of emotion. Emotion is connected with thought. Thought is connected with action, action deals with conduct, and the sphere of conduct is connected with morals. Therefore, ladies and gentlemen, if music is connected with emotion, and emotion is connected with thought, and thought is connected with action, and action is connected with the sphere of conduct, or with morals, things which are connected by the same must be connected with one another, and therefore music must be connected with morals.*

Musik adalah bahasa emosi dan emosi selalu terhubung dengan pikiran manusia. Dan pemikiran akan terhubung dengan tindakan (action), tindakan berkaitan dengan perilaku, dan bidang perilaku terhubung dengan moral. Oleh karena itu, jika musik terhubung dengan emosi, dan emosi terhubung dengan pikiran, dan pikiran terhubung dengan tindakan, dan tindakan yang berhubungan dengan bidang perilaku, atau dengan moral, hal ini menandakan bahwa seni musik memiliki keterhubungan yang sama moral. Dan hal ini akan melahirkan budaya pada masing- masing individu manusia yang mewakili karakteristik

mereka sendiri. Karakteristik budaya manusia inilah yang berbau dalam sebuah kelas dalam sekolah.

PENGETAHUAN DASAR DAN KETERAMPILAN MUSIK

A. Pengertian Musik

Musik adalah salah satu cabang seni yang tergolong dalam jenis seni pertunjukan. Musik dapat terwujud dengan adanya bunyi. Dengan kata lain, media musik atau bahan untuk terwujudnya musik adalah bunyi. Menurut Reimer (Elliot, 1995), musik dibangun oleh unsur-unsur ritme, melodi, harmoni, tekstur, dan bentuk yang dibungkus oleh kualitas musik, yaitu unsur warna bunyi atau warna nada dan kekuatan (volume atau intensitas) atau dinamika bunyi. Definisi tentang pengertian musik dari setiap orang akan berbeda-beda, karena sampai saat ini sulit membuat definisi yang tepat dan lengkap. Hal ini dikarenakan, dalam mendefinisikan sebuah pengertian musik dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Seorang ahli psikologi musik yang bernama Karl Seashore berpendapat bahwa musik adalah pesona jiwa. Pesona jiwa merupakan alat yang membuat kita gembira, sedih, marah, bersemangat, patriotik, dan sesal. Bahkan dapat membawa kita seolah-olah mengangkat pikiran serta ingatan kita melambung tinggi sehingga emosi kita melampaui diri kita sendiri.

Bunyi-bunyi dalam musik mengandung tiga faktor, yaitu waktu, ruang, dan tenaga. Tiga faktor ini akan lebih jelas ketika anda memainkan ritme musik, memainkan melodi, ataupun ketika bernyanyi.

B. Jenis Musik

Peran musik adalah sebagai media ekspresi, komunikasi, bermain, berpikir kreatif, dan pengembangan bakat.

Secara sadar bahwa musik dimiliki oleh semua bangsa di dunia sejak zaman dahulu kala.

Musik dipergunakan dalam berbagai kegiatan dan suasana kehidupan manusia, seperti dalam upacara keagamaan, upacara adat, untuk hiburan, untuk tontonan, dan untuk Pendidikan. Dengan bersumber pada alam sekitar yang terlihat, terdengar, dan terasa, musik ditata oleh para pencipta sebagai ungkapan isi hati masing-masing. Hasilnya berpengaruh besar kepada jiwa penyanyi dan pendengarnya. Musik sendiri dapat digolongkan menjadi beberapa jenis menurut beberapa alasan:

1. Jenis Musik Menurut Sumber Bunyi

a. Musik Vokal

Musik vokal berasal dari kata *voce* (itali) atau *voice* (inggris) yang berarti suara yang dihasilkan oleh organ tubuh makhluk hidup, yakni manusia dan binatang. Musik dengan media suara manusia tersebut dapat dinyanyikan perorangan ataupun oleh lebih dari satu orang. Pengertian musik vokal sangat luas. Perwujudannya bisa dilakukan dengan berupa kegiatan bernyanyi dengan diiringi alat musik konvensional seperti keyboard, gitar, piano, dan lain-lain. Sedangkan bernyanyi tanpa diiringi alat musik disebut dengan *accapela* yang dinyanyikan lebih dari satu orang. Vokal lainnya diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan suara yang harmonis serta membentuk sebuah akord yang berfungsi sebagai iringan vokal atau sebagai pengganti iringan musik.

Ada nyanyian yang terdiri atas suara saja dan disebut nyanyian bersuara tunggal atau bersuara satu. Contohnya adalah lagu kebangsaan “Indonesia Raya” tidak boleh dinyanyikan lebih dari satu jenis suara. Sementara itu, nyanyian yang terdiri atas beberapa bagian suara disebut nyanyian paduan suara. Dari

jumlah penyanyi, pengelompokannya adalah bernyanyi tunggal (solo), duet, trio, kuartet, kuintet, sektet, oktet, atau kuartet ganda. Paduan suara dinyanyikan oleh 14 orang atau lebih dan biasanya dinyanyikan oleh banyak suara yang terbagi menjadi Sopran-Alto-Tenor-Bass (SATB). Kelompok vokal atau vokal grup berarti sekelompok orang yang bergabung menyanyikan lagu secara Bersama-sama dan lagu yang dinyanyikan dapat berupa satu suara atau beberap suara.

b. Musik Instrumental

Musik instrumental ialah musik yang sumber bunyinya bukan berasal dari mahluk hidup, tetapi berasal dari benda atau alat musik yang dapat menghasilkan suara atau “bunyi”. Musik instrumental juga merupakan komposisi musik yang tanpa adanya lirik atau vokal dalam bentuk apapun.

2. Jenis Musik Berdasarkan Proses Penciptaannya

1. Musik Seni

Musik seni ialah musik yang diciptakan untuk keindahan musik itu sendiri. Contohnya, Uyon-uyon dari Jawa Tengah yang diantaranya memainkan lagu-lagu atau gending-gending. Selain itu juga terdapat karya besar dari komponis berupa simfoni (symphony), diantaranya adalah karya W.A Mozart, Trisuci Kamal, Ananda Sukarlan, Slamet Abdul Syukur, I Wayan Sadra, dan masih banyak lagi karya-karya komponis dari berbagai negara.

2. Musik Programatis

Musik programatis adalah musik yang diciptakan untuk kepentingan kebutuhan mengiringi sebuah karya musik serta memiliki rancangan yang programatis. Contoh iringan musik

programatis untuk tari balet, opera, dan drama. Biasanya, musik programatis itu beranjak dari cerita atau ide tertentu. Musik programatis amat menarik bagi anak dan orang dewasa karena mudah diingat serta memiliki alur cerita.

3. Jenis Musik yang Lahir Berdasarkan Tatanan Masyarakat

Dalam pembahasan ini, yang perlu diketahui adalah pengertian jenis musik klasik dan tradisional. Pengertian musik klasik adalah musik yang muncul pada zaman klasik di Eropa dengan tokohnya/komponis seperti Wolfgang Amadeus Mozart dan Joseph Haydn dengan ciri-ciri musik tertentu pada zaman tersebut. Pengertian Klasik yang lainnya biasanya diartikan sebagai musik yang “serius” dan memiliki nilai keindahan tinggi. Pada zaman itu musik ini biasanya dimainkan ditempat-tempat tertentu saja, yaitu dilingkungan istana/kerajaan. Sedangkan untuk musik tradisional biasanya dimiliki atau tumbuh pada kelompok masyarakat tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan musik tradisional yang beragam di setiap daerah maupun pulaunya.

4. Jenis Musik Menurut Fungsinya

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, musik memiliki fungsi yang lebih luas. Menurut kegunaannya, musik dapat ditinjau dari berbagai sudut. Salah satunya adalah faktor sugesti yang juga memiliki peranan yang cukup signifikan, seperti: 1) digunakan untuk hiburan, 2) digunakan pada upacara Bendera Merah Putih, ibadah, kelahiran, kematian, pernikahan, panen, dan keperluan upacara yang lainnya, 3) digunakan sebagai tontonan (performance) karena para seniman ingin memperdengarkan karya ciptaannya dengan jalan memainkan

atau menyanyikan musik, 4) digunakan untuk penyembuhan atau terapi musik, 5) digunakan pada pengembangan teknologi pada bidang tanaman, 6) digunakan untuk merangsang dan menimbulkan semangat nasionalisme dan semangat berjuang, dan 7) digunakan dalam dunia Pendidikan.

C. Keterampilan Musik

Dalam pembahasan ini akan mencakup tentang pembelajaran keterampilan musik. Dengan kata lain, pembelajaran dalam pembahasan ini akan diuraikan cara membuat karya musik/lagu. Membuat karya musik adalah proses ekspresi perasaan yang dimiliki oleh setiap orang. Setiap orang dapat membuat lagu sesuai dengan kemampuannya. Namun ekspresi lagu tidak hanya ditujukan untuk pembuat lagu itu sendiri, sehingga proses dalam membuat lagu perlu memperhatikan teknik-teknik tertentu yang dapat memberikan hasil yang dapat diterima oleh orang lain.

1. Persiapan dalam Membuat Lagu

a. Gagasan

Sebelum membahas lebih rinci tentang pembuatan lagu, perlu dipertegas dahulu istilah dari lagu itu sendiri. Dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan lagu adalah karya musik berupa rangkaian nada-nada tunggal (unisono) yang disertai dengan syair atau kata-kata, minimal terdiri dari satu baik kalimat lengkap yang telah siap dinyanyikan. Dengan demikian lagu yang dimaksud mempunyai unsur penyajian baik secara instrumental maupun vokal.

Membuat lagu dapat merupakan proses yang sederhana, dapat pula menjadi proses yang rumit. Prosesnya dapat dilakukan dengan relatif cepat, dapat pula membutuhkan

waktu yang relatif lama. Membuat lagu pada dasarnya merupakan salah satu kegiatan ekspresi musik. Ekspresi musik lainnya adalah bermain musik serta bergerak sesuai irama musik. Karakteristik ekspresi musik membuat lagu adalah adanya ide atau gagasan musikal yang mendorong dibuatnya suatu lagu. Gagasan musikal tersebut sekaligus menandai bahwa sebelumnya belum ada karya musik yang dibuat.

Menemukan gagasan merupakan seni kehidupan. Hasilnya tidak dapat diduga. Prosesnya dapat dilalui dengan sederhana, namun terkadang melalui proses yang sangat panjang dan berputar-putar. Ide musikal dapat datang dari hasil sebuah referensi-referensi mendengarkan musik, membaca buku, melihat atau mengunjungi tempat tertentu, atau menelaah pengalaman pribadi atau orang lain. Pada saat mendengarkan suatu karya musik, suasana perasaan akan terbawa oleh alunan melodi, ritme, irama, akor, dinamika, dan ekspresi musik tersebut. Setelah karya musik itu usai didengarkan, kesan musikal nada-nadanya masih melekat kuat dalam benak dan perasaan. Hal inilah yang dapat mendorong timbulnya ide musikal.

Proses membuat lagu dapat dimulai dari meniru sebagian rangkaian nada atau melodi dari musik yang didengar. Kemudian dengan mudah menirukan bagian musik mana yang terdengar menonjol dari musik yang didengar. Selanjutnya, menuliskan rangkaian nada-nada yang sudah ditirukan. Jika tidak memiliki kemampuan menuliskan notasi, sebaiknya meminta bantuan seseorang atau teman yang memiliki kemampuan menuliskan nada musiknya. Salah satu langkah yang praktis adalah dengan cara merekam secara langsung rangkaian nada yang sedang di suarkan/tirukan. Hasil rekaman tersebut, dapat diolah kembali lebih lanjut dengan teknik- teknik membuat lagu

yang diketahui sebelumnya.

Di sisi lain, rangkaian kalimat syair karya musik tersebut dapat pula menyentuh perasaan, bahkan tidak mustahil dapat menyebabkan pendengarnya meneteskan air mata. Pengaruh tersebut juga dapat menimbulkan munculnya ide baru untuk membuat rangkaian kalimat baru. Kalimat syair merupakan salah satu kekuatan dalam suatu lagu. Jika ide awal pembuatan lagu timbul dari adanya perhatian terhadap syair, langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan mengulang-ulang syair pokok yang menjadi ide utama lagu yang akan dibuat.

Faktor gagasan merupakan kekuatan dasar pembuatan karya musik atau lagu. Lagu yang dibuat berdasarkan gagasan asli akan memiliki daya kesan yang lebih kuat bagi yang mendengarkannya. Namun sebaliknya, lagu yang sekedar tiruan dari ide yang sudah ada, kekuatannya tidak akan lama. Banyak lagu yang melodinya sederhana dan digarap dengan musik yang sederhana, namun lagu tersebut tetap diingat dan masih sering dinyanyikan di lingkungan masyarakat sampai rentang waktu yang sangat lama bahkan berpuluh-puluh tahun lamanya. Maka dari itu, faktor keaslian ide atau gagasan mempunyai nilai yang sangat tinggi di antara faktor-faktor yang dapat menentukan kekuatan lagu.

Kekuatan lagu dapat pula dari rangkaian nada yang membentuk melodi lagu. Lagu yang memiliki melodi sederhana namun memiliki jalinan nada yang mudah dirasakan keindahannya bagi yang mendengarnya, maka lagu tersebut akan disukai banyak orang dan akan menjadi populer dalam waktu yang lama. Syair lagu juga merupakan kekuatan tersendiri pada suatu lagu. Syair lagu yang secara asalnya memang merupakan rangkaian kata-kata yang bersajak indah akan dapat menjadi lagu yang indah dan disukai banyak orang walaupun dibentuk dengan

melodi yang sederhana.

Ketika sebuah lagu telah dilengkapi dengan musik pengiring, kesan musikal yang terdengar bisa menjadi berubah. Pengaruh musik pengiring tersebut dapat merupakan pelengkap yang bisa meningkatkan kekuatan lagu dan bisa mengurangi kekuatan lagu tersebut. Penggarapan musik pengiring yang dilakukan secara cermat akan mendukung kekuatan sebuah lagu dan sebaliknya ketika penggarapan musik yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah musik akan mengurangi bahkan menghilangkan kekuatan sebuah lagu itu sendiri.

b. Pendekatan dalam Membuat Lagu

Sebuah lagu setidaknya dapat dilihat dari dua unsur yang membentuknya yaitu unsur musikal dan unsur Bahasa. Unsur musikal adalah unsur yang tersusun atas materi nada dan sifat-sifatnya, sedangkan unsur Bahasa adalah unsur syair yang memberi makna dari kata-kata.

Membuat lagu merupakan proses yang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, maka tidak akan menjadi masalah ketika penyusunan lagu dimulai dari kata-kata syair atau rangkaian nada. Tergantung ide mana yang terlebih dahulu timbul, maka proses membuat lagu dapat dimulai. Proses selanjutnya juga akan mempunyai berbagai kemungkinan dan tidak harus menyelesaikan salah satu unsur terlebih dahulu. Jadi, dari mana saja proses membuat lagu itu dimulainya pada dasarnya sangat ditentukan oleh kehendak pembuat lagu tersebut. Oleh sebab itu, membuat lagu tidak harus merupakan hasil karya satu orang saja, namun bisa merupakan karya dari dua atau tiga orang yang masing-masing mempunyai peran pada salah satu unsur yaitu melodi dan syair.

Membuat lagu atau musik pada dasarnya adalah suatu

proses eksplorasi yang dapat dikatakan tidak terbatas. Musik adalah nada- nada yang jumlah dan susunannya memiliki variasi tak terbatas. Namun membuat musik baik vocal maupun instrument yang memiliki nilai tertentu merupakan hal yang tidak semata-mata merangkai nada. Dapat diibaratkan seseorang akan membuat sebuah bangunan atau Gedung. Prosesnya tidak semata-mata menumpuk batu, pasir, kayu, dan bahan bangunan lainnya, tapi diperlukan teknik dan kearifan tertentu untuk membangunnya agar bangunan tersebut memiliki nilai tersendiri.

c. Kemampuan Tentang Bayangan Nada

Bayangan nada adalah tanggapan seseorang mengenai tinggi rendah nada berdasarkan pada dasar tangga nada tertentu. Dasar tangga nada tersebut merupakan titik pusat dimana aliran rangkaian nada akan menuju.

Bayangan nada menggambarkan kesan seseorang terhadap perbedaan tingkat tinggi rendah setiap nada pada urutan tangga nada. Selain itu, bayangan nada juga menggambarkan tanggapan seseorang terhadap hubungan antar nada dalam susunan tangga nada. Dengan bayangan nada yang dimiliki, seseorang dapat merasakan kesamaan dan perbedaan antar dua nada atau lebih yang berbeda-beda. Perbedaan tinggi rendah nada dapat pula dirasakan sebagai langkah antar dua nada atau lompatan dua nada yang melintasi satu atau lebih nada lain. Selain itu, bahkan dapat dirasakan pula karakteristik atau sifat suasana yang ditimbulkan oleh langkah atau lompatan nada-nada tersebut.

Cara yang dilakukan untuk membuat melodi dengan bayangan nada biasanya dengan menyuarakan melalui vokal secara langsung baik berupa senandung maupun solmisasi. Jika pembuat lagu memiliki kemampuan tentang notasi musik, maka

dapat mencatat susunan nada yang dibuatnya kedalam notasi tertentu. Perlu diingat bahwa notasi musik hanya merupakan sarana dalam mengolah dan mengomunikasikan musik. Dengan demikian yang penting adalah memenuhi unsur-unsur musik secara benar.

Hasil susunan nada yang telah ditulis dalam notasi dapat disuarakan baik dengan vokal maupun instrument tertentu. Hal itu akan memudahkan proses perbaikan rangkaian nada-nada, sehingga rangkaian nadanya menjadi lebih indah dan sesuai dengan ide yang diharapkan.

d. Eksplorasi Alat Musik

Eksplorasi melalui alat musik berarti menjelajahi atau menjajaki berbagai rangkaian nada dari alat musik. Alat musik yang dapat digunakan untuk eksplorasi musik Adalah alat musik bernada (melodis), seperti gitar, keyboard, piano, dan lainnya. Prosesnya dapat dilakukan dengan memainkan tangga nada tertentu mulai dari nada dasarnya. Misalnya dari nada C sebagai dasar nada pertama “DO”, selanjutnya pencarian dilakukan dengan merangkai dari satu nada ke nada berikutnya dengan berbagai variasi jarak nada.

2. Langkah-Langkah Umum dalam Membuat Lagu

Pembuatan lagu pada dasarnya ditentukan oleh musikalitas seseorang. Namun prosesnya dapat dilakukan dengan lebih teratur jika pembuat lagu memiliki kemampuan dasar-dasar pemahaman unsur-unsur musik. Pemahaman akan unsur-unsur musik tidak dapat dikatakan suatu kemampuan teoritik, sebab pemahaman akan unsur-unsur musik hanya dapat dicapai dalam unsur praktek.

a. Pemahaman Isi/Tujuan Pembuatan Lagu

Memahami isi lagu yang akan dibuat akan memberikan banyak pengaruh terhadap lagu yang akan dibuat. Pemahaman terhadap isi lagu juga akan menentukan rangkaian nada-nada yang disusun menjadi melodi sehingga watak melodi tersebut dapat mencerminkan makna lagu. Lagu yang berisi makna tentang kelembutan tentu akan dibuat dengan susunan ritme yang berirama lembut, sedangkan lagu yang menggambarkan kepahlawanan dan semangat akan disusun dengan pola ritme yang berirama tegas dan bertekanan. Oleh sebab itu, wujud dari lagu tersebut akan dapat memberikan makna yang diinginkan seperti tujuan yang diharapkan.

b. Penguasaan dan Penentuan Nada Dasar Pada Tangganada

Rangkaian nada dalam tangganada merupakan salah satu bekal dalam membuat rangkaian nada menjadi lagu atau musik. Nada dasar adalah nada yang menjadi pusat pergerakan atau arah penyelesaian rangkaian nada-nada dalam suatu tangganada. Dalam urutannya, nada dasar ditempatkan pada posisi pertama dan menjadi nama untuk tangganada tersebut, misalnya pada tangganada C mayor nada dasarnya adalah C. Dalam pembahasan ini hanya akan dibahas tangganada mayor dan minor. Dalam hubungannya dengan pembuatan lagu. Kedua tangganada tersebut memiliki sifat khas masing-masing. Secara umum biasanya tangganada mayor memberikan suasana lagu berkesan ceria, megah, dan sifat-sifat semacam itu atau setidaknya suasana yang umum. Hal ini tidak berarti bahwa tangganada mayor tidak dapat memberikan suasana sedih, keharuan, dan semacamnya. Sebaliknya, tangganada minor umumnya dapat memberikan suasana lagu sedih, pilu, atau sifat-

sifat semacamnya.

Tangganada mayor adalah tangganada yang mempunyai pola jarak antara nada $1 - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - 1 - \frac{1}{2}$ secara berurutan. Jarak 1 artinya bahwa diantara dua nada yang berdekatan masih dapat disisipi nada sisipan, sehingga jarak nada sisipan tersebut dengan nada di dekatnya berjarak $\frac{1}{2}$. Contohnya adalah tangganada C mayor yang terdiri atas nada-nada $c - d - e - f - g - a - b - c'$ atau berupa susunan ucapan $Do - Re - Mi - Fa - Sol - La - Si - Do'$ yang ditulis dengan notasi angka $1 - 2 - 3 - 4 - 5 - 6 - 7 - 1'$. Dengan melihat pola jaraknya, susunan tersebut mempunyai arti bahwa nada C berjarak 1 terhadap nada D, nada D berjarak 1 dengan nada E, nada E berjarak $\frac{1}{2}$ terhadap nada F, dan seterusnya.

Tanganada minor adalah tangganada yang mempunyai pola jarak antar setiap nada $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1$ secara berurutan. Contohnya adalah tangganada A minor yang terdiri atas nada-nada $a - b - c - d - e - f - g - a$.

Dalam membuat lagu, diperlukan kemampuan merasakan sifat-sifat atau karakteristik suatu tangganada. Misalnya kemampuan merasakan nada dasar, karakteristik jarak antara dua nada, dan karakteristik paduan dua atau lebih nada. Hal ini akan memberikan pengaruh terhadap rangkaian nada melodi yang disusun, yaitu dalam menentukan sifat melodi yang memberikan makna utuh dan lengkap hingga selesai.

c. Menentukan Struktur Lagu

Sebuah lagu mempunyai bagian-bagian tertentu yang tersusun dalam struktur tertentu. Struktur lagu adalah susunan unsur kalimat musik yang membentuk suatu lagu. Struktur tersebut dapat berbeda-beda untuk setiap lagu dan bisa juga sama. Struktur lagu tersusun atas kalimat-kalimat musik. Kalimat

musik merupakan sebuah rangkaian nada yang mempunyai kesan makna yang utuh dan lengkap. Sebuah lagu dapat terdiri atas sebuah kalimat musik atau lebih. Sebuah kalimat musik dapat dituliskan dengan sebuah simbol huruf kapital yang lazimnya mengikuti urutan huruf dalam abjad latin, yang dimulai dari huruf A. Dua buah kalimat musik dituliskan dengan simbol huruf yang sama apabila keduanya mempunyai kesamaan melodi, baik nada maupun pola ritmenya. Jika kedua kalimat musik mempunyai melodi yang berbeda, maka simbolnya ditulis dengan huruf yang berbeda secara berurutan, misalnya huruf A dan B.

Sebuah kalimat musik umumnya terdiri atas dua bagian yang dinamakan frase. Frase pertama merupakan bagian yang menyatakan pertanyaan, frase kedua menyatakan jawaban. Setiap frase dapat dituliskan dengan simbol huruf kecil seperti a,b, c dan seterusnya. Proses pembuatan lagu yang dimulai dengan menuliskan syair terlebih dahulu, struktur lagu tersebut tergambar pada susunan panjang pendek syair yang ditulis.

d. Menentukan Jangkauan Nada

Sebuah lagu mempunyai nada terendah dan tertinggi yang ada dalam rangkaian melodinya. Jarak antara nada terendah hingga nada tertinggi tersebut dinamakan jangkauan nada. Setiap lagu mempunyai jangkauan nada yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut biasanya ditentukan oleh tingkat usia sasaran yang dituju oleh isi lagu tersebut, misalnya lagu untuk kalangan anak usia dini, anak sekolah dasar, anak remaja, dan orang dewasa. Oleh karena itu, dalam membuat lagu, faktor jangkauan nada harus menjadi salah satu dasar.

e. Menentukan Puncak Lagu

Sebuah lagu adalah ungkapan perasaan. Melalui lagu, pembuat lagu ingin mencurahkan perasaannya melalui rangkaian nada-nada. Keadaan perasaan tersebut diekspresikan dengan teratur melalui perubahan tinggi rendah nada yang bersifat dinamis. Dari dinamika rangkaian nada tersebut terdapat bagian ekspresi paling menonjol. Bagian ekspresi lagu tersebut dinamakan puncak lagu. Puncak lagu umumnya diekspresikan dengan nada-nada yang cenderung relatif tinggi. Namun, dapat pula puncak lagu diekspresikan dengan nada- nada yang cenderung relatif rendah sebagai pernyataan anti klimaks. Oleh karena itu sebenarnya tidaklah cukup suatu ungkapan perasaan jika hanya dilihat dari rangkaian nada, sebab nada-nada yang terangkai tidak akan mengungkap dengan baik suatu perasaan jika terdengar datar saja.

f. Menuliskan dalam Notasi Musik

Notasi merupakan sarana untuk menuliskan gagasan dalam bentuk simbol-simbol yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan tersebut dari seseorang kepada orang lain. Disamping itu, notasi juga merupakan sarana pendokumentasian karya dalam bentuk tulisan. Dalam membuat lagu, akan lebih baik jika pembuat lagu mempunyai kemampuan menuliskan gagasan musiknya dalam bentuk notasi. Hal itu akan membuat lagu yang dibuatnya dapat diolah dengan hasil yang lebih lengkap, utuh, dan optimal dengan mendayagunakan segenap kemampuan pembuat lagu.

TEKNOLOGI DALAM BERKARYA SENI

Secara sadar atau tidak, hasil teknologi telah mempengaruhi kehidupan manusia secara signifikan. Baik dari berpikir, berkehidupan, bersosial maupun bidang usaha dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia itu sendiri. Teknologi berkembang sangat pesat seiring dan relevan dengan kemajuan ilmu (science) dan pengetahuan (knowledge).

Konteks pembahasan dalam bab ini adalah memanfaatkan teknologi dalam karya seni. Secara harfiah, karya seni adalah ciptaan manusia yang dalam prosedur mencipta karyanya membutuhkan jasa dari teknologi, baik bersifat langsung maupun bersifat konsep. Dampak langsung teknologi terhadap prosedur penciptaan karya seni adalah pemanfaatan hasil teknologi berupa teknik, bahan atau alat. Sedangkan dampak konsep adalah prinsip dan konsep teknologi mempengaruhi cara berpikir dan sistem kerja.

A. Istilah Teknologi

Teknologi, merupakan istilah yang diperoleh dari Bahasa Yunani “Tekhne”, yang mengacu pada suatu seni atau keunikan dan mempunyai sistematika logis. Istilah ini untuk menyatakan proses yang berkaitan dengan penggunaan peralatan dan mesin guna mengubah alam atau lingkungan material untuk kemaslahatan manusia. Dengan kata lain, teknologi adalah suatu area studi tentang peralatan untuk mengubah secara harfiah menjadi fungsional melalui studi pengetahuan yang sistematis.

Teknologi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang: kemanfaatan, keteknikan atau peralatan, keunikan, maupun sistem kinerja, dan hasil produk. Dalam pembahasan ini,

teknologi merupakan sistem dan keteknikan untuk mencipta karya seni. Teknologi berupa cara pandang terhadap permasalahan penciptaan karya seni dilihat dari prinsip-prinsipnya.

Suatu karya seni mempunyai struktur, wujud atau kontur, isi, dan konteks. Wujud atau kontur karya seni merupakan bentuk visual karya, berupa gerak, suara, rupa yang berfungsi sebagai penampung gagasan dan ide. Dalam mewujudkan ide dan gagasan ini, seorang pencipta karya seni membutuhkan teknik, pendekatan, prinsip serta keterampilan berkarya. Isi adalah muatan pesan, cerita gagasan, imajinasi dalam karya seni. Isi dikembangkan dalam karya seni untuk memberi tekanan, nuansa, spirit, dan bobot penampilan karya seni. Sedangkan konteks merupakan penciptaan yang sangat terkait dengan prinsip latar belakang penciptaan, seperti alasan penciptaan karya, tujuan berkarya, serta pengaruh adat dan pranata sistem pada acara pandang seorang atau masyarakat tertentu terhadap kehidupan. Ketiga struktur karya seni tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain ketika proses penciptaan berlangsung.

B. Ruang Lingkup Teknologi

Teknologi hadir karena manusia harus mempertahankan hidup dibandingkan dengan ketika manusia purba dalam kehidupannya yang masih sederhana, mereka mencari makan dari hasil alam. Hasil makan yang ada di sekitar dimakan langsung tanpa perlu diramu atau dimasak. Dari tahun ke tahun ataupun abad, cara berpikir manusia terus maju dan berkembang. Kemajuan berpikir ini menjadikan manusia mencipta peralatan, sistem, kinerja yang disesuaikan dengan fungsinya. Usaha untuk mencipta peralatan, sistem kinerja,

keteknikan dan pola ini disebut orang teknologi. Secara idea, teknologi merupakan hasil budaya manusia untuk mempertahankan hidup manusia dengan menciptakan sarana dan prasarana baik melalui kegiatan penelitian dan percobaan yang disengaja maupun tidak.

Menurut Koentjaraningrat (1981: 2) teknologi merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia dan meletakkan teknologi kedalam deretan hasil budaya manusia sebagai 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan budaya manusia, 3) sistem pengetahuan, 4) Bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.

C. Model Pemanfaatan Teknologi dalam Berkarya Seni

Dasar pengembangan praktik berkarya seni dalam pendidikan adalah mendidik anak agar kreatif, sedangkan pembinaannya melalui pelatihan berapresiasi terhadap keindahan objek. Kata kreatif mengandung unsur keuletan, yaitu kemampuan bertahan, berusaha tanpa henti sampai penemuan pemecahan masalah dengan sempurna. Salah satu cara berlatih ulet adalah keberanian mengutarakan pendapat (berekspresi). Dalam hal ini terdapat kaitan antara keuletan, kreativitas, dan berekspresi dengan berusaha melakukan eksperimentasi atau percobaan. Percobaan sendiri merupakan langkah-langkah mencari tahu permasalahan dan merancang serta mencoba gagasan yang ditemukan. Proses kreatif ini mampu meningkatkan koordinasi antara otak, rasa, dan keterampilan. Misalnya menjaga keseimbangan tubuh, pengendalian emosi diri, ketekunan, pantang menyerah dengan tantangan, konsentrasi, dan tumbuh auto sugesti dalam berusaha untuk mencapai tujuan. Dalam teknologi, prinsip keteknikan dapat

digolongkan menjadi tiga prinsip, yaitu :

1. Pemanfaatan Teknologi Kerajinan dalam Penciptaan Karya

Seni Suatu prinsip kerja teknologi produksi dalam bentuk karya terapan seperti memproduksi cinderamata, menenun kain, atau jenis lain yang segera dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran teknologi kerajinan lebih memfokuskan kepada keterampilan produksi, reproduksi yang diukur dari kecepatan, ketepatan, dan ekonomis. Jika suatu produksi dikatakan cepat, pengukurannya diajukan dengan jumlah yang diproduksi terhadap waktu yang disediakan.

Jika dalam waktu yang kurang dari yang ditentukan dapat memproduksi lebih dari standart bakunya maka dikatakan cepat. Ketepatan lebih banyak dikonotasikan untuk presisi, yaitu produksi yang sesuai dengan permintaan. Pengukuran yang diajukan adalah kemampuan membuat sama produk tanpa ada kesalahan. Untuk menghindari kesalahan, seseorang membutuhkan keterampilan dan pengetahuan keteknikan yang kuat agar segala gagasan dan idenya berjalan lancar yang diwujudkan dalam karya seni.

2. Pemanfaatan Teknologi Rekayasa dalam Penciptaan Karya

Seni Dalam proses ini keterampilan yang diandalkan adalah kesesuaian, kecepatan, ketepatan, maupun kecakapan. Prinsip kesesuaian diajukan pengukuran melalui nilai persamaan, misalnya: jika suatu produk yang dihasilkan sama dengan permintaan diajukan baik dalam bentuk kualitas maupun kuantitas maka penilaian dianggap sesuai. Sedangkan untuk kecepatan dan ketepatan merupakan unsur saling ukur diantaranya: permintaan dikatakan tepat jika dalam waktu yang ditentukan dapat menghasilkan produk yang sesuai. Demikian pula, suatu produk dikatakan cepat jika permintaan mampu

melayani sesuai dengan rencana dan hasilnya sesuai dengan permintaan.

Pemanfaatan teknologi rekayasa dalam penciptaan karya seni dapat dilihat pada keteknikan dan dampak pembelajaran. Dampak keteknikan lebih mendorong keyakinan mencipta melalui kecakapan mengurai bahan dan menyusun alat sesuai dengan sistem kinerjanya. Sedangkan dampak pembelajaran teknologi rekayasa adalah keuletan menguraikan masalah, dan menyusun kembali permasalahan dalam mencipta karya seni.

3. Pemanfaatan Teknologi Pengolahan dalam Penciptaan Karya

Seni Pengukuran terhadap pengolahan adalah perilaku mengubah objek melalui proses: pemasakan, reaksi, percobaan (treatment) secara cepat dapat menghasilkan produksi ganda dan reproduktif. Produksi ganda tersebut tampak pada pengembangan alat, bahan serta medium lain yang dapat digunakan untuk mendukung. Prinsip ini biasanya akan menjadi ekonomis ketika produksinya mampu mencapai target bahkan melebihi target minimal. Sedangkan prinsip higienis pengolahan terletak pada keselamatan dan kesesuaian produk terhadap standar kimia, pangan, dan ukuran kesehatan/keselamatan.

DASAR-DASAR AKUSTIK DAN ORGANOLOGI

Bunyi terjadi oleh adanya benda yang bergetar. Oleh karena bunyi pada hakekatnya adalah merupakan gelombang mekanik, maka dalam perambatannya memerlukan medium. Dengan kata lain, bunyi tidak dapat merambat tanpa medium atau di ruang hampa udara. Ada 2 macam getaran, yaitu getaran yang tidak teratur, yang disebut gaduh (noise), dan getaran yang teratur, disebut nada (tones), yang dapat dibedakan tinggi-rendahnya. Tidak semua getaran yang ditimbulkan oleh benda yang bergetar dapat didengar oleh telinga manusia. Getaran yang dapat didengar oleh telinga manusia normal berada pada rentang frekuensi antara 20 Hz – 20.000 Hz.

Sebuah getaran dapat terjadi oleh karena adanya benda yang bersifat elastis yang bergetar, seperti sebuah senar (dawai) yang direntangkan. Satu getaran terdiri dari satu gelombang dari sebuah tekanan tinggi dan rendah. Jumlah getaran dalam 1 detik disebut frekuensi. Semakin besar frekuensinya, maka semakin tinggi nada yang dihasilkan. Kekuatan dan amplitudo dari sebuah getaran menentukan volume atau intensitas suara, sehingga semakin besar amplitudonya, maka suara yang dihasilkan akan semakin keras.

Sebuah nada mempunyai beberapa sifat dasar, yaitu :

- a. Pola titinada (pitch) : tinggi-rendah nada
- b. Durasi (duration) : panjang-pendeknya nada / irama
- c. Intensitas (intensity) : volume / tingkat kekerasan nada
- d. Warna nada (timbre) : kualitas / warna suara

Ditinjau dari sumber bunyinya, maka instrumen musik dikelompokkan menjadi:

- a. Senar yang bergetar : (vibrating strings)

- b. Kolom udara yang bergetar : (vibrating air columns)
- c. Batangan, lempengan, dan membran yang bergetar : (vibrating bars, plates, and membranes)

A. Senar yang bergetar (Vibrating Strings)

Instrumen dawai (chordophone), adalah instrumen yang sumber bunyinya adalah dawai / senar. Berdasarkan cara memainkannya, maka instrumen dawai ini dapat dikelompokkan menjadi :

1. Instrumen gesek (bowed instruments) : biola, biola alto, cello, dan kontrabas
2. Instrumen petik (plucked instruments) : gitar, lute, mandolin, dan banjo
3. Instrumen pukul (struck string instruments) : piano, clavichord, dan cimbalon

B. Kolom udara yang bergetar (Vibrating Air Columns)

Instrumen tiup (aerophone), adalah instrumen yang sumber bunyinya adalah udara. Apabila ditinjau dari bahan instrumen tersebut, dapat dikelompokkan menjadi:

1. Instrumen tiup kayu (wood wind instruments)
2. Instrumen tiup logam (brass wind instruments)

Jenis instrumen tiup kayu berdasarkan sumber getarannya, dikelompokkan menjadi:

1. edge tone : flute dan piccolo
2. single reed : clarinet dan saxophone
3. double reed : oboe dan bassoon

Sedangkan sumber getaran dari instrumen tiup logam adalah permainan bibir yang bergetar di dalam cup mouthpiece.

Instrumen tiup masih dapat dikelompokkan lagi berdasarkan pada sistem penalaannya (tuning), yaitu instrumen non-transposisi dan instrumen transposisi. Instrumen non-transposisi adalah instrumen yang sistem penalaannya sama dengan sistem penalaan pada piano, yaitu A=440 Hz (pitch concert). Contoh : piccolo, flute, dan oboe. Sebaliknya, instrumen transposisi adalah instrumen yang sistem penalaannya tidak sama dengan piano. Seperti : Clarinet in Bes, Clarinet in A, Clarinet in Es, Trompet in Bes, Horn in F, dsb. Artinya, bahwa apabila clarinet in Bes memainkan nada C, maka akan terdengar nada Bes pada piano. Trompet in Bes memainkan nada G, maka akan terdengar nada F, dan seterusnya.

C. Batangan, Lempengan, dan Membran yang bergetar

Instrumen Idiophone adalah instrumen yang sumber bunyinya adalah alat itu sendiri. Instrumen tersebut sering juga disebut dengan instrumen perkusi (percussion), yang menurut bentuk sumber bunyinya dibedakan dalam instrumen batangan, lempengan, dan membran. Menurut jenisnya, instrumen perkusi dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu :

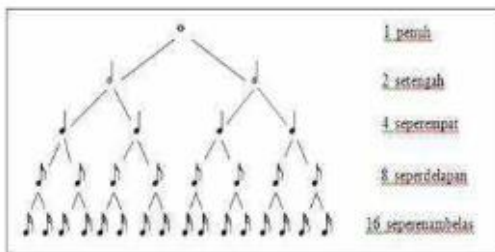
1. Instrumen perkusi bernada (pitch), seperti :
xylophone, vibraphone, marimba, celesta, bells, chimes, dan timpani
2. Instrumen perkusi tak bernada (unpitch), seperti : drums (set), cymbals, tambourine, triangle, dll

NOTASI MUSIK

Musik adalah suatu susunan tinggi-rendah nada yang berjalan dalam waktu. Hal ini dapat dilihat dari notasi musik yang menggambarkan besarnya waktu dalam arah horisontal, dan tinggi-rendah nada dalam arah vertikal. Sedangkan ritme ditentukan oleh panjang atau lama waktu dari suatu bunyi. Panjang pendeknya bunyi digambarkan dengan simbol-simbol yang disebut dengan not (pitch), dan panjang pendeknya diam juga digambarkan dengan simbol-simbol yang disebut dengan tanda istirahat (rest).

A. Harga Not dan Tanda Istirahat

	HARGA	TANDA ISTIRAHAT
	Penuh	-
	Setengah	-
	Seperempat	♩
	Seperdelapan	♪
	Seperenambelas	♯



Penulisan not yang menggunakan bendera, dapat

dituliskan dengan cara menggabungkan masing-masing bendera satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu ketukan atau setengah ketukan.

$$\begin{array}{l} \square \square \square \square \\ \square \square \square \square \end{array} = \overline{\square \square \square \square}$$

$$\square \square \square \square \square \square \square \square = \square \square \square \square \square \square \square \square$$

Lain halnya dengan tanda istirahat yang tidak dapat digabungkan dengan cara seperti di atas, akan tetapi apabila ada lebih dari satu tanda istirahat, maka tanda-tanda istirahat tersebut dapat dijumlahkan, sehingga menjadi harga yang lebih besar.

$$\begin{array}{l} \gamma \gamma \\ \gamma \gamma \gamma \gamma \\ \xi \xi \\ \gamma \gamma \end{array} = \begin{array}{l} \xi \\ \xi \\ \blacksquare \\ \gamma \gamma \gamma \gamma \end{array} = \xi$$

B. Not Bertitik, Tanda istirahat Bertitik dan Legato

Tanda titik di belakang not atau tanda istirahat, mempunyai harga setengah dari not atau tanda istirahat yang diikutinya.

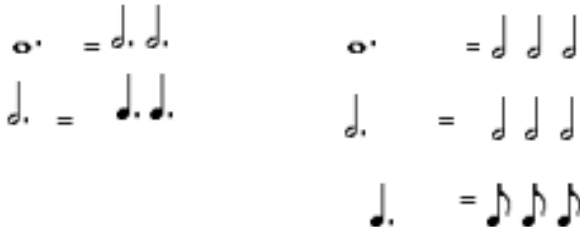
$$\begin{array}{l} \circ \cdot = \circ + \text{♪} \\ \text{♪} \cdot = \text{♪} + \text{♩} \end{array}$$

Apabila ada dua buah tanda titik yang menyertai not atau tanda istirahat, maka titik yang kedua mempunyai harga setengah c

$$\begin{array}{l} \circ \cdot \cdot = \circ + \text{♪} + \text{♪} \\ \text{♪} \cdot \cdot = \text{♪} + \text{♪} + \text{♩} \end{array}$$

Not bertitik atau tanda istirahat bertitik mempunyai harga yang sama dengan 2 (dua) buah not atau tanda istirahat bertitik yang sama, yang mempunyai harga lebih kecil di bawahnya, atau sama dengan 3 (tiga) buah not atau tanda istirahat yang sama, yang mempunyai harga lebih kecil di

bawahnya.



Untuk memperpanjang suatu not, dapat juga dengan memberikan tandalegato (*tie*). Tanda ini berupa sebuah garis lengkung yang menghubungkan 2 (dua) buah not yang sama tingginya. Cara memainkan atau menyanyikannya cukup satu kali, dengan panjang (durasi) bunyi sepanjang jumlah not-not yang diberi tanda legato tersebut. Tanda legato ini tidak dapat berlaku pada tanda istirahat.

Untuk menuliskan tanda istirahat yang lebih dari satu birama dapat dituliskan sebagai berikut :



Saat ini, penulisan seperti tersebut di atas sudah ditinggalkan, karena terlalu merepotkan bagi penulis maupun komponis. Yang sering dilakukan saat ini untuk menuliskan istirahat lebih dari satu birama adalah cukup menuliskan jumlah birama di atas sebuah garis tebal.

C. Irama, Ketukan dan Tempo

Panjang pendeknya (durasi) not-not, membentuk suatu **irama**, yang digambarkan dalam simbol-simbol not. Panjang not ditentukan oleh durasi dari tiap getaran. Getaran yang teratur, disebut dengan **beat** (pukulan). Getaran tersebut dapat lambat atau cepat, akan tetapi harus teratur.

Kecepatan dimana kita mengetuk / menghitung panjang not disebut dengan **tempo**, yang dapat bervariasi dari sangat lambat ke sangat cepat. Kumpulan dari pukulan-pukulan yang teratur (beat), dalam kelompok terkecil, disebut dengan **birama**, yang dalam penulisannya dibatasi oleh 2 (dua) buah garis tegak lurus, disebut **garis birama**.

| | | |

Pukulan pertama dari masing-masing birama selalu diberi tekanan, dan pukulan lain kurang atau bahkan tidak bertekanan. Secara teori ada 1-12 beat (pukulan) dalam tiap birama, akan tetapi dalam praktiknya yang lebih sering (lazim) digunakan hanya ada 2, 3, 4, atau 6 pukulan.

2 | ..|..|
 3 | ...|...|
 4 ||....|
 6 ||.....|





Kelompok-kelompok yang ditimbulkan dari pukulan yang teratur disebut dengan **meter**. Ada beberapa jenis meter, yaitu **double meter**, **triple meter**, dan **quadruple meter**.

2 : **satu** dua | **satu** dua |
 3 : **satu** dua tiga | **satu** dua tiga |
 4 : **satu** dua **tiga** empat |
 6 : **satu** dua tiga **empat** lima enam |

catatan : huruf tebal menunjukkan ketukan tersebut mendapat tekanan.

D. Tanda Birama

Dasar ketukan yang digunakan dalam menghitung beat, adalah :

 = untuk tanda birama dengan penyebut 1
 = untuk tanda birama dengan penyebut 2
 = untuk tanda birama dengan penyebut 4
 = untuk tanda birama dengan penyebut 8

Tanda birama adalah sebuah tanda yang terdapat di awal suatu karya musik atau tulisan musik, yang menunjukkan **satuan ketukan** dan **jumlah ketukan** dalam tiap birama.

Contoh :

$\frac{2}{4}$		2 ketukan dalam tiap birama, dengan Satuanketukan berharga not 1/4
$\frac{3}{8}$		3 ketukan dalam tiap birama, denganSatuan ketukan berharga not 1/2

Ada 2 (dua) jenis birama (sukat), yaitu :

1. Birama Tunggal / Sederhana (Simple Time)

Birama tunggal adalah birama yang satuan ketukannya habis dibagi dengan 2 (dua) not yang sama besar. Dalam birama seberhana, pembilang dapat merupakan salah satu dari bilangan 1 sampai dengan 12, dan penyebut merupakan salah satu dari bentuk not (harga not). Adapun bentuk not dilambangkan sebagai berikut :

- Untuk not setengah, digunakan angka 2
- Untuk not seperempat, digunakan angka 4
- Untuk not seperdelapan, digunakan angka 8, dst.

Ada beberapa jenis birama sederhana :

a. Perduaan (**simple duple**) :

$$\frac{2}{8} : \frac{2}{4} : \frac{2}{2}$$

Contoh : $\frac{2}{4}$

b. Pertigaan (**simple triple**) :

$$\frac{3}{8} : \frac{3}{4} : \frac{3}{2}$$

Contoh : $\frac{3}{4}$

c. Perempatan (**simple quadruple**) :

$$\frac{4}{8} : \frac{4}{4} : \frac{4}{2}$$

Contoh : $\frac{4}{4}$

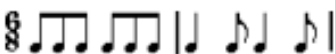
2. Birama Susun/Majemuk (Compound Time)

Birama susun adalah birama yang satuan ketukannya habis dibagi dengan 3 (tiga) not yang sama besar. Pembilang dalam birama susun adalah merupakan bilangan yang habis dibagi dengan 3 (tiga), yaitu 6, 9, dan 12, dan penyebut merupakan salah satu dari bentuk not (harga not). Adapun bentuk not dilambangkan sebagai berikut :


- Untuk not setengah (h), digunakan angka 2
- Untuk not seperempat (q), digunakan angka 4
- Untuk not seperdelapan (e), digunakan angka 8, dst.

Ada beberapa jenis birama susun :

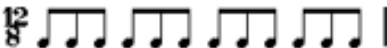
a. Perduaan (**compound duple**): $\frac{6}{8} : \frac{6}{4} : \frac{6}{2}$

Contoh : 

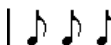
b. Pertigaan (**compound triple**) : $\frac{9}{8} : \frac{9}{4} : \frac{9}{2}$

Contoh 

c. Perempatan (**compound quadruple**) : $\frac{12}{8} : \frac{12}{4} : \frac{12}{2}$

Contoh : 



Ada beberapa tanda birama yang dapat termasuk dalam birama sederhana maupun susun, seperti :

 rama sederhana, jika dihitung 3 ketukan dalam 1 birama, dan, sebagai birama susun, jika dihitung 1 ketukan dalam 1 birama.

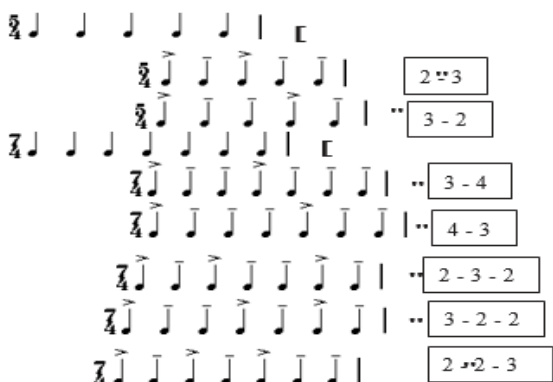
Tanda birama-tanda birama yang telah dijelaskan sebelum ini adalah tanda birama simetris, maksudnya adalah

bahwa cara menghitungnya akan diulang-ulang dalam pola hitungan yang sama (*simetris*). Selain tanda birama simetris, dikenal juga tanda birama *a simetris*.


Tanda birama *a simetris* adalah tanda birama yang terdiri dari gabungan pola hitungan 2 (dua), dan 3 (tiga). Sebagai contoh, tanda biramayang mempunyai pola 2, dan 3, dengan satuan ketukannya adalah nada (seperempat), adalah tanda birama 5/4


 atau
 

Secara lengkap, beberapa jenis birama *a simetris* dengan variasi pengelompokannya, dapat digambarkan sebagai berikut :



Seringkali dijumpai dalam sebuah karya musik, adanya perubahan tanda birama, baik dari birama sederhana ke birama susun ataupun sebaliknya. Yang perlu diperhatikan adalah tanda yang menyertainya. Sebagai contoh :



Ada 2 (dua) tanda birama pada sistem notasi lama, yang sampaisekarang masih sering digunakan, yaitu :

, disebut juga *common time* , disebut juga *allegretto*

atau

atau

E. Pembagian Buatan dan Sinkop

Telah dijelaskan di awal, bahwa pada birama sederhana, satu satuan ketukan akan habis dibagi dengan 2 (dua), dan pada birama susun dalam satu satuan ketukan akan habis dibagi dengan 3 (tiga). Ada penyimpangan dalam pembagian menurut satuan ketukan, yaitu bahwa pada birama sederhana dapat terdiri dari nada-nada yang sama dengan jumlah 3, disebut **triool**, dan pada birama susun dapat terdiri dari nada-nada yang sama dengan jumlah 2, disebut **duol**.

Dengan kata lain, apabila dalam satu satuan ketukan terdiri dari sejumlah not-not yang tidak biasanya, maka dapat dikatakan bahwa pada notasi tersebut terdapat pembagian buatan (*artifisial divition*). Di sini akan terjadi suatu pengelompokkan not-not yang tidak seperti biasa, seperti contoh berikut :

Jika ada not-not pendek, tanda legato, ataupun tanda istirahat yang digunakan untuk merubah atau memindahkan aksent dalam suatu musik, maka efek yang ditimbulkan disebut **sinkop**.



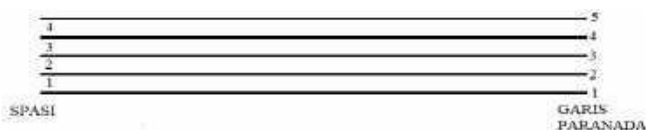
Tentunya masih banyak bentuk dan cara lain, akan tetapi sebagai langkah awal tidak ada salahnya untuk mencoba langkah-langkah yang sangat sederhana, seperti yang telah diuraikan di atas. Apabila sudah terbiasa dan lancar dalam menyusun kalimat jawab, maka dengan musikalitas masing-masing akan dapat langsung menyelesaikan kalimat tanya yang ada dengan kalimat jawab.

Akan tetapi ada hal penting yang perlu diperhatikan, bahwa dalam menyusun kalimat jawab, hindarkan nada-nada seperdelapan atau seperenambelas pada ketuk terakhir. Hal ini disebabkan karena akan memberi kesan bahwa phrase tersebut bukan sebagai akhir kalimat (*titik* dalam kalimat bahasa).

MELODI MUSIK

Notasi musik yang telah dijelaskan pada bab terdahulu ternyata masih belum memiliki tinggi nada (*pitch*). Untuk mendapatkan tinggi-rendah not, diperlukan adanya suatu patokan. Patokan yang digunakan dalam notasi musik terdiri dari sejumlah garis sejajar dan sebuah tanda kunci.

Pada awalnya, sejarah mengatakan bahwa notasi musik ditulis dalam 11 garis horisontal yang sejajar, yang disebut dengan **Great Staff** (paranada besar). Dengan berjalannya waktu dan beberapa perkembangan sistem penulisan notasi musik, maka paranada besar tersebut dibagi menjadi 2 bagian, masing-masing dengan 5 garis horisontal yang sejajar, atas dan bawah, sementara garis ke-6 seolah-olah ditiadakan. (lebih jauh mengenai hal ini dapat dilihat pada Sejarah Musik). Sehingga dengan demikian, bentuk paranada besar, yang dijumpai saat ini berbentuk seperti :



A. Tanda kunci dan Garis Bantu

Untuk menentukan tinggi-rendah nada, perlu adanya patokan atau dasar yang baku. Patokan yang digunakan untuk menentukan tinggi-rendah nada tersebut adalah **tanda kunci** (*clef*), yang diletakkan pada awal setiap baris paranada. Ada beberapa tanda kunci yang dipakai sebagai patokan dalam notasi musik, yaitu tanda kunci G, F, dan C.

Tanda kunci G, sering juga disebut dengan tanda kunci *treble* (biola), digunakan untuk nada-nada tinggi. Pada awalnya, tanda kunci ini memang berbentuk huruf G, dan dengan perkembangan sejarah, maka huruf G tersebut akhirnya mencapai bentuk seperti yang sekarang dikenal

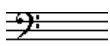
secara umum, sebagai berikut :



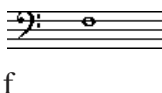
Tanda kunci G, seperti terlihat saat ini, berpusat pada garis ke-2. Untuk mengingatnya, maka letak nada g' adalah pada garis ke-2 dalam tanda kunci G.



Tanda kunci F, sering disebut juga tanda kunci bas (*bass clef*), digunakan untuk nada-nada rendah. Pada awalnya tanda kunci ini juga berbentuk huruf F, dan dengan berkembang sejarah, kemudian mengalami beberapa perubahan sehingga mencapai bentuk yang saat ini dijumpai, sebagai berikut :



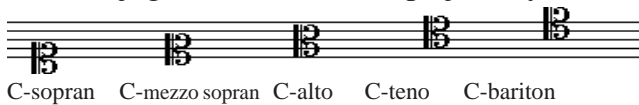
Seperti juga dengan tanda kunci G, tanda kunci F berpusat pada garis ke-4. Dan untuk mengingatnya, maka letak nada f adalah pada garis ke-4 dalam tanda kunci F.



Tanda kunci yang lain adalah tanda kunci C. Tanda kunci ini pada awalnya merupakan tanda kunci yang digunakan untuk suara manusia (paduan suara), sehingga ada beberapa jenis sesuai dengan pembagian suara manusia. Suara manusia dibagi menjadi :

Sopran]	suara wanita tinggi
Mezzosopran]	suara wanita sedang
Alto]	suara wanita rendah
Tenor]	suara pria tinggi
Bariton]	suara pria sedang

Berdasar pada suara manusia itulah, maka tanda kunci C juga memiliki beberapa jenis, yaitu :



Tanda kunci C menunjukkan letak nada c' pada bagian tengah dari tanda kunci tersebut. Sehingga, jika dilihat secara berturutan, maka nada c' pada tanda kunci C-sopran terletak pada baris pertama, nada c' pada tanda kunci C-mezzosopran terletak pada baris kedua, demikian seterusnya, dapat dilihat pada notasi berikut.



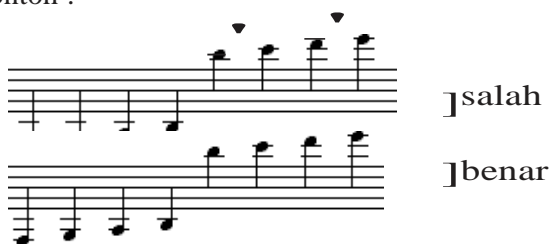
Garis Bantu (*ledger line*), adalah garis yang digunakan untuk meletakkan nada-nada di luar garis paranada, baik di atas ataupun di bawah garis paranada. Cara penulisannya tidak digabungkan dalam sebuah garis lurus

untuk beberapa nada, tetapi ditulis berdasarkan nada per nada.



Catatan: untuk nada-nada di atas garis paranada, garis di atas not tidak perlu dituliskan, dan untuk nada-nada di bawah garis paranada, garis di bawah not tidak perlu dituliskan.

Contoh :



B. Nama Nada dan Tanda Aksidental

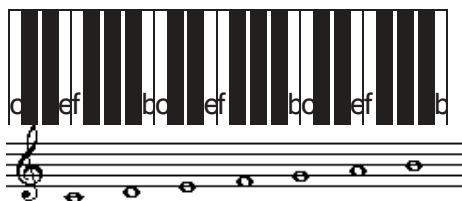
Sistem nada yang digunakan saat ini adalah susunan nada-nada dari nada rendah sampai tinggi, yang terdiri dari 7 (tujuh) nada, dengan masing - masing nada mempunyai jarak setengah (*half-step*), dan satu (*whole-step*). Susunan nada-nada tersebut dinamakan *Oktaf*. Jumlah nada nada tersebut diberi nama sesuai dengan 7 buah huruf awal dari sistem alphabet, yaitu a, b,c, d, e, f, dan g. Tokoh musik Johann Sebastian Bach, telah membagi sistem nada-nada yang ada menjadi 12 nada, dengan jarak masing-masing setengah, yang dikenal dengan sistem *well tempered*. Adapun ketujuh nama nada-nada tersebut adalah :

A	B	C	D	E	F	G
(Jerman, Inggris, Amerika)	la	si(ti)	do	re	mi	fa sol
	(Itali, Perancis)					

Untuk menggambarkan tinggi-rendah nada-nada, sangat tepat jika digunakan instrumen musik yang berbentuk papan atau *keyboard* (piano). Papan putih pada piano

menggambarkan susunan tanggana awal dari sistem tanggana seven-tone. Sistem tanggana seven-tone disusun oleh jarak tone dan semitone secara bervariasi, disebut tanggana **diatonis**.

Nama-nama nada dalam susunan tanggana diatonis natural (belum mengalami perubahan), dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

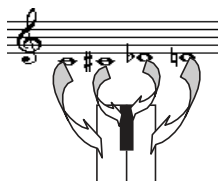


Nada-nada papan hitam pada piano (keyboard) adalah merupakan nada-nada putih yang dinaikkan dengan menggunakan tanda **kruis** (#) atau diturunkan dengan menggunakan tanda **mol** (b) sebanyak 1 semitone.

C#/Db



Nada cis dan nada des adalah nada-nada yang mempunyai tinggi yang sama, akan tetapi nama yang berbeda. Nada cis dan des disebut dua nada saling **enharmonis**.



Tanda untuk mengembalikan ke nada semula setelah

dinaikkan /diturunkan adalah dengan menggunakan tanda natural (♮).



Selain tanda aksidental di atas, masih ada tanda lain, yaitu **double krus** dan **double mol**. Tanda aksidental double krus untuk menaikkan nada asli sebanyak 2 semitone. Sedangkan tanda aksidental double mol untuk menurunkan nada asli sebanyak 2 semitone.



C. Tangga Nada

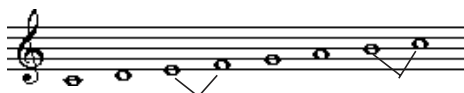
Tangganada adalah susunan nada-nada secara alfabetis yang disusun ke atas, dari nada terendah ke nada tertinggi, maupun ke bawah, dari nada tertinggi ke nada terendah. **Tangganada diatonis** adalah sebuah sistem tangganada yang masing-masing nada dalam tangganada tersebut mempunyai jarak 1 tone (*whole-tone*), dan 1 semitone (*half-tone*), secara bervariasi.

Ada 2 (dua) jenis tangganada diatonis, yaitu tangganada mayor dan tangganada minor.

D. Tangganada Mayor

Tangganada mayor adalah susunan nada-nada yang mempunyai jarak 1 semitone pada nada ke 3-4, dan ke 7-1 (oktaf), dan jarak nada-nadayang lain adalah 1 tone (*whole-tone*). Tangganada mayor natural adalah Tangganada mayor yang seluruh nada-nadanya belum mengalami perubahan. Susunan tangganada mayor yang belum mengalami

perubahan (natural), merupakan nada-nada papan putih pada alat musik piano (keyboard). Dalam notasi musik dapat dituliskan sebagai berikut : Oleh karena tangganada tersebut dimulai dari nada C (sebagai tonika), maka tangganada mayor natural disebut juga dengan tangganada **C Mayor**.

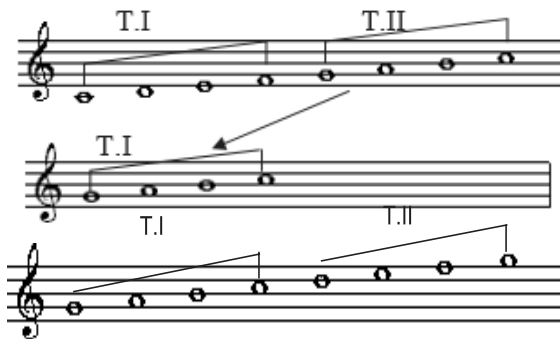


Berdasarkan tangganada C Mayor ini, dapat disusun tangganada baru yang lain. Langkah yang harus dilakukan mula-mula, adalah dengan membagi 2 sama besar tangganada tersebut, yang kemudian masing- masing bagian disebut dengan **tetrakord** (4 nada), sehingga dalam sebuah tangganada tersebut terdapat *tetrakord I* dan *tetrakord II*.



Untuk menyusun tangganada baru, ada 2 (dua) cara, yaitu :

- 1 Tetrakord II dari tangganada lama dijadikan sebagai tetrakord I dalam tangganada baru.

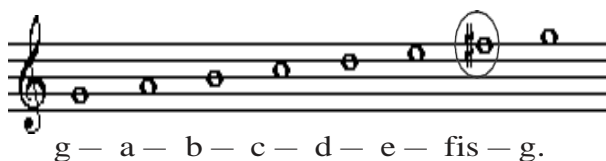


Setelah tersusun tetrakord I dari tangganada baru, kemudian lengkapilah tetrakord II dari tangganada baru tersebut, yaitu dengan menyusun ke atas nada-nada secara

berurutan dari tetrakord I, menjadi sebanyak 8 buah nada. Tersusunlah sebuah susunan nada- nada yang dimulai dengan nada g :

g – a – b – c – d – e – f – g.

Setelah tersusun rangkaian nada-nada tersebut, langkah selanjutnya adalah dengan memasukkan jarak antara nada-nada dalam tangga nada mayor. Ternyata, nada ke-7 dari susunan tangga nada yang baru harus mengalami perubahan, yaitu dengan dinaikkan 1.Semitone, karena nada ke 7–1 harus berjarak 1 semitone. Tangganada baru yang tersusun menjadi :



Oleh karena tangganada baru yang tersusun dimulai dengan nada G sebagai tonika, dan terdapat nada fis sebagai nada pertama yang mendapatkan tanda aksidental krus, maka tangganada ini disebut juga dengan tangganada **G Mayor** atau tangganada 1 krus (#) mayor. Demikian seterusnya, dapat disusun tangganada-tangganada baru yang lain, dengan cara dan langkah yang sama. Berikut ini akan diuraikan cara dan langkah penyusunan tangganada baru yang lain, yang apabila dilanjutkan akan tersusun tangganada dari 1 (#) sampai tangganada 7 krus (#) mayor.

Tn. G Mayor

Diagram illustrating the two positions (T.I and T.II) for the Tenor in G Major. The first staff shows the notes G, A, B, C, D, E, F#, G. The second staff shows the notes G, A, B, C, D, E, F#, G, with an arrow pointing to the first position (T.I) and another arrow pointing to the second position (T.II). The third staff shows the notes G, A, B, C, D, E, F#, G, with an arrow pointing to the first position (T.I).

Tn. D Mayor

Diagram illustrating the two positions (T.I and T.II) for the Tenor in D Major. The first staff shows the notes D, E, F#, G, A, B, C, D. The second staff shows the notes D, E, F#, G, A, B, C, D, with an arrow pointing to the first position (T.I) and another arrow pointing to the second position (T.II). The third staff shows the notes D, E, F#, G, A, B, C, D, with an arrow pointing to the first position (T.I).

Tn. A Mayor

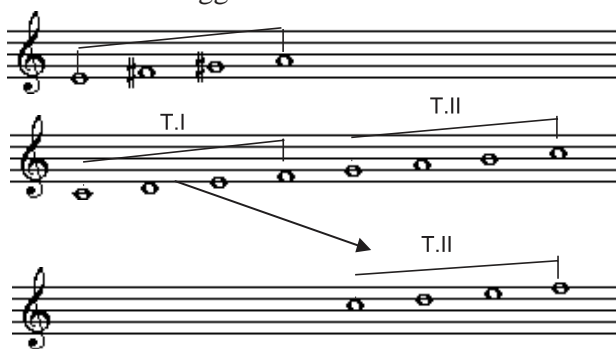
Diagram illustrating the two positions (T.I and T.II) for the Tenor in A Major. The first staff shows the notes A, B, C, D, E, F#, G, A. The second staff shows the notes A, B, C, D, E, F#, G, A, with an arrow pointing to the first position (T.I) and another arrow pointing to the second position (T.II).

Tn. E Mayor

Diagram illustrating the first position (T.I) for the Tenor in E Major. The staff shows the notes E, F#, G, A, B, C, D, E.

dst.

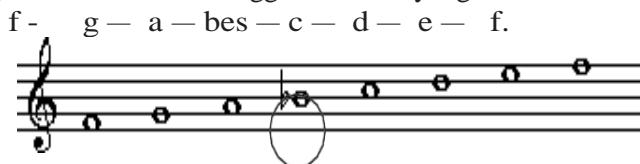
- 2 Tetrakord I dari tanggana lama dijadikan sebagai tetrakord II dalam tanggana baru.



Setelah tersusun tetrakord II dari tanggana baru, kemudian lengkapilah tetrakord I dari tanggana baru tersebut, yaitu dengan menyusun ke bawah nada-nada secara berurutan dari tetrakord II, menjadi sebanyak 8 buah nada. Tersusunlah sebuah susunan nada- nada yang dimulai dengan nada f :



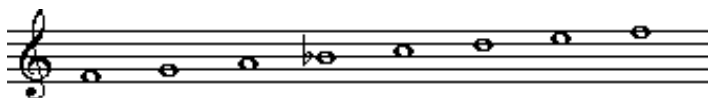
Setelah tersusun rangkaian nada-nada tersebut, langkah selanjutnya adalah dengan memasukkan jarak antara nada-nada dalam tanggana mayor. Ternyata, nada ke-4 dari susunan tanggana yang baru harus mengalami perubahan, yaitu dengan diturunkan 1 semitone, karena nada ke 3 - 4 harus berjarak 1 semitone. Tanggana baru yang tersusun menjadi :



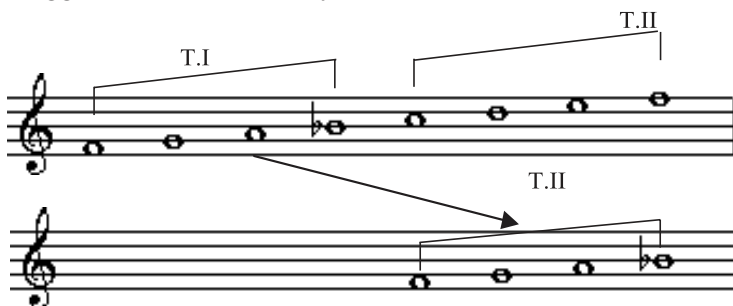
Oleh karena tanggana baru yang tersusun dimulai dengan nada F sebagai tonika, dan terdapat nada bes sebagai nada pertama yang mendapatkan tanda aksidental mol, maka

tangganada ini disebut juga dengan tangganada **F Mayor** atau tangganada 1 mol (♭) mayor.

Tn. F Mayor



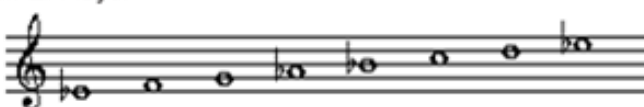
Demikian seterusnya, dapat disusun tangganada-tangganada baru yang lain, dengan cara dan langkah yang sama. Berikut ini akan diuraikan cara dan langkah penyusunan tangganada baru yang lain, yang apabila dilanjutkan akan tersusun tangganada dari 1 (♭) sampai tangganada 7 krus (♭) mayor



Tn. B1 Mayor



Tn. E1 Mayor



Tn. A1 Mayor|

Dst.

E. Tangga nada minor

Tangganada minor adalah susunan nada-nada yang mempunyai jarak 1 semitone pada nada ke 2 – 3, dan ke 5 – 6, dan jarak nada-nada yang lain adalah 1 tone (whole-tone). Tangganada minor natural adalah tangganada minor yang seluruh nada-nadanya belum mengalami perubahan. Susunan tangganada minor yang belum mengalami perubahan (natural), merupakan nada-nada papan putih pada alat musik piano (keyboard). Dalam notasi musik dapat dituliskan sebagai berikut :

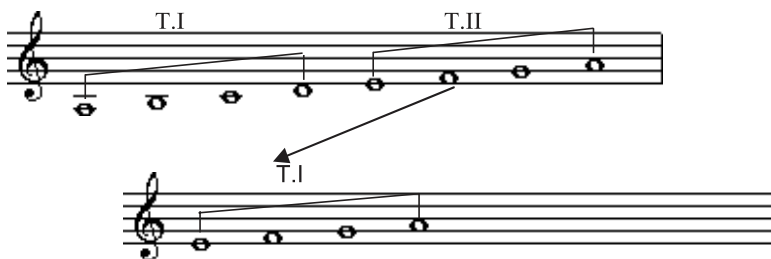
Oleh karena tangganada tersebut dimulai dari nada a (sebagai tonika), maka tangganada minor natural disebut juga dengan tangganada **a minor**. Berdasarkan tangganada a minor ini, dapat disusun tangganada baru yang lain. Langkah yang harus dilakukan mula-mula, adalah dengan membagi 2 sama besar tangganada tersebut, yang kemudian masing- masing bagian disebut dengan **tetrakord** (4 nada), sehingga dalam

sebuah tangganada tersebut terdapat *tetrakord I* dan *tetrakord II*.

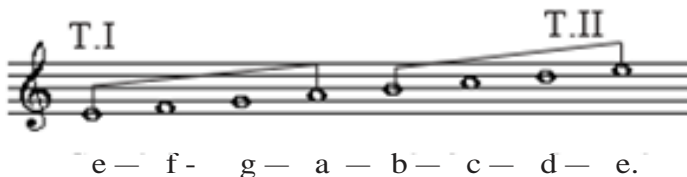


Untuk menyusun tangganada baru, ada 2 (dua) cara, yaitu :

- 1 Tetrakord II dari tangganada lama dijadikan sebagai tetrakord I dalam tangganada baru.

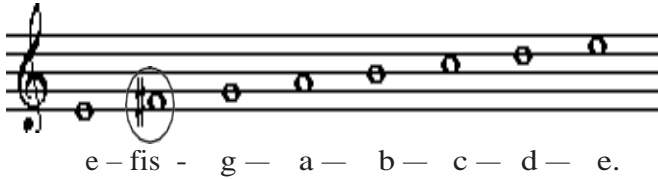


Setelah tersusun tetrakord I dari tangganada baru, kemudian lengkapilah tetrakord II dari tangganada baru tersebut, yaitu dengan menyusun ke atas nada-nada secara berurutan dari tetrakord I, menjadi sebanyak 8 buah nada. Tersusunlah sebuah susunan nada- nada yang dimulai dengan nada e :



Setelah tersusun rangkaian nada-nada tersebut, langkah selanjutnya adalah dengan memasukkan jarak antara nada-nada dalam tangganada minor. Ternyata, nada ke-2 dari susunan tangganada yang baru harus mengalami perubahan, yaitu dengan dinaikkan 1 semitone, karena nada ke 2-3 harus berjarak 1 semitone (dalam tangganada

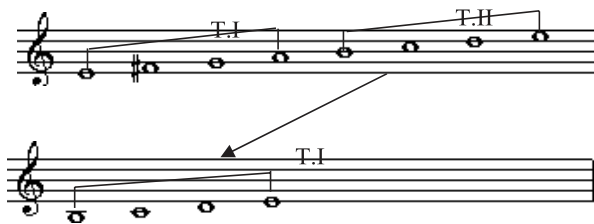
minor). Tangganada baru yang tersusun menjadi :



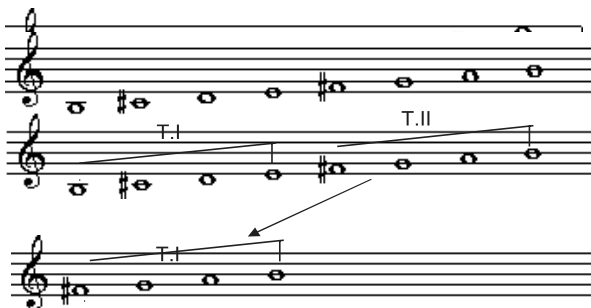
lain, yang apabila dilanjutkan akan tersusun tangganada dari 1 (#) sampai. Oleh karena tangganada baru yang tersusun dimulai dengan nada e sebagai tonika, dan terdapat nada fis sebagai nada pertama yang mendapatkan tanda aksidental krusis, maka tangganada ini disebut juga dengan tangganada e **minor** atau tangganada 1 krusis (#) minor.

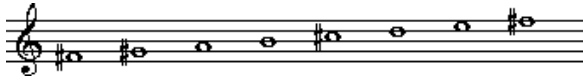
Tn. e minor

Demikian seterusnya, dapat disusun tangganada-tangganada baru yang lain, dengan cara dan langkah yang sama. Berikut ini akan diuraikan cara dan langkah penyusunan tangganada baru yang tangganada 7 krusis (#) minor.

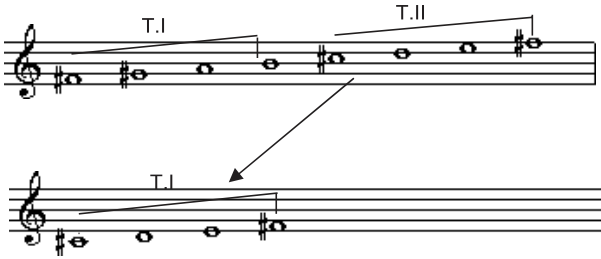


Tn. b minor

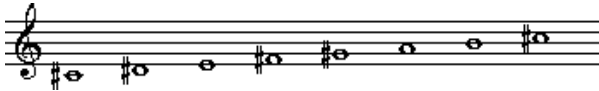




Tn. fis minor

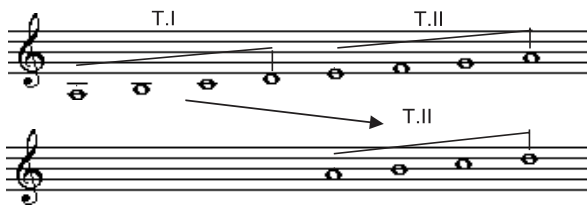


Tn. cis minor

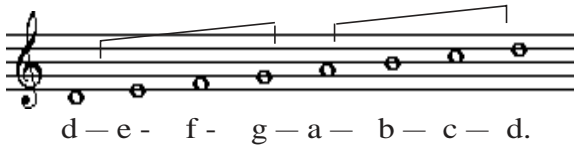


dst.

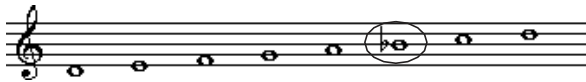
- a. Tetrakord I dari tanggana lama dijadikan sebagai tetrakord II dalam tanggana baru.



Setelah tersusun tetrakord II dari tanggana baru, kemudian lengkapilah tetrakord I dari tanggana baru tersebut, yaitu dengan menyusun ke bawah nada-nada secara berurutan dari tetrakord II, menjadi sebanyak 8 buah nada. Tersusunlah sebuah susunan nada- nada yang dimulai dengan nada d :

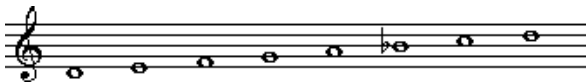


Setelah tersusun rangkaian nada-nada tersebut, langkah selanjutnya adalah dengan memasukkan jarak antara nada-nada dalam tangga nada minor. Ternyata, nada ke-6 dari susunan tangga nada yang baru harus mengalami perubahan, yaitu dengan diturunkan 1 semitone, karena nada ke 5 - 6 harus berjarak 1 semitone. Tangga nada baru yang tersusun menjadi :
d - e - f - g - a - bes - c - d.



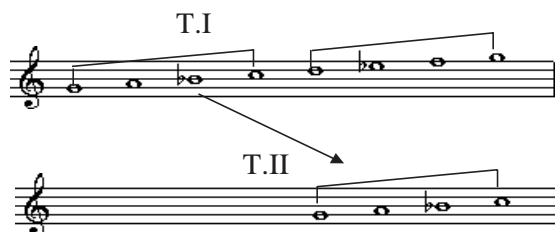
Oleh karena tangga nada baru yang tersusun dimulai dengan nada d sebagai tonika, dan terdapat nada bes sebagai nada pertama yang mendapatkan tanda aksidental mol, maka tangga nada ini disebut juga dengan tangga nada **d minor** atau tangga nada 1 mol (b) minor.

Tn. d minor

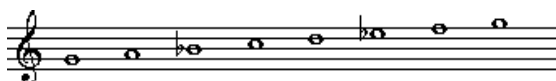


Demikian seterusnya, dapat disusun tangga nada-tangga nada baru yang lain, dengan cara dan langkah yang sama. Berikut ini akan diuraikan cara dan langkah penyusunan tangga nada baru yang lain, yang apabila dilanjutkan akan tersusun tangga nada dari 1 (b) sampai tangga nada 7 krus (b) minor.

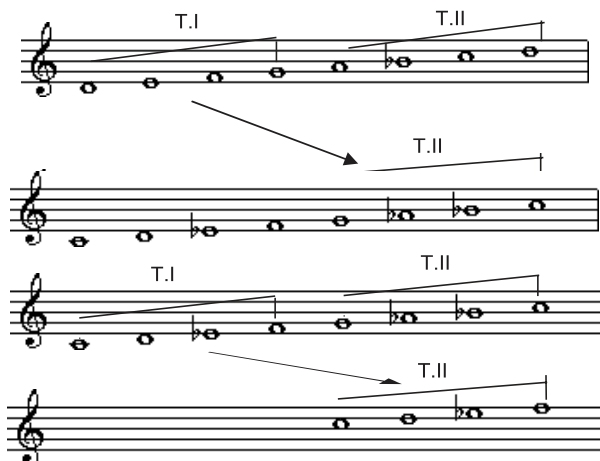
T.II



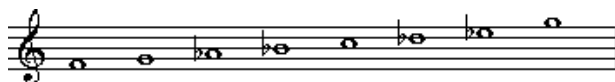
Tn. g minor



Tn. c minor



Tn. f minor

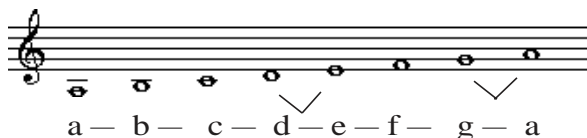


dst.

Ada beberapa jenis tanggana minor, yaitu :

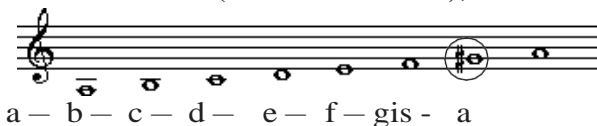
a. Tangga nada minor asli

Tangganada minor asli adalah tangganada minor yang nada ke 2 – 3, dan ke 5 – 6 mempunyai jarak 1 semitone, dan jarak antara nada- nada yang lain 1 tone (whole-tone). Sehingga nada-nada yang tersusun dalam tangganada minor asli natural (tn. a minor asli) , adalah :



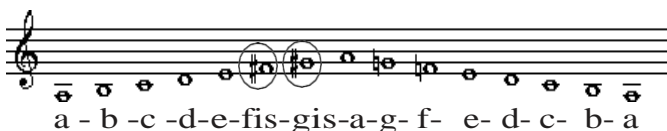
b. Tangganada minor harmonis

Tangganada minor harmonis adalah tangganada minor asli, yang nada ke-7 nya dinaikkan 1 semitone. Sehingga nada-nada yang tersusun dalam tangganada minor harmonis natural (tn. a m harmonis), adalah :



c. Tangganada minor melodis

Tangganada minor melodis adalah tangganada minor asli, yang nada ke-6 dan nada ke-7 nya dinaikkan 1 semitone untuk naik / *ascending*, dan kembali natural untuk turun / *descending*. Sehingga nada-nada yang tersusun dalam tangganada minor melodis natural (tn. a minor melodis), adalah :



d. Tangganada minor zigana

Tangganada minor zigana adalah tangganada minor asli, yang nada ke-4 dan nada ke-7 nya dinaikkan 1 semitone. Sehingga nada-nada yang tersusun dalam tangganada minor

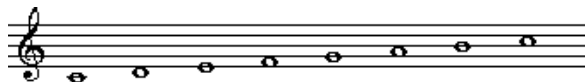
zigana natural (tn. minorzigana), adalah :

a – b – c – dis – e – f – gis – a



F. Nama-nama Tingkatan Nada

Dalam sebuah tangganada diatonis, terdapat 7 (tujuh) buah nada, yang disusun secara berurutan sesuai dengan tinggi nadanya. Masing-masing nada dalam sebuah tangganada diatonis mempunyai nama sesuai dengan tingkatan dan fungsinya. Adapun nama-nama nada dalam tangganada diatonis, adalah :



1 2 3 4 5 6 7 8

- | | | | |
|-----|-------------|-----|-------------|
| 1] | Tonika | 5] | Dominan |
| 2] | Supertonika | 6] | Submedian |
| 3] | Median | 7] | Leadingtone |
| 4] | Subdominan | 8] | Oktaf |

G. Tangganada Chromatis

Tangganada chromatis disebut disebut juga *twelve-tone scale* atau tangganada 12 nada, yaitu sebuah tangganada yang masing-masing nadanya mempunyai jarak 1 semitone. Ada 2 (dua) macam tangganada chromatis, yaitu :

1. Tangganada Chromatis Melodis

Tangganada chromatis melodis adalah tangganada chromatis yang pada susunan naik menggunakan tanda aksidental krusis (#), dan susunan turun menggunakan tanda aksidental mol (). Sehingga nada-nada yang tersusun dalam

tangganada C chromatis melodis, adalah :

c cis d dis e f fis g gis a ais b c

c b bes a as g ges f e es d des c

2. Tangganada Chromatis Harmonis

Tangganada chromatis harmonis adalah tangganada chromatis yang susunan nada nadanya, baik naik maupun turun, menggunakan tanda aksidental krusis (#) dan mol (), akan tetapi nada pertama (tonika) dan nada ke lima (dominan) tidak boleh di *double*. Sehingga nada-nada yang tersusun dalam tangganada C chromatis harmonis, adalah :

c des d es e f fis g as a bes b c

H. Tanda Mula

Tanda mula (*key signature*), adalah tanda-tanda aksidental (krusis dan mol) yang terdapat pada setiap tangganada. Tanda mula pada notasi musik dituliskan pada awal setiap baris paranada. Tanda mula ini menandakan tangganada yang dipakai dalam sebuah notasi musik, dan berlaku sampai akhir dari notasi musik, kecuali bila ada perubahan tangganada. Berikut ini cara menuliskan tanda mula pada paranada, secara berturut-turut dari 1 – 7 krusis, dan 1 – 7 mol.

⊕

Tn. Mayor : G D A E B Fis Cis
 Tn. minor : e b fis cis gis dis ais

Tn. Mayor : F Bes Es As Des Ges Ces
 Tn. minor : d g c f bes es as

I. Petunjuk Pengoktavan

Jangkauan suara (*range*) yang dapat didengar oleh telinga manusia adalah berkisar antara 20 — 20.000 Hertz (getaran per detik). Suara- suara yang dihasilkan oleh musik juga hanya berkisar diantara range tersebut. Alat musik piano merupakan alat musik yang memiliki jangkauan nada-nada terluas dibandingkan dengan alat musik lain.

Susunan nada-nada dari nada c sampai nada b disebut dengan oktaf. Demikian untuk nada c berikutnya sampai nada b, juga disebut oktaf. Untuk membedakan oktaf-oktaf yang mana, maka diberikan suatu istilah yang akan menunjukkan pada oktaf mana suatu nada yang dimaksud. Berikut ini adalah petunjuk pengoktavan yang biasa digunakan :

Subcontra Contra Besar
 AAA, BBB CC-BB C-B

H. Komposisi Melodi

Dalam kalimat bahasa, dikenal dengan istilah punctuation, yaitu tanda- tanda seperti koma, titik, dan sebagainya. Demikian juga dalam musik, kalimat- kalimat musik mempunyai bagian-bagian kalimat disebut phrase, dan kadens. Kalimat musik yang terpendek, berisi phrase pertanyaan dan phrase jawaban. Sedangkan kadens adalah bagian dari phrase yang menentukan bentuk phrase. Phrase pertanyaan ditandai dengan adanya kadens setengah (half cadence), dan phrase jawaban ditandai dengan adanya kadens akhir (whole cadence).

Untuk melengkapi sebuah phrase pertanyaan dari sebuah melodi, dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain :

1. Mengulang ritme yang sama, tetapi dengan nada-nada yang berbeda



2. Mengulang sebagian ritme, tetapi dengan nada-nada yang berbeda.



3. Mengulang 2 birama pertama, tetapi 2 birama terakhir berbeda.

- i. Tangkai ke atas, untuk not-not yang terletak pada/di bawah garis ke-3
- ii. Tangkai ke bawah, untuk not-not yang terletak pada/di atas garis ke-3
- iii. Bendera selalu di sebelah kanan dari tangkai not.



Sedangkan untuk penulisan notasi musik yang menggunakan 2 (dua) jalur melodi dalam sebuah paranada, kecuali not penuh, maka not-not tersebut ditulis dengan ketentuan sebagai berikut :

- iv. Tangkai ke atas, untuk nada-nada dari melodi atas
- v. Tangkai ke bawah, untuk nada-nada dari melodi bawah
- vi. Bendera selalu di sebelah kanan dari tangkai not.



b. Tanda Ulang

Ada beberapa bentuk tanda ulang atau penyingkatan dalam notasi musik.

- a. Tanda 2 (dua) buah titik yang melekat pada garis ganda (*double bar*), dan biasanya selalu muncul secara berpasangan.

Tanda ini mempunyai arti bahwa notasi yang ada di antara ke dua tanda tersebut diulang. Apabila pada notasi tidak

terdapat tanda ulangpembuka, maka notasi tersebut diulang dari awal.



Cara memainkannya :

A – B – A – B – C – D – E – D – E – F – G

- b. Tanda D. C, merupakan singkatan dari *da capo*. D.C. al Fine = dacapo al fine.

Tanda ini mempunyai arti bahwa notasi diulang dari awal dan berakhir pada *fine*.



Cara memainkannya :

A – B – C – D – E – F – A – B – C

- c. Tanda D.S, merupakan singkatan dari *dal segno*.

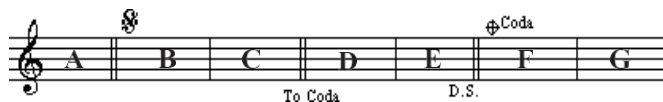
Tanda ini mempunyai arti bahwa notasi diulang dari tanda (*segno*=@)

Tanda ini juga biasa diikuti oleh *al fine*, atau *to coda*, seperti pada contohberikut ini :



Cara memainkannya :

A – B – C – D – E – F – B – C – D

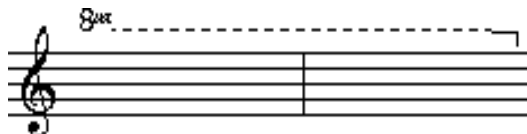


Cara memainkannya :

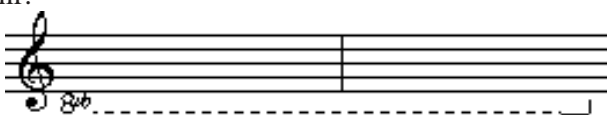
A – B – C – D – E – B – C – F – G

- c. Untuk menghindari pemakaian garis bantu yang berlebihan, dapat digunakan sebuah tanda yang

menunjukkan bahwa notasi yang tertulis dimainkan pada oktaf lebih tinggi atau rendah.



Jika ada tanda seperti tersebut di atas, maka cara memainkan atau menyanyikan nada-nada tersebut adalah dengan menaikkan 1 oktaf, sepanjang tanda titik-titik tersebut berakhir.



Jika ada tanda seperti tersebut di atas, maka cara memainkan atau menyanyikan nada-nada tersebut adalah dengan menurunkan 1 oktaf, sepanjang tanda titik-titik tersebut berakhir.

L. Interval

Interval adalah “*jarak*” antara nada satu ke nada yang lain. Setiap interval diberikan nama yang mengandung arti kuantitas dan kualitas. Dalam sebuah tangga nada ada 7 (tujuh) nada yang masing-masing mempunyai nama kuantitas interval, sebagai berikut :



- | | |
|-----------------|----------------|
| c - c : prime | c - g : kuint |
| c - d : secondo | c - a : sekst |
| c - e : tert | c - b : seprim |
| c - f : kuart | c - c' : oktaf |

Sedangkan nama kualitas interval dibagi ke dalam 2 (dua)

kelompok dasar, yaitu :

Interval Perfect (murni) :

- Interval Prime (1)
- Interval Kuart (4)
- Interval Kuint (5)
- Interval Oktaf (8)

Interval Mayor (besar) :

- Interval Secondo (2)
- Interval Terts (3)
- Interval Sekst (6)
- Interval Septim (7)

Masing-masing interval dasar di atas dapat diubah-ubah, yaitu dengan memperlebar jarak atau mempersempit jarak. Untuk memperlebar jarak, maka nada atas dinaikkan 1 semitone, atau nada bawah diturunkan 1 semitone, sedangkan untuk mempersempit jarak, maka nada atas diturunkan 1 semitone, atau nada bawah dinaikkan 1 semitone.

Diperlebar :



Dipersempit :

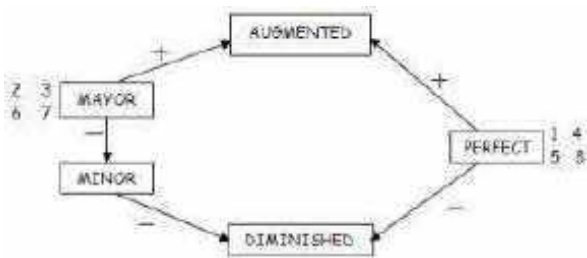


Seluruh interval Mayor, jika diperlebar sebanyak 1 semitone, akan menjadi interval *Augmented*, akan tetapi bila dipersempit sebanyak 1 semitone, akan menjadi interval minor, dan jika dipersempit sekali lagi sebanyak 1 semitone, akan menjadi interval *diminished*.

Demikian juga pada interval Perfect, jika diperlebar sebanyak 1 semitone, akan menjadi interval *Augmented*, akan

tetapi bila dipersempit sebanyak 1 semitone, akan menjadi interval *diminished*.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan dalam tabel 1.



Tabel 1.

Nama-nama kualitas dan kuantitas dari suatu interval biasa ditulis dengan menggunakan simbol-simbol, sebagai berikut :

- M : mayor (besar)
- m : minor (kecil)
- A : augmented (lebih)
- d : diminished (kurang)
- P : perfect (murni)

Prime	:	1	(1 st)	Kuint	:	5	(5 th)
Secondo	:	2	(2 nd)	Sekst	:	6	(6 th)
Terts	:	3	(3 rd)	Septim	:	7	(7 th)
Kuart	:	4	(4 th)	Oktaf	:	8	(8 th)

Contoh : P 4th = P 4 : Kuart perfect = kuart murni M 2nd = M 2 : Secondomayor = sekondo besar, dsb.

Cara memberikan nama-nama pada suatu interval, adalah :

1. Pertama-tama lihat nada yang terletak di bawah, dan tentukan nada tersebut sebagai tonika.
2. Anggaplah interval tersebut terdapat dalam tangga nada dengan tonika adalah nada bawah tersebut.

3. Jika nada atas merupakan salah satu nada yang terdapat dalam tangganada tersebut, maka interval itu adalah interval dasar, yang belum mengalami perubahan. Akan tetapi jika nada atas tersebut bukan salah satu nada dari nada-nada dalam tangganada, maka nada tersebut sudah mengalami perubahan. Perubahannya dapat berupa nada yang diperlebar ataupun dipersempit. Sesudah mengetahui apakah nada atas diperlebar atau dipersempit, maka dengan melihat pada tabel 1 di atas, sudah dapat menentukan nama interval tersebut.

Contoh:

The image displays several musical staves illustrating various intervals. The first staff shows three intervals: P5 (Perfect Fifth), A5 (Augmented Fifth), and d5 (Diminished Fifth). The second staff shows a sequence of intervals: P4 (Perfect Fourth), d5 (Diminished Fifth), d3 (Diminished Third), M7 (Major Seventh), P5 (Perfect Fifth), A2 (Augmented Second), A4 (Augmented Fourth), M7 (Major Seventh), and m6 (Minor Sixth). The third staff shows two intervals: d4 (Diminished Fourth) and d6 (Diminished Sixth). The fourth staff shows two intervals: A3 (Augmented Third) and A5 (Augmented Fifth).

Apabila interval *Augmented* diperlebar sebanyak 1 semitone, maka interval tersebut akan menjadi interval *double augmented*. Sebaliknya, jika interval *diminished* dipersempit sebanyak 1 semitone, maka interval tersebut akan menjadi interval *double diminished*. Contoh :

The image displays two musical staves illustrating double intervals. The first staff shows the interval AA5 (Double Augmented Fifth). The second staff shows the interval dd5 (Double Diminished Fifth).

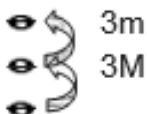
TRIAD DAN AKOR

A. Triad

Triad adalah susunan 3 (tiga) buah nada yang disusun ke atas, berdasarkan interval terters untuk nada pertama — kedua, dan kedua - ketiga (*two superimposed 3rd*). Dapat juga dikatakan bahwa triad adalah susunan 3 (tiga) buah nada yang disusun ke atas, terdiri dari nada alas (*root*), terters (*3rd*), dan kuint (*5th*). Ada 4 (empat) jenis triad, yaitu :

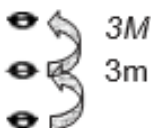
1. Triad Mayor :

Triad Mayor adalah triad yang susunan intervalnya secara berturut turut ke atas adalah 3 M (Mayor), dan 3m (minor).



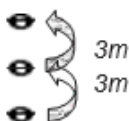
2. Triad minor :

Triad Minor adalah triad yang susunan intervalnya secara berturut-turut ke atas adalah 3 m (minor), dan 3M (Mayor).



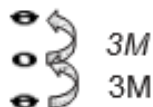
3. Triad diminished :

Triad Diminished adalah triad yang susunan intervalnya secara berturut-turut ke atas adalah 3 m (minor), dan 3m (minor).



4. Triad Augmented :

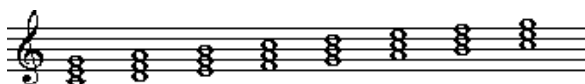
Triad Mayor adalah triad yang susunan intervalnya secara berturut-turut keatas adalah 3 M (Mayor), dan 3M (Mayor).



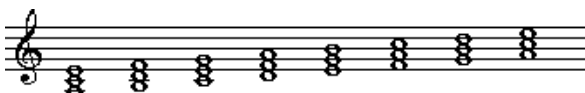
Masing-masing nada dalam sebuah tangganada mayor maupun minor, dapat disusun menjadi sebuah triad, yaitu dengan cara menyusun ke atas nada-nada dengan interval terts (*superimposed third*), sebagai berikut :

Masing-masing nada dalam sebuah tangganada mayor maupun minor, dapat disusun menjadi sebuah triad, yaitu dengan cara menyusun ke atas nada-nada dengan interval terts (*superimposed third*), sebagai berikut :

Tn. Mayor







Tn. minor



Dalam tangganada mayor, kualitas masing-masing triad adalah sbb. :

- | | | |
|------------------------|--|-------------|
| Triad I, IV, dan V, | | Mayor, |
| Triad II, III, dan VI, | | minor, |
| Triad VII, | | diminished. |

Dalam tangganada minor harmonis, kualitas masing-masing triad adalah sbb. :

Triad V, dan VI,		Mayor,
Triad I, dan IV,		minor,
Triad II, dan VII,		diminished,
Triad III,		Augmented.

Sama seperti nama-nama tingkatan nada dalam sebuah tanggana, triad/akor juga mempunyai nama-nama tingkatannya, sebagai berikut :

I : tonika	V : dominan
II : supertonik	VI : subdominan
III : median	VII : leadingtone
IV : subdominan	

Akor tonika, subdominan, dan dominan, dalam tanggana mayor adalah akor-akor berkualitas mayor, dan akor supertonika, median, dan submedian, adalah akor-akor berkualitas minor. Sedangkan akor leadingtone, berkualitas diminished.

Dalam tanggana minor harmonis, akor tonika, dan subdominan, adalah akor-akor berkualitas minor, dan akor dominan, dan akor submedian, adalah akor-akor berkualitas mayor. Sedangkan akor leadingtone, berkualitas diminished.

Tanggana Mayor

Tanggana Mayor



M m m M M m d M

Tanggana minor



m d A m M M d m

B. Akor-akor Primer (Akor Pokok)

Akor-akor Primer (Pokok), adalah akor-akor dari sebuah tangganada yang mempunyai peran dan fungsi yang lebih dibanding dengan akor-akor lain. Yang termasuk akor-akor primer (pokok), adalah akor-akor pada tingkat I, IV, dan V. Dalam tangganada mayor, maka akor-akor I, IV, dan V adalah akor-akor dengan kualitas mayor. Sedangkan dalam tangganada minor, akor I, dan IV adalah akor-akor dengan kualitas minor, dan akor V adalah akor dengan kualitas mayor. Perlu dijelaskan di sini, bahwa dalam pembahasan akor (harmoni), tangganada minor yang biasa digunakan adalah tangganada minor harmonis, sehingga akor V akan selalu mempunyai kualitas mayor.

Akor-akor primer (pokok) dalam sebuah tangganada :

Akor primer dari tangga nada C Mayor : akor C Mayor, F Mayor, dan G Mayor

Akor primer dari tangganada D Mayor : akor D Mayor, G Mayor, dan A Mayor

Akor primer dari tangganada a minor : akor a minor, d minor, dan E Mayor

Akor primer dari tangganada g minor : akor g minor, c minor, dan D Mayor

C. Kadens

Kadens adalah istilah dalam musik yang menunjukkan akhir dari suatu bagian. Secara garis besar, sebuah karya musik terdiri dari beberapa kalimat musik, dan dalam kalimat musik terdiri dari beberapa phrase, tergantung pada bentuk karya tersebut.

Pada setiap akhir dari phrase atau bagian, biasanya

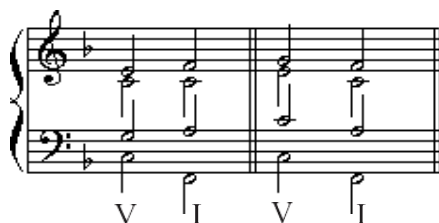
selalu diakhiri dengan sebuah kadens. Secara umum, kadens dibagi dalam 2 (dua) jenis kadens, yang masing-masing sesuai dengan kualitasnya, terbagi menjadi :

1. Kadens Authentic (*authentic cadence*)

Ada 3 (tiga) jenis kadens yang merupakan komposisi dari triad V dan triad I, yaitu :

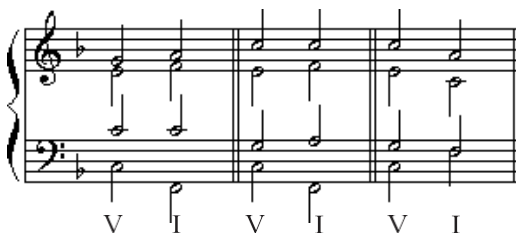
a. Kadens autentik sempurna (*perfect authentic cadence*) : V - I

Pada kadens autentik sempurna, kedua triad (V dan I), dalam posisi dasar, dan tonika dari triad terakhir (I), di suara sopran. Berikut ini contoh progresi dengan suara sopran dari 7-1, dan 2-1.



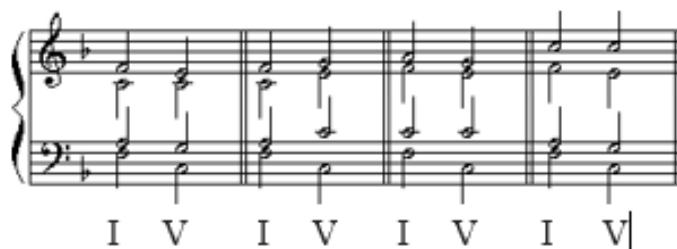
b. Kadens autentik tidak sempurna (*imperfect authentic cadence*) : V - I

Pada kadens autentik tidak sempurna, kedua triad (V dan I), dalam posisi dasar, dan tertis atau kuint dari triad terakhir (I), di suara sopran. Berikut ini contoh progresi dengan suara sopran dari 2-3, 5-5, atau 5-3



c. Kadens autentik setengah (*authentic half cadence*) : I - V

Pada kadens autentik setengah, kedua triad (I dan V), dalam posisdasar. Berikut ini beberapa contoh progresinya :



2. Kadens Plagal (*plagal cadence*)

Ada 3 (tiga) jenis kadens yang merupakan komposisi dari triad IV dan triad I, yaitu :

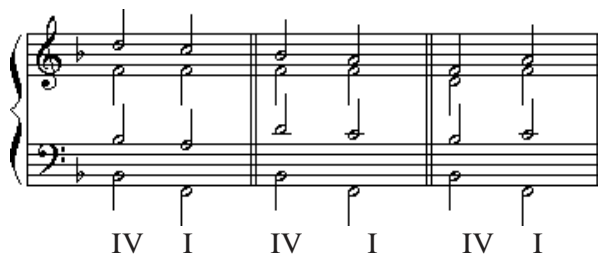
a. Kadens plagal sempurna (*perfect plagal cadence*) : IV - I

Pada kadens plagal sempurna, kedua triad (IV dan I), dalam posisdasar, dan tonika dari triad terakhir (I), di suara sopran.



b. Kadens plagal tidak sempurna (*imperfect plagal cadence*) : IV - I

Pada kadens plagal tidak sempurna, kedua triad (IV dan I), dalam posisi dasar, dan terts atau kuint dari triad terakhir (I), di suara sopran.



- c. Kadens plagal setengah (*plagal half cadence*) : I – IV
 Kadens ini tidak biasa digunakan.

Ada satu kadens lain, yang merupakan penyimpangan dari kadens autentik, yaitu :

- 3. Kadens Canggung (*deceptive cadence*) : V – VI, V – IV, dsb.**

Pendekatannya seperti pada kadens autentik, tetapi beberapa akor lain menggunakan not tonika pada akor terakhir.

Tn. Mayor :

Tn. minor :


TANDA-TANDA EKSPRESI

A. Tempo, Dinamik, dan Gaya

Istilah dalam musik dapat dikelompokkan berdasar pada fungsinya, yaitu :

1. Tempo



Tempo dari sebuah lagu atau karya musik sering ditulis dengan yang berarti, bahwa dalam satu satuan menit, ada 100 nada seperempatan. Istilah tempo, secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga), yaitu lambat, sedang, dan cepat. Berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah tempo dari lambat sampai cepat.

Largo	: sangat lambat (M.M. 46 – 50)
Larghetto	: tidak selambat largo (M.M. 60 – 63)
Adagio	: lambat (M.M. 52 – 54)
Lento	: lambat (M.M. 56 – 58)
Moderato	: sedang (M.M. 96 – 104)
Andante	: berjalan teratur (M.M. 72 – 76)
Andantino	: lebih cepat dari andante (M.M. 80 – 84)
Allegretto	: lebih lambat dari allegro (M.M. 108 – 116)
Allegro	: cepat, hidup, gembira (M.M. 132 – 138)
Vivace	: hidup, gembira (M.M. 160 – 176)
Presto	: cepat (M.M. 184 – 200)
Prestissimo	: sangat cepat (M.M. 208)
Accelerando (accel.)	: makin lama makin cepat
Allargando (allarg.)	: makin lama makin melebar
Fermata ()	: nada ditahan melebihi nilai yang sebenarnya

Rallentando	
(rall.)	: makin lama makin lambat
Ritardando	
(ritard.)(rit.)	: makin lama makin lambat
Ritenuto (rit.)	: tertahan-tahan
Rubato	: bebas dan penuh perasaan
Stringendo	
(string.)	: tergesa-gesa dan kian menjadi cepat

2. Dinamik

Tanda dinamik adalah tanda untuk menentukan keras-lembutnya suatu bagian/phrase kalimat musik. Berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah dinamik yang sering digunakan :

Pianissimo (pp)	: sangat lembut
Piano (p)	: lembut
Mezzopiano (mp)	: agak lembut (lembutnya sedang)
Mezzoforte (mf)	: agak keras (kerasnya sedang)
Forte (f)	: keras
Fortissimo (ff)	: sangat keras
Fortepiano (fp)	: keras – lembut, mulai keras lalu segera lembut
Crescendo ()	: makin lama makin keras
Decrescendo ()	: makin lama makin lembut
Diminuendo (dim.)	: melembutkan nada
Sforzando (sfz.)	: lebih keras, diperkeras

3. Gaya (style)

Gaya (style), adalah bagaimana cara memainkan sebuah karya musik. Dalam penerapannya, dapat berdiri sendiri maupun digabungkan dengan istilah-istilah lain, seperti subito

piano, allegro assai, dsb. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian tentang gaya, yang sering digunakan.

Animato	: riang gembira (M.M. 120 – 126)
A capella	: koor tanpa diiringi instrumental
Ad libitum (ad.lib.)	: menurut kehendak sendiri, bebas dari hitungan
Agitato	: gugup, tidak tenang
Alla marcia	: seperti mars, tempo berbaris
Brillante	: cemerlang, menakjubkan
Cantabile	: dinyanyikan dengan gaya setengah berkata-kata
Dolce	: manis
Espressivo	: ekspresif
Grazioso	: manis, penuh keindahan
Legato	: bersambung
Leggiero	: enteng, cepat, hampir tidak berkesan
Maestoso	: gagah dan agung (M.M. 88 – 92)
Meno Mosso	: sedikit bergerak (kurang bergerak)
Marcato	: ditonjolkan, bagian-bagian yang harus lebih nyata kedengarannya
Marcia	: mars, lagu untuk berbaris
Sostenuto	: ditahan terus
Spiritoso	: dengan penuh semangat
Staccato	: pendek, tersentak-sentak
Semplice	: sederhana
Scherzo	: lagu atau musik yang ritmis-dinamis dan penuh senda-gurau
Subito	: dengan seketika

B. Phrasering dan Artikulasi

Deretan nada-nada yang merupakan sebuah melodi

dapat dimainkan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung dari tanda-tanda yang menyertainya. Seperti, *legato*, *marcato*, *staccato*, dsb. *Phrasing* adalah pengkalimatan dalam musik, sehingga membentuk suatu pola yang benar dan bermakna. Dalam permainan musik, *phrasing* dapat mempengaruhi bentuk lagu maupun arti dari syair (vokal).

Ada beberapa istilah artikulasi yang berbeda untuk masing-masing instrumen. Seperti, istilah *bowing* (gesek), *tonguing* (tiup), *fingering* (piano), yang tidak terdapat pada instrumen lain.

1. Slur

Berbeda dengan tanda *legato* (*tie*), yang menghubungkan nada-nada yang sama tinggi, *slur* adalah sebuah garis lengkung, terletak di atas atau di bawah nada-nada. Nada-nada yang terletak di antara tanda *slur* tersebut harus dimainkan secara bersambung.

Contoh :



Selain itu, *slur* juga digunakan untuk menunjukkan *phrasing*, sehingga artikulasi (instrumen) menjadi lebih jelas.



2. Dots

Dots adalah tanda titik yang terletak di atas atau di bawah nada, menunjukkan bahwa nada tersebut harus dimainkan dengan pendek – pendek.



3. Dashes

Dashes atau tenuto, terletak di atas atau di bawah nada, menunjukkan bahwa nada tersebut harus dimainkan dengan lebih panjang.



4. Accents

Accents atau aksens, terletak di atas atau di bawah nada, menunjukkan bahwa nada tersebut mendapat tekanan.



5. Wedges

Tanda ini berbentuk seperti “^”, terletak di atas nada, menunjukkan bahwa nada tersebut dimainkan dengan aksens dan pendek. Biasanya digunakan pada nada-nada yang tidak panjang.



6. Kombinasi

Apabila ada tanda slur di dalam tanda slur, maka tanda yang lebih panjang menunjukkan phrasering, sedangkan tanda yang lebih pendek menunjukkan artikulasi.



Apabila dots dan dashes diletakkan di bawah tanda slur, maka nada- nada tersebut harus dimainkan dengan semi legato atau detached.



C. Ornamen

Ornamen adalah suatu simbol dalam notasi musik, yang berfungsi sebagai hiasan nada-nada dalam sebuah karya musik.

1. Acciaccatura

Tanda ini ditulis dengan simbol not kecil dengan garis melintang (miring), tepat pada not tersebut. Cara memainkannya, nada hias tersebut dimainkan tepat sebelum jatuh ketukan.

Ditulis :



Dimainkan :



2. Appoggiatura

Tanda ini ditulis dengan simbol not kecil tanpa garis melintang. Cara memainkannya, nada hias tersebut dimainkan tepat pada ketukan, sehingga nada pokok yang mendapat nada hias menjadi bergeser. Ada beberapa cara memainkannya, tergantung dari nada pokok yang diberi nada hias, sebagai berikut

:

- a. Tanda appoggiatura dimainkan sebanyak setengah dari not pokok.

Ditulis :



Dimainkan :



- b. Apabila not pokok yang mendapat tanda appoggiatura adalah not bertitik, maka tanda ini dimainkan sebanyak $\frac{2}{3}$ dari harga not pokok.

Ditulis :



Dimainkan :

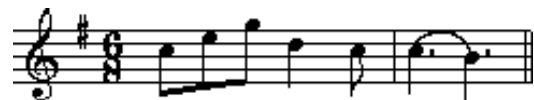


- c. Jika not bertitik itu dapat dibagi 2 (dua) sama besar, maka tanda appoggiatura dimainkan setengah dari harga not pokok.

Ditulis :



Dimainkan :





- d. Jika tanda appoggiatura diletakkan pada 2 (dua) not sama yang diberi tanda legatura, khususnya pada birama susun, maka dapat dimainkan seperti berikut ini:

Ditulis :



Dimainkan :



3. Trill atau Shake ( atau )

Ditulis :



Dimainkan :



D. Abbreviasi

- a. Pengulangan untuk nada-nada yang sama

Ditulis :



Dimainkan :



b. Pengulangan 2 (dua) nada secara bergantian

Ditulis :



Dimainkan :



c. Pengulangan dari sekelompok nada-nada

Ditulis :



Dimainkan :



d. Pengulangan dari Birama

Ditulis :



Dimainkan :



Ditulis :



Dimainkan:



FUNGSI MUSIK

Tidak ada orang yang sama sekali tidak menyukai musik, karena musik sudah menjadi bagian dari kehidupannya secara langsung. Telepon seluler yang nada deringnya berisi musik, menyaksikan televisi, radio di mobil semuanya menggunakan produk dengan melibatkan musik di dalamnya. Musik merupakan sebuah alat, alat digunakan untuk melakukan aktivitas tertentu. Beberapa studi yang dikemukakan Campbell (2002:19) menunjukkan bahwa: 1) musik dapat menenangkan atau merangsang gerak dan denyut jantung seorang bayi dalam kandungan; 2) Bayi-bayi prematur yang mendengarkan musik klasik di ruang perawatan, meninggalkan rumah sakit lebih cepat dan memiliki peluang bertahan hidup lebih tinggi; 3) Anak-anak kecil yang mendapat pelatihan musik secara teratur menunjukkan keterampilan motorik, kemampuan matematika, dan kemampuan membaca lebih baik daripada kawan-kawan mereka yang tidak berlatih musik. Hasil studi seperti setidaknya memberikan gambaran mengenai fungsi musik sebagai alat bantu atau stimulus dalam melakukan aktivitas tertentu.

A. Media ekspresi

Musik memiliki ritmik, harmoni, akor yang dapat merangsang suasana hati seseorang menjadi sedih atau senang, menimbulkan relaksasi karena musik memiliki elemen-elemen yang dekat dengan psikologis seseorang. Beberapa orang dapat menghilangkan stres dengan hanya mendengarkan musik, menghilangkan rasa cemas, memperbaiki mood, membangkitkan perasaan positif dan semangat, menumbuhkan ketenangan dan kenyamanan, dan mampu meningkatkan dan menumbuhkan

spiritual. Tidak jarang ada yang tersentuh hanya dengan mendengarkan lagu karya Opick: Bila Waktu Tlah Berakhir. Sebagian tersentuh karena lirik dan melodi yang dibalut dengan akor (chord) tertentu.

The power music has to change emotions and elevate or depress mood is a key sign that it would be an effective tool to use in counseling mood disorders. Adolescents, especially, are susceptible to the effects of music. The type of music adolescents listen to can be a predictor of their behavior (Hendricks, et al., 1999).

Dalam kutipan paper tersebut efek atau kekuatan musik sangat berpengaruh terhadap perubahan emosi dan menekan suasana hati.

B. Media Terapi Penyembuhan

Jika anda pernah menyaksikan film yang berjudul “The Music Never Stop” yang diperankan oleh J.K. Simmons. Dalam film ini diceritakan Henry Sawyer (J.K. Simmons) memiliki putera yang bernama Gabriel yang mengidap tumor otak. Henry berusaha untuk menyembuhkan anaknya tersebut dengan cara memperdengarkan musik yang memiliki kenangan yang cukup dalam bagi memori anaknya. Dengan usaha yang luar biasa dan berkonsultasi ke para ahli sedikit demi sedikit Gabriel mulai pulih. Dalam film ini benar-benar diceritakan bahwa musik tidak hanya memiliki keindahan auditif tetapi efek yang ditimbulkan bisa bermacam-macam, termasuk membantuh kesembuhan seseorang.

Para peneliti dari Brunei University dan Queen Mary University of London pernah melakukan studi terhadap sekitar 7000 pasien. Mereka menemukan kecenderungan bahwa musik dapat mengurangi rasa sakit yang dialami pasien, mengurangi

tingkat kecemasan menjelang operasi selama mendengarkan musik.

Patients who listened to music while waiting for surgery subjectively reported lower anxiety and also displayed lower blood pressure and pulse rates than those who did not. Generally, persons who listened to music during a hospital stay displayed lower anxiety scores than those who did not. Postoperative patients have pointed out the comforting aspect of music, and described a greater sense of control of their surroundings (McCaffrey & Locsin, 2004).

C. Kesehatan

Tentu banyak orang yang masih mempertanyakan benarkah musik dapat memiliki fungsi yang mampu menyetakan. Dalam artikel “Music as Medicine: The impact of healing harmonies” dalam Longwood Seminars 14 april 2015 lalu, dijelaskan beberapa keterkaitan musik, diantaranya:

Kasus pertama,

Researchers at the music and neuroimaging laboratory at Harvard-affiliated Beth Israel Deaconess Medical Center have shown that singing lyrics can be especially helpful to people who are recovering from a stroke or brain injury that has damaged the left-brain region responsible for speech. Because singing ability originates in the undamaged right side of the brain, people can learn to speak their thoughts by singing them first and gradually dropping the melody. Former Representative Gabrielle Giffords used this technique to learn to speak well enough to testify before a Congressional committee two years after a gunshot wound to her brain damaged her ability to speak. Singing has also helped healthy people learn words and phrases faster.

Para peneliti di laboratorium musik dan ahli saraf dari Harvard telah menunjukkan bahwa menyanyikan lirik dapat terutama membantu orang-orang yang pulih dari stroke atau kerusakan otak yang rusak otak kiri wilayah bertanggung jawab untuk berbicara. Karena kemampuan menyanyi di sisi kanan rusak otak, orang dapat belajar untuk berbicara pikiran mereka bernyanyi mereka pertama dan secara bertahap menggunakan melodi. Mantan wakil Gabrielle Giffords menggunakan teknik ini untuk belajar untuk berbicara dengan cukup baik untuk bersaksi di depan komite Kongres dua tahun setelah tembakan luka otak merusak kemampuannya untuk berbicara. Bernyanyi juga membantu orang yang sehat belajar kata-kata dan frasa yang lebih cepat.

Kasus kedua,

Music can make you laugh or cry, rile you up or calm you down. Some say it's good for the soul. It just might be good for the heart, too. Make no mistake—daily doses of Mozart won't clean out your arteries or fix a faulty heart valve. But music can help ease your recovery from a cardiac procedure, get you back to normal after a heart attack or stroke, relieve stress, and maybe even lower your blood pressure a tad.

Music and healing once went hand in hand. The Chinese character for medicine includes the character for music. In ancient Greece, music was used to ease stress, promote sleep, and soothe pain. Native Americans and Africans used singing and chanting as part of their healing rituals.

Musik bisa membuat Anda tertawa atau menangis, membuat Anda kesal atau menenangkan Anda. Ada yang mengatakan itu baik untuk jiwa. Mungkin juga bagus untuk

jantung juga. Jangan membuat dosis Mozart yang salah setiap hari tidak akan membersihkan arteri Anda atau memperbaiki katup jantung yang salah. Tapi musik dapat membantu meringankan pemulihan Anda dari prosedur jantung, membuat Anda kembali normal setelah serangan jantung atau stroke, mengurangi stres, dan bahkan mungkin menurunkan tekanan darah Anda.

Musik dan penyembuhan pernah berjalan beriringan. Tokoh Cina untuk pengobatan mencakup karakter musik. Di Yunani kuno, musik digunakan untuk mengurangi stres, meningkatkan tidur, dan menenangkan rasa sakit. Penduduk asli Amerika dan Afrika menggunakan nyanyian dan nyanyian sebagai bagian dari ritual penyembuhan mereka.

Other mind-body methods,

Music is just one of many techniques that have been promoted for healing the mind and body. Others include:

Transcendental meditation. Practicing the art of transcendental meditation can lower blood pressure, improve blood sugar and insulin levels, and ease stress. Other calming strategies, such as yoga or the relaxation response, can do the same.

Massage. After heart surgery, a simple massage decreased pain levels in a study at the Mayo Clinic. Whether massage affects the heart in other ways isn't well known, but it certainly does feel wonderful.

Metode lainnya,

Musik hanyalah satu dari sekian banyak teknik yang telah dipromosikan untuk penyembuhan pikiran dan tubuh. Lainnya meliputi: Meditasi transendental. Mempraktekkan seni

meditasi transendental dapat menurunkan tekanan darah, meningkatkan kadar gula darah dan insulin, dan mengurangi stres. Strategi menenangkan lainnya, seperti yoga atau respons relaksasi, bisa melakukan hal yang sama.

Pijat. Setelah operasi jantung, pijat sederhana menurunkan tingkat nyeri dalam sebuah penelitian di Mayo Clinic. Apakah pemijatan mempengaruhi jantung dengan cara lain tidak diketahui, tapi pastinya memang terasa luar biasa.

Another important application of music therapy is helping people cope with a cardiovascular condition, whether they are recovering from a heart attack or living with angina, heart failure, or claudication. "Heart disease can be very stressful, and makes some people feel as though they have little control over their lives," says Suzanne Hanser, who chairs the music therapy department at the Berklee College of Music in Boston. Music therapy can alleviate stress, provide a pleasant coping strategy, and impart a feeling of control, she says.

Penerapan lain yang penting dari terapi musik adalah membantu orang mengatasi kondisi kardiovaskular, apakah mereka pulih dari serangan jantung atau tinggal dengan angina, gagal jantung, atau klaudikasio. "Penyakit jantung bisa sangat menegangkan, dan membuat beberapa orang merasa seolah-olah mereka memiliki sedikit kontrol atas kehidupan mereka," kata Suzanne Hanser, yang memimpin departemen terapi musik di Berklee College of Music di Boston. Terapi musik dapat mengurangi stres, memberikan strategi mengatasi yang menyenangkan, dan memberikan perasaan kontrol, katanya

Kasus Ketiga, Music dan the mind

How might music enhance cognitive performance? It's

not clear, but the researchers speculated that listening to music helps organize the firing of nerve cells in the right half of the cerebral cortex, the part of the brain responsible for higher functions. According to this construct, music—or at least some forms of music—acts as an "exercise" that warms up selected brain cells, allowing them to process information more efficiently. It's an interesting theory, but before you rush out to stock up on recordings of Mozart's music, you should know that even in the original research, the "Mozart effect" was modest (8 to 9 IQ points) and temporary (15 minutes). And in reviewing 16 studies of Mozart's music and human cognitive function, a Harvard psychologist concluded that the effect was even smaller, amounting to no more than 2.1 IQ points. It's a sour note, but it's hardly a requiem for the theory that music may boost cognitive function. In fact, the divergent results should serve as a prelude to additional research. And even if listening to music turns out to have little long-term effect on cognition, a 2010 review reported that learning to play an instrument may enhance the brain's ability to master tasks involving language skills, memory, and attention.

Musik dan Pikiran

Bagaimana musik bisa meningkatkan kinerja kognitif? Ini tidak jelas, namun para peneliti berspekulasi bahwa mendengarkan musik membantu mengatur penembakan sel saraf di bagian kanan korteks serebral, bagian otak yang bertanggung jawab untuk fungsi yang lebih tinggi. Menurut bentuk ini, musik - atau setidaknya beberapa bentuk musik - bertindak sebagai "latihan" yang menghangatkan sel otak yang dipilih, yang memungkinkan mereka memproses informasi dengan lebih efisien. Ini adalah teori yang menarik, tapi sebelum Anda buru-buru mengeluarkan rekaman musik Mozart, Anda harus tahu

bahwa bahkan dalam penelitian awal, "efek Mozart" sederhana (8 sampai 9 poin IQ) dan sementara (15 menit). Dan dalam meninjau 16 studi tentang musik Mozart dan fungsi kognitif manusia, seorang psikolog Harvard menyimpulkan bahwa efeknya bahkan lebih kecil, yang jumlahnya tidak lebih dari 2,1 poin IQ. Ini adalah catatan buruk, tapi ini bukan "doa" untuk teori bahwa musik dapat meningkatkan fungsi kognitif. Sebenarnya, hasil yang berbeda harus menjadi pendahuluan untuk penelitian tambahan. Dan bahkan jika mendengarkan musik ternyata memiliki sedikit efek jangka panjang pada kognisi, tinjauan 2010 melaporkan bahwa belajar memainkan alat musik dapat meningkatkan kemampuan otak untuk menguasai tugas yang melibatkan keterampilan, ingatan, dan perhatian bahasa.

Musical medics

According to Arnold Steinhardt, a founding member and first violinist of the Guarneri String Quartet, chamber music audiences nearly always include many health care practitioners, "everything from podiatrists to psychiatrists, since there seems to be a mysterious and powerful underground railroad linking medicine and music. Perhaps music is an equally effective agent of healing, and doctors and musicians are part of a larger order serving the needs of mankind. Perhaps they recognize each other as brothers and sisters."

Many doctors love music, and many are fine musicians in their own right, playing everything from Dixieland to rock. There are classical orchestras composed entirely of doctors and medical students in Boston, New York, L.A., Philadelphia, and Houston, to say nothing of similar ensembles abroad. Several medical schools have started courses that use music to shape future physicians' listening skills.

Petugas medis

Menurut Arnold Steinhardt, anggota pendiri dan pemain biola pertama dari Guarneri String Quartet, penikmat “musik kamar” (Chamber music) hampir selalu mencakup banyak praktisi perawatan kesehatan, "semuanya dari ahli penyakit kaki sampai psikiater, karena tampaknya ada kereta bawah tanah misterius dan kuat yang menghubungkan obat dan musik. Mungkin musik adalah agen penyembuhan yang sama efektifnya, dan dokter dan musisi adalah bagian dari tatanan yang lebih besar yang melayani kebutuhan umat manusia. Mungkin mereka saling mengenal satu sama lain sebagai saudara. "

Banyak dokter menyukai musik, dan banyak juga musisi yang bagus, memainkan segala sesuatu mulai dari Dixieland hingga rock. Ada orkestra klasik yang seluruhnya terdiri dari dokter dan mahasiswa kedokteran di Boston, New York, L.A., Philadelphia, dan Houston, untuk tidak mengatakan hal serupa di luar negeri. Beberapa sekolah kedokteran telah memulai kursus yang menggunakan musik untuk membentuk keterampilan mendengar dokter di masa depan.

Kasus Keempat, Music and mood

An authoritative review of research performed between 1994 and 1999 reported that in four trials, music therapy reduced symptoms of depression, while a fifth study found no benefit. A 2006 study of 60 adults with chronic pain found that music was able to reduce pain, depression, and disability. And a 2009 meta-analysis found that music-assisted relaxation can improve the quality of sleep in patients with sleep disorders.

Musik dan Suasana Hati

Kajian otoritatif penelitian yang dilakukan antara tahun 1994 dan 1999 melaporkan bahwa dalam empat percobaan, terapi musik mengurangi gejala depresi, sementara penelitian kelima tidak menemukan manfaat. Sebuah penelitian di tahun 2006 terhadap 60 orang dewasa dengan rasa sakit kronis menemukan bahwa musik mampu mengurangi rasa sakit, depresi, dan kecacatan. Dan sebuah meta-analisis tahun 2009 menemukan bahwa relaksasi yang dibantu musik dapat meningkatkan kualitas tidur pada pasien dengan gangguan tidur.

Heart beats

One way is by reducing stress. A study from Wisconsin evaluated 45 patients who had suffered heart attacks within the previous 72 hours. All the patients were still in an intensive care unit but were clinically stable. The subjects were randomly assigned to listen to classical music or simply continue with routine care. All were closely monitored during the 20-minute trial. Almost as soon as the music began, the patients who were listening showed a drop in their heart rates, breathing rates, and their hearts' oxygen demands. Music had no effect on their blood pressure; however, nearly all heart attack patients are given beta blockers and ACE inhibitors, both of which lower blood pressure on their own. The cardiovascular improvements linked to music lasted for at least an hour after the music stopped, and psychological testing also demonstrated lower levels of anxiety.

Denyut jantung

Salah satunya dengan mengurangi stres. Sebuah studi dari Wisconsin mengevaluasi 45 pasien yang menderita serangan jantung dalam 72 jam sebelumnya. Semua pasien masih berada

di unit perawatan intensif namun stabil secara klinis. Subyek secara acak ditugaskan untuk mendengarkan musik klasik atau hanya melanjutkan perawatan rutin. Semua dipantau secara ketat selama persidangan 20 menit tersebut. Hampir segera setelah musik dimulai, pasien yang mendengarkan menunjukkan penurunan denyut jantung, tingkat pernapasan, dan kebutuhan oksigen hati mereka. Musik tidak berpengaruh pada tekanan darah mereka; Namun, hampir semua pasien serangan jantung diberi penghambat beta dan penghambat ACE, yang keduanya menurunkan tekanan darah sendiri. Perbaikan kardiovaskular yang terkait dengan musik berlangsung setidaknya satu jam setelah musik berhenti, dan pengujian psikologis juga menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Kasus kelima, Sing along for health

Whether in a barbershop quartet, an a cappella group, a gospel choir, or a community chorus, people who sing together often seem utterly happy and engaged.

And it may be true. Scientists have researched the effects of group singing, and the results show benefits for mood, stress levels, and even the immune system.

Researchers in Germany used questionnaires and before-and-after saliva samples to compare the effects of singing choral music with just listening to it. They found that singing buoyed mood and boosted the immune system activity. Just listening to choral music dampened spirits, although it did decrease the levels of cortisol, a stress hormone.

Singing may also offer benefits not unlike those of deep breathing exercises, which are recommended as a way to promote the stress-relieving "relaxation response." It requires similar

deep, controlled breathing and focuses the person's attention on the lungs, diaphragm, and abdominal muscles.

Bernyanyilah untuk kesehatan

Entah di sebuah kuartet, grup acappella, paduan suara gereja, atau paduan suara komunitas, orang-orang yang bernyanyi bersama sering tampak sangat bahagia dan menarik.

Mungkin benar. Para ilmuwan telah meneliti efek kelompok bernyanyi, dan hasilnya menunjukkan manfaat untuk suasana hati, tingkat stres, dan bahkan sistem kekebalan tubuh.

Peneliti di Jerman menggunakan kuesioner dan sampel air liur sebelum dan sesudah untuk membandingkan efek musik paduan suara bernyanyi dengan hanya mendengarkannya. Mereka menemukan bahwa bernyanyi membangkitkan suasana hati dan mendorong aktivitas sistem kekebalan tubuh. Hanya mendengarkan musik paduan suara yang meningkatkan semangat, meski hal itu menurunkan kadar kortisol, hormon stres.

Bernyanyi mungkin juga menawarkan manfaat yang tidak berbeda dengan latihan pernapasan dalam, yang direkomendasikan sebagai cara untuk mempromosikan "relaksasi relaksasi" yang menghilangkan stres. Hal ini membutuhkan pernapasan yang dalam dan terkontrol yang sama dan memusatkan perhatian orang pada paru-paru, diafragma, dan otot perut.

Kasus keenam,

Music therapy may help depression

A review by the international Cochrane Collaboration concluded that music therapy may help some people with depression to alleviate symptoms and remain healthy. In four of

the five studies the reviewers included in their analysis, people who participated in some type of music therapy reported a greater reduction of depressive symptoms than people who received other types of psychotherapy.

Because there are many types of music therapy available, the reviewers only examined those studies that involved music therapy carried out within a structured therapeutic framework that involved some type of musical interaction with a therapist or other patients.

Terapi musik dapat membantu depresi

Sebuah tinjauan oleh Cochrane Collaboration internasional menyimpulkan bahwa terapi musik dapat membantu beberapa orang dengan depresi untuk mengurangi gejala dan tetap sehat. Dalam empat dari lima penelitian yang diulas dalam analisis mereka, orang-orang yang berpartisipasi dalam beberapa jenis terapi musik melaporkan penurunan gejala depresi yang lebih besar daripada orang-orang yang menerima jenis psikoterapi lainnya.

Karena ada banyak jenis terapi musik yang tersedia, pengulas hanya memeriksa penelitian yang melibatkan terapi musik yang dilakukan dalam kerangka terapeutik terstruktur yang melibatkan beberapa jenis interaksi musikal dengan terapis atau pasien lainnya.

D. Intelegensi

Otak terbagi menjadi dua, otak kiri dan kanan. Otak kiri berhubungan dengan hal-hal yang bersifat logis, menulis, berbicara, matematis, analitis, objektif dan pertimbangan. Sedangkan otak kanan, berhubungan dengan kemampuan imajinasi bentuk 3D, musik dan seni, penyatuan, subjektif, imaji,

intuisi, kreativitas dan emosi. Ritme dalam musik mampu merangsang kemampuan otak kanan manusia sehingga fungsi kinerja otak jadi lebih maksimal. Mempelajari drum misalnya, merupakan pendekatan yang baik dalam mengajarkan musik pada anak di usia 2-5 tahun, karena anak-anak tidak secara utuh bermain drum, tetapi bisa memulai dari pembelajaran ritmik dengan cara meniru dan memainkan pola-pola pukulan yang sederhana. Contoh lain, dalam belajar musik klasik, disiplin merupakan nilai yang paling kuat dalam musik ini karena membaca notasi merupakan hal yang wajib dilakukan. Melalui membaca, setidaknya saraf/motorik banyak bekerja sehingga dapat meningkatkan myelin.

Efek positif dari memperdengarkan musik juga menimbulkan suasana nyaman pada Si pendengar, sehingga membuat otak bekerja optimal. Meningkatkan kreativitas, tajamnya kemampuan berpikir, menurunnya kepikunan, meningkatnya kemampuan berbahasa dan meningkatnya daya konsentrasi seseorang merupakan efek positif dari musik.

E. Media Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses terjadinya pengiriman pesan atau informasi, dari pembicara (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Konteks penyampaian pesan merupakan hal yang paling penting dalam sebuah komunikasi. Selanjutnya adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai sebuah proses interaksi secara verbal (ngobrol), tetapi mampu dipahami secara luas. Musik, merupakan salah satu media komunikasi, komunikatornya adalah Sang Komposer, medianya adalah musik itu sendiri (lagu), dan komunikannya adalah penikmat atau pendengar. Dalam konteks sosial, musik menjadi

bahasa yang sangat universal. Misalnya, sebuah akor minor dalam sebuah lagu Barat mampu menimbulkan kesan yang sama sedihnya dengan apa yang diinginkan komposer, walaupun antara komposer dan penikmat berbeda negara. Kita sering memperdengarkan lagu-lagu Barat tanpa perlu mengetahui artinya, sejauh ritmik, melodi, akor dan harmoninya menyentuh maka kita dapat langsung tersentuh dengan lagu-lagu semacam ini.

Melalui musik, seorang seniman atau komposer juga mencoba menyampaikan apa yang sedang dirasakan atau orang lain rasakan. Misalnya untuk menyampaikan rasa rindu, cinta, kekecewaan, marah dan lain-lain, walaupun perasaan tersebut tidak secara langsung dialami oleh seorang komposer. Tetapi, setelah musik diproduksi dan dipublikasikan, maka siapapun termasuk poendengar bebas untuk menggunakan musik tersebut sebagai media komunikasi, misalnya sebagai simbol perasaan kepada pasangannya.

F. Sarana Hiburan

Jika Anda menghadiri sebuah resepsi pernikahan atau ulang tahun seseorang, pernahkah tidak melihat musik di dalamnya? Peristiwa ini hampir jarang ditemui, karena saat ini musik merupakan elemen penting yang hampir harus selalu ada di acara-acara penting tersebut. Walaupun, orang-orang yang hadir tidak sepenuhnya memperhatikan atau mendengarkan secara seksama musiknya, tetapi akan terasa 'aneh' jika ada sebuah pesta yang digelar tanpa ada alunan musik di dalamnya. Contoh lain misalnya dalam sebuah acara seminar, penyambutan tamu penting, peringatan hari besar, kafe dan sebagainya, musik hampir selalu hadir untuk melengkapi (komplementer) acaranya. Musik terkadang hanya berfungsi sebagai background

dalam setiap kesempatan, tetapi cukup mengambil peran penting dalam hal pembentukan suasana. Misalnya, di kafe yang bertemakan suasana romatis, tidak mungkin musik dangdut atau metal yang diperdengarkan di sana, musik jazz atau pop adalah musik yang paling banyak ditemui di tempat-tempat seperti itu.

G. Simbol Budaya

Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar, berbagai macam budaya terdapat didalamnya. Jika sudah berbicara soal budaya, maka tidak mungkin tidak ada musik didalamnya. Ritus-ritus keagamaan dan kebudayaan biasanya menggunakan musik sebagai pengiring proses/uparaca adat suatu etnis. Hanya dengan mengenali motif-motif (baca: riff) atau pola-pola melodi dari sebuah lagu daerah, kita dapat mengenali dari mana musik itu berasal. Oleh karena itu, kurikulum sekolah dasar sampai menengah selalu membahas mengenai musik daerah yang berhubungan dengan tradisi lokal. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menggali lagi musik-musik daerah sebagai salah satu simbol budaya. Hal ini semakin menegaskan betapa kayanya bangsa Indonesia.

H. Respon terhadap fenomena Sosial

Di dunia yang semakin cepat berkembang seperti saat ini, area publikasi musik mengalami perluasan, seperti instagram, facebook dan youtube. Orang-orang tidak lagi menjadikan televisi dan radio sebagai sumber informasi utama. Mereka sadar bahwa intensitas orang-orang menyaksikan media sudah jauh berubah kepada jejaring sosial.

Masyarakat dapat secara langsung mengakses informasi mengenai berita politik, keamanan dan perekonomian. Bagi masyarakat yang cukup reaktif, mereka sering

mengekspresikan kekecewaannya tersebut melalui lagu-lagu, syair-syair yang seolah menolak kebijakan, mengecam pemerintahan dan anti korupsi. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk kritik kepada pemerintahan melalui karya musik.

I. Media Pembelajaran

Seorang bayi atau balita yang sedang dalam masa pertumbuhan tentu sudah diperkenalkan dengan musik. Misalnya dalam menyanyikan lagu pengantar tidur (lullaby) atau “nina bobo”. Peran musik bagi pertumbuhan bayi dapat merangsang pertumbuhan dan suasana hati, dan konsekuensi sosial (Trehub, 2019). Lagu yang dinyanyikan seorang ibu kepada anaknya mampu memberikan kontribusi bayi dalam belajar mengidentifikasi bunyi, daya ingat, dan memaknai emosi pada diri mereka.

Sebagai sebuah alat propaganda yang sangat kuat (Ho* & Law, 2004), musik juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Hal yang paling sederhana dan sering dijumpai ialah di lingkungan sekolah seperti PAUD (Pendidikan anak usia dini) , playgroup atau Taman kanak- kanak. Musik menjadi sarana utama untuk mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, kesopanan, akhlak mulia, gemar menabung, beribadah, mengetahui nama-nama hewan, tumbuhan, benda-benda dan lain-lain dengan cara yang menyenangkan. Belajar menjadi sesuatu yang penuh dengan kegembiraan sehingga anak-anak mudah untuk mengingat, ditambah lagi dengan gerakan-gerakan yang umumnya dipadukan dengan syairnya.

J. Alat pelestarian

Setiap daerah pasti dan harus memiliki musik. Mulai

dari Aceh, Padang, Palembang, Jawa Barat, Solo, Surabaya, Jakarta, Bali sampai tanah Papua pasti memiliki budaya yang salah satu cirinya melalui lagu. Melalui musik/lagu kita dapat mengenali karakteristik suatu masyarakat dan kebiasaannya. Karena biasanya, dalam lirik-lirik lagu daerah mengangkat sastra, petuah, ratapan dan suka-cita dari masyarakat lokal.

Lomba-lomba yang diadakan tingkat Propinsi sampai nasional, semuanya mengusung tema kelokalan (kedaerahan). Hal ini merupakan salah satu cara dalam menjalankan misi untuk mengangkat budaya daerah. Hotel-hotel dan lokasi wisata dibuatkan Perda (Peraturan daerah) yang mewajibkan lagu daerah diputar di areanya. Hal ini akan menimbulkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat musik daerah.

K. Alat Pemersatu

Sebagai sebuah bangsa, Indonesia memiliki alat pemersatu, diantaranya: bahasa, bendera merah putih, konstitusi dan lagu kebangsaan. Lagu kebangsaan (anthem) biasanya dikumandangkan dalam upacara kenegaraan, atau peristiwa bersejarah untuk mengingatkan generasi saat ini bahwa perjuangan pahlawan sangat besar. Semangat kebangsaan/patriotis biasanya akan muncul dan bertambah manakala kita menyanyikan lagu Indonesia.

Raya sebagai lagu kebangsaan. Contoh lainnya diperlihatkan oleh grup dangdut fenomenal soneta yang dipimpin Rhoma Irama. Pada 13 Oktober 1973, Rhoma mendeklarasikan Grup Soneta sebagai “Suara Muslim” (The voice of muslims) dengan tujuan membuat musik tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi bisa juga berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, persatuan, dan dakwah (Irama, 2011). Melalui lagu-lagunya, grup musik tersebut mampu membuktikan bahwa musik

bisa dijadikan media pemersatu yang paling ampuh.

L. Media Meditasi

Untuk beberapa ritual, musik masih dibutuhkan untuk memunculkan dan membangun suasana tertentu. Misalnya untuk meditasi, musik digunakan untuk memusatkan perhatian agar lebih fokus terhadap ritual tertentu di dalamnya. Musik dapat membantu mengolah suasana hati, perasaan secara lebih sadar. Hazrat Inayat Khan (2002: 7) mengatakan bahwa “di samping daya tarik alami, musik memiliki daya magis, suatu kekuatan yang bisa dialami bahkan hingga sekarang”.

M. Menaikkan gairah

Beberapa aktivitas urban modern saat ini hampir seluruhnya diselingi dengan musik, mulai dari berkendara, berolahraga, bekerja, membaca, makan, dan kegiatan lainnya. Musik berfungsi sebagai pelengkap aktivitas, jika hal ini tidak ada maka aktivitas terasa sangat kosong dan mungkin saja berpengaruh dengan perasaan dan suasana hati saat itu. Jika pagi hari Anda memutar musik rock atau dengan tempo cepat maka biasanya akan cukup memicu semangat dalam memulai aktivitas hari itu. Musik membantu untuk meningkatkan semangat untuk menjalani kegiatan sehari-hari. Sebuah studi menunjukkan bahwa dengan memperdengarkan musik dapat mempengaruhi testosteron pada laki-laki dan perempuan (Fukui, 2001). Testosteron dapat mempengaruhi perilaku manusia dan perilaku dapat mengubah kadar testosteron. Testosteron merupakan hormon steroid dari kelompok androgen. Hormon ini dihasilkan oleh testis pada jenis kelamin jantan dan indung telur pada jenis kelamin betina.

N. Pekerjaan

Telah banyak yang disebutkan mengenai manfaat dan fungsi musik, baik dalam perkara rasa, kesehatan, sosial, musik juga memiliki tawaran yang sangat menjanjikan sebagai alat menghasilkan uang. Begitu banyak profesi di bidang musik yang semakin berkembang dan menyesuaikan dengan zaman saat ini, misalnya: DJ, komposer, pengarah musik (Music Director), pemain alat (band, session player), dirijen, vlogger, dan masih banyak lagi. Dalam dunia perekaman industri musik misalnya, seorang musisi mampu mendapatkan pendapatan dari sebuah hak cipta (Waldfogel, 2012).

O. Stimulasi Kandungan

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan Campbell bahwa musik dapat menenangkan dan merangsang gerak dan denyut jantung seorang bayi dalam kandungan. Ditambahkan bahwa bagi bayi dalam kandungan, musik merupakan bahasa tersendiri. Musik merupakan alat komunikasi dengan pola serta iramanya yang kompleks. Musik menciptakan suatu ikatan antara keluarga dan anak yang belum lahir. Contoh musik yang sering dibicarakan dalam permasalahan musik dan janin ini adalah musik karya Mozart. Dalam beberapa penelitian musik Mozart dianggap mampu memberikan stimulus terhadap perkembangan janin dan merangsang sel-sel otaknya. Pada konteks yang lain, Francis Rauscher dan Gordon Shaw pada tahun 1993 adalah dua orang pertama yang melaporkan bahwa mendengarkan Sonata in D

Mayor untuk dua piano karya Mozart selama 10 menit dapat meningkatkan kemampuan siswa sekolah menengah dalam memecahkan masalah spasial temporal (Salim, 2007:45). Dalam beberapa artikel jurnal lainnya, musik memberikan peningkatan

respon fisiologis pada wanita hamil (Fritz et al., 2014), mengurangi kecemasan dan memberikan relaksasi pada trimester ketiga (Liebman & MacLaren, 1991), dan pematangan respon janin terhadap musik (Kisilevsky, Hains, Jacquet, Granier-Deferre, & Lecanuet, 2004).

PENDIDIKAN SENI MUSIK DAN PERMASALAHANNYA

A. Pendidikan Seni Musik dalam Cengkraman Kapitalisme Pendahuluan

Jagat pendidikan musik di Indonesia syarat dengan mekanisme industri atau perdagangan. Musik merupakan barang dagangan yang bisa dengan mudah diperjual-belikan oleh berbagai kalangan. Ini menyiratkan ada dua sisi musik yang berjalan secara bergandengan namun memiliki tujuan yang berbeda. Di satu sisi musik berjalan dan berkembang sebagai komoditi yang diperjual- belikan guna memenuhi keperluan dan tuntutan industri musik, di sisi lain musik digarap sebagai bahan pendidikan. Keduanya diawali dengan hal yang relatif sama, yakni melalui proses pendidikan atau pembelajaran, namun akhirnya memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda. Musik industri semata-mata dilakukan untuk mencari keuntungan-keuntungan bagi pihak tertentu melalui musik itu sendiri, sementara musik pendidikan mengarah pada bagaimana musik itu disebarkan sebagai sesuatu yang memiliki nilai (bersifat mendidik) dan bermanfaat bagi kemaslahatan manusia, termasuk pelaku musik itu sendiri.

Sayangnya, musik industri memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap pendidikan musik, sehingga kekacauan yang terjadi adalah musik yang secara teks dan kontekstual mudah disebarkan melalui berbagai media, kurang melirik sisi pendidikannya atau eksekusi yang dapat ditimbulkan khususnya bagi generasi muda. Akibatnya, tidak ada lagi batasan antara musik yang semestinya dikonsumsi oleh remaja atau orang dewasa, dan musik yang seharusnya dikonsumsi oleh anak- anak. Maka dari itu, tak heran jika anak-anak seusia sekolah dasar

sudah banyak menyanyikan lagu-lagu dengan lirik ihwal percintaan orang dewasa, padahal yang paling tepat bagi mereka adalah lirik mengenai kecintaan mereka terhadap Tuhan, orang tua dan alam. Bagaimana kelanjutan dari fenomena ini? Tentu saja pada akhirnya anak-anak berkembang dengan mainset percintaan yang diawali sejak dini, dan ini merupakan bagian dari proses pendidikan yang terjadi secara alamiah melalui media musik. Memang pada dasarnya musik seperti itu adalah musik untuk hiburan, namun bagaimanapun juga tetap saja sedikit atau banyak ada unsur mendidiknya, karena secara perlahan dapat memengaruhi kehidupan anak-anak dalam mencapai kedewasaannya.

Salah satu penyebab masalah ini adalah paradigma kapitalisme yang berkembang dalam jagat musik itu sendiri. Dimana para praktisi, produser, dan sponsor tidak melihat musik pendidikan sebagai produk yang menjanjikan, sehingga sama sekali tidak memedulikan persoalan musik dan pengaruhnya terhadap kalangan anak-anak, bagi mereka yang penting adalah profit. Oleh sebab itu, yang dapat dirasakan sekarang antara lain sulitnya mencari referensi-referensi musik pendidikan bagi anak yang uptodate, bahkan dalam media-media elektronik pun termasuk barang langka. Yang dapat sering diapresiasi oleh anak-anak lagi-lagi adalah musik-musik untuk orang dewasa.

Melalui pemahaman dari sebagian kecil fenomena di atas, maka dalam paper ini, penulis mencoba untuk mengkaji bagaimana sistem pendidikan di Indonesia jika dilihat dari perspektif ideologi (kapitalisme) pada umumnya? Bagaimana pengaruhnya terhadap pendidikan seni (musik)? Dan apa solusi-solusi terhadap permasalahan tersebut? Kajian ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pemaknaan terhadap realitas yang terjadi khususnya dalam ranah pendidikan musik di Indonesia,

dengan bersandar pada fakta-fakta yang ada serta disandingkan pada teori- teori yang relevan.

Landasan Teori

Dari berbagai ideologi yang berkembang di dunia, kapitalisme merupakan salah satu ideologi yang berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan seni musik. Apakah yang dimaksud dengan kapitalisme tersebut? Dalam Cambridge Advanced Learner's Dictionary (2005:178) dijelaskan bahwa capitalism an economic, political and social system based on private ownership of property, business and industry, and directed towards making the greatest possible profits for successful organizations and people. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kapitalisme merupakan suatu sistem yang secara langsung dibuat untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, atau dengan kata lain adalah suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya (Wikipedia, 2013).

Dengan demikian, dapat diidentifikasi pula bahwa kapitalisme merupakan suatu paham yang memiliki ketertarikan dalam upaya menumpuk kekayaan, karena keuntungan besar akan terakumulasi dalam harta benda dan menjelma sebagai kekayaan. Dikatakan oleh Mulyanto (2010:8), kapitalisme memang sistem ekonomi yang mengorganisasi upaya pengejaran dan pengumpulan kekayaan demi kekayaan itu sendiri.

Apa yang menjadi mimpi dari paham kapitalisme? Selaras dengan definisinya, bahwa paham kapitalisme memiliki mimpi untuk menguasai sistem perekonomian melalui perdagangan benda atau barang pribadi, sehingga individu atau kelompok tertentu dapat memiliki keuntungan sebesar-besarnya

dari perdagangan benda atau barang-barang tersebut. Komara (2004) menuturkan, kapitalisme dibangun dengan berdasarkan prinsip pemisahan total antara Allah SWT dengan sistem yang mengatur berbagai interaksi dalam kehidupan. Ide ini merupakan akidah kapitalisme, yang sekaligus merupakan kepemimpinan dan akidah berpikirnya. Akibatnya, tujuan-tujuan mulia dalam berbagai aspek kehidupan, menjadi kacau karena semuanya tertuju pada pengumpulan kekayaan semata, termasuk tujuan dalam dunia pendidikan yang pada akhirnya berbelok haluan pada urusan material.

Indah (2012) menuturkan, pendidikan ala kapitalisme terbukti telah gagal mencetak generasi manusia dengan kepribadian utuh dan berkarakter, orientasi pendidikan kapitalis mengarahkan kepada manusia untuk mencapai suatu materi (nilai) dengan cara apapun itu tanpa memandang baik dan buruknya. Menurutny, ini disebabkan oleh 2 hal mendasar, yaitu pertama paradigma pendidikan kapitalis, yang hanya bertujuan membentuk pribadi materialistik dalam pencapaian hidup, hedonistik dalam budaya masyarakat, individualistik dalam lingkungan sosial, dan tidaksejalan dengan agamanya dan kedua kerusakan fungsional dalam 3 unsur pelaksana pendidikan, yaitu lembaga pendidikan formal yang lemah (kacaunya kurikulum dan tidak berfungsinya guru sebagaimana mestinya), keluarga yang tidak mendukung, serta keadaan masyarakat yang tidak kondusif. Maka dari itu, pendidikan menjadi sebuah ritual propaganda dan produksi slogan sebagai tuntutan industrialisasi kapitalisme global (Unwanullah, 2010).

Pembahasan Kapitalisme Pendidikan

Kapitalisme Pendidikan menurut Francis Wahono (Komara, 2012) berarti arah pendidikan dibuat sedemikian rupa

sehingga pendidikan menjadi pabrik tenaga kerja yang cocok untuk tujuan ekonomi kapitalis tersebut. Dengan melihat fenomena pendidikan di Indonesia khususnya, paham kapitalisme dapat diidentifikasi telah melekat dan mengakar dalam sistem pendidikan. Hal ini dapat ditinjau setidaknya dari dua aspek berikut. Pertama, penyelenggaraan sistem pendidikan. Baru-baru ini pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan pendidikan gratis pada tingkat pendidikan dasar, terutama dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP), bahkan sudah mulai dirancang pendidikan gratis untuk tingkat sekolah menengah atas (SMA). Pendidikan gratis ini merupakan suatu program yang antara lain dilakukan untuk memenuhi tuntutan UNESCO ihwal program wajib belajar di seluruh dunia, karena disinyalir, bahwa salahsatu penyebab masyarakat tidak menyekolahkan anak-anaknya antara lain karena ketidaksediaan mereka untuk membayar biaya pendidikan. Maka dari itu, program wajib belajar tanpa membayar biaya pendidikan yang diluncurkan oleh pemerintah adalah solusi untuk memecahkan persoalan tersebut. Dengan demikian, cita-cita bangsa Indonesia yang termaktub dalam Undang-Undang negara Indonesia tentang hak semua warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan dapat terwujud secara menyeluruh tanpa terhalang lagi oleh kondisi ekonomi setiap keluarga. Dengan catatan, bahwa program wajib belajar yang gratis tersebut tetap terjaga kualitasnya di setiap sekolah agar peserta didik pun tetap mendapatkan pendidikan yang berkualitas secara merata.

Namun apa yang terjadi, pikiran kapitalisme rupanya telah merasuki sistem pendidikan di Indonesia. Dengan dalih meningkatkan kualitas peserta didik, diciptakanlah kluster-kluster dalam sistem pendidikan, yakni munculnya kelas- kelas

bertaraf internasional di berbagai sekolah dengan biaya tertentu, sehingga kelasnya pun dibedakan dari kelas gratis. Yang tentu saja, penyelenggaraan kelas bertaraf internasional tersebut menyiratkan:

1) kategorisasi dalam peserta didik, 2) perbedaan kualitas pembelajaran, dan 3) pemunculan stratifikasi sosial dalam peserta didik. Seorang ahli pendidikan, Darmin Vinsensius, mengatakan bahwa RSBI itu mengabaikan kewajiban negara memajukan untuk kesejahteraan umum sebab RSBI sebagai pendidikan dengan sebagai komoditas global berbasis nilai kapitalisme neoliberal (Arif, 2012). Maka dari fenomena tersebut, timbul kecurigaan terhadap pihak-pihak tertentu yang berkepentingan untuk mencari keuntungan dari penyelenggaraan kelas bertaraf internasional. Dengan kata lain, di saat kucuran dana berkurang yang antara lain bersumber dari SPP peserta didik sebagai dampak dari program pendidikan gratis, maka strategi untuk mencari keuntungan adalah dengan menyelenggarakan kelas bertaraf internasional. Ini seperti dituturkan oleh pengamat pendidikan, Muhammad Abduhzen, bahwa sekolah berstandar internasional didefinisikan sebagai sekolah berbiaya mahal yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Dan ini menimbulkan peluang untuk mengeruk dana pendidikan sebanyak-banyaknya (Nurfuadah, 2013). Maka dari itu, RSBI bukan hanya dipandang sebagai program yang disinyalir memiliki kepentingan pihak tertentu dalam mengumpulkan kekayaan, tapi juga notabene bertentangan dengan prinsip konstitusi yang menuntut adanya persamaan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi warga negara Indonesia. Hal senada diungkapkan pula oleh Azkiya (2013), bahwa komersialisasi sektor pendidikan semacam RSBI bertentangan dengan prinsip konstitusi. Padahal, jelas, UUD

1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Jika status sekolah itu dipertahankan, perlakuan berbeda antara sekolah SBI atau RSBI dan sekolah biasa makin terlihat. Dengan demikian, penghapusan RSBI/SBI oleh pemerintah adalah langkah yang dinilai tepat untuk meluruskan kembali cita-cita mulia pendidikan di Indonesia.

Kedua, penyelenggaraan UN. Kekacauan yang terjadi dalam penyelenggaraan UN, seperti kebocoran soal yang terorganisir karena melibatkan kepala sekolah dan panitia penyelenggara, merupakan salahsatu bukti dari berjalannya kapitalisme secara halus dalam sistem pendidikan di Indonesia. Artinya, yang menjadi tujuan utama dari para komponen pendidikan, adalah upaya untuk mendapatkan materi dengan berbagai cara. Padahal, yang menjadi tujuan pendidikan seyogianya adalah pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlak baik dan berbudi luhur – yang tentu saja mesti dimulai dari para penyelenggara pendidikannya sendiri.

Kapitalisme dalam Pendidikan Musik

Pendidikan ala kapitalisme dalam pendidikan musik berpengaruh terhadap beberapa hal berikut. Pertama, dalam proses pendidikan informal. Proses pendidikan seni musik atau dengan kata lainnya proses pewarisan seni dalam tataran informal, senantiasa dilakukan dengan metode oral tradisi melalui tatap muka secara intensif antara guru dan muridnya. Cara-cara ini memang telah menjadi ciri dari pembelajaran seni tradisikhususnya di Indonesia atau negara- negara timur pada umumnya. Hasilnya pun telah terbukti bahwa sampai saat ini masih banyak para praktisi seni yang menguasai keahlian melalui cara-cara oral tradisi, sehingga berbagai genre seni pun masih bisa dilestarikan.

Namun muncul pula persoalan yang cukup sensitif, seperti yang terjadi di tatar Sunda, dimana pada akhir riwayat pembelajaran (setelah tuntas belajar/privat) sering kali terjadi perpecahan antara guru dan murid dikarenakan munculnya feodalisme dalam relasi yang dijalin guru dan murid tersebut. Faktanya bahwa sang guru baik secara implisit maupun eksplisit menjadi menguasai dan cenderung memiliki kekuatan untuk mengendalikan sang murid, sehingga sang murid pada kondisi tertentu dituntut untuk memenuhi keperluan sang guru dari sisi materi, dan relatif sulit untuk melepaskan diri dari kondisi tersebut. Yang lazim terjadi, jika sang murid melepaskan diri maka perpecahanlah yang terjadi di antara keduanya. Ini merupakan fenomena nyata yang antarlain disebabkan oleh sistem kapitalis yang telah merasuki berbagai lini kehidupan dan bidang ilmu melalui cara-cara yang halus, sehingga proses regenerasi seni pun yang dianggap suatu pekerjaan yang mulia tetap diakhiri dengan pencarian materi yang dilakukan secara halus pula. Karena di sini proses pendidikan pada dasarnya adalah bersifat memberi – dari guru kepada murid, dan memberi itu tidak mengharapkan imbalan, sekalipun sang murid membalas dengan memberikan sesuatu. Menurut Jacques Derrida (Hali, 2013:267), memberi yang merupakan eskpresi kesalehan, sikap altruisme (kepedulian), dan bentuk perhatian pada orang lain berubah maknanya dalam logika ekonomi. Diturunkan oleh Hali (2013:267), bahwa memberi dan menerima berupa imbalan atau bayaran merupakan logika khas ekonomi kapital.

Kedua, dalam produksi dan publikasi musik. Kapitalisme yang terjadi dalam produksi dan publikasi musik mengakibatkan konten atau muatan nilai yang terkandung dalam musik tidak begitudipertimbangkan lagi. Sasarannya adalah

musik laku di pasaran, semakin banyak yang membeli ya semakin kaya, tidak peduli apa kandungan moralnya. Sementara di sisi lain, jika konten musik yang tidak mengandung pesan-pesan moral semakin banyak terjual dipasaran, maka sama saja dengan menyebarkan potensi terhadap berbagai kalangan termasuk anak-anak untuk menikmati makna-makna musik yang belum pantas untuk dinikmati.

Ketiga, dalam lomba nyanyi. Di Indonesia sekarang memang sudah menjadi populer penyelenggaraan acara-acara perlombaandalam jagat musik yang sarat dengan kepentingan kaum kapitalis. Di sini jelas terlihat sedikitnya ada dua masalah yang menjadi sorotan:

1) arah perlombaan yang mengacu pada popularitas. Apakah salah jika peserta audisi vokal dan sejenisnya memiliki keinginan untuk menjadi populer? Tentu saja tidak, yang menjadi masalah adalah perilaku dan orientasi hidup setelah menjadi bintang yang populer. Kepopuleran identik dengan publik figur, namun sayangnya setelah menjelma sebagai publik figur, menjadi tidak patut untuk dicontoh, mulai dari penampilan dan gaya hidup sehari-hari. Karena itu semua lagi-lagi mengarah pada gaya hidup kapitalisme, mengeruk kekayaan sebanyak-banyaknya, seolah-olah lupa bahwa dirinya tengah menjadi sorotan publik yang notabene dapat memberikan pengaruh-pengaruh buruk terhadap kalangan masyarakat luas.

2) pemilihan lagu yang tidak tepat. Ajang pencarian bakat dan popularitas melalui lagu seringkali tidak memerhatikan faktorkeesuaian makna lagu dengan tingkat perkembangan peserta lomba, yang jadi perhatian rata-rata pada aspek teknik bernyanyi, ekspresi dan penampilan peserta. Sementara itu, unsur pendidikan bagi anak yang antara lain terletak pada makna lagunya karena secara kontekstual dapat secara langsung

bersentuhan dengan kehidupan nyata mereka, senantiasa tidak menjadi perhatian.

3) proses pendidikan (pencapaian juara) yang dipenuhi dengan kepentingan material kalangan tertentu. Kegiatan lomba nyanyi sebagai bagian dari proses pendidikan anak-anak notabene dimulai dengan orientasi yang kurang tepat. Dari awal kegiatan sudah pasti para peserta telah sepakat untuk mengikuti aturan main lomba yang penilaiannya tidak hanya ditentukan oleh juri lomba secara langsung, namun melalui voting suara yang dilakukan secara berbayar melalui SMS oleh siapa saja yang mau berpartisipasi. Ini jelas telah masuk pikiran kalangan tertentu untuk mengeruk keuntungan dari kegiatan tersebut, dan para peserta pun larut dalam mimpi-mimpi mereka sehingga materi pun tidak menjadi persoalan untuk terus dikeluarkan, sehingga akhirnya prestasi pun dicapai sebagai hasil berlomba dalam mengeluarkan materi sebanyak-banyaknya. Maka dapat dipastikan kemana arah prestasi tersebut setelah didapatkan jika dimulai dengan sesuatu yang material dan begitu banyak dikeluarkan, dapat dipastikan gaya kapitalis akan terus menghantuinya.

Pencapaian prestasi seperti cara-cara di atas telah mengubah tujuan suci dari kreativitas dan imajinasi seni, yang semestinya prestasi itu murni untuk pengembangan diri dan berujung pada pengembangan keilmuan, kini hadir dengan kesadaran yang berorientasi pada keuntungan. Dikatakan oleh Hali (2013:264), uang telah menguasai imajinasi dan kesadaran manusia. Bahkan kini hadir lebih dini untuk menghampiri imajinasi dan kesadaran anak-anak melalui iming-iming popularitas.

Solusi Pendidikan Musik

Melihat pendidikan musik yang terbalut dengan sistem kapitalisme, setidaknya ada beberapa solusi yang patut dilayangkan sebagai upaya mendidik generasi muda melalui pendidikan musik. Pertama, pemerintah mesti menghentikan segala praktek pendidikan yang mengarah pada dikotomi dan stratifikasi sosial yang terimplementasikan melalui stratifikasi kelas dan nama sekolah. Kembalikan tujuan pendidikan pada cita-cita bangsa yang mulia - dimana semuanya berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Kedua, perlu diciptakan sistem pendidikan yang baku dan fleksibel dalam ranah pendidikan informal, sehingga ada kejelasan relasi dan arah pembelajaran, karena di zaman sekarang sudah cukup sulit mencari guru yang tidak berorientasi pada materi. Padahal, dunia pendidikan informal sudah lazim menjadi tempat berkembang dan turun-temurunnya nilai-nilai kearifan lokal. Artinya, dalam dunia kearifan lokal sekalipun sekarang ini sudah dirasuki dengan sistem kapitalis. Ketiga, perlu diklasifikasikan antara ajang-ajang lomba yang bermuatan nilai-nilai untuk orang dewasa dengan anak-anak, sehingga pemahaman anak-anak dapat berkembang sesuai kebutuhannya. Keempat, kondisikan anak untuk mengukir prestasi secara murni. Pengkondisian ini sangat dipengaruhi oleh peranan orangtua sebagai orang yang lazimnyamengantar dan mengikuti kemauan sang anak. Ada kalanya anak mengikuti perlombaan karena justru mengikuti pikiran orangtuanya yang berorientasi pada materi, sehingga anak sebenarnya terkondisikan secara tidak langsung oleh tujuan orangtuanya.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kapitalisme telah merasuki berbagai aspek kehidupan.

Banyak hal yang berkembang karena didorong oleh sistem kapitalisme, namun sekaligus juga memberikan dampak negatif terhadap aspek tertentu. Salahsatunya dunia pendidikan yang notabene telahberjalan sesuai dengan gaya khas kapitalis, yakni segala urusan pendidikan selalu terjalin dalam hubungan transaksional, memberi dan mengharap imbalan, serta orientasi pendidikan yang dibuat untuk mengeruk berbagai keuntungan. Begitu juga ranah pendidikan musik, dalam proses atau pelaksanaannya sudah susah dilepaskan dari jeratan gaya kapitalisme.

B. Strategi Membangun Kompetensi Profesional Guru Musik Sekolah Dasar Latar belakang Masalah

Dalam satu perspektif, pendidikan musik di sekolah dasar saatini pada umumnya belum sampai pada titik yang membanggakan, jika dipandang dari ekkses atau dampak pendidikan musik terhadap vokasi dan perilaku peserta didik. Setidaknya disinyalir adanya akar masalah yang menyebabkan hal itu terjadi, antara lain masalah yang mendasar terkait dengan sistem pendidikan guru musik dan kompetensi profesional guru musik sendiri. Jika melihat kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru musik berdasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi guru mata pelajaran yang dibuat oleh pemerintah, begitu banyaknya kompetensi profesional guru khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran musik beserta materi yang harus disampaikan kepada peserta didik.

Sementara itu, pendidikan musik yang didapatkan oleh para guru musik di sekolah dasar, porsinya tidak sesuai dengan tuntutan kompetensi profesional seperti yang termaktub dalam peraturanpemerintah. Kedudukan guru musik di sekolah dasar saat inimerupakan guru kelas yang mengintegrasikan beberapa

mata pelajaran sebagai keahliannya, termasuk keahlian dalam bermusik. Sementara itu, perguruan tinggi yang membuka program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD), pada umumnya belum memiliki program khusus untuk jalur guru musik di sekolah dasar, yang tersedia baru PGSD Kelas dan PGSD Penjas, sehingga akibatnya mereka yang mengajar musik di sekolah dasar pada umumnya adalah bukan guru yang benar-benar kompeten dalam hal musik, karena memang bukan spesialisasinya. Dan pada kenyataannya mengajar musik itu perlu keahlian khusus, karena musik bukan sekedar teori, tapi meliputi skill-skill musikal yang perlu diasah melalui tahapan-tahapan tertentu, sehingga seperti dikatakan Zulfahmi, Nuri Sidauruk & Zainuddin (2013), siswa bukan sekedar dijadikan sebagai objek saja melainkan juga sebagai subjek langsung atau pelaku dalam proses pembelajaran. Idealnya, untuk menjadi pengajar musik yang profesional diperlukan keprofesionalan dalam ilmu musik itu sendiri, baik dalam hal praktek maupun teori, bahkan menurut Djohan (2003:159), untuk menjadi seorang musisi profesional adalah lebih kurang 10.000 jam latihan selama kehidupan mereka.

Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila hasil belajar musik di sekolah dasar tidak terlalu membuahkan hasil yang signifikan pada pengembangan vokasi dan perubahan perilaku peserta didik, karena perubahan itu merupakan tahapan kedua setelah tahapan pertamanya yakni mendapatkan pengalaman estetismelalui belajar musik dengan materi yang tepat dan metode yang benar, ditempuh dengan baik. Kurangnya pemahaman sebagian besar guru terhadap seni, di antaranya mencakupi pengetahuan, wawasan, konsep, pemikiran, penyusunan kurikulum seni, menentukan dan memilih materi pengajaran kesenian; sehingga sangat mempengaruhi anak didik

dalam persepsi dan apresiasi seninya (Hartono, 2007:100). Bahkan yang terjadi, peserta didik di sekolah dasar tidak mendapatkan pengalaman musikal seperti yang diharapkan karena kualitas guru musiknya sendiri kurang kompeten baik dalam penguasaan materi-materi musik maupun metode pembelajarannya. Sementara kualitas profesional guru (kemampuan dan kepribadiannya) secara langsung mempengaruhi kualitas PBM. Dengan pengertian lain, penentuan akhir keberhasilan peningkatan mutu pendidikan berada pada tangan guru di depan kelas (Djailani, 1997:11). Maka dari itu, tulisan ini berupaya untuk mengkaji bagaimana idealnya pendidikan musik bagi calon guru-guru sekolah dasar, supaya kompetensi profesionalnya sebagai guru musik dapat tercukupi serta dapat dipertanggungjawabkan.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan satu dari empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru seperti termaktub dalam Undang- Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1, bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Wahyudi (2010:108) memaparkan bahwa kompetensi profesional dijelaskan dalam bahan sosialisasi sertifikasi guru mencakup sub kompetensi sebagai berikut: (1). menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yaitu; memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-

konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan 2). menguasai langkah- langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi. Berdasarkan paparan tersebut, kompetensi profesional salahsatunya menekankan pada aspek kemahiran dalam keilmuan yang menjadi bidang keahlian guru. Dengan demikian, bagi guru musik kompetensi profesional antara lain menitik pada persoalan penguasaan materi-materi seni beserta konsep-konsepnya.

Ini dapat dilihat melalui rumusan kompetensi inti guru mata pelajaran seni budaya seperti tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007, yang mengharuskan guru seni budaya untuk dapat:

- Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan (mencakup materi yang bersifat konsepsi, apresiasi, dan kreasi/rekreasi) yang mendukung pelaksanaan pembelajaran senibudaya (seni rupa, musik, tari, teater) dan keterampilan.
- Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Seni Budaya.

Rumusan di atas belum sampai pada penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) atau yang sekarang disebut sebagai standar kompetensi lulusan (SKL), yang tentu saja memerlukan keterampilan yang lebih spesifik karena berkaitan dengan satuan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik beserta penggunaan indikator-indikator keberhasilan sebagai alat pengukurnya. Sebagai contohnya, berikut SK-KD seni musik di sekolah dasar:

	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	
1.	Mengapresiasi karya seni musik	1.1	Mengidentifikasi unsur musik dari berbagai sumberbunyi yang dihasilkan olehbenda bukan alat musik
		1.2	Membedakan antara nada dengan irama
2.	Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	2.1	Memeragakan dinamik sederhana
		2.2	Mengekspresikan diri melalui alat musik/sumber bunyi sederhana
		2.3	Menyanyikan lagu wajib dan lagu anak dengan atau tanpa iringan sederhana
		2.4	Mementaskan permainan musik dengan alat musik Sederhana di depan penonton

Pembahasan

Untuk memperbaiki pendidikan musik di sekolah dasar, setidaknya ada beberapa strategi yang dapat dilakukan baik oleh pihak penyelenggara pendidikan maupun pihak guru. Strategi tersebut meliputi pembenahan pada jalur pendidikan musik untuk jenjang sekolah dasar dan peningkatan kompetensi guru musik di sekolah dasar.

Pendidikan dan Kompetensi Guru Musik Sekolah Dasar

a. Masalah

Dapat diidentifikasi bahwa guru-guru musik yang mengajar disekolah dasar saat ini berdasarkan kualifikasi akademiknya terdiri atas beberapa kategori berikut:

1) Seniman Alam (non akademik)

‘Seniman alam’ merupakan istilah bagi praktisi seni di Jawa Barat yang belajar seni bukan dari sekolah formal, tapi biasanya belajar secara otodidak atau ‘nyantrik’ baik dari lingkungan keluarga atau masyarakat sekitarnya. Ini merupakan kategori guru yang biasa diperbantukan di sekolah karena memiliki keahlian dalam musik. Guru seperti ini lazimnya memiliki skill dalam memainkan alat musik atau vokal, namun senantiasa kurang memiliki kemampuan pedagogik, sehingga kecenderungannya mengajar musik tidak mengacu pada kurikulum atau kompetensi dasar seperti di instruksikan oleh pemerintah, tapi mengajar sesuai dengan selera, apa yang mereka bisa maka itulah yang diajarkan.

Dengan demikian, ukuran keberhasilan bagi kategori guru ini, adalah peserta didik mampu memainkan alat musik seperti yang mereka bisa dan mereka ajarkan, kurang peduli pada apa kata kompetensi dasarnya. Misalnya, seorang pemain perkusi seperti kendang, maka senantiasa mengajarkan rampak kendang pada peserta didik. Yang penting peserta didik mampu memainkan rampak kendang sesuai kehendak mereka. Maka dari itu, kecenderungannya guru tipe ini mengajarkan rampak kendang selama satu semester penuh. Padahal, menurut kurikulum masih ada kompetensi lain yang mesti dikenalkan kepada peserta didik disertai evaluasi autentik berdasarkan indikator keberhasilannya.

2) Guru Asal PGSD

Guru musik tipe ini merupakan guru yang senantiasa paham pada kurikulum atau kompetensi dasar sekolah dasar dan ilmu pedagogik, karena memang secara khusus dicetak untuk mengajar pada jenjang sekolah dasar. Masalah yang muncul, kompetensi mereka dalam seni musik pada umumnya kurang

bahkan banyak yang tidak kompeten. Pada saat memasuki perguruan tinggi saja, mayoritas mahasiswa yang mengambil program studi PGSD tidak memiliki keterampilan memadai dalam bidang musik, seperti bernyanyi apalagi memainkan alat musik.

Tentu saja ini masalah yang pada dasarnya berkaitan dengan pendidikan musik di jenjang sekolah sebelumnya, termasuk pendalaman mereka sendiri pada dunia musik di luar sekolah formal. Artinya, ada di antara mereka yang mahir memainkan alat musik atau bernyanyi karena pengaruh lingkungan keluarganya yang notabene keluarga seniman, atau mereka yang memiliki hobi bermain musik sehingga membentuk band-band lokal di sekolahnya. Namun tentu saja kelompok yang minoritas ini tidak bisa menutupi kebutuhan guru musik di berbagai sekolah dasar, dan saat inilah dapat dilihat bagaimana hasil pendidikan musik di sekolah dasar yang bertumpu pada guru kelas sebagai pengajar musik.

3) Guru Asal SMK Musik

Guru musik dari kategori ini merupakan guru musik yang pada dasarnya dipersiapkan untuk dapat bekerja secara mandiri melalui keterampilan bermusiknya, bukan dipersiapkan untuk mengajar di sekolah-sekolah. Maka lazimnya bagi guru kategori ini prioritas utama pekerjaan adalah sebagai seniman murni yang hidupnya disandarkan pada aktivitas manggung, bukan pada aktivitas mengajar di sekolah. Oleh karena itu, perhatian terhadap kompetensi dasar dan evaluasi yang autentik terhadap semua perkembangan peserta didik pun pada umumnya relatif rendah.

4) Guru Asal Sekolah Tinggi Seni

Guru kategori ini merupakan guru yang pada dasarnya dipersiapkan untuk menjadi seniman murni yang siap untuk bekerja dan berkarya melalui keterampilan bermusiknya, bukan dipersiapkan untuk menjadi pengajar. Namun pada kenyataannya banyak lulusan sekolah tinggi seni yang pada akhirnya bekerja sebagai guru seni di sekolah-sekolah. Maka dari itu, bagi sebagian kalangan ada yang menempuh kuliah lagi untuk mendapatkan Akta IV, sebagai syarat untuk menjadi pengajar. Pembelajaran seni oleh guru kategori ini bisa sangat bagus jika pembelajaran seni diprioritaskan dan mengacu pada kurikulum beserta evaluasinya yang autentik, karena memang mereka ahli dalam bidangnya. Namun ada pula kesamaan pola dengan guru asal SMK, dimana sebagian kalangan tidak menjadikan kegiatan mengajar sebagai prioritas utama, tapi sebagai sampingan, sehingga perhatian terhadap tujuan pembelajaran pun senantiasa terabaikan. Bahkan seringkali di sekolah-sekolah yang tidak memiliki guru seni, mendatangkan para seniman asal sekolah tinggi seni untuk melatih kesenian dalam event tahunan seperti saat perpisahan atau pembagian raport. Fenomena ini menyiratkan bahwa pembelajaran seni yang serius dan dilakukan oleh ahlinya hanya perlu dilakukan setahun sekali, sementara dalam pembelajaran sehari-hari cenderung diabaikan dan kembali ke kondisi semula, yakni menggunakan guru seni 'seadanya'.

5) Guru Asal Pendidikan Seni Musik

Guru kategori ini merupakan guru yang memang dipersiapkan untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah, karena dalam perkuliahan senantiasa dibekali dengan ilmu musik dan ilmu pedagogik. Kendatipun demikian, kalangan ini bukan

berarti tidak memiliki masalah dalam implementasi pembelajaran di sekolah, justru banyak pula yang masih kebingungan untuk mengaplikasikan kemampuannya yang mesti dikorelasikan dengan penjabaran kurikulum sekolah dasar.

Masalah ini setidaknya teridentifikasi berpangkal pada tiga hal. Pertama, dimulai pada masa kuliahnya yang cenderung menghabiskan waktu untuk melatih skill pribadinya tanpa diimbangi dengan pemahaman terhadap ilmu pedagogiknya yang justru mengkaji bagaimana keterampilannya itu harus diajarkan. Kedua, arahan ilmu pedagogik pada perkuliahan yang terkadang kurang menukik pada jenjang sekolah tertentu, sehingga wawasan pada mahasiswa cenderung mengambang dan dangkal, sementara setiap jenjang sekolah memerlukan pendalaman dan pemahaman yang berbeda-beda karena dalam ilmu psikologi pun perkembangan dan karakter peserta didik notabene berbeda-beda pada setiap fase pertumbuhannya. Ketiga, terdapat kesamaan pola perilaku dengan tipe guru sebelumnya, yakni sebagian kalangan guru senantiasa menjadikan kegiatan mengajar sebagai prioritas kedua, karena lebih disibukan dengan aktivitas kesenimannya yaitu manggung sebagai bagian dari implementasi keterampilan dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Ini sangat jelas berbeda dengan program studi PGSD, yang segala kegiatan perkuliahan memang dicurahkan untuk mengupas tuntas ihwal persoalan ke-SD-an, sehingga pengetahuan mahasiswa pun pada umumnya lebih mendalam mengenai jenjang sekolah tersebut. Oleh sebab itu, guru musik sekolah dasar asal prodi pendidikan musik kecenderungannya bisa menjadi sangat bagus dalam membelajarkan peserta didik, karena memang memiliki keahlian baik dalam ilmu musik maupun pedagogik, namun perlu waktu beradaptasi kembali untuk benar-benar menguasai medan pendidikan pada jenjang

sekolah dasar.

Solusi

Berdasarkan pada analisis masalah di atas, maka setidaknya ada beberapa upaya perbaikan yang dapat dilakukan yakni sebagai berikut:

1) Guru musik di sekolah dasar seyogianya adalah guru yang terpisah dari guru kelas atau disebut sebagai guru bidang studi. Artinya yang mengajar musik bukanlah guru kelas yang serba bisa dan hanya belajar ilmu musik beberapa sks saja, tapi benar-benar guru yang spesialisasi atau kualifikasi akademiknya di bidang pendidikan musik. Dengan demikian, pada saat menghadapi peserta didik tidak lagi memikirkan materi apa yang harus diberikan karena serba tidak bisa, tapi lebih terfokus pada materi dan perlakuan apa saja yang mesti diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan mereka yang juga mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Bahkan telah ada hasil penelitian terdahulu mengenai penerapan sistem guru bidang studi di SD, seperti diteliti oleh Engkoswara (1976:86) dan mendapatkan temuan antara lain bahwa penerapan sistem guru bidang dibandingkan dengan sistem guru kelas di SD, mempengaruhi kemajuan rata-rata prestasi belajar murid-murid lebih baik dalam bidang bahasa Indonesia, IPA, IPS dan Matematika secara keseluruhan yang dievaluasi dengan ujian sekolah. Ini semakin meyakinkan asumsi bahwa penerapan guru bidang studi terhadap mata pelajaran musik pun dapat meningkatkan prestasi belajar dan mengembangkan perilaku baik pada peserta didik.

2) Pembentukan pada jalur pendidikan bagi calon guru musik sekolah dasar. Adanya program studi PGSD merupakan

hal yang tepat untuk mencetak calon- calon guru di jenjang sekolah dasar, karena pembelajaran lebih terfokus pada satu jenjang sekolah saja, sehingga sangat memungkinkan lulusannya memahami secara mendalam persoalan ke-SD-an, setidaknya melalui proses pembelajaran di kelas, praktek lapangan dan penelitian tindakan kelas yang semuanya di lakukan pada jenjang sekolah dasar. Namun demikian, salah satu kelemahannya adalah kurang mampu mencetak lulusan yang mahir dalam seni musik, karena untuk menjadi mahir dalam musik tidak cukup hanya dengan belajar melalui perkuliahan saja yang notabene pertemuannya sangat terbatas. Oleh karena itu, salahsatu upaya yang dapat dilakukan adalah dibukanya program studi PGSD guru musik, minimal dari mulai diploma tiga sampai strata satu, sehingga untuk ke depannya guru yang mengajar musik di sekolah dasar adalah guru yang memang dibekali keterampilan musik dan ilmu pedagogik secara memadai. Sementara ini yang telah tersedia baru PGSD guru kelas dan PGSD guru penjas, jadi tidak menutup kemungkinan dibuka lagi PGSD guru bidang studi lainnya.

Adalah benar bahwa sekarang pada umumnya di program studi PGSD sudah ada spesialisasi bidang studi, seperti bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, dan SBK, sehingga mahasiswa bisa mempelajari materi atau konsep-konsep keilmuannya secara mendalam. Namun yang perlu diingat, tetap saja mereka dicetak sebagai guru kelas yang pada saat di lapangan atau pada saat mengajar di sekolah dasar akan berperan sebagai guru yang mengajar berbagai mata pelajaran yang ironisnya seperti disebutkan tadi dibagi-bagi ke dalam spesialisasi bidang studi. Akibatnya, jangankan setelah lulus, pada saat praktek lapangan saja biasa muncul persoalan bahwa mahasiswa yang spesialisasinya di bidang IPA, kesulitan mengajar di bidang

matematika, atau sebaliknya, dan begitu pula dengan bidang-bidang lainnya.

Dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada jenjang sekolah dasar bersifat mendasar, namun tidak berarti bahwa materinya dapat dianggap enteng dan semua guru kelas mampu menguasai semua mata pelajaran secara mendalam. Karena pada kenyataannya semua mata pelajaran memerlukan perhatian khusus dan pengkajian secara kontinyu demi perbaikan proses pembelajarandan tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga dilakukanlah penelitian tindakan kelas dan program lesson study sebagai bukti bahwa setiap bidang studi memiliki masalah tersendiri yang perlu dipecahkan melalui cara-cara tersendiri pula, dan memang proses seperti itulah yang dapat mencerminkan bahwa terjadi proses pembelajaran yang serius. Maka dari itu, sepertinya timbul keraguan apabila guru kelas dikatakan mampu memecahkan semua persoalan pembelajaran pada semua bidang studi yang diajarkan di kelas.

Seperti beberapa contoh penelitian berikut, yang membuktikan bahwa setiap bidang studi memiliki masalah tersendiri. Pertama, Wina Sanjaya (2002) yang mengutarakan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran seperti yang banyak dikritik, terjadi pada setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS yang pada tingkat sekolah dasar mulai diberikan di kelas 3. Oleh sebab itu ia melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dalam bidang IPS. Kedua, Fransiska S. Tapilouw (1997) yang menemukan masalah dalam bidang IPA sehinggamelakukan penelitian tentang kreativitas berpikir anak usia sekolah dasar dalam memecahkan masalah-masalah IPA, dan menemukan bahwa kreativitas berpikir untuk kelas 3, kelas 4, dan kelas 6 SD berada pada rentang kreativitas rendah sampai sedang; kelas 5 berada pada rentang sedang

sampai tinggi. Ketiga, Dalman None (2007) yang menemukan masalah rendahnya kemampuan siswa SD dalam membaca pemahaman untuk memahami informasi fokus teks bacaan, sehingga ia melakukan penelitian untuk memperbaiki kondisi tersebut. Keempat, Isrok'atun (2011) yang menyoroti masalah guru SD yang pada umumnya belum memahami konsep-konsep geometri secara benar, sehingga dilakukan penelitian dalam masalah tersebut. Kelima, Diana Rusmawati & Endah Kumala Dewi (2011) yang berupaya untuk melakukan terapi musik dan gerak untuk mengatasi kesulitan berperilaku pada siswa sekolah dasar dengan gangguan ADHD.

Melihat berbagai masalah di atas yang merupakan bagian kecil saja dari masalah-masalah yang tersedia di sekolah dasar, bisa jadi memunculkan pertanyaan besar, apakah seorang guru kelas mampu mengatasi semua masalah pembelajaran yang ada dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran? Kiranya tersedia jawaban yang secara logis dapat menjelaskan kondisi tersebut. Begitu pula dengan guru musik yang juga sebagai guru kelas, alangkah repotnya jika berniat untuk menciptakan pembelajaran yang serius, mulai dari menjabarkan kurikulum sampai pada implementasi pembelajarannya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, sistem pendidikan sekolah dasar dengan menerapkan guru kelas dinilai kurang berkualitas karena setiap bidang studi memerlukan pengkajian yang mendalam dan berkelanjutan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal dan memuaskan. Kasus ini terjadi pada ranah seni musik, namun tidak menutup kemungkinan fenomena yang sama juga berlaku untuk bidang studi lainnya,

karena dapat dipastikan setiap bidang studi punya masalah yang mesti dipecahkan oleh guru yang ahli di bidangnya. Masalah akan selalu ada dan tampak ke permukaan selama pembelajaran dikaji dan dicermati oleh ahlinya, namun masalah akan ada dan tidak muncul ke permukaan jika pembelajaran dilakukan oleh guru yang bukan ahli dibidangnya, karena seorang ahli senantiasa peduli pada peserta didiknya sehingga akan berusaha mengkaji dan mencari pemecahan untuk berbagai masalah pembelajaran yang dilihatnya, sementara guruyang bukan ahli dibidangnya senantiasa kurang peduli terhadap persoalan pembelajaran yang ada dihadapannya, karena pada saat datang kepedulian pun pada umumnya kebingungan harus berbuat apa. Seperti guru kelas yang kebingungan pada saat mengajar musik, karena tidak menguasai materi, sehingga pada akhirnya musik pun tidak diajarkan dan dialihkan pada bidang seni lainnya.

Kedua, untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, seyogianya diberlakukan sistem guru bidang studi khususnya untuk bidang musik di sekolah dasar, sehingga memicu dibukanya program studi PGSD guru musik, dan dikembangkannya kurikulum pada jurusan pendidikan seni musik, seperti dibuatnya pendalaman ilmu pedagogik khusus untuk jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, atau bisa jadi dibuat seperti pilihan konsentrasi khusus dalam ilmu pendidikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, dapat diperoleh kejelasan perihal calon guru yang sebenarnya memiliki kompetensi profesional atau sesuai untuk mengajar pada jenjang sekolah dasar.

C. Strategi Pendidikan Musik Tanamkan Kemampuan Berpikir Kritis Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis, yang diartikan Schafersman (Mustaji, 2009) sebagai berpikir yang benar dalam rangka mengetahui secara relevan dan reliabel tentang dunia – memang diperlukan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk di antaranya bidang musik. Di PGSD Unhasy misalnya, kemampuan berpikir kritis pada umumnya baru memperlihatkan arah yang baik pada jenis musik tertentu saja, terutama musik-musik yang berbau pop-modern. Sementara itu, hal yang memprihatinkan terjadi pada jenis musik-musik tradisional atau musik lokal. Ini terlihat pada berbagai aspek sebagai berikut: 1) wawasan kalangan mahasiswa pada umumnya terhadap seni tradisional masih rendah, 2) belum mampu memahami konsep musikal pada berbagai jenis musik tradisional, 3) penguasaan terhadap elemen-elemen musik masih rendah, 4) motivasi untuk belajar seni tradisional masih rendah, 5) keinginan untuk melihat berbagai pertunjukan seni tradisional masih rendah, dan 6) tidak memperlihatkan upaya yang baik untuk mencari dan bergabung dengan komunitas musik tradisional. Hanya sebagian kecil saja kalangan mahasiswa yang menunjukkan ketercapaian terhadap berbagai aspek tersebut. Sebagai contohnya, dari sekitar 450 mahasiswa dari tingkat satu sampai tingkat tiga, hanya 25 mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap berbagai aspek di atas. Itu pun teridentifikasi karena mereka aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan unit kegiatan mahasiswa dalam bidang seni, sehingga wawasan dan kemampuan musikalnya bertambah.

Kelemahan yang terjadi pada beberapa aspek di atas merupakan akumulasi dari semua pelajaran musik yang dipelajari sejak dini baik di lingkungan formal maupun

nonformal, karena untuk mencapai semua aspek tersebut diperlukan proses yang relatif panjang dan memerlukan pembelajaran musik yang berkelanjutan. Artinya, dalam setiap jenjang pendidikan perlu adanya substansi materi mata pelajaran musik yang terintegrasi, sehingga semuanya menuju pada titik-titik tertentu yang notabene sudah direncanakan secara menyeluruh, atau setidaknya termaktub dalam kurikulum secara terpadu. Sementara itu, apa yang terjadi sekarang, seperti dituturkan oleh mahasiswa tingkat satu, dari 190 mahasiswa, hanya 19 orang yang belajar musik pada jenjang sekolah dasar, sisanya belajar seni rupa. Dengan demikian, jangkauan keterampilan musik, wawasan musik pun belum tentu mereka dapatkan. Akibatnya, ranah-ranah musik tradisi yang semestinya dekat dengan kehidupan mereka menjadi terlupakan, tidak dikenali, dianggap kampungan, dan sama sekali tidak terjalin hubungan psikologis dengan seni dan budaya setempat. Keterampilan musik yang mereka miliki hanya sebatas mendengarkan lagu-lagu band favorit mereka sambil ikut bernyanyi di tempat-tempat tertentu, atau beberapa orang memainkan instrumen gitar alakadarnya.

Melihat kondisi tersebut, memang berat rasanya untuk membentuk para calon pendidik musik sekolah dasar yang kompeten dan mampu berpikir kritis, karena sejak awal notabene tidak dibekali dengan keterampilan dan wawasan musik, sehingga pada taraf perguruan tinggi pun masih memprihatinkan. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini akan dicoba disodorkan sebuah strategi pendidikan musik yang perlu dilakukan secara berjenjang untuk mencapai kemampuan berpikir kritis dalam musik. Strategi ini setidaknya dimulai diterapkan sejak pendidikan formal sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sehingga perlu dipilah-pilah mana yang tepat diterapkan pada

semua jenjang pendidikan tersebut. Harapannya, dengan menerapkan pembelajaran musik berbasis kemampuan berpikir kritis dapat menciptakan para peserta didik yang berwawasan musik lokal dan global, memiliki keterampilan musikal, serta senantiasa mengapresiasi, menghargai dan turut melestarikan musik-musik lokal.

Berpikir Kritis dalam Musik

Berpikir kritis tentu saja berbeda dari kegiatan berpikir manusia pada umumnya. Bailin, dkk (1999:287) merumuskan kegiatan berpikir kritis sebagai berikut.

critical thinking, as it is typically understood by educators, has at least these three features: it is done for the purpose of making up one's mind about what to believe or do; the person engaging in the thinking is trying to fulfill standards of adequacy and accuracy appropriate to the thinking; and the thinking fulfills the relevant standards to some threshold level.

Berdasarkan kutipan di atas kita dapat menemukan bahwa berpikir kritis mengisyaratkan kegiatan berpikir tingkat tinggi yang mengantarkan seseorang untuk mengetahui dengan pasti tentang apa yang harus diyakini dan dilakukannya dengan tepat. Ketika berpikir kritis dilakukan dalam konteks pendidikan musik, maka semua pembelajaran mengarah pada berbagai aspek yang menuntun peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam koridor musik. Yang artinya bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam musik senantiasa memperlihatkan dirinya untuk selalu terkoneksi dengan konteks dan konten musik. Maka dari itu, diperlukan strategi pembelajaran musik yang dapat memacu dan menstimulasi peserta didik untuk mencapai sejumlah sasaran kemampuan berpikir kritis.

Bessom, Tatarunis & Forcucci (Gunara, 2008:8-10)

merumuskan bahwa sasaran perubahan perilaku berpikir kritis dalam musik meliputi: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) keterampilan, 4) sikap, 5) apresiasi, dan 6) kebiasaan. Keenam sasaran tersebut dijabarkan lebih lanjut ke dalam beberapa indikator sebagai berikut.

Sasaran Belajar	Kemampuan Musikal
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengenal bermacam-macam karya musik, atau yang mewakili dari semua macam- macam karya musik. ● Mengetahui tentang sejarah dan perkembangan artistik musik, termasuk implikasi sosial, gaya musikal, dan sebagainya. ● Mempunyai pengetahuan tentang komponis dan komposisinya yang dihubungkan dengan perkembangan musik. ● Mempunyai pengetahuan gaya musikal berdasarkan konteks sosialnya.
Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> ● Memahami/merasakan konsep musikal yang dihubungkan dengan bunyi musikal dan penotasian (simbol). ● Mengenal perbedaan kriteria yang digunakan untuk menggambarkan dan menilai beberapa gaya musik, dan memahami permasalahan penyajian yang meliputi interpretasi musik, instrument, kombinasi instrumental, vokal atau kombinasi vokal. ● Memahami hubungan lain antara musik dengan seni lainnya.

Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> ● Mempunyai keterampilan mengenal secara aural dan visual elemen-elemen musik, kemudian dapat mengaplikasikannya ketika mendengar karya musik yang lain baik yang dikenal atau tidak dikenal. ● Mempunyai kecakapan dan kebebasan untuk berekspresi secara musikal, secara individual atau berkelompok, melalui vokal atau instrument, atau melalui karya musik. ● Bereksperimen dengan interpretasinya sendiri melalui eksplorasi bunyi.
Sikap	Mempunyai kesadaran dalam membedakan 'rasa' musik dan perhatian terhadap perbedaan pilihan-pilihan musik yang lain.
	<ul style="list-style-type: none"> ● Respek dan terdorong untuk 'merasakan' karya musik yang lain. ● Terdorong untuk meningkatkan kemampuan musikalitasnya melalui belajar informal atau formal. ● Mencari kenikmatan personal melalui pengalaman musikal. ● Terdorong untuk membaca buku yang berhubungan dengan musik, mengoleksi karya musik, dan mengikuti pertunjukan musik, dan ● Mempunyai kesadaran untuk mengikuti suatu Komunitas musikal di sekolah (ekstrakurikuler).
Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> ● Mempunyai kesadaran untuk lebih merasakan aspek musikal. ● Respek terhadap pertunjukan musikal dan seni lainnya.
Kebiasaan	<ul style="list-style-type: none"> ● Adanya keinginan mencari komunitas musik untuk bermain musik atau bernyanyi. ● Mengembangkan kebiasaan dan berlatih yang baik. ● Selektif terhadap kualitas berbagai pertunjukan musik, selektif dalam mengoleksi karya musik, selektif ketika akan hadir dalam suatu pertunjukan musik dan ketika mendengarkan musik, dan ● Mendengarkan semua jenis musik dengan melihat perbedaan interpretasi, kualitas bunyi,

	kecermatan dan sebagainya.
--	----------------------------

Sumber: Gunara, 2008:9-10 (diadaptasi dari Bessom, Tatarunis & Forcucci, 1974)

Semua aspek beserta indikator di atas dapat diimplementasikan di sekolah sesuai dengan perkembangan musikal peserta didik dari sisi perkembangan psikologis peserta didik. Maka dari itu, perlu dipilih dan dipilah indikator apa saja yang cocok diterapkan pada setiap jenjang pendidikan. Targetnya adalah semua indikator dapat tercapai setidaknya pada saat peserta didik berada pada jenjang perguruan tinggi.

Strategi Pendidikan Musik

Penerapan kemampuan berpikir kritis dalam musik, seyogianya dimulai secara formal dari mulai jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sasaran belajarnya terdiri atas enam aspek seperti telah disebutkan terdahulu, yakni aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, apresiasi dan kebiasaan. Namun dalam proses penerapannya tidak dapat dilakukan sekaligus pada semua jenjang, karena setiap jenjang pendidikan memiliki tingkat kesulitan tersendiri yang berkorelasi dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik secara motorik, kognitif atau afektif. Maka dari itu, diperlukan pemetaan indikator yang terdapat pada semua aspek kemampuan berpikir kritis terhadap jenjang-jenjang pendidikan. Berdasarkan pada pertimbangan perkembangan peserta didik yang dilihat dari aspek psikologi musik, maka indikator- indikator tersebut dapat dipetakan sebagai berikut.

Tabel 1. Aspek Pengetahuan

Aspek Pengetahuan				
	1	2	3	4
Indikator	Mengenal bermacam-macam karya musik, atau yang mewakili dari semua macam-macam karya musik	Mengetahui tentang sejarah dan perkembangan artistik musik, termasuk implikasi sosial, gaya musikal, dan sebagainya	Mempunyai pengetahuan tentang komponis dan komposisinya yang dihubungkan dengan perkembangan musik	Mempunyai pengetahuan gaya musikal berdasarkan konteks sosialnya
Contoh Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran melalui media Audio-Video - Wisata seni 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran melalui media Audio-Video - Analisis jenis-jenis musik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran melalui media Audio - Analisis karya-karya musik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran melalui media Audio-Video - Analisis karya-karya musik
Jenjang	Indikator pertama dikondisikan pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT; Indikator kedua dikondisikan pada tingkat SMP, SMA dan PT; Indikator ketiga dikondisikan pada tingkat SMA dan PT; Indikator keempat dikondisikan pada tingkat PT.			

Tabel 2. Aspek Pemahaman

Aspek Pemahaman			
	1	2	3
Indikator	Memahami/merasakan konsep musikal yang dihubungkan dengan bunyi musikal dan penotasian (simbol).	Mengenal perbedaan kriteria yang digunakan untuk menggambarkan	Memahami hubungan lain antara musik dengan seni lainnya.

Contoh Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran melalui media Audio-Video - Analisis karya musik 	<p>dan menilai beberapa gaya musik, dan memahami permasalahan penyajian yang meliputi interpretasi musik, instrument, kombinasi instrumental, vokal atau kombinasi vokal.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran melalui media Audio-Video - Analisis karya musik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran melalui media Audio-Video - Analisis karya musik
	Jenjang	Indikator pertama dikondisikan pada tingkat SMA dan PT; Indikator kedua dikondisikan pada tingkat SMA dan PT; Indikator ketiga dikondisikan pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT.	

Tabel 5. Aspek Apresiasi

Aspek Apresiasi		
	1	2
Indikator	Mempunyai kesadaran untuk lebih merasakan aspek musikal.	Respek terhadap pertunjukan musik dan seni lainnya.
Contoh Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan berbagai karya musik - Menganalisis struktur musik beserta unsur ekspresi atau dinamikanya - Membuat komposisi musik atau lagu 	<ul style="list-style-type: none"> - Nonton berbagai pertunjukan musik - Melakukan pertunjukan musik, drama dan tari
Jenjang	Indikator pertama dikondisikan pada tingkat SMA dan PT; Indikator kedua dikondisikan pada tingkat SD, SMP dan SMA	

Tabel 6. Aspek Kebiasaan

Aspek Kebiasaan				
	1	2	3	4
Indikator	Adanya keinginan mencari komunitas musik untuk bermain musik atau bernyanyi.	Mengembangkan kebiasaan dan berlatih yang baik.	Selektif terhadap kualitas berbagai pertunjukan musik, selektif dalam mengoleksi karya musik, selektif ketika akan hadir dalam suatu pertunjukan musik dan ketika mendengarkan musik	Mendengarkan semua jenis musik dengan melihat perbedaan interpretasi, kualitas bunyi, kecermatan dan sebagainya.
Contoh	- Pembelajaran berkelompok	- Melakukan pertunjukan	- Mengapresiasi berbagai	- Melakukan analisis
	seperti gamelan - Pembelajaran paduan suara	pertunjukan musik instrument atau paduan suara	karya musik - Mengapresiasi berbagai pertunjukan musik	musik seperti analisis struktur, ekspresi, kualitas bunyi, dan jumlah alat musik.
Jenjang	Indikator pertama dikondisikan pada tingkat SMP, SMA dan PT; Indikator kedua dikondisikan pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT; Indikator ketiga dan keempat dikondisikan pada tingkat SMA dan PT.			

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir

kritis dalam musik, diperlukan pengimplementasian dari keenam aspek berpikir kritis dalam musik yang tersebar melalui indikator-indikator berpikir kritis dan dimulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan keperluan indikator dari setiap aspeknya. Dapat dirumuskan bahwa setidaknya terdapat sembilan indikator yang perlu dikondisikan pada tingkat SD, 12 indikator pada tingkat SMP, 21 indikator pada tingkat SMA, dan 21 indikator pada tingkat PT. Semua indikator tersebut dapat terasah melalui pembelajaran musik yang variatif, seperti pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual, pembelajaran berkelompok seperti bermain gamelan dan paduan suara, menganalisis karya-karya musik, membuat komposisi musik atau vokal, menonton pusa ragam pertunjukan musik, membuat pertunjukan- pertunjukan musik sendiri, dan lain-lain. Jadi, pada dasarnya kemampuan berpikir kritis dalam musik terbentuk karena terkondisikan dalam jangka waktu yang relatif lama, sekurang- kurangnya melalui pengasahan di setiap jenjang pendidikan. Dengan demikian, jika pada saat melalui berbagai jenjang pendidikan peserta didik tidak mendapatkan pengkondisian dari berbagai indikator di atas, apalagi sama sekali tidak diajarkan musik, maka dapat dipastikan kemampuan berpikir kritis dalam musik pun tidak akan terbangun.

D. Membangun Kerjasama Kelompok Melalui Ansambel Angklung pada mahasiswa PGSD

Pendahuluan

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah menumbuhkan ikatan

psikologis antar peserta didik untuk membangun kerjasama kelompok. Kerjasama di sini dapat diartikan sebagai kegiatan atau usaha yg dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama (kamus besar.com, 2012). Banyak potensi-potensi bahan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai latihan memupuk rasa saling membutuhkan sebagai bagian dari kerjasama, seperti belajar berkelompok dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Namun berdasarkan temuan-temuan di lapangan, seperti terjadi pada mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY), ikatan kerjasama yang serius tidak benar-benar terbentuk dalam kelompok belajar. Temuan ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa poin berikut. Pertama, materi belajar kelompok bebannya tidak terlalu berat atau tidak menuntut penyelesaian secara berkelompok sehingga pekerjaan dapat diselesaikan tanpa berkelompok atau oleh perwakilan kelompok saja. Kedua, materi belajar kelompok tidak menuntut peserta didik untuk selalu belajar bersama atau tidak menuntut kesatuan kelompok yang utuh sehingga tugas dapat diselesaikan di tempat masing-masing sesuai dengan pembagian tugas yang diterima. Ketiga, hasil dari kerja kelompok kurang merepresentasikan kemahiran dan keseriusan setiap anggota kelompok pada saat dilakukan presentasi kelompok.

Dengan demikian, maksud dari bangunan kerjasamanya sendiri tidak tercapai seperti kesadaran dan kebiasaan untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama, bahkan hal urgen dan unik seperti tumbuhnya ikatan batin di antara sesama anggota kelompok masih jarang terjadi. Adapun ikatan batin yang terbentuk pada umumnya baru sebatas hubungan antara temankarib saja tidak terbentuk secara

menyeluruh dengan teman-teman yang lainnya baik dalam kelompok maupun luar kelompok. Dengan kondisi demikian, makna belajar kerjasama akan luntur manakala mereka berada di dalam dunia nyata di luar konteks pendidikan formal. Padahal, landasan berpikir dalam konteks ini bahwa sekolah itu adalah kehidupan itu sendiri, sehingga – jika dalam kehidupan nyata kerjasama adalah bagian dari keseharian, maka di sekolahpun kerjasama mesti dijadikan kebiasaan dan merupakan bagian dari latihan pembiasaan untuk bekerjasama.

Untuk memberikan pembelajaran kepada mahasiswa ihwal makna kerjasama dan bagaimana cara membangunnya, makapraktek dalam pendidikan seni musik dapat menjadi salah satu alternatif yang dinilai tepat. Ini berdasarkan pada pertunjukan musik yang memiliki tuntutan untuk bekerjasama dengan serius demi mewujudkan suatu karya pertunjukan yang utuh. Dalam musik, konsep ini disebut sebagai permainan ensemble atau mempertunjukkan musik secara bersama-sama, atau dalam pendidikan pada umumnya konsep seperti ini disebut sebagai pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Seperti dijelaskan dalam Wikipedia (2012) bahwa pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antarsiswa.

Secara umum hampir semua jenis pertunjukan musik dilakukan dengan konsep ensemble, hanya sebagian kecil musik yang dipertunjukkan secara solo atau sendiri, seperti konser piano tunggal. Di Jawa Timur, genre-genre seni tradisi pun banyak disajikan dengan konsep ensemble, seperti gamelan Jawa, tembang Jawa, angklung, dan lain-lain. Dalam kajian ini, salah satu genre musik yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran dikelas adalah ensemble angklung. Hal ini berdasarkan pada

pembelajaran angklung yang teknik permainannya relatif mudah namun menuntut kerjasama kelompok yang relatif tinggi, sehingga dapat dengan mudah diterapkan pada mahasiswa PGSD. Maka dari itu, pengkajian akan berputar di sekitar bagaimana mahasiswa mempelajari suatu karya angklung yang menuntut kerjasama kelompok sehingga terbentuk suatu karya yang utuh.

Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap tiga kelas mahasiswa dengan jumlah 142 orang yang terbagi ke dalam sembilan kelompok (satu kelas terdiri atas tiga kelompok) dan wawancara terhadap beberapa mahasiswa sebagai perwakilan dari beberapa kelompok yang dianggap mengetahui berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi di kelompoknya masing-masing pada saat melakukan proses latihan angklung. Oleh sebab itu, pengkajian dan penilaian pun bertumpu pada keterampilan proses. Sementara itu, peneliti selain berperan sebagai instrumen penelitian juga berperan sebagai participant observation.

Karya angklung yang dijadikan bahan pembelajaran adalah lagu berjudul 'La Nuit' karya Jean-Phillippe Rameau (1683-1764) yang diaransemen oleh Nancy Grundahl untuk vokal tiga suara. Berhubung partitur utuh hasil aransemen Grundahl tidak ditemukan, maka pentranskripsian karya dilakukan oleh peneliti dari hasil mendengarkan audio, sehingga mungkin saja terdapat perbedaan dengan aransemen aslinya. Dalam penelitian ini karya tersebut ditransfer atau dimainkan oleh angklung dengan sedikit diaransemen kembali oleh peneliti untuk penyesuaian dengan karakter bunyi pada angklung, dan tetap dalam pola tiga suara. Pemilihan karya ini berdasarkan pada

kompleksitas komposisinya yang memerlukan kerjasama serius dari para pemainnya, sehingga hipotesisnya, jika setiap kelompok mampu memainkan karya angklung dengan baik, maka kerjasama yang serius telah terbentuk dalam kelompok.

Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran angklung yang dilakukan selama tujuh kali pertemuan (tujuh minggu) dalam perkuliahan, dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Tahap Pengenalan Angklung

Pada tahap ini, mahasiswa diberikan wawasan mengenai teknik bermain angklung dan membaca partitur angklung, sekaligus mencoba memainkan bagian awal karya angklung yang akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Melalui cara ini, mereka menjadi paham bagaimana memainkan karya angklung yang komposisinya terdiri atas tekstur bunyi berurutan atau bunyibersamaan beberapa nada. Pekerjaan mereka selanjutnya yang relatif sulit adalah memainkan karya angklung dengan kelompoknya masing-masing sampai setiap anggota kelompok hafal perbagian karya dan keseluruhan karya sehingga dapat memainkan karya angklung secara utuh tanpa melihat partitur. Di sinilah bangunan kerjasama setiap kelompok akan terlihat dengan jelas.

2. Tahap Pembagian Kelompok

Pada tahap ini mahasiswa dikelompokkan secara random tanpa memperhatikan tingkatan kemampuan. Pemilihan anggota kelompok pun ditentukan oleh mereka sendiri dengan cara yang simple, yakni dibagi berdasarkan urutan absensi kelas. Namun karena jumlah mahasiswa laki-laki sedikit, yakni sekitar

lima orang di tiap kelas, maka pemerataan dilakukan terhadap mahasiswa laki-laki untuk berada di setiap kelompok. Jumlah setiap kelompok disamaratakan sehingga relatif sama, ada sedikit perbedaan jumlah anggota kelompok yakni hanya berbeda satu orang, sehingga ada kelompok yang jumlahnya ganjil dan ada pula yang genap, disesuaikan dengan jumlah keseluruhan mahasiswa di tiap kelas.

3. Tahap Pembelajaran Angklung

Pada tahap ini ada beberapa fase pembelajaran yang dilewati oleh semua kelompok, antara lain:

a. Pembagian Jadwal Latihan

Jadwal latihan dibuat bersama-sama oleh semua kelompok dengan maksud untuk membagi jadwal latihan secara adil karena perangkat angklungnya terbatas yaitu hanya terdapat satu set lengkap saja sehingga harus bergantian, dan juga karena mereka harus membagi waktu dan menyesuaikan dengan jadwal kegiatan lainnya. Dari jangka waktu yang diberikan yakni tujuh minggu, mereka sepakat bahwa dari minggu pertama sampai minggu keempat (satu bulan) latihan dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu (di luar perkuliahan angklung), dan dari minggu kelima sampai minggu ketujuh latihan dilakukan dua kali dalam seminggu.

b. Latihan dengan Membaca Partitur Angklung

Pada fase ini semua kelompok mempelajari partitur secara mendetail dengan kemampuan bermain sekitar satu baris partitur dalam satu kali latihan. Berdasarkan hasil pengamatan, mereka belajar dengan cara mempelajari partitur perbaris dan persuara dari suara satu, dua dan tiga. Artinya, jika pemain angklung dalam deretan suara pertama telah dinilai bagus, maka

diteruskan dengan mempelajari angklung deretan suara dua, dan selanjutnya suara tiga. Jika semua deretan suara telah selesai, dilanjutkan dengan mencoba menggabungkan semua suara. Yang banyak dilakukan pengulangan adalah pada saat penggabungan tiga suara. Manakala ada bagian tertentu yang masih kacau karena ada anggota yang belum pas dalam memainkan angklungnya, maka mereka mengulanginya dari awal lagi, karena terkadang memulai daripertengahan karya itu relatif sulit bagi mereka. Berikut partitur lengkap dari lagu ,La Nuit' versi angklung tiga suara.

La Nuit
Transkripsi untuk Angklung

Jean-Philippe Rameau (1683-1764)
arranged by Nancy Grandahl
diaransemen kembali oleh Julia

Maestoso

6 5 1 6 4 7 6 5 6 4

4 4 3 4 4 3 1

1 1 7 6 1 2 5 1 4

Soprano

Soprano

Alto

6 4 4 3 2 1 7 3 1 1 1 7 1 1 5 6 7

6 6 5 4 4 5 5 6 4 3 1 3 4 5

2 2 3 4 3 2 2 4 3 1 1 1

S.

S.

A.

II 6 5 4 5 1 2 1 7 2 1 7 6 7 1 7 6 5

4 3 2 3 4 5 6 7 6 5 4 6 5 4 3

1 1 1 6 7 1 2 3 4 2 5 1

S.

S.

A.

The image shows a musical score for three voices: Soprano (S.), Alto (A.), and Bass (B.). The score is divided into three systems, each starting with a measure number (16, 21, and 25). Above each staff, there are numbered fingerings (1-7) indicating the correct hand position for each note. The notation includes treble clefs, a key signature of one flat (B-flat), and various note values such as quarter, eighth, and sixteenth notes. The piece concludes at measure 25 with a final chord and a fermata over the notes.

Copyright@Ramadika

Gambar 1. Partitur La Nuit

c. Latihan Tanpa Membaca Partitur Angklung

Memasuki minggu kelima, semua kelompok diarahkan untuk mulai memainkan karya angklung tanpa melihat partitur. Proses ini cukup sulit, karena meskipun pada umumnya semua kelompok telah lancar memainkan keseluruhan karya, namun

ketika lepas dari partitur seperti kembali lagi ke awal pembelajaran, yakni terjadi lagi kekacauan. Masalahnya, selama empat minggu pertama semua anggota kelompok dengan asyiknya memainkan angklungsambil melihat partitur, sehingga yang banyak berperan adalah kemampuan visualnya. Sementara untuk memainkan karya angklung tanpa melihat partitur, yang diperlukan adalah kemampuan auditif, karena pada prinsipnya seseorang memainkan suatu nada setelah mendengar nada yang lainnya, sehingga semua anggota harus hafal melodi lagu secara keseluruhan agar mereka tahu secara pasti kapan harus membunyikan angklung yang dipegangnya.

d. Latihan Memberikan Sentuhan Ekspresi

Pemberian ekspresi atau dinamika terhadap karya angklung diarahkan pada minggu keenam atau mendekati akhir pertemuan. Ini dilakukan karena sentuhan ekspresi lebih mudah diberikan setelah para pemain hafal terhadap tugas-tugas individu terutama hafal terhadap keseluruhan bentuk karya, sehingga tidak ada beban untuk menghafal lagi, tapi terfokus pada pemberian ekspresi. Dan terbukti cara ini dapat dengan cepat dilakukan oleh setiap kelompok, sehingga hasilnya karya angklung yang dimainkan oleh setiap kelompok terasa lebih bernyawa.***

Pada tahap praktek pembelajaran angklung ini, masalah yang terjadi dalam kelompok tidak begitu mencuat ke permukaan terutama pada saat pertemuan dalam jam perkuliahan, yang terjadi adalah semua kelompok berupaya menampilkan yang terbaik. Namun lain halnya tatkala ditelusuri melalui wawancara dengan beberapa perwakilan kelompok, ternyata ada beberapa fenomena yang terjadi dalam proses mempelajari karya angklung tersebut. Hal itu dapat diakumulasikan ke dalam beberapa poin berikut. Pertama, frekuensi latihan. Terkait dengan jumlah latihan yang disepakati oleh semua kelompok, ada beberapa kelompok yang menambah jam latihan, terutama dari mulai minggu kelima sampai minggu ketujuh, sehingga dalam seminggu ada yang berlatih sampai tiga kali. Mereka memanfaatkan waktu luang untuk lebih

menguasai karya angklung.

Kedua, kelengkapan anggota kelompok. Masalah yang muncul ketika melaksanakan proses latihan rutin yang terjadwal, adalah adanya anggota yang tidak hadir pada saat jadwal latihan yang telah disepakati bersama, dengan alasan ada kepentingan keluarga bahkan ada pula yang tanpa alasan, sehingga terkesan kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Akibatnya, latihan pun terganggu karena komposisi permainan angklung menjadi tidak lengkap. Dengan adanya permasalahan ini, maka pada akhirnya muncul solusi dari kelompok yaitu: 1) anggota lainnya mencoba untuk menggantikan tugas anggota yang tidak hadir sehingga menjadi double peran, 2) melakukan peminjaman anggota antar kelompok sesuai dengan anggota yang dibutuhkan untuk melengkapi komposisi angklung.

Ketiga, perbedaan kecepatan belajar. Hal ini pun menjadi masalah bagi kelompok, karena di saat mereka ingin berlari kencang, namun terhalang oleh anggota lainnya yang hanya bisa berjalan kaki, sehingga pada akhirnya mereka mengalah untuk mencoba menunggu anggota lainnya sampai bisa mengejar ketertinggalan. Adapun tanggung jawab yang muncul dari mereka yang dipandang kurang cepat dalam belajar angklung, adalah mencoba untuk ikut berlatih dengan kelompok lainnya di luar jadwal latihan kelompoknya sendiri, sehingga mereka pun dapat mengejar ketertinggalan materi.

Keempat, sikap anggota kelompok. Karena beberapa masalah seperti disebutkan di atas, maka pada umumnya dalam kelompok pun bermunculan perbedaan pandangan yang berdampak pada pembawaan sikap setiap anggota kelompok. Misalnya, persoalan kehadiran dimana anggota yang tempat tinggalnya jauh dapat hadir dengan tepat waktu sementara anggota yang tempat tinggalnya dekat senantiasa datang terlambat, atau lebih parahnya anggota yang tidak hadir tanpa alasan, dan pada saat dihubungi, alat komunikasinya tidak aktif. Ini mengakibatkan munculnya masalah internal dalam kelompok. Dari puspa ragam masalah dan perilaku anggota kelompok, maka munculah sikap

kerjasama di antara sesama anggota kelompok, seperti saling mengingatkan dan sharing permasalahan di sela-sela latihan. Menurut Setyawan (2012), sikap kerjasama dalam kelompok merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik daripada sikap dan perilaku individu. Di sini, sikap kerjasama muncul sebagai pemecahan masalah terhadap kelompoknya sendiri setelah kelompok melalui berbagai lika-liku masalah.

4. Tahap Pertunjukan Angklung

Penyajian angklung (ujian) dari setiap kelompok dilaksanakan pada minggu kedelapan. Penyajian dikemas ke dalam bentuk pertunjukan kecil sehingga ruang pertunjukan pun (kelas) dihias dengan dekorasi sederhana sesuai dengan kemampuan dan kreativitas mahasiswa. Sehari sebelum pertunjukan, semua kelompok melakukan gladi resik, mereka belajar tata cara masuk panggung sampai keluar panggung. Hasil dari pertunjukan semua kelompok, secara keseluruhan dinilai memuaskan. Hafalan dan ekspresi angklung pun secara umum dinilai baik.

Adapun kesalahan-kesalahan yang terjadi di beberapa kelompok, disebabkan oleh kelalaian individu dalam memainkan angklung, kaitannya adalah dengan ketepatan saat untuk memainkan angklung, seperti ada yang bunyinya kurang keras sehingga mengganggu pada pemain lainnya. Namun karena komposisi angklungnya tiga suara, kesalahan seperti itu mungkin tidak akan terdeteksi oleh audiens, tapi akan terdeteksi oleh mereka yang tahu dengan pasti keseluruhan komposisi musik angklungnya, sehingga kesalahan dari individu seperti itu tidak menjadi kesalahan yang fatal bagi kelompoknya karena ditunjang oleh pemain lainnya yang telah hafal dengan baik terhadap tugas-tugasnya.

Ada juga satu kelompok yang memiliki kesalahan cukup fatal yang diakibatkan oleh salah seorang pemainnya yang tidak

membunyikan angklung sehingga pemain lainnya ragu-ragu untuk membunyikan angklung yang menjadi tugasnya, sehingga permainan pun sempat terhenti dan diulangi lagi. Kondisi initerjadi karena konsep permainan angklung yang saling terkait dan terbungkus dalam satu tempo permainan. Artinya, karena salingterkait, maka setiap pemain akan menunggu gilirannya setelah pemain lain membunyikannya, jadi ketika salah seorang pemain melakukan kesalahan, maka otomatis akan mengganggu pemain lainnya, seperti timbul keraguan dan keputusan akhir bisa jadi tidak membunyikan angklung. Berikut dokumentasi pada saat pertunjukan angklung di minggu ke delapan.



Gambar 2. Pertunjukan (UAS) Angklung Mahasiswa PGSD

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut; Pertama, pembelajaran ensemble angklung terbukti memiliki potensi untuk membangun kerjasama di antara sesama anggota kelompok, bahkan kerjasama meluas dengan kelompok lainnya. Kedua, pembelajaran ensemble angklung memaksa anggota kelompok untuk bersikap secara serius dalam menyikapi persoalan yang muncul dalam kelompoknya sebagai upaya menjaga keutuhan karya angklung (materi belajar), sehingga muncul pula problem solving di dalam setiap kelompok. Ketiga, pembelajaran ensemble angklung menumbuhkan pula sikap tanggungjawab, disiplin, saling menghargai, kesabaran dan kesadaran kelompok untuk berempati terhadap sesama anggota kelompok. Terakhir, pembelajaran ensemble angklung mampu menumbuhkan ikatan rasa di antara sesama anggota kelompok sebagai dampak dari pengolahan ekspresi atau dinamika dalam karya angklung. Dengan demikian, dapat disimpulkan pula bahwa dalam kerjasama kelompok, sikap individu dapat menjelma sebagai karakteristik kelompok, sehingga kesuksesan kelompok merupakan hasil kesatuan dari sikap individu beserta komitmen dan tanggung jawabnya dalam kelompok.

E. Pendidikan Musik di Sekolah Dasar (Menuju Implementasi Kurikulum 2013)

Pendahuluan

Realitas Guru Musik di Sekolah Dasar

Kita mulai perbincangan ini dengan melihat sekilas kondisi guru musik di sekolah dasar melalui beberapa pertanyaan berikut. Pertama, siapakah guru musik di sekolah dasar? Mereka pada umumnya adalah para guru yang secara formal ditempa untuk menjadi guru dalam berbagai bidang studi (seperti: IPA, IPS, Matematika, Bahasa, dan Seni), sehingga pada dasarnya guru yang

mengajar musik di sekolah dasar itu belumlah secara sempurna dapat dikatakan sebagai guru musik.

Kedua, bagaimana kompetensi guru musik di sekolah dasar? Hanya sedikit kalangan guru musik yang memiliki kompetensi bagus dalam musik, yakni mereka yang sedikitnya menguasai unsur-unsur dasar musik yang tercermin dalam aktivitas musikal seperti bernyanyi atau memainkan alat-alat musik. Itu pun rata-rata bukan dari hasil belajar di lembaga pendidikan formal, namun karena secara kebetulan mereka terlahir dari keluarga seniman, atau karena sebelum menjadi guru pun mereka telah terjun ke dunia seni seperti menjadi pemain band di sekolah atau pemainseni tradisi lokal, atau ada juga yang sekedar belajar musik secara otodidak dari teman sepeergaulannya, seperti belajar gitar yang secara otomatis menuntut pula belajar lagu-lagunya.

Bahkan sebelum terjun ke dunia nyata pun (sekolah dasar), kemampuan calon guru-guru musik sudah dapat diidentifikasi. Seperti hasil pengamatan saya terhadap mahasiswa PGSD dari tahun 2014 sampai sekarang (2020), bahwa pada umumnya kemampuan musikal mereka adalah:

- 1) tidak dapat bernyanyi dengan pitch nada yang baik, dan jika bernyanyi di kelas, terdengar lumayan bagus jika bernyanyi secara berjamaah, dan ternyata kacau- balau jika dilakukan secara mandiri (Julia, 2013),
- 2) tidak dapat memainkan alat musik apalagi beragam alat musik,
- 3) tidak memahami wawasan musik lokal apalagi musik luar, dan
- 4) kebanyakan hanya menjadi pendengar setia daripada menjadi aktor utama (bernyanyi dan bermain alat musik).

Maka dari itu, apa yang terjadi di lapangan, izinkan saya untuk memberikan gambaran singkatnya berdasarkan hasil pengalaman. Satu kesempatan di tahun lalu saya berangkat untuk melakukan monitoring mahasiswa yang sedang praktek mengajar di satusetolah dasar di kabupaten Sumedang. Kebetulan, pada saat yang bersamaan, di sekolah yang saya kunjungi ada siswa yang sedang melakukan latihan lagu daerah dengan didampingi oleh

guru pembimbingnya yang kelihatannya ditugasi untuk melatih siswa tadi untuk kegiatan lomba nyanyi antar siswa/i sekolah dasar dikabupaten Sumedang. Karena berada dalam satu ruangan, makasaya pun penasaran dan memerhatikan cara guru tersebut melatih vokal. Dari hasil pengamatan, yang dilakukan guru tersebut adalah membunyikan audio kaset, kemudian menyuruh siswa untuk mendengarkan lagu dan menirukannya. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai siswa dipandang telah hafal semua bagian lagunya. Dan latihan pun selesai.

Melihat peristiwa ini, akhirnya saya bertanya kepada guru tersebut, mengapa cara mengajarnya seperti itu, tidak ada pencontohan secara langsung dari guru, bahkan tidak ada evaluasi terhadap lagu yang ditiru oleh siswa tadi? Guru tersebut menjawab, bahwa ia sebenarnya tidak bisa bernyanyi, apalagi mengajarkan lagu. Jadi, yang bisa dilakukan hanya sebatas menemani siswa untuk belajar secara mandiri melalui metode mendengarkan lagu secara berulang- ulang melalui audio kaset.

Gambaran satu guru ini kurang-lebih sama untuk mayoritas guru di kabupaten Sumedang. Bahkan lebih jauh saya tanyakan, bagaimana supaya bisa menang dalam perlombaan tersebut? Guru pun menjawab, bahwa anak yang biasa menang itu adalah mereka yang sudah memiliki kemampuan bernyanyi karena berasal dari keluarga seniman, atau biasa mengundang pelatih (seniman) dari luar untuk mengajar khusus pada saat ada kegiatan lomba. Dan ternyata, opsi kedua inilah yang paling banyak dilakukan oleh pihak sekolah, sehingga kemenangan dalam lomba pun sangat ditentukan oleh bibit siswa/i dan kualitas pelatihnya, bukan guru musik di sekolah.

Melalui gambaran ini, bukan berarti bahwa pendidikan seni itu bertujuan untuk membentuk pola keseniman, namun yang perlu lebih jauh disoroti adalah kompetensi guru musik beserta metode yang digunakannya dalam mengajar musik, karena di sinilah tergambar dengan jelas maksud dan tujuan pendidikan musik. Jika dari satu murid saja ternyata seperti disebutkan di atas dalam cara- cara pembelajarannya, lantas bagaimana dengan nasib

pengalaman musikal pada siswa/i lainnya? Apa yang mereka dapatkan selama sekolah? Dan kemampuan musikal apa yang meningkat?

Potensi Musik pada Anak Sekolah Dasar

Sementara itu perlu dilihat lebih jauh, bahwa potensi siswa/i untuk mengembangkan kemampuan musikal pada jenjang sekolah dasar itu begitu besar, bahkan saat-saat itu mereka memerlukan arahan yang tepat supaya kemampuan musikal mereka benar-benar meningkat. Shuter-Dyson dan Gabriel (Hargreaves, 1986:61) membuat ringkasan mengenai perkembangan musikal pada anak, dimana langkah-langkah perkembangan musikal tersebut di antaranya:

Usia	Kemampuan
Umur 0-1:	Bereaksi terhadap suara.
Umur 1-2:	Membuat musik yang spontan.
Umur 2-3:	Mulai untuk menghasilkan frase dari lagu yang didengar.
Umur 3-4:	Mengatur melodi.
Umur 4-5:	Dapat membedakan wilayah nada & mengirama kembali ritme sederhana.
Umur 5-6:	Mengerti keras lembutnya suara; dapat mengenali kemiripan nada atau ritme.
Umur 6-7:	Berimprovisasi menyanyi.
Umur 7-8:	Mengenal perbedaan konsonan dan disonan.
Umur 8-9:	Perkembangan dalam mempertunjukkan ritme.
Umur 9-10:	Berkembangnya dalam mengingat melodi dan mengenali kadens.
Umur 10-11:	Dapat merasakan harmonik.
Umur 12-17:	Meningkatnya apresiasi secara kognitif dan respon emosional.

Sumber: diadaptasi dari Hargreaves (1986:61).

Melalui paparan Gabriel di atas, dapat diidentifikasi bahwa pada usia sekolah dasar, yakni sekitar 6-12 tahun perkembangan kemampuan musikal anak relatif banyak, sehingga

dengan berpatokan pada paparan di atas, guru memiliki kesempatan untuk melakukan pengembangan pembelajaran musik di kelas dengan berbagai metode, media dan lain-lain. Jadi, bukan hanya keterampilan bernyanyi saja yang perlu dikembangkan, namun semua unsur-unsur dasar musik seperti melodi, ritmik, dinamika, tempo dan irama. Yang tentu saja sangat memerlukan sisi kreatif dari guru musik agar pembelajaran dapat dilakukan secara komprehensif namun menyenangkan bagi anak.

Jika melihat hasil pembelajaran yang telah dilakukan sesuai dengan konteks kelokalan kita, ada beberapa contoh kasus yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan pengembangan pada pembelajaran musik di sekolah dasar. Sebagai contohnya:

1. Dalam memainkan instrumen gamelan Jawa, siswa/i sekolah dasar dapat memainkan pola-pola sederhana namun dari sisi teknik hanya baru bisa mengatur satu tangan saja. Seharusnya dua tangan berfungsi terutama untuk gamelan jenis wilahan, tangan kanan untuk menabuh dan tangan kiri untuk menengkep agar bunyi tidak bercampur/bising, namun mereka belum bisa melakukan tengkepan karena ini memerlukan pemecahan fokus antara apa yang dikerjakan oleh tangan kanan dan tangan kiri, dan ini sudah masuk pada keterampilan tingkat tinggi. Sehingga yang biasa terjadi adalah tangan kanan menabuh gamelan dan tangan kiri bebas berkeliaran.
2. Pada saat menyanyikan lagu, rata-rata siswa/i sekolah dasar mampu mengikuti ritmik dan melodi dengan tonalitas tinggi, namun sepanjang pengamatan saya, selalu saja dalam satu kelas itu ada anak yang tidak mampu membawakan melodi dengan tepat (masalah pitch control), bahkan untuk lagu-lagu yang berbentuk paduan suara, jika dibagi ke dalam dua suara, terkadang semuanya menjadi suara satu atau semuanya menjadi suara dua.
3. Untuk permainan perkusi, banyak ketertarikan khususnya bagi anak laki-laki. Di sini mereka dapat belajar ritmik lebih jauh karena perkusi adalah alat non melodis, sehingga kepekaan

ritmis pun dapat meningkat. Proses pembelajaran lebih cepat dan tepat dengan metode tutur dan menghafal, karena kepekaan musikalnya lebih terasah.

Tipe Guru Musik di Sekolah Dasar

Selanjutnya, mari kita cermati, melalui pengamatan terhadap beberapa sekolah dasar, sekurang-kurangnya ada tiga tipe guru musik di sekolah dasar berdasarkan tingkat keterampilannya dalam bermusik dan kemampuannya dalam mengajarkan materi musik.

Tipe Kesatu: Guru yang tidak memiliki keterampilan musik, namun bertugas mengajarkan musik di sekolahnya, sehingga yang dilakukannya di kelas adalah menyuruh siswanya untuk bernyanyi, menyanyikan lagu-lagu yang telah ada, atau siswa disuruh mendengarkan nyanyian dari kaset/CD kemudian menirukannya sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Tipe Kedua: Guru yang memiliki keterampilan musik, dan pada saat mengajar senang dengan menjelaskan teori-teori musik, atau mempertontonkan berbagai karya-karya musik atau pertunjukan musik. Siswa sangat senang dengan pelajaran ini karena tontonannya banyak yang menarik, hampir setiap pertemuan dihabiskan dengan nonton pertunjukan.

Tipe Ketiga: Guru yang memiliki keterampilan musik, jika mengajar senantiasa mengarahkan siswanya untuk langsung praktek bernyanyi, dan juga memainkan alat-alat musik seadanya dan sebisanya, sekali-kali juga membawa siswanya untuk menonton pertunjukan musik.

Berdasarkan tiga tipe guru musik di atas, apabila kita analisis berdasarkan kebutuhan musikal anak, maka:

1. Tipe pertama lumayan memberikan pengalaman musikal pada anak, namun tidak jelas arahnya kemana, karena di sana tidak terjadi pengembangan pembelajaran, bahkan sama sekali tidak akan terjadi evaluasi yang begitu berarti, karena gurunya sendiri tidak tahu proses musikal apa yang sedang terjadi pada siswanya.

2. Tipe kedua sama sekali tidak memberikan pengalaman musikal, karena anak hanya menjadi penonton tidak menjadi pelaku utama, sementara menonton itu pada dasarnya adalah kegiatan pasif dimana di sana tidak terjadi proses pengembangan kemampuan dan kreativitas. Meskipun menonton yang merupakan kegiatan apresiasi musik itu juga penting dilakukan, namun prioritas utama adalah anak harus mengalami terlebih dahulu peristiwa-peristiwa musikal.
3. Tipe ketiga sangat memberikan pengalaman musikal pada anak, dimana anak dibawa untuk langsung bernyanyi dan bermain alat musik, bahkan ada nilai tambahnya yaitu diselingi dengan apresiasi pertunjukan. Di sini bisa terjadi pengembangan pembelajaran, karena tidak memaksakan pengadaan alat musik yang ideal, namun bisa dengan alat-alat seadanya yang bisa menghasilkan bunyi-bunyian. Jadi, banyak pengalaman musikal yang bisa diperoleh anak dengan proses belajar seperti ini.

Kebutuhan Pendidikan Musik dalam Kurikulum 2013

Kita akan meninjau mata pelajaran SBdP dengan mengambil beberapa contoh tema dan kompetensi dasar dari kelas empat (4) sekolah dasar dalam kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut:

1. Tema: Indahnya Kebersamaan

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Indikator
Menyanyikan lagu dengan gerak tangan dan badan sesuaidengan tinggi rendah nada (KI 4)	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyanyikan lagu anak-anak ● Menggerakkan tangan dan badansesuai tinggi rendah nada

2. Tema: Selalu Berhemat Energi

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Indikator

<p>Berani mengekspresikan diri dalam berkarya, bernyanyi, dan menari (KI 2)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Menunjukkan rasa percaya diri untuk berkarya ● Menunjukkan keberanian mencoba untuk berkarya sesuai tema 'Hemat Energi' ● Menunjukkan kebebasan dalam berkarya
---	--

3. Tema: Menghargai Jasa Pahlawan

<p>Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar</p>	<p>Indikator</p>
<p>Menyanyikan solmisasi lagu wajib dan lagu daerah yang dikenal (KI 4)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyanyikan solmisasi lagu wajib ● Menyanyikan solmisasi lagu lagud daerah

4. Tema: Cita-citaku

<p>Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar</p>	<p>Indikator</p>
<p>Memainkan alat musik melodis lagu yang telah dikenal sesuai dengan isi lagu (KI 4)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Memainkan alat musik melodis lagu yang sudah dikenal ● Menyanyikan lagu dengandiiringi alat musik melodis

5. Tema: Daerah Tempat Tinggalku

<p>Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar</p>	<p>Indikator</p>

Membedakan panjang- pendekbunyi, tinggi- rendah nada dengan gerak tangan (KI 3)	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan panjang- pendekbunyi dengan gerak tangan • Menunjukan tinggi- rendahnada dengan gerak tangan • Menyanyikan lagu dengan mempraktekkan panjang- pendek bunyi, tinggi- rendah nada dengan gerak tangan
---	---

Berdasarkan kelima kompetensi dasar di atas, dapat diidentifikasi bahwa empat tema memerlukan keterampilan bernyanyi, yaitu tema 1, 2, 3 dan 5, dan satu tema membutuhkan keterampilan dalam memainkan alat musik melodis. Apabila kita jabarkan lagi ke dalam kompetensi-kompetensi musik secara lebih spesifik, maka dari setiap tema dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pada tema 1, keterampilan musik yang dibutuhkan yaitu:

1. Membunyikan melodi atau nada-nada dengan tepat melalui vokal/suara.
2. Memahami dan mampu mendeteksi tinggi dan rendah nada dalam lagu.
3. Mampu menyajikan pola-pola ritmik sesuai kebutuhan lagu.
4. Mampu melakukan gerak beraturan (kompetensi tari/gerak) pada saat bernyanyi.

Pada tema 2, keterampilan musik yang dibutuhkan yaitu:

1. Membunyikan melodi atau nada-nada dengan tepat melalui vokal/suara.
2. Mampu menyajikan pola-pola ritmik sesuai kebutuhan lagu.
3. Mampu membuat lirik lagu.

4. Mampu membuat frase-frase atau kalimat melodi.

Pada tema 3, keterampilan musik yang dibutuhkan yaitu:

1. Membunyikan melodi atau nada-nada dengan tepat melalui vokal/suara.
2. Mampu menyajikan pola-pola ritmik sesuai kebutuhan lagu.
3. Mampu membunyikan tonalitas barat dan tonalitas daerah setempat.
4. Hapal lagu-lagu (lirik dan melodi) kebangsaan dan lagu-lagu daerah.

Pada tema 4, keterampilan musik yang dibutuhkan yaitu:

1. Mampu memainkan alat musik setidaknya satu alat musik melodis.
2. Memiliki keterampilan membaca notasi.
3. Hapal melodi lagu-lagu sederhana.

Pada tema 5, keterampilan musik yang dibutuhkan yaitu:

1. Mampu membunyikan tonalitas barat dan tonalitas daerah setempat.
2. Memahami interval nada.
3. Mampu membunyikan nada-nada atau melodi dengan benar.

Dengan demikian, berdasarkan kompetensi dasar kelas IV SD, maka pembelajaran musik yang diperlukan untuk calon guru SBdP antara lain:

1. Tangganada
2. Memainkan pola ritmik
3. Membaca notasi
4. Komposisi musik/lagu
5. Membuat lirik lagu
6. Memainkan alat musik

Alternatif Mengajar Musik di Sekolah Dasar

Melalui pertimbangan yang didapat dari berbagai

kasuspengajaran musik di sekolah dasar, maka ada beberapa alternatif pengajaran musik berdasarkan pada tingkat kompetensi gurunya, yakni sebagai berikut.

1. Untuk tipe guru yang bagus dalam bernyanyi dan memainkan alat musik.

Guru tipe ini dapat secara leluasa mengajarkan berbagai nyanyian. Dan jangan lupakan berikan materi lagu baik lagu daerah maupun nasional. Jika mampu, akan lebih baik apabila mengarang lagu sesuai kebutuhan anak. Guru ini pun dapat dengan leluasa mengajarkan alat musik, namun tentu saja alat musik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

2. Untuk tipe guru yang tidak bagus dalam bernyanyi dan memainkan alat musik

Jangan coba-coba mengajar vokal secara langsung melalui keterampilan bernyanyinya, karena hal ini dapat berbahaya terhadap proses audiasi anak dalam mempersepsi nada-nada ke dalam otaknya. Sebagai alternatif, vokal tetap diajarkan namun melalui bantuan media video, CD atau kaset. Biarkan anak-anak mendengar dan menirukan lagu-lagu yang nadanya ‘benar’ melalui media.

3. Untuk tipe guru yang bagus dalam bernyanyi namun tidak bisa main alat musik

Guru tipe ini dapat mengajarkan vokal secara leluasa kepada anak-anak, karena tidak membahayakan proses audiasi anak. Tantangannya guru mesti membuat variasi lagu yang menarik untuk anak supaya tidak membosankan. Artinya, lagu bisa membuat yang baru, atau yang sudah ada, tapi dibuat ke dalam sebuah sajian komposisi lagu yang baru dan menarik. Dan ini memerlukan keterampilan dalam komposisi musik.

4. Untuk tipe guru yang tidak bagus dalam bernyanyi namun bisa main alat musik

Untuk tipe ini tidak usah mengajarkan nyanyian secara langsung, tapi gunakan juga media musik. Tapi guru ini bisa lebih leluasa mengembangkan kreativitas atau pengalaman musikal anak melalui bermain alat musik. Bisa menggunakan alat musik yang sudah ada, atau bisa juga menggunakan bahan- bahan yang tersedia di lingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai sumber bunyi dalam membuat komposisi musik baru.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa saat ini kompetensi guru musik di sekolah dasar cukup memprihatinkan. Yang berdampak pada pendidikan musik pun belum berada pada jalur yang benar. Pendidikan musik baru dipandang sebatas pendidikan dalam mencetak seniman-seniman. Padahal pendidikan musik lebih mulia dari itu adalah sebagai media pendidikan ‘kejiwaan’, media penghalusan rasa, dan media menuju pencerdasan pikiran, sehingga perasaan dan pikiran manusia bisa bergandengan tangan dan saling mengimbangi satu sama lainnya. Maka dari itu, seiring dengan bergulirnya kurikulum 2013 dan berubahnya SBK menjadi SBdP, dinilai relatif banyak keterampilan musikal yang diperlukan oleh guru-guru sekolah dasar. Dan pembangunan keterampilan musikal tersebut hanya bisa dicapai melalui pembelajaran musik yang benar secara berkesinambungan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Karena pendidikan musik yang hanya rata-rata dua SKS di perguruan tinggi, hanya mampu meningkatkan sebagian kecil saja dari potensi musikal yang ada pada tiap individu.

Namun demikian, tidak berarti bahwa karena keterampilan musik yang minim lantas tidak mau berbuat dan bertindak untuk memajukan pendidikan musik, karena jika demikian tentu pendidikan musik tidak akan pernah maju. Seperti disebutkan diatas, kita punya beragam strategi atau alternatif yang sedikit atau banyak insya Allah akan mampu memberikan bahkan

meningkatkan pengalaman musikal pada peserta didik. Jadi, intinya adalah bergantung pada sisi kreativitas masing-masing individu.

PRAKTIK BELAJAR MUSIK YANG MENYENANGKAN UNTUK ANAK-ANAK

Praktik Musik

Ada banyak aktivitas bermusik yang dapat diterapkan langsung di rumah tanpa persiapan yang banyak. Berikut ini akan dijelaskan beberapa aktivitas tersebut. Beberapa aktivitas atau metode belajar ini memerlukan pemahaman bagi orang tua atau guru yang mempraktikannya. Setiap kegiatan dalam sub-bahasan ini dirancang untuk dilakukan oleh Anda (guru/orang tua) dan anak Anda secara bersama-sama. Beberapa diantaranya dapat digunakan sebagai aktivitas cepat mengisi kegiatan yang dapat digunakan saat berada di mobil, belanja, atau menjalani rutinitas harian lainnya. Sedangkan aktivitas lainnya hanya dapat dilakukan pada jam belajar musik tertentu dan membutuhkan fokus. Aktivitas di bawah ini menunjukkan bahwa belajar musik akan lebih baik dilakukan oleh dua anak atau lebih (secara berkelompok).

Penting untuk diperhatikan bahwa belajar musik harus selalu dimulai dari apa yang sudah diketahui dan dapat dilakukan oleh anak-anak, bukan apa yang kita ekspektasikan kepada anak. Kegiatan belajar harus menyenangkan dan berpusat pada anak. Tidak ada gunanya memaksa anak usia dini (pra-sekolah) untuk bermain musik dengan sempurna. Ini akan membuat frustrasi anak dan mereka semakin menjauh dari musik.

Untuk kemudahan dalam mempraktikkan, Penulis telah mengelompokkan aktivitas berdasarkan perkiraan usia anak. Namun, perlu dipahami bahwa semua anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda, secara musikal dan sebaliknya. Setelah mempraktikannya, Kita mungkin akan menemukan salah satu metode yang paling cocok untuk anak Kita. Jika hal tersebut terjadi, Kita perlu memberikan apresiasi pada anak-anak atas apa yang telah dicapainya, sekaligus bangga karena telah memiliki musikalitas di level tertentu.

Di setiap kegiatan bermusik yang akan dijelaskan di bawah ini, seluruhnya mengandung unsur-unsur berikut.

- Bernyanyi, berkomunikasi, dan permainan bernyanyi
- Permainan “mendengarkan”
- Solfège dan aktivitas melibatkan pitch
- Mengaitkan dengan cerita, tari, dan seni
- Permainan musik dengan alat peraga
- Permainan musik dengan alat-alat sederhana
- Merekam musik
- Aktivitas musik yang cukup dilakukan 2 menit
- Aktivitas bermusik untuk beberapa anak (kelompok), semacam permainan pesta dan lain- lain

Tips dalam melakukan aktivitas musik:

- Siapkan waktu untuk belajar musik secara khusus. Waktu tersebut semacam waktu belajar yang bersifat reguler. Oleh karena itu, matikan televisi, radio, dan sesuatu yang dapat mengganggu aktivitas bermusik ini, buatlah kondisi nyaman mungkin. Jika perlu, gunakan ruangan khusus yang berudara sejuk, di atas sofa dan lokasi lainnya yang membuat santai. Kegiatan belajar musik ini tidak harus dilakukan setiap hari, tetapi kuncinya adalah “rutin”. 10 menit per hari akan lebih baik dari 1 jam per minggu. Walaupun dilakukan dengan waktu terbatas, jika dilakukan sesering mungkin, itu akan sangat berdampak.
- Berusahalah membuat anak bernyanyi setiap hari, bisa menggunakan lagu yang mereka sukai dan tidak perlu pengiring (a cappella).
- Usahakan untuk mendengarkan musik setiap hari
- Repetisi atau pengulangan adalah salah satu kunci. Mulai dengan menyanyikan lagu favorit dan mengulanginya setiap hari, Anda akan lihat hasilnya.
- Anak-anak belajar dengan meniru, dan panutan utama anak adalah guru atau orang tuanya. Anak- anak akan selalu berusaha meniru musik apa yang Kita sukai dan nyanyikan. Hal

ini bisa menjadi kunci untuk menularkan musik kepada anak.

- Pastikan anak Anda memiliki akses ke lingkungan yang musikal, dengan banyak mendengarkan lagu atau musik sehari-hari. Jika hal ini terus dilakukan, pada usia tertentu anak akan memilih instrumennya (alat musik) sendiri tanpa perlu diarahkan.

B. Aktivitas Untuk Anak-anak

1. Musik Untuk Bayi

Lagu-lagu anak, belajar berpuisi dan game bernyanyi adalah jenis aktivitas musik yang paling penting dan Anda mungkin sudah melakukan banyak hal ini tanpa memikirkannya. Kita harus bernyanyi untuk bayi Kita setiap hari sambil mempertahankan kontak mata, idealnya tidak ditemani. Waktu mengganti popok, menyusui waktu, waktu mandi dan waktu tidur semuanya tergantung kondisi.



Sumber: (“Baby Lullaby | Songs To Sing To Your Newborn (With Playlist!),” 2018)

Kita bisa menciptakan lagu-lagu lullaby (pengantar tidur) untuk bayi kita. Libatkan si kecil untuk bergabung dengan aktivitas sederhana, misalnya bertepuk tangan, menepuk kepala, injakan kaki atau menyentuh hidung. Jadikan semua tindakan Anda membuat bayi berpikir bahwa Anda lucu. Sekali lagi, dorong anak Anda untuk bergerak ke masing-masing bagian tubuh saat

lagu dinyanyikan, dan arahkan tangan anak Anda jika perlu. Selain itu, Kita bisa mengunduh video-video di youtube sebagai bahan untuk mengenalkan bayi Anda pada musik.

a. Permainan Musik Melalui Mendengarkan

- Goyangkan bayi Anda sambil mendengarkan musik, atau berdansa di sekitar ruangan bersama mereka dalam pelukan Anda. Sesuaikan gerakan Anda sesuai dengan jenis musik.
- Dengarkan musik yang menenangkan dan nyaman pada waktu tidur dan musik yang bertempo cepat di pagi hari.
- Melakukan aktivitas bermain sederhana sangat bagus untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan gerak motorik kasar bayi. Gunakan tubuh sebagai perkusi seperti, tepukan tangan atau ketukan lutut, berikan kesempatan bagi bayi Anda untuk mengikuti gerakan Anda. Ini akan mempersiapkan bayi Anda untuk lebih responsif pada pemianan berikutnya.

b. Aktivitas Ritmik

- Mengikuti beat, saat Anda menemukan lagu-lagu yang akrab dengan anak-anak, ketuk ringan (beat) di telapak tangan bayi Anda atau di telapak kaki mereka. Pembiasaan akan terlihat hasilnya kemudian.
- Tepukan tangan, lakukan aktivitas bernyanyi dengan bayi Anda sambil melakukan tepukan tangan dengan bayi. Lakukan ini dengan penuh keceriaan dan menyenangkan. Bayi akan merasakan kegembiraan tersebut dan mulai mengikuti.
- Bergantian bermain, dorong bayi Anda untuk melakukan aktivitas ketukan kecil. Bergantian bermain, ketika giliran Anda, lakukan dengan pasti. Kita dapat memasukkan beberapa elemen solfège ke dalam kegiatan ini, misalnya dengan bernyanyi 'do do do' (pada nada yang sesuai) dengan tempo yang pas, dan kemudian memukul anggota badan tiga kali pada tempo yang sama.

c. Aktivitas Solfège dan Bernada (Pitch Activities)

Jika Anda ingin bayi meniru atau mengembangkan nada yang sempurna, itu dapat dimulai dengan Anda selalu menyanyikan lagu-lagu tertentu dan memberikan melodi-melodinya pada bayi. Lakukan aktivitas ini dalam kegiatan sehari-hari. Bayi akan terbiasa mendengarkan nada-nada yang dinyanyikan oleh orang tuanya. Dalam sebuah nyanyian, bayi juga belajar untuk mengucapkan kata-kata.

Jika Anda memiliki piano, keyboard, atau lonceng, mainkan/tekan nada C pada piano. Perdengarkan nada tersebut pada bayi dan lakukan berulang-ulang. Anak akan merekam secara teratur setiap nada yang dibunyikan melalui alat musik piano dan sebagainya. Lakukan aktivitas yang sama dengan mencoba nada-nada lainnya, seperti D, E, G, dan A. Kuncinya adalah pengulangan.

d. Bermain Musik Menggunakan Alat

- Aktivitas menggunakan nyanyian, dalam aktivitas apapun bisa dijadikan sebuah lagu. Misalnya, menyikat gigi, mencuci tangan, mencuci kaki dan lain-lain. Lagu harus dinyanyikan bersamaan aktivitas tersebut untuk mengasosiasikan setiap kata-kata dalam bentuk tindakan. Sehingga anak-anak mudah menyerap dan mengingat setiap aktivitas positif tersebut.
- Pakaian musik, maksudnya adalah membuat pakaian yang terpasang alat musik seperti lonceng kecil yang dengan mudah dipasang/dijahit padabaju anak. Alat musik sejenis dapat juga dibuat dalam bentuk gelang, sehingga alat tersebut akan berbunyi setiap melakukan gerakan.
- Mainan musik, bayi Anda mungkin akan memiliki mainan yang mengeluarkan suara, seperti mainan kerincingan, lonceng atau instrumen elektronik yang mengeluarkan suara saat dipukul, ditendang, atau didorong. Semua ini sangat bagus untuk kesadaran bayi Anda akan berbagai suara dan Anda dapat menggunakannya untuk bermain secara musikal.

e. Permainan Dengan Alat Sederhana

- Semua aktivitas musikal, biarkan anak Anda bereksperimen dengan suara yang dihasilkan benda sehari-hari. Tarik perhatian mereka ke suara yang tidak biasa ketika Anda keluar dan bermain di sekitar.
- Alat musik buatan, ini merupakan tindakan yang dapat dilakukan setiap orang tua. Kita bisa membuat alat musik dengan kaleng bekas, atau plastik yang aman untuk bayi. Kita bisa mengisi alat tersebut dengan benda lain yang menimbulkan bunyi-bunyi tidak biasa sehingga dapat menarik perhatian bayi.
- Bermaian alat sederhana, mainkan instrumen sederhana dengan bayi Anda seperti drum, shaker dan mainan kerincingan. Ini bisa dilakukan secara bergiliran dengan anak Anda.
- Jika Anda memiliki piano atau gitar, biarkan bayi Anda bereksperimen dengan menekan tombol atau memetik senar pada alat musik di rumah. Dorong mereka untuk memperlakukan instrumen dengan lembut, menekan, atau memetikinya. Ini akan membangun kedekatan musikal pada anak dengan alat musik.

f. Merekam Musik

Gunakan alat perekam sederhana untuk merekam aktivitas bayi Anda dalam bernyanyi dan bermain instrumen. Ini mungkin aktivitas yang tidak terlihat banyak sekarang, tetapi ketika bayi Anda tumbuh, Anda akan mulai melihat beberapa elemen nada dan irama mulai terbentuk. Bayi Anda akan tertarik untuk mendengarkan suara atau musiknya sendiri ketika Anda memutar musik kembali kepadanya.

2. Aktivitas Musik Untuk Beberapa Anak

Meskipun kolaborasi musik untuk bayi, namun bayi bisa mulai mengembangkan rasa musik sebagai kegiatan sosial. Jika Anda memiliki anak lebih dari satu atau tetangga lain di rumah, cobalah beberapa hal berikut.

- Permainan kain, gunakan kain besar untuk menaruh bayi-bayi

Anda di dalamnya dan mulai melakukan permainan. Angkat kain secara perlahan ke atas dan ke bawah. Ini harus dilakukan lebih dari 2 orang, karena kain perlu di pegang dengan kuat di setiap ujungnya oleh orang dewasa. Sesuaikan gerakan dengan elemen musik, misalnya gerakan besar untuk menambahkan volume, gerakan besar untuk nada yang lebih tinggi, gerakan kain dengan cepat sebagai tanda mempercepat tempo, dan lain-lain.

- Orkestra bayi, berikan masing-masing bayi instrumen, tunjukkan pada mereka bagaimana menggunakannya dan biarkan mereka bebas mencoba. Jika Anda memiliki anak yang lebih besar, mereka bisa menjadi 'conductor' atau dirijen dan memberikan aba-aba untuk 'keras' dan 'tenang' atau 'cepat' dan 'lambat'. Dudukkan bayi Anda di pangkuan Anda. Ketika sinyal diberikan, bantu mereka bermain dengan cara yang tepat sesuai dengan arahan dirijen (jika ada).
- Stop / mulai, sama halnya seperti aktivitas di atas, tetapi dengan perubahan aba-aba, yakni untuk 'berhenti' dan satu untuk 'mulai'. Permainan ini bekerja dengan baik untuk balita juga, yang akan dapat menonton 'konduktor' sendiri disebuah konser misalnya. Ini akan memberikan sebuah pengalaman musikal bagi seorang bayi.
- Lingkaran musik, dudukkan bayi-bayi Anda membentuk lingkaran dan berikan instrumen. Berikan satu instrumen saja, tujuannya agar dilakukan secara bergantian. Saat giliran bayi Anda, doronglah mereka untuk memainkan instrumen dan meneruskannya jika sudah selesai. Ini akan mengembangkan keterampilan mengambil giliran, sosial, dan mendengarkan. Isi kegiatan dengan menyanyikan lagu-lagu anak-anak dan lakukan ini sambil bergerak. Untuk aktivitas di awal, orang tua akan mendominasi kegiatan, tetapi dengan stimulus yang berkelanjutan bayi akan mulai ambil bagian.

3. Aktivitas Untuk Balita

Siapkan beberapa lagu anak-anak yang berdurasi pendek

untuk materi latihan musik bagi balita Anda. Orang tua juga dapat membuat lagu sendiri, buat melodi yang mudah diingat dan tidak terlalu sulit. Lirik lagu tidak terlalu panjang sehingga memudahkan untuk dihafal dan diulang-ulang. Pengulangan adalah kunci pembelajaran musik pada balita. Metode lainnya Kita bisa mengubah lirik dari lagu-lagu yang sudah ada. Selain pengulangan, kunci metode ini terletak pada orang tua, misalnya dalam hal mengatur nafas dan menyanyikan dengan melodi yang tepat (tidak fals).

4. Permainan Untuk Melatih Pendengaran

Jenis aktivitas pertama berupa permainan suara menggunakan benda sehari-hari. Caranya, kumpulkan bersama berbagai barang sehari-hari yang menghasilkan suara yang bervariasi, misalnya semangkuk air, koran, botol minuman, kotak sereal dan lain-lain. Tunjukkan kepada anak benda-benda tersebut dan berikan stimulus agar anak agar memainkan benda-benda yang menghasilkan suara tersebut. Anak harus menebak benda mana yang mengeluarkan suara. Kemudian tukar benda satu samalain dan biarkan anak Anda membuat suara.

Aktivitas kedua, disebut “tebak-tebakan instrumen”. Caranya, ambil sebuah instrumen musik dari alat apa saja, misalnya lonceng. Sembunyikan dan mainkan instrumen di belakang Anda. Anak Anda mencoba menebak yang mana instrumen itu. Anda juga dapat mendorong kemampuan berhitung anak dengan membunyikan lonceng beberapa kali dan meminta anak untuk menghitung jumlah suara yang dibunyikan oleh lonceng tersebut.

5. Aktivitas Ritmik

Orang tua atau guru dapat melakukan beberapa aktivitas sederhana berikut yang berhubungan dengan permainan ritmik.

- Melakukan tepukan tangan saat mendengarkan musik dan bernyanyi. Bimbing anak untuk melakukan tepukan dengan konstan sesuai dengan beat dan tempo dalam sebuah lagu.

- Aktivitas meniru, tepuk tangan dengan irama sederhana untuk anak Anda dan minta mereka mengulanginya. Lakukan ini secara bertahap dengan menambah kesulitan ritmik perlahan. Contoh aktivitas ini sebagai berikut.
- Perkusi tubuh (body percussion), menepuk tangan, pundak, dada, atau lutut.
- Perkusi menggunakan alat, gunakan alat musik tidak bernada seperti drum mainan untuk anak-anak atau alat sejenis agar anak dapat memainkan aktivitas dengan memukul alat tersebut
- Perkusi suara (voice percussion), bisa dilakukan dengan memproduksi suara menggunakan mulut dan menyebutkan berbagai suara, misalnya “dam”, “ta-ra”, “pia-pia” dan penyebutan- penyebutan lain. Ini semacam beat box sederhana untuk anak-anak.
- Lempar bola, aktivitas ini dapat dilakukan saat menyanyi dengan anak Anda dan lakukan lemparan- lemparan bola sesuai ritmik dan beat pada lagu.

Seluruh aktivitas ini tidak hanya berguna untuk melatih ritmik pada anak, tetapi kemampuan untuk selalu mendengarkan.

6. Aktivitas Solfège dan Nada (pitch)

Meniru suara, seperti yang telah disampaikan di atas, permainan meniru suara juga dapat digunakan untuk mengembangkan nada. Gunakan suara Anda dan nyanyikan lagu-lagu atau melodi-melodi sederhana. Jika Anda memiliki instrumen piano atau glockenspiel di rumah, Anda dapat menunjukkan permainan di depan anak Anda dan memintanya untuk menirukan apa yang Kita lakukan. Anak Anda akan mulai belajar kapan mereka melakukan kesalahan saat bermain musik. Hal ini penting. Kegiatan ini cukup menantang bagi anak-anak, jadi beri banyak pujian ketika anak Anda melakukannya dengan benar.

Lakukan aktivitas solfège dalam kegiatan sehari-hari, misalnya saat Anda berkeliling rumah. Anda dapat menggunakan ini saat beraktivitas memanggil seseorang atau menjawabnya

menggunakan melodi-melodi sederhana.

7. Menghubungkan Dengan Cerita, Tari, dan Seni.

Aktivitas pertama, yakni memutarakan musik atau lagu anak-anak dengan volume cukup keras dan meminta anak Anda untuk menari dan menirukan lagu tersebut. Cara kedua, Kita dapat menambahkan efek suara yang terdapat dalam lagu anak-anak. Seperti sebuah opera yang ada percakapan dalam sebuah lagu. Untuk melakukan hal ini, dibutuhkan kemampuan mengoperasikan aplikasi- aplikasi musik seperti: cubase, studio one, nuendo, cool edit dan lain-lain. Jika tak mampu melakukannya sendiri, dapat meminta pekerja musik profesional. Hasilnya, anak- anak dapat menirukan lagu lengkap dengan percakapannya. Jika sebuah lagu menceritakan tentang hewan misalnya, Kita dapat merekam suara katak, ayam, kucing, atau monyet sebagai ekspresi suara dalam lagunya.

Alternatif lainnya adalah mencari lagu-lagu di youtube (lagu berbahasa Inggris atau Indonesia) yang sudah memiliki percakapan di dalamnya. Hal ini akan terasa lebih mudah dan langsung diaplikasikan. Sebagai pelengkap, buatlah alat musik sederhana dari bahan plastik yang tidak berbahaya. Alat-alat tersebut sebagai properti saat bernyanyi, menari dan memainkan musiknya.

8. Permainan Musik Menggunakan Alat

Permainan lampu lalu lintas (traffic light) adalah salah satu permainan yang menyenangkan lainnya. Buat 'lampu lalu lintas' melingkar dengan bahan kardus besar. Warna satu sisi merah dan satu sisi berwarna hijau, atau Anda dapat memotong lingkaran dari kertas berwarna dan menempelkannya di kertas kardus. Ada banyak pilihan untuk bermain dengan alat sederhana ini dan mudah untuk dibuat. Beberapa contoh pemainannya seperti berikut.

- Gunakan lampu-lampu buatan tersebut sebagai aba- aba untuk menyanyi atau memainkan lagu. Misalnya, ketika lampu

menunjukkan hijau, maka anak dapat mulai bernyanyi atau memainkan alat musik, dan ketika lampu berwarna merah berikan pemahaman kepada anak agar mereka diwajibkan berhenti bernyanyi atau memainkan musik.

- Minta anak Anda untuk menyanyikan lagu yang mereka kenali. Ketika lampu lalu lintas merah, mereka berhenti, ketika itu berwarna hijau, mereka mulai. Anda mungkin harus bernyanyi bersama Anak untuk memulainya, ini sebagai bentuk pendampingan.
- Lampu lalu lintas dapat dijadikan sebagai aba-aba untuk bernyanyi atau menari. Misalnya lampu merah untuk menari dan lampu hijau untuk bernyanyi.
- Setelah kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang dan anak mulai mengerti jalannya permainan, Kita dapat bertukar peran dengan Anak sebagai pemberi aba-aba (memegang lampu lalu lintas).

9. Permainan Musik Menggunakan Alat-Alat Sederhana

Bermain musik bergiliran, aktivitas ini merupakan aktivitas sederhana dengan cara memainkan potongan-potongan lagu dengan anak Anda. Kemudian memberikan instrumen atau alat musik sederhana, seperti tamborin, lonceng atau kerincingan. Permainan selanjutnya adalah permainan efek-efek suara yang ada dalam keyboard di rumah Anda. Aktivitas ini memerlukan alat musik keyboard. Di dalam keyboard Kita dapat mengganti suara-suara piano dengan alat musik lain, seperti violin, bas, gitar, drum atau bunyi-bunyian seperti burung, anjing, kucing dan lain-lain. Hal ini sangat menyenangkan bagi balita.

10. Merekam Suara

Aktivitas ini membutuhkan alat perekam suara dan microphone. Kita bisa menggunakan alat rekam untuk merekam suara nyanyian kita atau suara-suara alam lainnya, misalnya burung, kendaraan, mobil, televisi dan lain-lain. Setelah merekam, putar suara-suara tersebut menggunakan laptop atau pemutar

musik. Anak-anak akan belajar kosakata baru dan belajar mengucapkan apa yang didengarnya. Di era sekarang teknologi seperti “smart hafidz” dapat digunakan untuk belajar bernyanyi,



menambah kosakata, merekam saat anak bernyanyi. Alat- alat semacam ini membuat belajar secara musikal dan menyenangkan.

Smart hafidz sebagai media belajar secara musikal saat ini

Sumber: google.com

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Aktivitas mengajar anak usia dini mayoritas diisi oleh kegiatan menari dan menyanyi. Elemen gerak dan musik selalu jadi faktor dominan dalam pembelajaran anak-anak. Karena anak-anak usia dini melakukan segala aktivitas dengan praktik. Mereka merekam segala sesuatu lebih cepat melalui aktivitas yang menyenangkan. David J. Elliot mengatakan bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan bermusik dengan pendekatan budaya dan praktik dengan cara musikal (Woodward, 2005). Melalui pendidikan musik formal dan non-formal, anak-anak usia dini diperkenalkan dengan budaya yang ada di sekitar mereka.

Pengalaman musik bagi anak usia dini sangat penting. Anak-anak usia dini harus dihadapkan pada situasi bermain dan menyenangkan (Woodward, 2005). Guru bersifat memandu, bukan sebagai pelatih yang memaksakan setiap materi harus dikuasai dengan maksimal. Guru dan orang tua harus mengerti bahwa mereka (anak-anak usia dini) memerlukan toleransi untuk beradaptasi, menyatu atau membangun kedekatan, dan terlibat

dalam proses belajar (Poch de Grätzer, 1999).

a. PAUD dan Pendidikan Multikultural

Argumen yang kuat disampaikan (Elliott, 2005) tentang pendidikan multikultural bagi anak usia dini melalui musik (Andress, 1998; Campbell & Carol Scott- Kassner, 2010). Program pendidikan anak usia dini harus bisa memasuki wilayah paling dasar anak-anak yakni musik. Pendidikan musik untuk anak usia dini harus mengedepankan identitas budaya. Anak-anak harus dikenalkan dan diberi pemahaman bahwa identitas budaya adalah nilai yang harus mereka jaga sampai kapanpun.

Melalui musik sebagai warisan budaya mereka, anak-anak menerima cerita dari orang tua atau guru- gurunya. Musik tradisi adalah harta karun yang paling berharga karena menyampaikan nilai-nilai kepada anak- anak, kepercayaan, budaya, pengetahuan, permainan, dan cerita. Musik tradisi sebagai simbol budaya anak-anak di daerahnya sendiri harus dihormati. Dengan begitu secara tidak langsung memberi anak-anak perasaan nilai dan status mereka sendiri. Kesadaran multikultural dapat mulai dikembangkan dari titik ini, dengan demikian menumbuhkan budaya kesadaran, toleransi, dan rasa hormat antar sesama di kalangan anak-anak usia dini.

Guru-guru pendidikan anak usia dini (PAUD) menggunakan metode demonstrasi, imitasi, untuk memandu anak-anak kepada pengalaman musik. Anak- anak mungkin saja mendapatkan kemampuan musik yang di luar dugaan melalui metode klasik, yakni “meniru” (Suzuki, 1983). Meniru adalah metode paling tua yang sampai saat ini dilakukan anak-anak usia dini dalam belajar apapun.

b. Mendengarkan Musik

Mendengarkan merupakan aktivitas sederhana yang paling mudah dilakukan anak-anak. Sinyal mereka seolah tersusun secara otomatis untuk meniru melalui mendengar. Aktivitas ini dapat dilakukan di mana saja dengan metode bermacam-macam.

Mendemonstrasikan lagu-lagu di depan anak-anak, memutar video atau mp3, atau mengapresiasi sebuah pertunjukan secara langsung. Memperengarkan musik harus memperhatikan kondisi anak dan apa yang mereka senangi.

c. Kreativitas

Belajar bagi anak-anak usia dini adalah bermain, artinya segala aktivitas pembelajaran harus dikemas secara menyenangkan seolah-olah anak tidak merasa dalam situasi belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan guru-guru yang kreatif dalam menggunakan metode dan pendekatan mengajar yang atraktif, interaktif, dan informatif. Guru-guru dapat membuat lagu-lagu mereka sendiri. Lagu di sini adalah lagu anak-anak dengan melodi, ritmik, lirik yang sederhana dan mudah untuk diingat.

Mengajar Musik (Kriteria pengajar)

Menjadi seorang pengajar atau guru, berarti harus siap dengan segala konsekuensi yang harus dijalani dan disiapkan, diantaranya memiliki kepribadian yang baik, pengetahuan akan bidang yang akan diajarkan, komunikasi yang baik, dan hubungan sosial yang selaras. Selain itu, secara khusus, seorang pengajar musik harus memiliki beberapa kompetensi berikut.

1. Penguasaan Materi

Tugas guru adalah menyederhanakan yang sulit menjadi lebih mudah untuk dipahami atau dicerna oleh siswanya. Dalam hal menyusun materi musik, butuh sebuah kesadaran penuh bahwa kemampuan siswa tidak bisa dipaksakan dan harus dipikirkan materi yang sesuai dengan kemampuannya. Bagaimana memilih, menata materi, mempresentasikan dan mengemas kedalaman poin-poinnya menjadi sangat vital bagi siswa. Menyusun materi untuk mudah dipahami memerlukan keterampilan khusus dan memahami psikologi anak terlebih dahulu. Sehingga sang guru musik dapat menyesuaikan level pengajarnya.

2. Menguasai Teori Mengajar

Seorang guru yang baik sebaik menguasai teori-teori mengajar. Hal ini biasa ditemukan dalam pendidikan formal, khususnya beberapa perguruan tinggi yang berkecimpung di dunia pendidikan seperti FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan). Tetapi, jika hal ini dirasa sulit dan latarbelakang Anda bukan dari golongan tersebut, maka jam terbang menjadi faktor penentu. Banyak diantara musisi yang terjun ke dunia pendidikan untuk mengajar dan kemudian gagal karena mereka kurang memahami bagaimana caranya mengajar.

3. Mampu Menjelaskan

Setelah kita mampu menguasai materi, maka selanjutnya harus mampu pula menjelaskan. Menguasai tetapi sulit merangkai kata-kata yang sesuai juga akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan siswa. Kunci dalam keberhasilan pembelajaran adalah komunikasi. Oleh karena itu, mempertajam keterampilan dalam menjelaskan menjadi sesuatu yang penting untuk dipahami oleh semua guru musik.

4. Mahir Memainkan Alat Musik

Ada dua jenis guru musik yang umumnya ditemui di Indonesia, pertama guru yang mampu menguasai materi tetapi tidak terlalu pintar untuk bermain alat musik dan menyontohkannya di depan murid; kedua guru yang mahir memainkan alat musik tetapi tidak tahu caranya mengajar. Kedua jenis kemampuan ini perlu dileburkan/digabungkan agar siswa dapat mendapatkan pendidikan musik terbaik dari guru yang baik pula. Dalam mengajar musik, keterampilan bermain alat musik sangat vital dan menjadi hal yang wajib. Dengan menguasai alat musik, guru akan dapat mengoreksi kesalahan-kesalahan yang umumnya terjadi dan memberikan contoh yang benar. Tidak jarang cedera ringan karena posisi jari atau pola latihan yang salah menjadi hal-hal yang mewarnai dalam belajar musik.

Strategi Mengajarkan Teori Musik Pada Anak-anak

1. Gunakan Istilah yang Menyenangkan

Istilah ‘teori musik’ bagi anak-anak (usia 5-15 tahun) setidaknya terdengar begitu menakutkan. Anggapan ini umumnya cukup menghantui anak-anak saat belajar musik, baik di sekolah maupun di tempat kursus. Di sekolah, anak-anak menganggap musik adalah pelajaran yang menyenangkan, tanpa beban dan merupakan waktu mereka ‘bersenang-senang’ di tengah rutinitas pelajaran exact (ilmu pasti) dan ilmu lain yang menyita waktu dan pikiran untuk mempelajarinya.

Oleh karena musik sudah memiliki reputasi yang menyenangkan, maka kita sebagai guru tidak perlu membuatnya semakin rumit. Anda bisa menggunakan istilah pengganti selain ‘teori musik’, misalnya nama-nama yang berbau ‘permainan musik’. Hal ini akan terdengar menyenangkan sekaligus tantangan bagi anak-anak. Anda dapat mengganti istilah-istilah yang umumnya terdapat dalam musik tanpa mengurangi materi yang diajarkan. Artinya, anak-anak tetap mengalami pelajaran teori dan praktik tapi dengan pendekatan dan strategi yang berbeda, misalnya dengan mengubah nama-nama materi musik yang umum diajarkan. Anda dapat mengubah nama-nama teori musik dengan nama berikut:

Tabel 5. Konversi Istilah Musik

Istilah teori musik yang sebenarnya	Setelah diubah
Notasi musik/not balok	Menuliskan logo musik
Interval	Jarak nada
Exercise/penjarian/pemanasan	Bersenang-senang
Tangga nada	Lompat nada

Tuning	Mencari nada
Ritmik	Tepuk irama
Melodi	Menyanyi

(Sumber: pemikiran penulis)

2. Buatlah Belajar Seperti Permainan Bukan Pekerjaan

Dalam pelajaran teori musik, membuat soal dalam lembar-lembar kertas kosong dan memerintahkan mereka mengisinya adalah merupakan hal yang kurang tepat. Guru harus bisa membuat proses belajar musik terasa seperti bermain, bukan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan harus dikerjakan oleh siswanya. Anak-anak justru akan merasa jenuh dan tertekan dengan model penugasan seperti ini. Buatlah lembar kerja menjadi sesuatu yang menyenangkan, seperti sebuah misi yang harus dilakukan dalam sebuah permainan.

- Langkah 1. Buatlah konten-konten dalam sebuah kartu, mennggambar dan bermain 'games' daripada memberi tahu mereka cara melakukannya.
- Langkah 2. Selalu mulai dari konsep yang dikenal dan mudah dipahami, kemudian perlahan pindahkan materi dan levelnya.
- Langkah 3 Rangsang ingatan anak-anak melalui gambar
- Langkah 4. Berikan penguatan untuk setiap hal-hal positif yang dilakukan siswa



(Sumber: google.com)

3. Keberagaman Adalah Kuncinya

Setelah siswa atau anak-anak merasa bahwa mereka akan bersenang-senang melalui pelajaran musik, berikan sedikit kejutan kecil dan variasi dalam permainan (musik). Sebagai seorang guru penting untuk membuat ritme permainan (dinamika kelas) terus bergulir dan siswa terus penasaran dan bersemangat dengan kelas musik kita. Suasana yang terbentuk di pikiran anak-anak adalah mereka merasa belajar musik adalah kebutuhan untuk terus berinteraksi sosial dan memecahkan setiap misi-misi yang kita (guru) buat. Anak-anak akan selalu ingin kembali ke kelas Anda dan penasaran permainan apa yang akan gurunya berikan lagi dalam kelas musik berikutnya. Tugas guru adalah terus berpikir untuk mengubah materi menjadi aktivitas-aktivitas menyenangkan di kelas.



(Sumber: google.com)

4. Selalu Hubungkan Teori dengan Praktik

Pendapat kuno selalu beranggapan bahwa pelajaran teori tidak bisa digabungkan dengan praktik musik. Sehingga guru-guru musik umumnya akan memisahkan antara pelajaran teori musik dan praktiknya di pertemuan yang berbeda. Terkadang kurikulum (RPP/SAP) yang sudah dibuat membelenggu guru musik untuk melakukan koneksi atau improvisasi dalam pelajaran. Dengan

alasan kesesuaian antara perencanaan yang telah dibuat dengan pelaksanaan, tidak sedikit guru-guru mengabaikan strategi untuk membuat kelas teori musik terasa lebih menarik. Jika memang terpaksa anak-anak harus menulis dalam kelas teori musik, maka kaitkan dengan praktis secara langsung sehingga mereka dapat memahami secara auditif, visual dan imajinasi mereka menjadi terisi lengkap dalam belajar musik. Berikut ini adalah beberapa ide yang dapat dilakukan:

Mulai dengan materi ritmik

- a. Putarlah sebuah potongan musik/lagu yang memiliki aksent ritmik yang menonjol
- b. Ambil beberapa bagian dalam lagu tersebut dan buatlah ritmik dengan bertepuk tangan
- c. Tuliskan potongan irama/ritmik sederhana tadi di papan tulis
- d. Mainkan ‘games’ di sekitar catatan tersebut
- e. Pilih lembar kerja berdasarkan jenis catatan tersebut
- f. Ambil beberapa bagian yang menurut siswa bermasalah dan satukan kembali

5. Dorongan Membangun Sebuah Tim

Anak-anak selalu senang melakukan banyak hal disertai dengan bermain; sebisa mungkin guru mengatur strategi agar belajar musik tidak terkesan membosankan. Melibatkan dalam sebuah tim adalah cara yang cukup efektif. Saat ini di beberapa sekolah musik sudah menawarkan program “basic” dengan sistem belajar berkelompok atau kelas grup. Umumnya mereka berumur 3- 7 tahun. Anak-anak terkadang kurang bisa fokus untuk dapat belajar, maka salah satu stimulusnya adalah belajar dalam berkelompok. Di usia dini, sebetulnya penguasaan keterampilan bermusik bukanlah menjadi tujuan utamanya, tetapi membangun nilai-nilai, seperti kerja sama, kreativitas, empati, komunikasi, dan saling memotivasi. Bagi orang tua yang memiliki kemampuan musik yang cukup, dapat mencoba hal-hal sederhana di rumah. Misalnya, dengan membuat sebuah permainan musikal yang melibatkan Ayah, Ibu dan Anak. ketiga unsur ini sangat penting

dalam menjalin hubungan emosional melalui musik. Belajar tebak lagu, membuat kartu-kartu berlogo musik, memainkan ritmik menggunakan tubuh seperti melompat-lompat adalah sebagian kecil cara yang dapat dilakukan.

Metode-metode Populer Belajar Musik

Metode dan pendekatan musik biasanya dimulai pada usia 6-7 tahun. Berdasarkan teori, pembelajaran instrumen musik di usia dini pasti melibatkan praktik menulis dan membac (Watson, 2012) . Banyak yang beranggapan bahwa membaca dan menulis sangat teoretis dan tidak cocok untuk anak usia dini. Padahal, musik sendiri merupakan pendekatan yang banyak digunakan di PAUD atau preschool lainnya. Musik justru menjadi pendekatan yang mendominasi pembelajaran di sekolah- sekolah untuk anak-anak. Misalnya pendekatan berbasis nyanyian untuk anak Taman kanak-kanak. Cara ini banyak digunakan karena pada dasarnya belajar menggunakan musik adalah kesenangan bagi anak-anak.

Ada beberapa metode klasik yang sangat populer dan bahkan masih diajarkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Metode dan pendekatan ini sangat populer di kalangan guru SD dan SMP. Metode dan pendekatan tersebut adalah metode suzuki, konsep Kodály, pendekatan Orff, metode Yamaha, dan pendekatan campuran.

a. Metode Suzuki

Metode Suzuki adalah sistem pendidikan musik berdasarkan falsafah seorang pemain biola dan pendidik Jepang, Dr. Shinichi Suzuki (1898-1998). Metode itu dirancang untuk memperkaya kehidupan dan sensitivitas. Suzuki percaya bahwa semua anak dilahirkan bersama kemampuan musikal, dan metode musik ini bertujuan untuk memelihara kemampuan sehingga anak-anak dapat memenuhi potensi bawaan mereka. Dengan memberikan pelatihan yang tepat dan lingkungan musik yang merangsang, Suzuki percaya bahwa setiap anak dapat memperoleh

tingkat penguasaan musik yang sangat tinggi. Memang, metode ini telah menghasilkan banyak sekali musisi yang terampil bagi anak-anak usia dini.

Awalnya metode ini khusus untuk belajar biola, tetapi sekarang telah diterapkan ke berbagai instrumen, termasuk viola, 'cello, piano, flute dan rekorder.



Sumber: google.com

Lebih dari 250.000 siswa di 40 negara saat ini sedang belajar memainkan alat music melalui Metode Suzuki. Metode Suzuki memiliki perdedaan yang sangat mendasar dalam konteks pendidikan musik, diantaranya.

- a. Memulai sedini mungkin (an early start), metode Suzuki dimulai sebelum usia lima tahun, biasanya di sekitar 3-4 tahun, jauh lebih awal dari pelatihan klasik konvensional.
- b. Mendengarkan (listening), sebelum mempelajari materi yang diberikan, siswa diharuskan untuk mendengarkan rekaman dari potongan-potongan sebuah karya atau repertoar. Setelah itu anak diberi waktu bermain untuk jangka waktu tertentu, kemudian notasi diberikan dan dijelaskan. Hal ini memberikan penekanan pada mengembangkan 'telinga' yang baik untuk pitch dan tone. Karena hal ini merupakan salah satu pondasi dalam belajar musik. Banyak anak-anak yang mampu memainkan teknik tertentu bahkan sampai yang paling sulit, tetapi gagal untuk menggunakan pendengarannya untuk menjiwai musiknya.
- c. Guru terlatih (trained teachers), semua pengguna metode

Suzuki dilatih tidak hanya sebagai pemain, tetapi juga sebagai guru, misalnya: belajar tentang psikologi anak dan kesulitan belajar.

- d. Belajar dari praktik (*learning from demonstration*), poin penting dari metode Suzuki adalah mendengarkan siswa lainnya. Dalam konteks belajar musik dengan cara ansambel atau bermain kelompok, siswa akan sangat dituntut untuk mendengarkan, sehingga seorang anak dapat mengamati siswa lain bermain selama beberapa bulan sebelum bermain secara sendiri. Cara ini juga memberi mereka *role models* untuk dicitacitakan dan rasa percaya diri untuk tampil di depan umum.
- e. Lagu-lagu yang umum (*common repertoire*), untuk setiap instrumen, ada satu set *repertoire* (dengan kompleksitas yang ditambahkan) yang dipelajari oleh setiap siswa metode Suzuki dalam urutan yang sama.
- f. Penguasaan yang lengkap (*complete mastery*), siswa dengan metode Suzuki diharuskan bermain mengandalkan memori dan mengulang bagian- bagian tertentu (yang lebih sulit) untuk melatih teknik dan musikalitas. Ini mungkin akan membutuhkan sedikit waktu, tetapi akan memantapkan keterampilan bermain musik.
- g. Pelajaran kelompok (*group lessons*), para siswa dengan metode Suzuki memiliki materi mingguan pribadi, kemudian siswa akan dipertemukan dalam kelompok setiap minggunya. Selanjutnya mereka akan belajar melalui interaksi sosial dan mengembangkan keterampilan menyimak dan keterampilan dalam pertunjukan.
- h. Keterlibatan orang tua (*parental involvement*), peran orang tua sangat penting dalam metode Suzuki. Mereka menghadiri pelajaran, membuat catatan, dan bahkan berlatih setiap hari dengan anak-anak mereka.
- i. Pertunjukan di muka umum (*public performance*), sejak usia dini, siswa-siswa metode Suzuki didorong untuk tampil di depan umum. konser kerap diadakan oleh guru mereka sendiri. Tujuan utamanya adalah mengurangi ‘demam panggung’.

Metode Suzuki lebih menekankan pada melatih ‘pendengaran’ daripada membaca notasi. Hal ini bukan berarti membaca tidak penting, tetapi metode ini lebih mengutamakan melatih unsur terpenting dalam musik, yakni mendengar. Terutama pada anak-anak, mereka berbicara terlebih dahulu baru kemudian belajar membaca. Gagasan ini diadopsi oleh Suzuki sebagai sebuah metode dalam belajar musik, karena menurutnya, bermain musik seperti anak yang belajar berbicara.

Setelah pondasi kuat secara teknik, nada, dan postur maka anak-anak dapat melanjutkan ke materi yang lebih sulit, misalnya membaca notasi. Hal ini juga diperlukan terutama di dalam sebuah grup seperti, band dan orkestra. Kemampuan membaca not merupakan hal utama untuk mempelajari materi musik baru dengan cepat.

Metode Suzuki mengembangkan beberapa kemampuan dasar, seperti menghafal dan mengembangkan pendengaran dengan baik. Ketika seorang anak mendengarkan musik, maka perhatian mereka tertuju pada kebebasan berekspresi dan teknik. Ketika latihan dan menghafal dilakukan setiap hari, saraf-saraf menjadi lentur dan menambah kepercayaan diri. Tujuan akhir metode ini mengembangkan keterampilan sebagai seorang musisi profesional, tetapi penekanan metode ini lebih mengarah pada aspek-aspek dasar musik pada anak.

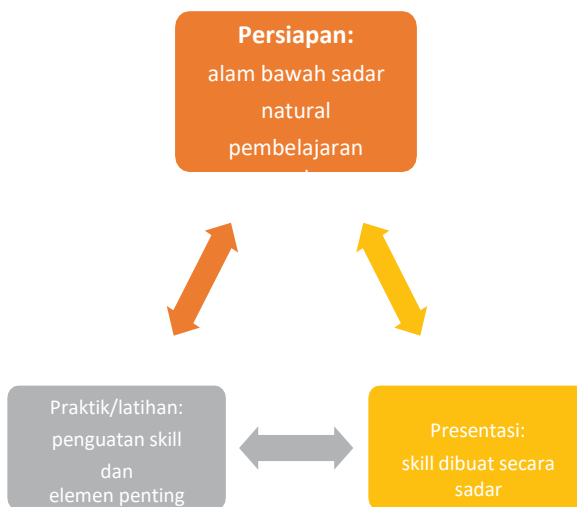
Beberapa kritik terhadap metode ini telah menjadi perdebatan, seperti kecenderungan bermain secara mekanistik dan mengurangi kemampuan dalam menginterpretasi sebuah karya. Beberapa pendapat lain menyebutkan karena penekanan metode ini pada aspek ‘pendengaran’ terhadap pertunjukan orang lain, maka ada kecenderungan seorang anak meniru secara total ekspresi dari yang dilihatnya tersebut.

b. Konsep Kodály

Konsep pembelajaran musik Kodály berpusat pada siswa, pendekatan bersambung yang berdasarkan pada bernyanyi

dan materi-materi folksong. Cara ini dianggap baik untuk menghapus kesulitan teknis dalam mempelajari instrumen musik dan langsung dapat dipraktikkan oleh setiap orang termasuk anak-anak. Metode ini lebih menekankan padasuara daripada penggunaan instrumen musik, keterampilan inti yang ingin dicapai adalah menghafal, mendengarkan, intonasi, dan kepekaan harmoni. Metode ini juga dianggap sebagai prasyarat dalam belajar instrumen musik pada level tertentu. Menggunakan suara adalah cara tercepat dan paling natural untuk mengukur kemampuan musikal seseorang.

Berdasarkan pemikiran seorang komposer asal Hungaria, Zoltán Kodály (1882-1967), pendekatan ini digunakan pada level pemula sampai profesional berdasarkan keyakinan bahwa seorang musisi pasti memiliki telinga yang terlatih, kecerdasan dan hati, dan jari-jari yang terlatih. Kodály terinspirasi dari berbagai sistem pendidikan, Ia berpandangan bahwa musik harus bisa diakses oleh siapapun. Folkmusic memiliki peran penting dalam menyempurnakan pengembangan musik. Ia mengidentifikasi tiga tahapan penting dalam belajar musik.




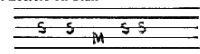































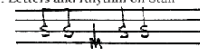

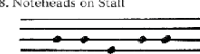

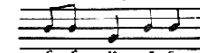


Alur tahapan dalam belajar musik menurut Suzuki

a. Tahap pertama-Pembelajaran bawah sadar (Subconscious Learning)

Tahap ini ditandai dengan bermain game musik dan belajar lagu-lagu dalam bahasa ibu. Musik diajarkan kepada anak-anak secara alami. Menyenangkan dan spontan, berdasarkan imitasi dan refleksi sebagaimana anak belajar bahasa ibu mereka. Anak-anak berkembang pulse (baca: beat), kemudian irama melalui penggunaan rhythm syllables dan permainan gerakan. Mereka mengembangkan kesadaran akan nada atau pitch (lebih tinggi, lebih rendah, tetap sama). Ketika tahap ini ditinjau kembali, terdapat keterampilan yang lebih tinggi didalamnya, seperti menyanyi, pengembangan memori dan improvisasi.

b. Tahap kedua – Membuat pembelajaran secara sadar (Learning Conscious)

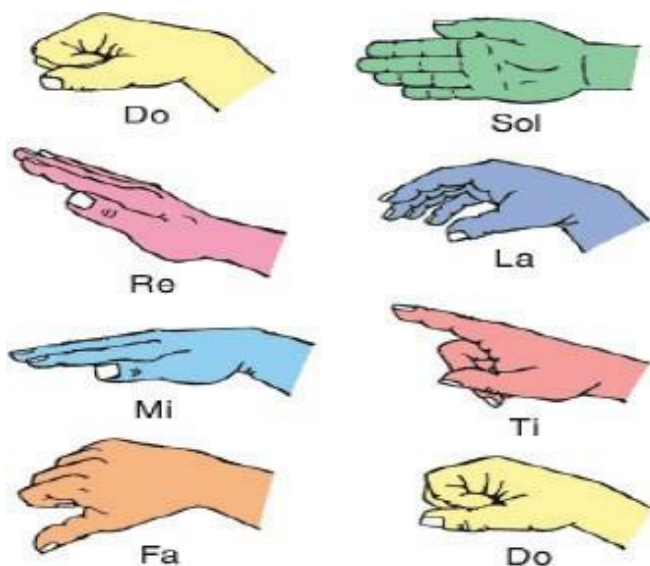
Anak-anak mempelajari kosa kata yang tepat dan menggunakan simbol untuk mewakili apa yang telah mereka pelajari secara tidak sadar. Mereka belajar notasi ritmik, mulai pelatihan sol-fa (atau solfège) menggunakan hand sign dan belajar untuk membaca dan menulis musik dengan tongkat notasi (stick notation). Secara bertahap, nama nada diperkenalkan dan siswa belajar membaca di ketujuh posisi do.

<p>1. Pictures</p> 	<p>6. Letters on Staff</p> 	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Symbol</th> <th>Rhythm Name</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td>ta</td> </tr> <tr> <td></td> <td>ti-ti</td> </tr> <tr> <td></td> <td>---</td> </tr> <tr> <td></td> <td>tika-tika</td> </tr> <tr> <td></td> <td>too</td> </tr> <tr> <td></td> <td>ti-tika</td> </tr> <tr> <td></td> <td>tika-ti</td> </tr> <tr> <td></td> <td>tum-ti</td> </tr> <tr> <td></td> <td>syn-co-pa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>tim-ka</td> </tr> </tbody> </table>	Symbol	Rhythm Name		ta		ti-ti		---		tika-tika		too		ti-tika		tika-ti		tum-ti		syn-co-pa		tim-ka
Symbol	Rhythm Name																							
	ta																							
	ti-ti																							
	---																							
	tika-tika																							
	too																							
	ti-tika																							
	tika-ti																							
	tum-ti																							
	syn-co-pa																							
	tim-ka																							
<p>2. Pictures and Letters</p> 	<p>7. Letters and Rhythm on Staff</p> 																							
<p>3. Hand Signals</p> 	<p>8. Noteheads on Staff</p> 																							
<p>4. Letters alone</p> 	<p>9. Noteheads and Rhythm on Staff</p> 																							
<p>5. Letters and Rhythms</p> 	<p>10. Noteheads and Rhythm and 'do' clef</p> 																							

Rhythm syllables Sumber: (Watson, 2012)

Metode rhythm syllables menggunakan beberapa tahapan kecil, diantaranya memperkenalkan gambar/symbol ritmik dan cara membacanya menggunakan pemenggalan kata. Sedangkan teknik hand sign dimulai dengan memperkenalkan nama-nama not dan simbolnya (menggunakan tangan), dan memberitahu letak pitch di dalam notasi (staff). Di dalam kelas ansambel, metode Kodály lebih mudah untuk diajarkan dalam waktu yang singkat (Hidayatullah, 2019a).

Penggunaan rhythm syllables dan hand sign adalah bagian yang sangat penting dari konsep Kodály. Rhythm syllables membantu anak-anak untuk mengembangkan secara alami kepekaan ritme. Hand sign adalah sarana untuk menggambarkan nada/pitch secara fisik dan konkret. Tanda-tanda itu sendiri tidak diciptakan oleh Kodály tetapi digunakan secara luas oleh guru yang menganut konsep Kodály.



Hand sign yang terdapat dalam metode Kodály Sumber:
(Hidayatullah, 2019)

c. Pendekatan Orff

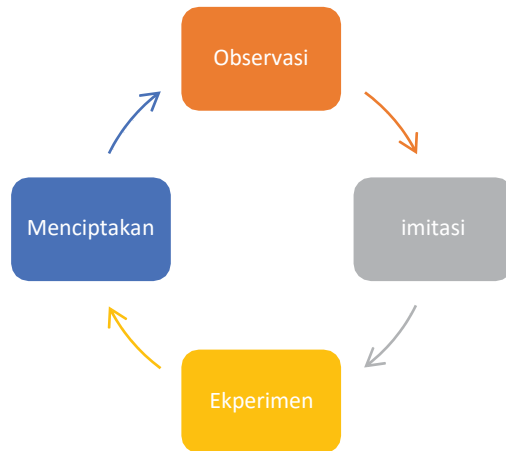
Pendekatan ini dikembangkan oleh seorang komposer asal Jerman, Carl Orff (1895-1982). Pendekatan ini lahir dari sebuah filosofi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengombinasikan antara musik, tari, ceramah, dan drama dengan cara yang sederhana dan natural. Pendekatan ini bertolak dari sebuah pernyataan bahwa belajar musik memiliki banyak kesamaan dengan belajar bahasa, dan bagian paling penting dalam musik adalah ritmik. Elemen ini merupakan bagian paling fundamental di mana berbicara, musik, dan gerakan memiliki kesamaan.

Model pendekatan ini menekankan pada penciptaan suasana rileks dan lingkungan belajar tanpa persaingan di mana anak-anak dapat secara bebas berkreasi dan berekspresi. Semua pembelajaran melalui partisipasi aktif dan anak-anak tidak akan diajarkan cara membaca dan menulis musik sampai mereka memiliki “rasa ritmik dan melodi”. Improvisasi dan hasil komposisi siswa adalah bagian penting dari pengalaman.

Pendekatan Orff berbeda dengan metode Suzuki dan konsep Kodály yang tidak memiliki tahapan yang spesifik, laporan perkembangan, atau penilaian untuk dicapai. Guru hanya menerapkan filosofi belajar dan menerapkan

- imitasi,
- eksplorasi,
- literasi,
- improvisasi,
- komposisi, dan
- visualisasi

Esensinya pendekatan ini mengikuti siklus di bawah ini.



a. Fokus pada ritmik

Fokus utama dari pendekatan Orff adalah ritmik, karena ini dipandang sebagai elemen musikal yang mendasar. Secara alami elemen ini dapat dipraktikan dan akrab bagi anak-anak. Gerakan, tarian, dan drama digunakan dan anak-anak diharuskan bertepuk tangan, berbaris, mengetuk jari, menggunakan perkusi melalui tubuh (seperti ketukan lutut) dan bernyanyi. Musik dibangun dalam kompleksitas menggunakan variasi pola ritmik sederhana.

b. Bernyanyi

Selanjutnya, bernyanyi merupakan bagian yang sangat penting untuk pendekatan Orff. Lagu-lagu yang dinyanyikan biasanya pendek dan sering bernuansa nasionalis. Mereka (anak-anak) bernyanyi dalam kelompok dan individu dengan membentuk sebuah lingkaran. Lagu-lagu dihafal menggunakan solfège dan hand sign.

Instrumen yang biasa ditemui oleh guru yang menggunakan pendekatan Orff berupa xylophone kecil, marimba, glockenspiels dan vibraphones (dengan bar yang dapat dilepas untuk kemudahan penggunaan oleh anak-anak), drum, rekorder

dan non-pitch perkusi seperti shaker dan clave. Semua instrumen mudah diakses oleh anak-anak dan sebagian besar dimainkan dengan tangan, bukan dengan jari (misalnya: xylophone dimainkan dengan dua tangan, berbeda dengan piano yang dimainkan dengan sepuluh jari-jari). Ini membuat memainkan instrumen secara fisik lebih mudah dan anak-anak menjadi lebih fokus pada ritmik, nada dan musikalitas.

c. Metode Yamaha

Metode ini dikembangkan di Jepang pada 1950-an dan dipengaruhi oleh Kodály dan Orff. Metode Yamaha adalah sebuah sistem pendidikan musik yang bertujuan untuk mengembangkan musikalitas secara menyeluruh, menyenangkan, dan suasana yang ramah. Anak-anak belajar bermain keyboard elektronik sebagai alat untuk mengembangkan rasa musikal, bukan tujuan untuk memantapkan kemampuan bermain instrumen musik.

Seperti metode Suzuki dan Orff, sistem Yamaha didasarkan pada musik sebagai bahasa dan sangat menekankan pada kegiatan mendengarkan terlebih dahulu dan belajar melalui imitasi. Belajar membaca dan menulis musik datang pada tahap selanjutnya. Mengembangkan 'telinga yang baik' dan kepekaan terhadap ritmik yang tajam merupakan pondasi dari metode ini.



Tingkatan dalam pembelajaran musik metode Yamaha

Masing-masing dari tingkatan pembelajaran ini dapat diterapkan dalam satu pelajaran dan notasinya di kelas musik. Sebagai contoh, misalnya anak-anak dapat mendengarkan irama tertentu, kemudian menyanyikan irama tersebut, dan memainkannya menggunakan keyboard, dan belajar bagaimana menuliskan ritmiknya dalam sebuah notasi. Siswa biasanya latihan dengan kelompok setiap minggunya berjumlah 10 anak ditemani oleh orang tuanya. Orang tua merupakan mitra kunci dalam metode ini. Dalam kegiatan kelompok setiap minggunya siswa berlatih menyanyi, solfège, ear training (pendengaran), bermain keyboard, bermain dalam ansambel, apresiasi musik dan berimprovisasi. Latihan anak-anak banyak ditemani dengan pemutaran mp3, buku-buku, dan repertoar. Sayangnya, metode ini tidak memungkinkan anak-anak berusia di bawah 4 tahun karena membutuhkan keterampilan dalam bermain keyboard. Di dalam kelompok anak-anak diatur berdasarkan usia dan repertoarnya.

d. Pendekatan Campuran

Dengan banyaknya kelebihan dan kekurangan masing-masing metode dan pendekatan, hal terbaik adalah memulai untuk memasukkan anak-anak ke lembaga kursus, mengajarkannya sendiri (jika orang tua mampu), atau mencari guru yang berkompeten. Ada sebagai orang tua yang memiliki banyak pertimbangan untuk memasukan anaknya belajar musik. Padahal pelajaran musik terbaik adalah memulai sedini mungkin. Belajar musik memiliki banyak cara, jika tidak belajar di “kursusan” kita dapat secara perlahan membimbing anak-anak dengan pendekatan informal. Dengan demikian orang tua perlu untuk memiliki dasar pendidikan musik, setidaknya memahami pendekatan-pendekatan sederhana dalam belajar musik. Sederhananya, membuat anak mencintai musik terlebih dahulu adalah kuncinya. Belajar musik di usia dini akan memiliki dampak yang sangat besar, baik terhadap kemampuan musik itu sendiri, atau pada aspek

kecerdasan anak yang lain. Anak dapat memulai kegiatan belajar menggunakan instrumen musik seperti biola atau piano, atau hanya belajar vokal.

Berbagai metode dan pendekatan di atas merupakan cara terbaik yang sudah teruji. Kita dapat memilih metode yang cocok untuk anak. Metode-metode tersebut akan membawa anak kita untuk jauh lebih kritis terhadap musik. Sebagai orang tua atau guru, Kita bisa mencoba beberapa strategi belajar musik sebagai permulaan, yang disesuaikan dengan kondisi anak berikut.

- Fokuskan anak untuk belajar mendengarkan dan meniru
- Ajari anak menyanyi, karena ini sangat penting
- Fokuskan anak untuk melatih telinganya (ear training)
- Latihan secara teratur
- Ciptakan lingkungan belajar musik yang santai
- Libatkan diri (orang tua) dalam proses belajar
- Ajari anak dari hal-hal yang mudah dan sudah mereka ketahui
- Belajar musik itu harus menyenangkan

Pada akhirnya, metode dan pendekatan apapun yang Kita pilih, semuanya menyesuaikan pada kondisi dan usia anak. Sebagai orang tua, Kita tidak perlu mempersiapkan peralatan khusus atau memiliki skill bermusik yang tinggi. Hal terpenting dalam membelajarkan anak terhadap musik adalah waktu, kesabaran, dan kesiapan untuk mencobanya.

a. Waktu

Baik anak maupun orang tua, keduanya harus menyiapkan waktu. Orang tua mempersiapkan waktu untuk mendampingi anak belajar, latihan, atau pergi ke tempat kursus. Anak-anak sangat membutuhkan ini. Banyak orang tua mengira dengan mengantarkan anak ke tempat kursus atau mendatangkan guru musik, tugas mereka sudah selesai.

b. Kesabaran

Banyak orang tua yang selalu menanyakan

perkembangan anaknya kepada guru musiknya. Mereka selalu memiliki ekspektasi bahwa belajar musik harus menghasilkan sesuatu yang konkret. Anak-anak harus menunjukkan perkembangan bermain piano, biola, atau gitar hanya dalam hitungan bulan. Mereka (orang tua) lupa, jika kemampuan anak-anak berbeda-beda. Ada anak yang sulit menerima materi musik di usia muda, ada juga yang memiliki bakat tetapi tidak memiliki gairah dalam belajar. Kondisi-kondisi seperti ini harus sama-sama dipahami oleh orang tua. Sehingga belajar musik bukan sekadar melatih keterampilan bermusik, tetapi kesabaran dalam menjalani prosesnya.

c. Kesiapan untuk mencoba

Belajar musik tidak hanya mempersiapkan materi berupa membeli alat musik, dan menggaji guru musik. Belajar musik juga harus mempertimbangkan kesiapan mental anak. Orang tua harus bisa membaca kondisi ini. Sehingga belajar musik menjadi menyenangkan bagi anak.

MUSIK SEBAGAI SALAH SATU CARA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK

Pendahuluan

Plato berkata bahwa “musik menandai kualitas etika manusia dan memberi makna jiwa mereka”. Ia percaya bahwa jika anak-anak di ajari musik dan olahraga, semua pelajaran berikutnya berasal dari keterampilan-keterampilan itu. Tentunya anak-anak membutuhkan lebih dari musik dan olahraga untuk berkembang, tetapi banyak manfaat yang dapat diambil dengan mendorong anak-anak menggunakan waktunya untuk berlatih berolahraga sambil juga berlatih memainkan instrument musik.

Dari cerita turun-menurun kita tahu bahwa musik adalah alat yang bermanfaat bagi perkembangan mental dan sosial. Setiap anak dianugerahi potensi dan karakteristik kecerdasan yang unik dan berbeda satu dengan yang lain. Potensi ini perlu dieksplorasi dan diasah agar dapat berkembang secara optimal. Untuk ini, peran orangtua sangat diperlukan dengan memberikan stimulasi sejak dini. Tidak hanya stimulasi yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah, tetapi juga stimulasi nutrisi, musik, kegiatan bermain, dan bahasa yang juga akan mempengaruhi kecerdasan anak.

Peran Orang Tua Bagi Kecerdasan Anak

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang

terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual.

Karena anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan kebergantungan antara anak dengan orang tua dan anggota keluarga lain dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas (masyarakat), selain itu faktor keturunan juga berperan.

Selanjutnya, perlu diingat bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu bukan yang bersifat alami saja melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada di masyarakat. Dari beberapa paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah fungsi yang dimainkan oleh orang tua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan tertentu pula.

Peran orang tua atau khususnya ibu sangat penting dalam membimbing anak untuk mengembangkan kecerdasannya. Tanpa harus mengesampingkan sosok ayah, bisa kita lihat, bagaimana di dalam sebuah keluarga, sosok ibu begitu besar perannya, yang harus memenuhi kebutuhan biologis dan fisik; merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten; mendidik, mengatur dan mengendalikan anak bahkan menjadi contoh dan teladan bagi anak.

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Maka, ibu harus dapat bersikap bijaksana dalam membimbing anak-anaknya, karena setiap anak mempunyai keunikan tersendiri yang tidak sama antara satu anak dengan yang lainnya. Terkait dengan kecerdasan seorang anak, ukuran kecerdasannyapun tidak bias disamakan. Tetapi salah satu sikap orang tua yang selalu penuh support juga akan membuat anak semakin percaya diri untuk mengembangkan kecerdasannya.

Support di sini biasa berupa memberikan stimulasi, fasilitas dan juga kesempatan kepada anak untuk berkembang. Stimulasi yang diberikan sejak dini terhadap seluruh panca indera akan membuat anak kaya akan pengalaman sensorik (mendengar, melihat, meraba, menghirup dan mengecap), dan menjadi bekal bagi perkembangan sel-sel otaknya. Semakin banyak dan sering stimulasi yang didapatkan si kecil, maka semakin besar pula manfaatnya untuk mendukung tumbuh kembang kecerdasannya.

Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Musik

Pengenalan musik pada anak, ternyata tidak hanya dimulai ketika seorang anak sudah lahir, akan tetapi bahkan sudah dimulai dari sejak dalam kandungan. Selain itu, ternyata anak-anak dari sejak bayi telah dianugerahi dengan susunan dan kemampuan musik yang sangat mengagumkan, termasuk sensitivitas yang baik terhadap nada, kemampuan ritme yang luar biasa dan kemampuan untuk mengenali perbedaan suara yang sangat halus sekalipun.

Melihat hal seperti ini, beberapa orang tua sejak sang anak mulai dalam kandungan sudah diajak untuk berkomunikasi dengan kata-kata bahkan lagu dan nyanyian. Respon yang terjadi sangat mengagumkan, anak membuat kedutan-kedutan sesuai dengan irama musik dan lagu. Mereka mempunyai sensitivitas yang tinggi terhadap nada, ritme dan ketukan bahkan kemampuan membedakan warna suara.

Orang tua juga percaya bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang aktif yang akan membuat indera menerima berbagai rangsangan yang lebih, akan mengembangkan lebih banyak jaringan otak untuk kecerdasan dari pada di lingkungan yang pasif. Orang tua juga disadarkan akan pentingnya menciptakan lingkungan bagi penglihatan dengan banyak permainan yang memiliki warna-warna cerah atau memiliki warna yang sangat kontras hitam – putih, spiral atau kotak-kotak yang dapat menangkap ketertarikan seorang bayi. Lingkungan musik yang memberikan stimulasi untuk bayi berupa lagu pengantar tidur, mobil-mobilan bermusik, lagu-lagu anak, music box dan interaksi dengan orangtua atau pengasuh menggunakan bunyi-bunyian pendek dan gerakan. Elemen-elemen musik seperti warna suara bahkan timbre nada, tinggi rendah not, ritme dan dinamik, secara tidak langsung diperkenalkan lewat percakapan dan permainan suara yang dilakukan orang tua terhadap sang bayi.

Beberapa tahun terakhir ini, kita sebagai orangtua seperti digiring dengan pengertian bahwa ketika kita memperdengarkan lagu-lagu Mozart membuat anak menjadi cerdas. Ketika itu banyak sekali buku yang menuliskan tentang hal itu begitu juga dengan kaset maupun CD yang beredar mengenai “Efek Mozart”. Banyak orang mempraktekkan apa yang disebut dengan Efek Mozart tersebut, mulai dari dalam kandungan, sampai lahirnya sang bayi. Akan tetapi tahun berikutnya, seorang doctor musik dari Yogyakarta yaitu Johan Salim menolak argument tersebut dan membuat statemen bahwa anak menjadi hiperaktif ketika diperdengarkan lagu-lagu Mozart sejak dalam kandungan, karena mereka hanya mengenal satu macam musik saja. Beliau menyarankan kepada orangtua untuk berhati-hati terhadap hal tersebut, lebih baik mengenalkan dengan berbagai macam musik yang ada di dunia dari pada hanya satu macam jenis musik saja. Dengan mengenalkannya seluruh musik yang ada di dunia, maka anak akan terbiasa dengan berbagai warna suara, jenis musik bahkan asal dari mana bahasa yang dipergunakan.

Pendidikan Musik Usia Dini

Montessori mengatakan bahwa ketika mendidik anak-anak kita hendaknya ingat bahwa mereka adalah individu-individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa- masa yang sangat baik untuk formasi atau pembentukan, di masa ini juga masa yang paling penting dalam perkembangan anak secara fisik, mental, maupun spiritual, dan anak memiliki periode- periode sensitive atau kepekaan untuk mempelajari atau berlatih sesuatu.

Ki Hadjar Dewantara adalah salah satu tokoh pendidikan di Indonesia juga menganjurkan agar pada masa usia dini ini pembiasaan dan pelatihan dalam menggunakan panca indera serta persiapan untuk dapat membaca, menulis, dan berhitung dengan latihan berbicara, menggambar, bernyanyi, menari dan mengenal dunia lingkungan sempit mereka. Moore, seorang sosiolog yang sekaligus pendidik ini menyakini bahwa kehidupan tahun-tahun awal merupakan tahun-tahun yang paling kreatif dan produktif bagi anak-anak.

Pendekatan pendidikan usia dini yang paling tepat sesuai dengan cirri-ciri psikologi, paedagogis, dan tahap perkembangan moral mereka adalah pendekatan yang mengedepankan aspek- aspek aktivitas bermain, bernyanyi (bergembira) dan bekerja dalam arti berkegiatan. Ketiga hal itu akan mengasah kecerdasan otak, kecerdasan emosi dan keterampilan fisik yang dilakukan dengan ceria, bebas, dan tanpa beban.

1. Bermain

Kak Seto Mulyadi dalam bukunya “ BERMAIN itu PENTING “ menyebutkan bahwa bermain tidak bertentangan dengan kegiatan belajar. Justru dengan bermain sesuai dengan tahap perkembangan anak dan sangat membantu proses belajar anak. Oleh karena itu orang tua dan pendidik dalam menciptakan kegiatan belajar, pelatihan atau pembiasaan hendaknya dalam

suasana yang menyenangkan.

Fungsi bermain pada usia dini adalah untuk merangsang perkembangan motorik anak, merangsang perkembangan bahasa anak, merangsang perkembangan hubungan sosial anak, mengembangkan kecerdasan emosi anak, mengembangkan kecerdasan nalar/pikir anak, dan mengembangkan keterampilan fisik dalam arti tangan anak-anak.

2. Bernyanyi

Bernyanyi merupakan salah satu unsur yang menciptakan kegembiraan dan suasana riang. Pelatihan, pembiasaan, pembelajaran dan pendidikan pada usia dini akan lebih efektif jikalau digunakan juga media bernyanyi. Selain tidak terkesan menggurui, memerintah atau melarang, juga disampaikan dengan suasana riang gembira, mudah diingat dan tidak menyakitkan hati anak. Misalnya lagu “Mandi Pagi” anak-anak tidak hanya belajar bernyanyi tetapi juga diajak untuk membiasakan diri bangun pagi menjaga kebersihan badan dan gosok gigi. Lagu “Pelangi-pelangi” anak tidak hanya belajar mengekspresikan suasana sukaria tetapi belajar mengenai warna, mengagumi alam, dan menghargai ciptaan Tuhan. Lagu “Balonku” mengajarkan anak untuk berhitung. Antara usia tiga sampai empat tahun, pita suara anak mendapatkan kekuatan dan kemampuan pengendalian yang lebih tinggi. Antara usia tiga sampai empat tahun, pita suara anak mendapatkan kekuatan dan kemampuan pengendalian yang lebih tinggi. Pada saat ini, anak dapat secara normal mengulangi lagu-lagu dengan penggunaan melodi, ritme, dan lirik yang akurat. Kebanyakan anak pada usia ini telah memperluas jumlah kosakata sampai sekitar tiga ratus kata.

Lagu dapat memperkuat tingkat pengendalian vocal anak dengan cara melatih pita suara dan otot-otot yang terlibat dalam kegiatan bernyanyi. Lagu-lagu yang dinyanyikan pada usia ini perlu mencakup pelatihan teknik berbicara, pengembangan kosakata, dan penguatan kemampuan daya ingat.

Dan masih banyak lagi lagu-lagu yang tidak hanya secara

psikologi tepat untuk anak-anak yang berjiwa riang gembira, tetapi juga bernuasa paedagogi karena mengajarkan sesuatu yang bernilai kepada anak-anak.

3. Berkegiatan

Unsur ketiga dalam pendekatan pembelajaran usia dini adalah berkegiatan atau beraktivitas. Berdasarkan prinsip pembelajaran konstruktivisme disebutkan bahwa setiap anak berkemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan aktivitas berpikir, merasakan, dan kegiatan fisik. Melakukan kegiatan seperti menggambar bebas alam sekitar, menghitung, membangun menara dengan balok kayu, menari perseorangan dan kelompok, berolah raga bersama, dan sebagainya.

Sebagian besar orang tua bahkan mereka yang tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang musik, menyadari bahwa menciptakan musik adalah “hal yang baik”. Penciptaan musik adalah kombinasi ekspresi diri, disiplin, kegembiraan, juga kemampuan bekerja dengan orang lain secara positif.

Musik dapat secara dramatis memperbaiki koordinasi fisik dan mental, sehingga musik dapat menjadi katalis yang sangat efektif dalam proses belajar dan berkembang. Berdasarkan riset terkini, menyanyi memiliki dasar biologis dan bias jadi memiliki fungsi evolusi yang penting. Pakar ilmu Brtuce Richman percaya bahwa manusia pada dasarnya menggunakan tiga bentuk ekspresi vocal yang berbeda:

- Tertawa, mengeluh, menangis, dan berseru,
- Berbicara,
- Bernyanyi

Dengan bernyanyi, dipercaya “berfungsi sebagai kondisi transisi evolusi antara vokalis pada Primata dan bicara”. Sebelum anak-anak dapat berbicara, orangtua berkomunikasi menggunakan bahasa “berdendang” dan komunikasi musical ini membantu mengembangkan kemampuan bahasa seorang anak.

Dr. Edwin Gordon adalah seorang ahli terkemuka dalam

teori pembelajaran musik dan ia percaya bahwa setiap anak memiliki “kemampuan alamiah dalam bermusik”. Ini dapat didefinisikan sebagai adanya potensi terpendam dari seorang anak untuk mempelajari musik. Anak-anak dilahirkan dengan sebuah rangkaian kemampuan bermusik yang mengagumkan. Kepekaan mereka terhadap pitch, ritme, dan nada serta harus disemangati seantusias mungkin. Bagi orangtua, tantangan terbesar adalah menuntun anak untuk mengembangkan dari sekadar kemampuan alamiah menjadi sebuah prestasi, tanpa memaksa terlalu keras, yang dapat menghilangkan semua kesenangan dalam prosesnya. Anak-anak bisa membenci musik jika orangtua atau guru terlalu ambisius.

Seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya bahwa musik, bermusik itu sangat penting dan sangat besarnya pengaruh yang diberikan terhadap anak sedari dini terutama perkembangan dan kecerdasan anak selanjutnya. Pada usia inilah masa keemasan bagi orang tua untuk mengasah kemampuan anak, sikap orang tua yang penuh support akan membuat anak percaya diri untuk mengembangkan kecerdasannya. Support di sini bisa berupa memberikan stimulasi, fasilitas dan juga kesempatan pada anak untuk berkembang.

Pengaruh Musik Terhadap Perkembangan Intelektual Anak

Musik dipercaya mampu mempengaruhi perkembangan intelektual anak, sekaligus membuat anak pintar bersosialisasi. Namun tidak semua jenis musik berpengaruh positif, walaupun hanya sekedar menjadi pengantar tidur. Banyak pakar musik maupun pendidik telah mengadakan penelitian untuk melihat efek positif dari beberapa jenis musik. Fakta terbaru yang didapat adalah bahwa dengan mengenalkan anak pada semua jenis musik dari berbagai bahasa di seluruh dunia (World Music) dapat memberi efek yang baik bagi bayi dan anak-anak, daripada hanya satu jenis musik saja.

Pada tahun awal kelahirannya, otak bayi akan berkembang dengan sangat cepat dibandingkan pada usia-usia

lainya. Peranan suara dan musik pada tahapan ini adalah sebagai stimulant yang dapat mengoptimalkan perkembangan intelektual dan emosional mereka. Musik yang dapat dipergunakan untuk pendidikan dan alat mempertajam kecerdasan manusia adalah musik yang mempunyai keseimbangan 3 unsur, yakni melody, ritme dan timbre (warna suara).

Di dalam otak manusia terdapat reseptor (sinyal penerima) yang dapat mengenali musik. Otak bayi juga sudah dapat menerima musik tersebut walaupun dengan kemampuan terbatas karena pertumbuhan otaknya belum sempurna. Musik merupakan salah satu stimulus untuk mempercepat dan mempersubur perkembangan otak bayi. Bila anak terbiasa mendengar musik yang indah, banyak sekali manfaat yang akan dirasakan oleh anak. Tidak saja meningkatkan kognisi anak secara optimal, juga membangun kecerdasan emosional. Selain manfaat kognitif dan emosi, masih banyak lagi kegunaan musik bagi anak-anak. Misalnya meningkatkan perkembangan motoriknya, meningkatkan kemampuan berbahasa, matematika, sekaligus kemampuan sosialnya dan membangun rasa percaya diri.

Unsur-unsur musik yang dapat berpengaruh dalam mencerdaskan anak, antara lain adalah musik yang mengandung nada pendek dan panjang nilai ketukan (tanda birama), potensi tinggi rendah nada, dinamik, transplara suara (mengukur ketinggian nada dari satu nada ke nada yang lain). Dengan unsur-unsur tersebut, anak belajar matematika dan mengekspresikan nada tinggi dan rendah yang berbeda-beda, fantasi, emosi dan dapat mengontrol emosi. Dengan demikian, anak yang belajar menyanyi akan menggunakan fantasi otaknya berbeda dengan anak-anak yang tidak belajar bernyanyi. Karena belajar bernyanyi merupakan bagian dari kecerdasan musik dan emosi yang dirangsang sejak usia dini. Selain itu, melalui syair dari lagu-lagu yang sederhana, dapat merangsang untuk mencari kalimat-kalimat yang lain. Seperti lagu yang sederhana yakni Balonku Ada Lima, Naik-Naik Ke Puncak Gunung, bertingkat sampai pada lagu-lagu yang lebih sulit.

Kesimpulan dari paparan di atas, manfaat belajar musik yang akan dirasakan antar lain adalah mampu bersosialisasi, melatih empati dan menumbuhkan musikalitas anak dengan menggunakan lagu-lagu dan gerakan-gerakan yang merangsang koordinasi bagian otak, serta melatih gaya belajar anak yang disesuaikan dengan usia anak.

Ada empat hal yang dapat diambil sebagai ending pembicaraan ini, yaitu:

1. Musik memiliki efek yang mendalam dan positif pada perkembangan mental dan fisik anak.
2. Biasakanlah mendengarkan musik dari berbagai belahan dunia agar anak bisa mengenal tidak hanya dari sisi musikalitasnya saja, akan tetapi juga dari sisi bahasa.
3. Setiap anak dapat bermusik
4. Mendengarkan musik memang bermanfaat, tetapi membuat musik tetaplah lebih baik.

MENGENAL INSTRUMEN MUSIK

A. Mengenal Gitar

Sejarah Gitar

Banyak orang yang bisa memainkan gitar, namun sedikit yang mengetahui sejarahnya. Berikut kita akan melihat sekilas sejarah gitar dari masa ke masa. Sebenarnya sejarah gitar sangat panjang, namun mengingat ruang yang terbatas, wacana ini akan meninjau secara garis besar saja.

Sejarah gitar dipercaya dimulai di wilayah Timur Dekat. Di antara puing-puing yang di temukan di Babilonia, yang paling relevan adalah gitar yang dibuat pada 1900-1800 SM. Dari masa itu, hingga tahun 1650, gitar mengalami evolusi yang begitu rumit dan beraneka ragam. Begitu banyak jenis dan masing-masing memiliki nama yang berbeda.

Beberapa kalangan berpendapat lain, menganggap gitar justru berasal dari negara Spanyol karena alat musik gitar mirip sama alat musik Spanyol yang bernama Vihuela yang beredar pada awal abad ke-16. Alat baru ini (gitar) mempunyai cara pembuatan yang sama dengan alat musik ukulele. Gitar pertama kali yang dibuat sebenarnya berukuran sangat kecil dan juga hanya memiliki empat dawai, seperti ukulele.

Pada masa klasik banyak terdapat publikasi yang dilakukan oleh para pembuat lagu dan juga para pemusik. Seperti Fernando Sor, Mauro Guiliani, Matteo Carcassi, Fernando Caulli, dan masih banyak para pencipta yang mengembangkan metode bermain gitar yang akhirnya menjadi permainan yang umum dan dapat diterima.

Instrumen yang penting kontribusinya dalam perkembangan gitar adalah instrumen Cittern. Instrumen ini juga berbentuk menyerupai buah pir dengan bagian belakang yang rata, dengan empat atau lima pasang senar dari kawat dan dengan fretting yang permanen apakah itu diatonik seperti Appalachian Dulcimer ataupun chromatic seperti gitar modern. Tuning head

sudah dipasang mirip seperti pada gitar atau mandolin. Stemannya sama dengan mandolin (*in fifths*) dengan fingering dan chord yang sama dan dimainkan dengan plectrum atau pick.

Four Course Guitar memiliki 4 pasang senar, body berbentuk gitar dan soundboard yang rata, bridge dari lute dan bagian belakang dibuat setebal melengkung tetapi tidak terlalu membentuk bulatan. Instrumen ini berukuran seperti gitar anak-anak. Five Course Guitar muncul sekitar tahun 1490 dan mirip dengan four course guitar dengan tambahan satu pasang senar bass. Instrumen ini dinamakan juga English Guitar.

Ada pula Vihuela De Mano berasal dari Spanyol dan merupakan instrumen dengan enam pasang senar. Bodynya cukup besar seperti gitar klasik jaman sekarang dan mempunyai beberapa lubang suara di atasnya. Instrumen ini menggunakan fixed bridge dan kemungkinan merupakan nenek moyang langsung dari gitar 12 senar USA yang masuk ke Amerika Utara melalui Mexico, Texas dan Louisiana.

Masih banyak jenis gitar lainnya yang terus berkembang. Gitar seperti yang kita kenal sekarang, yaitu bersenam enam, baru muncul sekitar tahun 1750. Dan selama sekitar 90 tahun berikutnya (hingga tahun 1840), gitar senam enam ini cukup pesat berkembang di Spanyol.

Masuknya gitar di Indonesia seiring dengan masa penjajahan yang tidak saja menyisakan catatan kepedihan, tetapi juga seni. Salah satunya adalah dibawanya gitar oleh orang-orang Portugis di sekitar abad ke-17.

Pada waktu itu sejumlah tawanan asal Portugis di Malaka dimukimkan oleh Belanda di kawasan berawa-rawa di Jakarta Utara, di sebuah kampung Tugu. Agar mereka tidak bosan, mereka menghibur diri dengan bermain musik. Nah, musik yang mereka gunakan saat itu adalah gitar. Konon, dari hasil pengenalan rakyat terhadap alat musik itu, lahirlah beberapa alat musik petik yang dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu keroncong.

Ada 3 jenis gitar yang dimainkan para tawanan saat itu, yaitu :

1. Gitar Monica, yang terdiri dari 3 dawai;
2. Gitar Rorenga, yang terdiri dari 4 dawai;
3. Gitar Jitera, yang terdiri dari 5 dawai.

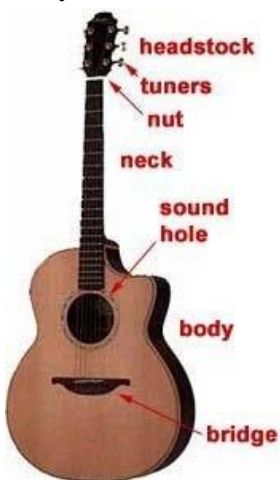
Dua abad kemudian gitar dan keroncong menjadi populer di kalangan bangsawan dan kemudian menyebar ke pelosok tanah air.

b. Anatomi Gitar

Sebelum kita mulai mempelajari bagaimana caranya memainkan gitar, tentunya kita harus mengenali apa saja bagian-bagian dari tubuh sebuah gitar, karena kata pepatah kalau tak kenal maka tak sayang. Maka dalam kesempatan ini akan kami bahas sedikit mengenai anatomi dari sebuah gitar.

Gambar berikut ini akan dijelaskan bagian-bagian gitar akustik :

Headstock adalah istilah umum yang menggambarkan bagian dari gitar yang melekat pada leher instrumen. Pada headstock terdapat "tuner", yang akan anda gunakan untuk menyesuaikan nada se-tiap senar pada gitar.



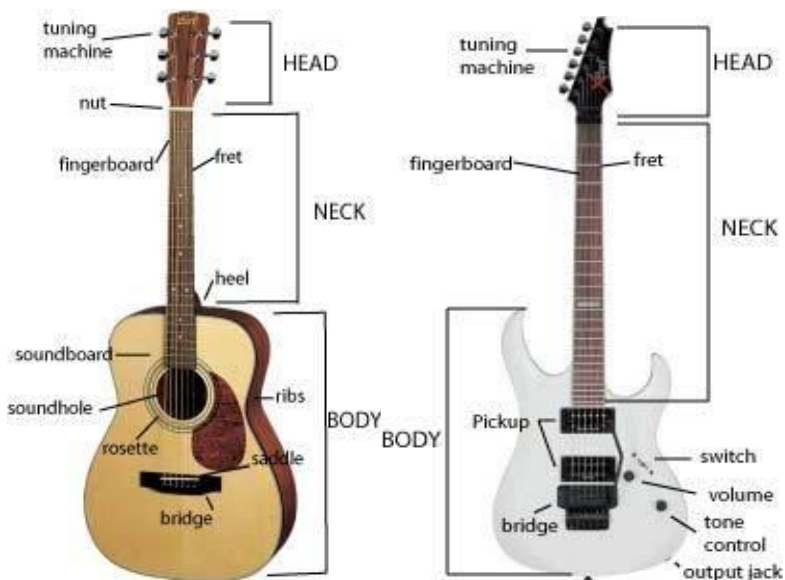
Pada titik di mana *head-stock* menempel pada leher gitar, anda akan menemukan "*Nuts*". *Nuts* biasanya terbuat dari bahan plastik, tulang, dll, di mana terdapat lekukan kecil yang dipahat untuk memandu senar ke tuner.

Neck atau leher dari gitar adalah area dimana anda akan berkonsentrasi lebih banyak: Anda akan menempatkan jari-jari anda di berbagai tempat di

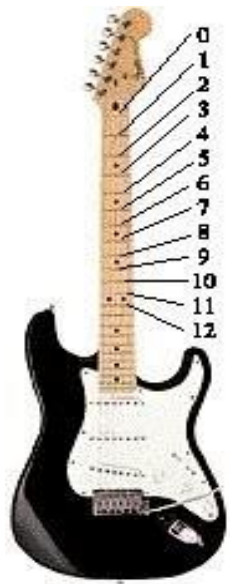
leher, dalam rangka untuk menciptakan nada yang berbeda.

Kebanyakan gitar akustik dan klasik memiliki cekungan pada bagian bodynya, dan juga memiliki "*Sound Hole*" atau "lubang suara", yang dirancang untuk menghasilkan suara gitar.

Bridge adalah bagian dari gitar yang berfungsi untuk menyangga senar gitar. Semakin tinggi ukuran Bridge semakin jauh senar dari fret gitar. Hal ini akan membuat tidak nyaman pada jari anda. Gambar berikut ini akan dijelaskan bagian-bagian gitar dan bagaimana perbedaannya antara bagian-bagian gitar akustik dengan gitar listrik/ elektrik.



Berikutnya kita juga akan mengenal bagaimana senar dan fret ditandai. Senar ditandai dari yang paling tipis ke yang paling tebal, artinya senar 1 itu adalah senar yang paling tipis, begitu juga sebaliknya senar 6 adalah senar yang paling tebal. Tuning standar gitar e-B-G-D-A-E diurut dari senar 1-e (paling tipis) ke senar 2-B sampai senar 6-E (paling tebal) Fret ditandai dari ujung kepala sampai body. fret 0 artinya senar lepas atau tidak ditekan se- dangkan fret 1 adalah kotak 1, fret 2 adalah kotak 2 dan seterusnya tergantung panjang neck/leher gitar. lebih jelasnya lihat gambar dibawah:



c. Beberapa Tips Dalam Belajar Gitar

Gitar merupakan salah satu alat musik yang paling populer dipelajari. Selain karena mudah mendapatkannya, harga gitar pun tidak begitu mahal. Tidak seperti piano atau drum, yang 1 setnya saja bisa mencapai jutaan rupiah. Harga gitar bervariasi, mulai dari gitar yang berharga seratus ribuan, lima ratus ribu, atau yang berjuta-juta juga ada.

Banyak keuntungan yang didapat saat seseorang terampil memainkan gitar. Khususnya bagi lelaki, gitar bisa menjadi daya tarik lawan jenis. Banyak wanita yang terpujau oleh pria-pria yang pandai bermain gitar. Ini hanya contoh sederhana saja, hal lain yang bisa didapatkan dari keahlian ini adalah sebagai sarana rileksasi, sosial, ataupun juga tambahan penghasilan. Ya, meski mungkin tidak menjadi artis top, setidaknya seorang yang pandai bermain gitar dengan baik dan benar bisa menjadi pengajar di lembaga kursus seperti di Purwacaraka, Yamaha, Elfes, atau tempat kursus musik lainnya. Bermain dari kafe ke kafe,

menciptakan lagu, mem- buka tempat kursus sendiri pun sangat bisa dilakukan.

1) Pastikan Jenis Musik Apa Yang Disukai

Jika ingin belajar gitar dengan baik dan benar, kita sebaiknya menentukan jenis musik apa yang kita sukai dan ingin dipelajari. Dalam belajar gitar, ada beberapa roots musik yang biasa dipelajari, yakni klasik, rock, blues, jazz atau dangdut. Ke lima jenis musik tersebut merupakan akar dalam pelajaran gitar. Silakan dicermati terlebih dahulu, anda lebih tertarik ke jenis musik yang mana, lalu mulailah mempelajarinya. Misalnya, jika lebih tertarik pada musik blues, carilah tempat kursus yang mengajarkan gitar dengan jenis musik blues. Tekuni saja pelajaran gitar blues sam- pai anda mahir. Jika sudah mahir di satu jenis, anda akan dapat dengan mudah mempelajari jenis lainnya jika mau.

2) Belajarlah Pada Orang Yang Ahli/Terampil

Menguasai gitar bisa lebih cepat jika kita berguru kepada orang yang benar-benar ahli. Instruktur ahli tersebut akan banyak memberikan pengalaman, tips, dan aneka petuah lainnya yang sangat bermanfaat bagi perkembangan ketrampilan belajar gitar kita.

3) Berlatih Setiap Hari

Tiada hari tanpa berlatih. Istilah “*Practice makes perfect*” adalah benar. Manusia akan selalu berkembang, jika ia selalu belajar dan melatih diri.. Otak anda akan selalu berkembang selama ia terus digunakan. Dengan latihan yang intens dan teratur, sinyal-sinyal dalam otak akan membuat jalinan-jalinan baru, dan ini pertanda kemampuan anda dalam hal ini keterampilan memainkan gitar akan semakin berkembang.

4) Belajar Terus Tiada Henti

Tidak cukup belajar hanya dari satu sumber. Kita mesti

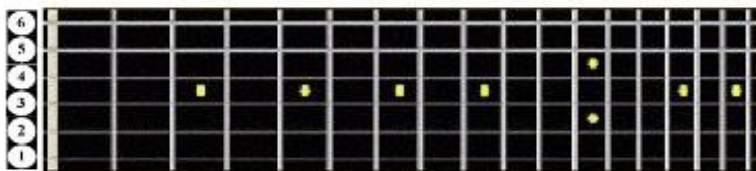
mengetahui banyak hal. Kita dapat belajar gitar dari buku atau internet, mulai dari teori, trik, gaya, bahkan hingga sejarah dan filosofi musik. Wawasan tersebut akan melengkapi diri anda sebagai gitaris profesional, yang tidak hanya pandai memainkan senar, namun juga paham sejarah dan filosofi yang melatarbelakangi musik. Selain itu, sharing dengan sesama gitaris atau musisi lain akan memperkaya wawasan dan mempercepat kita dalam menguasai suatu jenis alat musik dan berbagai jenis musik itu sendiri.

Ya, pada akhirnya tidak ada jalan pintas untuk menjadi seorang yang mahir dalam bermain gitar. **Ian Antono, Eet Syahrani, Rhoma Irama** dan semua gitaris pro apa pun di dunia ini menebusnya dengan berlatih, berlatih, dan berlatih! Bakar saja gitarmu jika hanya menjadi pajangan!

d. Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Belajar Gitar

1) Mengenal Nama Senar Gitar

Nama senar gitar adalah sbb. :



Senar dari bawah ke atas namanya :

Senar 1 adalah nada E; Senar 2 adalah nada B; Senar 3 adalah nada G; Senar 4 adalah nada D; Senar 5 adalah nada A; dan Senar 6 adalah nada E.

Senar 1 dan 6 sebenarnya suaranya sama, hanya oktaf saja yang berbeda (cara setel gitar/men steamnya) :

- Apabila senar 6 ditekan pada creep atau kolom 5 suaranya akan sama dengan senar 5 lepas (tanpa ditekan) bernada atau bersuara A;
- Apabila senar 5 ditekan pada creep atau kolom 5 suaranya akan sama dengan senar 4 lepas (tanpa ditekan) bernada atau

- bersuara D;
- Apabila senar 4 ditekan pada creep atau kolom 5 suaranya akan sama dengan senar 3 lepas (tanpa ditekan) bernada atau bersuara G;
 - Apabila senar 3 ditekan pada creep atau kolom 4 suaranya **akan** sama dengan senar 2 lepas (tanpa ditekan) bernada atau bersuara B;
 - Apabila senar 2 ditekan pada creep atau kolom 5 suaranya akan sama dengan senar 1 lepas (tanpa ditekan) bernada atau bersuara E.

2) Menyetem/Tuning Gitar

Menyetem/tuning gitar merupakan proses menentukan frekuensi standar dan menyelaraskan frekuensi antar senar pada alat musik berdawai seperti gitar. Pada gitar proses ini dilakukan dengan mengatur ketegangan senar melalui pemutar (tuning machine) yang ada di kepala (Head) gitar. Tuning standar pada gitar yaitu E-A-D-G-B-e, untuk mendapatkan frekuensi yang standar misalnya A dapat dijadikan patokan sebuah garputala A atau dengan alat musik lain. Cara paling mudah dan paling praktis dengan menggunakan sebuah Chromatic Tuner elektronik.

Langkah-Langkah menyetem gitar (*tuning standar*) dapat dilakukan sebagai berikut :



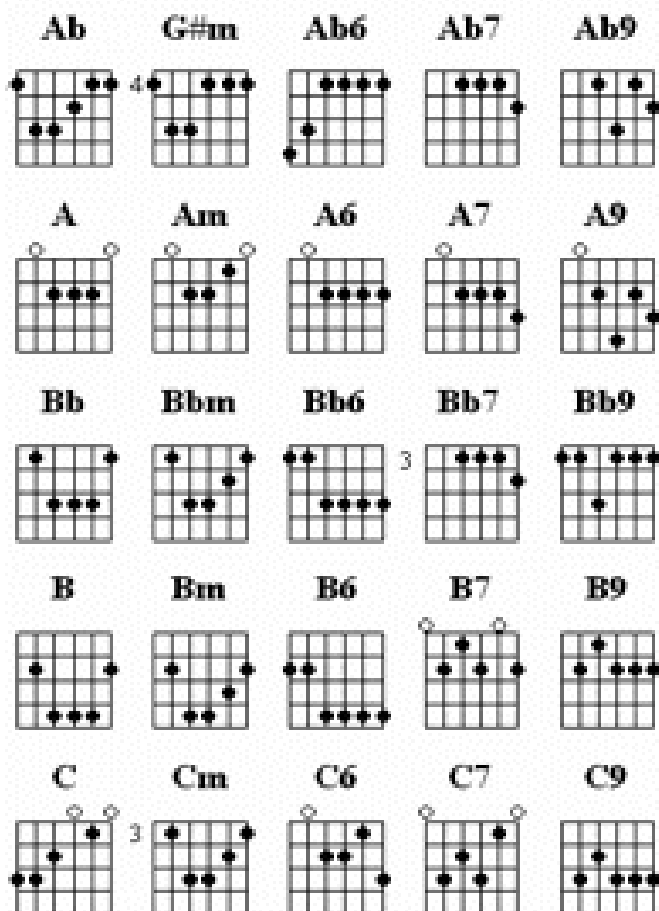
Bunyikan Garpu Tala nada A 440 Hz dan tempelkan gagangnya pada badan gitar sehingga terdengar nada A. Tekan fret 5 senar 1 (paling tipis) dan samakan nadanya. Bila belum sama/pas, kencangkan/kendurkan senar. Petik lagi untuk mengecek apakah nadanya sudah sama atau belum. Setelah mendapatkan nada yang sama kemudian petik senar 1 tanpa dipencet (open string). secara bersamaan petik senar 2 di fret 5, samakan suaranya. Petik senar 2 tanpa pencet kemudian petik senar 3 di fret 4 samakan suaranya. Petik senar 3 tanpa pencet kemudian petik senar 4 di fret 5 samakan suaranya. Petik senar 4 tanpa pencet kemudian petik senar 5 di fret 5 samakan suaranya. Petik senar 5 tanpa pencet kemudian petik senar 6 di fret 5 samakan suaranya. Penyeteman selesai. Kalau tidak punya garpu tala atau Chromatic Tuner elektronik, dapat menggunakan bunyi keyboard standar pada nada A. Lalu proses berikutnya lakukan seperti proses penyeteman di atas.

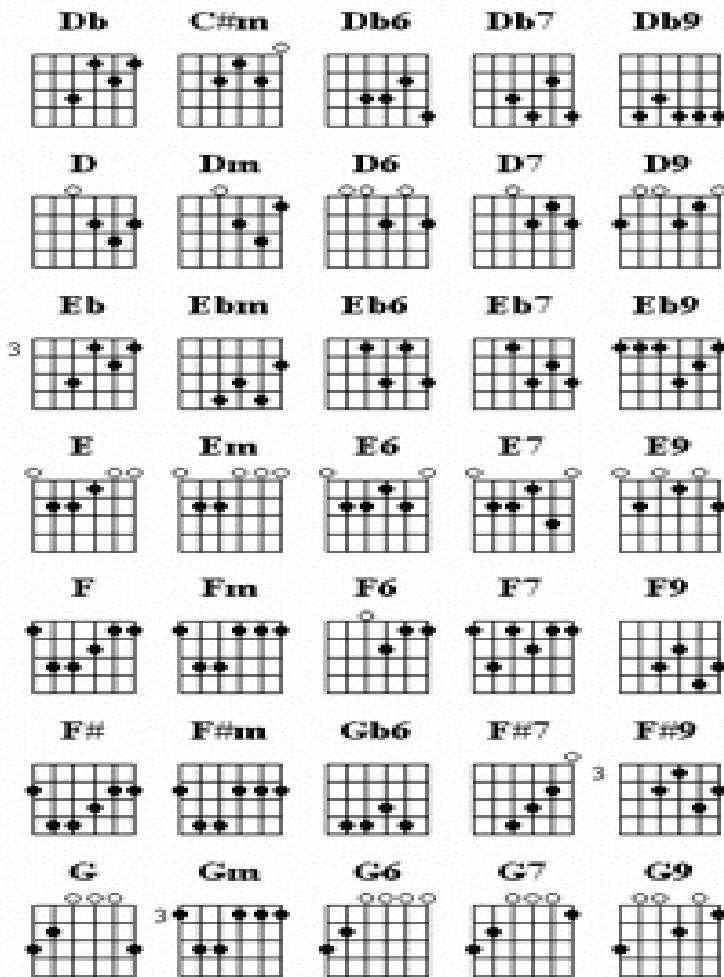
Kelemahan cara ini kemungkinan adanya penyimpangan nada di senar 3, 4, 5, dan 6 karena senar tersebut tidak diselaraskan langsung dengan senar 1. Langkah diatas sangat mudah, tapi bagi gitaris pemula menyetem gitar manual merupakan pekerjaan yang susah tapi, itu dapat diatasi dengan rajin berlatih menyetem sehingga tahu gimana sih suara 2 buah senar yang dibunyikan, bersamaan itu memiliki nada yang sama, selain itu juga dapat digunakan untuk melatih pendengaran kita tentang karakteristik nada-nada. Pada saat penyeteman inilah kepekaan telinga kita dilatih dan diuji, dan ini memang berhubungan dengan filing (perasaan/jiwa seni) seseorang.

Dalam penyeteman, apabila kita cuma ingin menyamakan suara/nada dengan gitar yang lain (yang sudah di stem) atau menyamakan dengan nada yang terdapat pada keyboard, maka kita cukup memetik tali gitarnya saja satu persatu sambil mengencangkan/kendurkan tali gitar hingga suaranya sama dengan gitar atau keyboard yang ada (yang ingin disamakan nadanya) tanpa menekan *creepnya*.

3) Mengenal Akord Nada Gitar

Mengenal akord nada merupakan dasar dalam memainkan gitar dan pondasi dari *rhytem* gitar. Hal pertama yang perlu Anda ketahui adalah mencari kunci (*key*) yang akan digunakan. Contoh kita ambil kunci C, nada dalam Skala C Major adalah C-D-E-F-G-A-B-C. dari sini kita bisa lihat derajat nada yang dimulai dari nada DO RE MI FA SOL LA SI DO. Berbagai akord nada gitar, diantaranya dapat kita lihat di bawah ini.





4) Melatih Akord Dengan Aplikasi Lagu

a) Contoh 1 Lagu Mau Di bawa Ke mana

[intro] A A

Semuanya telah kuberi

A

dengan kesungguhan hati

D A

Untukmu hanya untukmu

A
Tak perlu kau tanya lagi
A
siapa pemilik hati ini
D A E
Kau tahu pasti dirimu

Bm
tolong lihat aku
Dm E
dan jawab pertanyaanku

[chorus] D Dm A
Mau dibawa kemana hubungan kita
Bm
jika kau terus menunda-nunda
Dm E
dan tak pernah nyatakan cinta
D Dm A
Mau dibawa kemana hubungan kita
Bm
Ku tak akan terus jalani
Dm E
tanpa ada ikatan pasti antara kau dan aku

b) Contoh 2 Lagu Kegagalan Cinta

Int: G G C
Cukup sekali aku merasa
D G F G
Kegagalan cinta
G C
Takkan terulang kedua kali
D G
Di dalam hidupku

G C D

Ho.. ho.. ya nasib ya nasib

G

Mengapa begini

C D

Baru pertama bercinta

G

Sudah menderita

G C

Cukup sekali aku merasa D G

Kegagalan cinta G C

Takkan terulang kedua kali D G

Di dalam hidupku Int: G C G (2x)

Reff:

G C

Kau yang mulai kau yang mengakhiri D G

Kau yang berjanji kau yang mengingkari G C

Kau yang mulai kau yang mengakhiri D G

Kau yang berjanji kau yang mengingkari

C G

Kalau begini akhirnya C G

Tak mau bermain cinta

5) Belajar dan Berlatih Memainkan Melodi Dan Bass

Belajar bermain gitar awalnya memang sulit dan terkadang membuat stres orang yang mempelajarinya. Untuk belajar melodi dan bass sebaiknya anda belajar gitar terlebih dahulu, karena orang yang dapat bermain gitar otomatis bisa bermain melodi dan bass, namun jika anda bisa bermain melodi dan bass tidak otomatis bisa gitar.

Kunci dan nada pada melodi dan bass gitar tidak jauh berbeda pada gitar, sehingga ada baiknya jika anda belajar kunci dasar gitar dahulu. Selain itu anda bisa menghemat uang, karena tidak perlu membeli gitar melodi dan bass, tetapi cukup gitar angin

yang murah saja sudah cukup.

Untuk bermain gitar anda harus siap merasa agak sakit pada ujung jari kiri anda, karena akan digunakan untuk menekan senar untuk membuat formasi kunci gitar. Terkadang harus membuat ujung jari kita menjadi kapalan maupun melendung baik jari di tangan kiri maupun kanan. Untuk mendapatkan sesuatu anda memang harus mengorbankan sesuatu, itu adalah hukum kimia dan ekonomi yang wajar dan normal.

Jika anda berencana untuk kursus sebaiknya anda jangan ikut kursus sebelum menguasai tehnik dasar tempo lagu, kunci dasar gitar dan kocokan gonjreng pada gitar. Jika anda belum menguasai hal itu anda hanya akan memperlama masa kursus anda yang akan menghabiskan uang.

Untuk menghemat biaya anda bisa belajar pada teman, saudara atau tetangga yang anda kenal baik dan bisa bermain gitar. Jika tidak ada yang bisa bermain gitar maka anda harus belajar otodidak alias belajar sendiri.

Yang diperlukan untuk belajar gitar dasar sendirian, adalah :

- Gitar apa saja boleh akustik/angin dan boleh juga listrik;
- Buku atau majalah lagu-lagu yang ada kunci gi- tarnya beserta petunjuk kunci gitar;
- Kaset, CD atau MP3 lagu yang ada di buku lagu.
- Kemampuan stem atau menyetem gitar.

Untuk memulai latihan anda harus menyetem gitar anda terlebih dahulu agar suara 6 senar gitar bisa harmonis dan tepat. Jika tidak distem maka anda tidak akan bisa belajar, karena suaranya tidak mungkin pas. Untuk stem gitar anda bisa minta tolong orang lain atau stem sendiri dengan insting/filing (ikuti cara menyetem yang sudah dipelajari).

Bila gitar sudah OK (sudah distem), maka selanjutnya anda tinggal mencoba gonjreng pada kunci standar sampai jari anda anda terbiasa dengan posisi masing-masing kunci. Kemudian coba buka buku lagu-lagu yang ada kunci gitarnya, lalu coba ikuti perubahan dari kunci ke kunci dengan tempo yang sesuai dengan

aslinya sebisa mungkin berdasarkan filing anda. Setelah itu pelajari dan latihlah melodi dan bass sesuai dengan lagu tersebut.

Jika sudah mulai bisa maka anda dapat mencoba bermain bareng dengan suara kaset/CD atau lagu yang sebenarnya. Namun syaratnya adalah steman pada gitar anda harus sesuai dengan steman yang ada di kaset dan kunci lagu yang ada di buku atau majalah juga benar sesuai dengan yang di kaset dan gitar anda.

Jika anda sudah agak lancar anda bisa melanjutkan ke kursus atau inovasi sendiri, belajar hal-hal lainnya dari buku maupun kenalan anda. Jika sudah menguasai anda bisa membentuk grup band anda sendiri bersama orang lain yang bisa memainkan alat musik lainnya.

Tips-tips mudah belajar melodi dan bass :

- Yang pertama kalian harus belajar banyak dari orang lain yang kemampuannya diatas kalian, dengan cara observatif dan mempraktikannya dirumah dengan intensif.
- Banyaklah sharing dengan orang-orang yang berwawasan luas tentang musik, dan minta tolong kepada dia supaya mau mengajarkannya kepada anda.
- Untuk para otodidak belilah buku-buku dan CD/VCD tentang musik, terutama beli yang mengulas tentang melodi dan bass serta pelajarialah dengan dinamis dan intensif sampai kamu benar-benar hafal dan menguasainya.
- Sering-seringlah mendengarkan musik yang banyak instrumennya kayak Dream theater, Paul gilbert, Joe Satriani, Steve Vai.
- Lakukanlah latihan minimal 3-4 jam/hari, latih te-rus jari-jemari kamu hingga keempat jarimu harmonis.
- Lakukan senam jari harus, biar jari-jari kamu tidak kaku, lakukan setiap pagi selama 30 menit saja.
- Jika menggunakan pick, maka pilihlah pick yang tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis, supaya picking yang kamu hasilkan bisa lebih bersih.
- Cobalah anda bikin lagu sendiri dengan mem- buat instrumennya lebih berbobot, supaya daya improvisasi, feeling,

dan inspirasi anda meningkat.

B. Mengenal Keyboard

a. Beberapa Bagian Dari Keyboard

Keyboard adalah alat musik berbentuk bidang atau papan (*board*) yang memiliki bilah-bilah (*tuts*) hitam dan putih sebagai nada-nada yang terbentuk secara berurutan dan matematis berdasarkan frekwensi getaran suaranya. Tuts tersebut berwarna hitam dan putih.

Alat musik keyboard dulunya berasal dari alat musik yang bernama *Ugab*. Kemudian piano pun mulai dikenal, dan selanjutnya menjadi organ. Pada masa Karel Agung, piano dan organ mulai banyak dikenal masyarakat Eropa. Selanjutnya, pada masa komputerisasi, Organ tersebut berevolusi menjadi Keyboard. Singkatnya, alat musik keyboard pada dasarnya memiliki teknik memainkan yang tidak jauh berbeda dengan piano maupun organ. Hanya saja keyboard merupakan alat musik yang cara pengoperasiannya sudah dipengaruhi oleh program-program yang berbasis komputer.

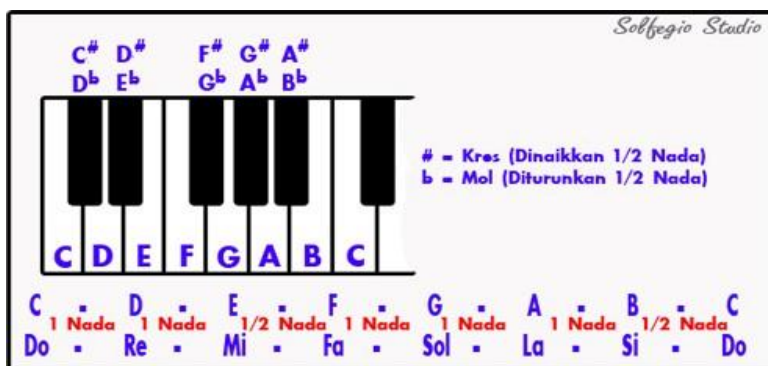
Keyboard memiliki beberapa tombol penting, diantaranya:

- STYLE : Jenis-jenis musik;
- SONG : Lagu (karaoke);
- LYRIC : Untuk mengeluarkan lirik dari SONG (jika ada);
- START/STOP : Untuk menghidupkan/mematikan musik atau STYLE;
- SYNCH START: Memulai musik begitu tombol ditekan (real time);
- SYNCH STOP : Mematikan musik begitu tombol ditekan (real time);
- INTRO : Musik awalan sebelum STYLE dimulai;
- ENDING : Musik akhiran setelah STYLE selesai;
- VOCAL HARMONY: Backing Vocal yang menyer- tai suara kita dalam berkaraoke;
- METRONOME : Bunyi konstan yang berdetak se- perti jarum

- jam sebagai pemandu tempo yang stabil;
- MAIN VARIATION :Pembagian musik dalam sebuah STYLE (Bait 1, Bait 2, Reff 1, Reff 2);
- ACCOMPANIMENT: Untuk menghidupkan semua alat musik dalam iringan STYLE;
- MULTI PAD : Alat musik yang sudah terprogram untuk mengiringi permainan;
- TEMPO : Kecepatan;
- TRANSPOSE : Memindahkan (naik/turun) nada dasar sesuai tangga nada dasar penyanyi;

b. Mengenal Tangga Nada dan Akord keyboard

Tangga nada pada keyboard dapat dilihat gambar berikut ini :



Kita tentu sering mendengar istilah chord, akord, atau “kunci” dari para pemain musik baik pemula maupun musisi yang sudah profesional. Istilah-istilah tersebut sebenarnya menunjukkan maksud yang sama. Pada pembahasan ini kita menggunakan istilah akord.

Apakah itu akord? Akord adalah tiga nada atau lebih yang dibunyikan secara bersamaan. Ada empat akord utama yang harus dikuasai khususnya bagi pemula untuk dapat memainkan berbagai macam lagu. Akord-akord itu antara lain:

1) Akord Mayor

Akord Mayor biasanya dituliskan hanya berupa huruf (biasanya huruf kapital) seperti C, D, E, F, G, A dan B.

2) Akord Minor

Akord Minor biasanya dituliskan dengan penambahan karakter 'm' setelah huruf seperti Cm, Dm, Am, dll. Ada pula yang menuliskan akord minor dengan huruf kecil saja seperti c, d, e, dll yang menandakan akord minor.

3) Akord Diminished

Akord Diminished biasanya dituliskan dengan penambahan "dim" atau tanda 'o' setelah huruf yang menunjukkan akord. Contoh: Cdim, A#dim, Do, Go, dll.

4) Akord Augmented

Akord Augmented biasanya dituliskan dengan penambahan "aug" atau tanda '+' setelah huruf yang menunjukkan Akord. Contoh: Caug, Baug, F+, G+, dll.

c. Memulai Belajar Keyboard

Anda tentunya ingin menguasai sebuah alat/ instrumen musik dengan penuh percaya diri, sehingga pada akhirnya bisa tampil dengan prima di depan publik atau ingin membawakannya untuk diperdengarkan sendiri atau disekitar orang-orang yang anda cintai, seperti halnya dengan memulai belajar keyboard.

Belajar keyboard khususnya bagi pemula memang merupakan hal yang sangat berat untuk dimulai, tetapi jika anda mau berlatih dengan keras setiap hari, anda pasti bisa. Inti dari latihan setiap hari atau beberapa kali dalam seminggu agar melatih jari-jemari anda lihai dalam memainkan beberapa lagu. Jika anda masih susah dalam membawakan lagu, mungkin bisa anda mulai dengan lagu-lagu yang tidak begitu berat, artinya perpindahan kunci nada tidak terlalu banyak.

Belajar keyboard tidak hanya anda belajar bagaimana memainkan sebuah keyboard, akan tetapi anda juga harus bisa menguasai perangkat tersebut, karena inti dari belajar keyboard sesungguhnya adalah melatih anda agar bisa menjadi seorang arranger, artinya anda akan bisa membuat sebuah lagu anda sendiri atau membuat kembali lagu orang lain lewat bunyi-bunyi instrumen yang ada di keyboard tersebut.

Menjadi arranger yang saya maksud adalah anda bisa menciptakan sebuah style lagu yang mirip atau kreasi anda sendiri. Memang, bermain keyboard ujung-ujungnya pasti "kebelet" mau bikin style sebuah lagu. Karena kalau sudah mahir, banyak orang berusaha membuat style untuk lagu-lagu terbaru dari keyboard yang mereka miliki.

Oke lah, mungkin terlalu tinggi pengharapannya, namun sekali lagi untuk sukses belajar keyboard, bagi para pemula disarankan agar anda :

1. Menghafal kunci nada, agar jemari anda terlatih berpindah-pindah.
2. Mulailah membedakan bunyi-bunyi semua instrument yang ada.
3. Jangan memulai belajar keyboard dengan style yang sudah jadi.
4. Cari forum yang membahas bagaimana belajar keyboard yang efektif.
5. Jangan sungkan bertanya kepada orang yang lebih tahu dan jangan malas cari info dari internet.
6. Practice makes perfect.

Bermain musik adalah suatu keahlian dan berhubungan dengan skill/ketrampilan. Tidak ada satu ketrampilan/keahlian manapun yang dapat dipelajari dalam semalam atau hanya beberapa jam, beberapa hari saja. Hal ini perlu digaris bawahi dan direnungkan sebelum anda memutuskan untuk belajar memainkan keyboard ataupun piano.

Menguasai alat musik keyboard atau piano tidak bergantung pada tingkat kecerdasan seseorang, tapi lebih didasarkan pada tingkat ketekunan dan kemauan berlatih pada

orang yang bersangkutan. Karena, kemauan dan ketekunan jauh lebih menentukan daripada sebuah kecerdasan. Dan ini adalah pemahaman pertama yang perlu anda ketahui sebelum kita melangkah lebih jauh.

Apa sih perbedaan antara Keyboard dan Piano? Pada dasarnya, keyboard adalah pengembangan dari piano klasik yang menggunakan tenaga elektrik. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, sebuah keyboard kini tidak hanya mampu menghasilkan suara yang menyerupai sebuah piano tetapi juga beragam suara yang menyerupai instrumen musik lainnya. Selain itu, sebuah keyboard juga dapat difungsikan untuk memainkan beberapa alat musik pada saat yang bersamaan. Bahkan tidak berlebihan jika pada masa sekarang ini sebuah keyboard dapat memperdengarkan alunan musik orkestra yang di mainkan oleh hanya satu orang.

Hal ini sangat jauh berbeda dengan sebuah piano yang hanya mampu memperdengarkan satu jenis suara pada saat yang bersamaan. Walaupun demikian, pada saat sekarang telah di ciptakan piano elektrik yang kemampuannya tidak jauh ber- beda dengan sebuah keyboard.

Seperti kebanyakan alat musik yang lain, memainkan keyboard juga membutuhkan sinkronisasi yang baik antara kedua belah tangan. Pada umumnya, tangan kanan dipergunakan untuk melantun- kan melody lagu, sedangkan tangan kiri memainkan chord-chord yang mengiringi alunan melody tersebut. Bagi pemula, memecah perhatian seperti ini agak sulit di lakukan. Namun, jika terus berlatih dan berlatih, niscaya akan terbiasa dan tidak merasa sulit lagi.

d. Latihan Penjarian Dalam Bermain Keyboard

Contoh berikut ini hanya penjarian dasar un- tuk bermain piano dan keyboard. Sebenarnya ada banyak bentuk latihan penjarian untuk bermain keyboard atau piano.

TANGAN KIRI DAN TANGAN KANAN :

JARI JEMPOL = 1

JARI TELUNJUK = 2
JARI TENGAH = 3
JARI MANIS = 4
JARI KELINGKING = 5

1) Latihan 1

Untuk nada Do – Re – Mi – Fa – Sol atau *tuts* C – D – E – F – G, penjarian tangan kanan adalah :

Do / C = 1

Re / D = 2

Mi / E = 3

Fa / F = 4

Sol / G = 5.

Penjarian tangan kiri adalah :

Do / C = 5

Re / D = 4

Mi / E = 3

Fa / F = 2

Sol / G = 1

Petunjuk :

- Ketika menekan tuts, hanya satu jari yang menekan tuts, sedang jari lain diangkat dan tidak menyentuh tuts.
- Awali latihan dengan satu tangan (kanan atau kiri) secara bergantian terlebih dahulu.
- Mainkan not tersebut naik turun/bolak balik, dari do ke sol dan sol ke do.
- Lalu kombinasikan kedua tangan secara serentak memainkan not yang sama dengan jarak satu oktaf.
- Lakukan mulai dari tempo lambat dan perlahan cobalah untuk mempercepat tempo.

2) Latihan 2

Nada Do – Re – Mi – Fa – Sol – La – Si – Do atau *tuts* C – D – E – F – G – A – B – C (1 Oktaf). Penjarian tangan kanan adalah :

Do/ C = 1
Re/ D = 2
Mi/ E = 3
Fa/ F = 1
Sol/ G = 2
La / A = 3
Si / B = 4
Do/ C = 5

Penjarian tangan kiri adalah :

Do / C = 5
Re / D = 4
Mi / E = 3
Fa / F = 2
Sol / G = 1
La / A = 3
Si / B = 2
Do / C = 1

Petunjuk :

- Ketika menekan tuts, hanya satu jari yang menekan tuts, sedang jari lain diangkat dan tidak menyentuh tuts.
- Awali latihan dengan satu tangan (kanan atau kiri) secara bergantian terlebih dahulu.
- Mainkan not tersebut naik turun/bolak balik, balik, dari do ke sol dan sol ke do.
- Lalu kombinasikan kedua tangan secara serentak memainkan not yang sama dengan jarak satu oktaf.
- Lakukan mulai dari tempo lambat dan perlahan cobalah untuk mempercepat tempo.
- Jika sudah mulai menguasai, lakukan latihan ini dengan dua tangan secara serentak, dengan arah berlawanan. Tangan kiri dimulai dari Do rendah ke Do tinggi sedangkan tangan kanan dari Do tinggi ke Do rendah.

3) Latihan 3

12 tuts C – C#/Db – D – D#/Eb – E – F – F#/Gb – G – G#/Ab – A – A#/Bb – B – C (Semua tuts dalam 1 oktaf). Penjarian tangan kanan adalah:

Tangga nada dari C rendah ke C tinggi

C = 1

C#/Db = 2

D = 1

D#/Eb = 2

E = 1

F = 2

F#/Gb = 3

G = 1

G#/Ab = 2

A = 1

A#/Bb = 2

B = 3

C = 4

Petunjuk :

- Ketika menekan tuts, hanya satu jari yang menekan tuts, sedang jari lain diangkat dan tidak menyentuh tuts.
- Awali latihan dengan satu tangan (kanan atau kiri) secara bergantian terlebih dahulu.
- Mainkan not tersebut naik turun/bolak balik, dari do ke sol dan sol ke do.
- Lakukan mulai dari tempo lambat dan perlahan cobalah untuk mempercepat tempo.

Untuk penjarian tangan kiri, silakan coba sendiri dengan berpatakan pada penjarian tangan kanan di atas.

e. Enam Cara cepat belajar memainkan piano secara otodidak

Piano adalah salah satu alat musik populer yang banyak dimainkan oleh banyak orang. Siapa sih yang tidak ingin mahir bermain piano? Akan ada kebanggaan tersendiri jika kita berhasil

menguasai teknik bermain piano yang baik dan benar. Namun, tidak semua orang bisa mempelajari piano. Alasannya? Terkadang mereka tidak memiliki waktu untuk mengikuti kelas musik atau mereka tidak memiliki uang lebih agar bisa mengikuti kelas musik tersebut.

Apakah mengikuti kelas musik satu-satunya cara belajar untuk mahir bermain piano? Tentunya tidak. Ada banyak cara belajar piano secara otodidak. Tak jarang, banyak yang berhasil hanya dengan belajar secara otodidak. Jika mereka bisa, pastinya kamu juga bisa bukan? Jangan khawatir, di dalam artikel ini kami akan membahas semua hal yang dibutuhkan untuk belajar piano secara otodidak agar mahir dalam memainkannya.

1. Belajar Mengasah Kemampuan Telinga

Hal pertama yang harus dilakukan agar bisa menguasai piano dengan baik adalah dengan mengasah kemampuan telinga. Dimana kamu harus memahami dengan baik alat musik tersebut. Piano sendiri merupakan alat musik yang memiliki 88 buah tuts yang memiliki jenis suara autentik yang dihasilkan oleh getaran senar. Pahami terlebih dahulu piano yang akan kalian mainkan tersebut.

Apakah piano yang akan kamu mainkan tersebut piano modern atau piano kuno? Gunakan keyboard terlebih dahulu jika masih sangat sulit menggunakan piano. Jangan lupa bahwa ada jenis keyboard yang memang di desain untuk para pemula dan ini akan memudahkan kamu untuk mempelajari cara bermain. Jangan ragu untuk sering melihat video musik yang menyajikan tutorial bermain piano yang style bermainnya sangat cocok untuk kamu. Jangan lupa untuk bertanya pada teman maupun senior yang telah lebih dahulu bermain piano dan ikutlah dengan beragam forum yang akan mendiskusikan segala hal tentang belajar piano tersebut. Latih permainan jari dengan alat musik sederhana seperti pianika agar kamu terbiasa.

2. Memahami Dasar Bermain Piano

Pelajari dulu nada-nada dasar pada tuts piano sebelum mulai memainkannya. Sebelum memulai, cobalah cari posisi yang pas untuk mulai bermain. Kenali beberapa nada dasar seperti :

Nada tengah

Nada datar atau bagian sebelah kiri

Nada tajam berupa tuts sebelah kanan

Nada bas

Nada tinggi

Dengarkan dengan baik dan rasakan bagaimana nada pada tuts piano saat dimainkan. Carilah dimana perbedaannya dan fahami kapan kamu harus menggunakan nada-nada tersebut. Latih terus kepekaan pendengaran dan permainan jemari dalam bermain piano. Nada dasar major kunci C=do pada piano adalah seperti :

1 = C

2 = D

3 = E

4 = F

5 = G

6 = A

7 = B

8 = C

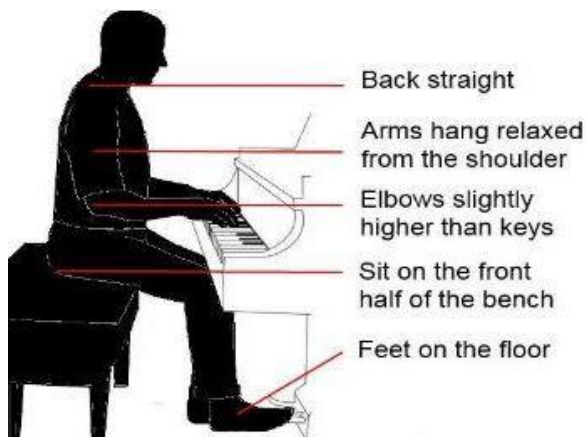
Susunan tangga nada tersebut adalah tangga nada major, yang harus diketahui adalah mi (3) ke fa (4) adalah 1/2 nada sama dengan la(B) ke (C)do pada nada tinggi. Disarankan untuk bergumam saat anda menghafal sebuah nada ini akan memudahkan anda menyesuaikan pola nada yang akan dimainkan. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa piano memiliki 88 tuts. Dimana nada alami yang dihasilkan oleh tuts putih dan tuts hitam untuk bermain nada kromatis. 2 Hal dasar yang harus diperhatikan adalah :

- tuts natural berjumlah 7 yaitu : C, D, E, F, G, A, B
- tuts accidental ada 5 di setiap oktaf

Pelajari terlebih dahulu nada dasar tanpa perlu

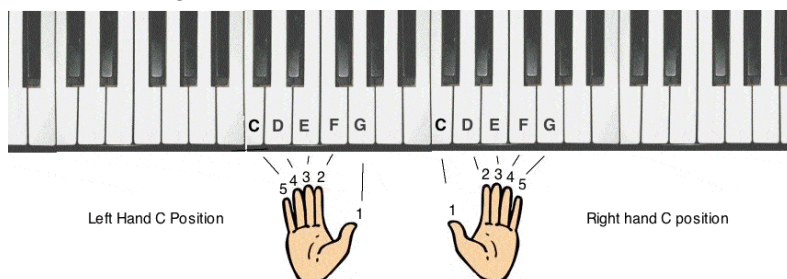
menggunakan tuts hitam agar kamu lancar bermain secara otodidak dan bisa mengenali dasar bermain piano. Coba mainkan lagu yang mudah dan seimbangkan tempo dan dasar lagu yang akan dimainkan. Tuts hitam pada piano adalah nada # atau bisa dibilang 1/2 nada, jika kamu memainkan nada C pada piano maka tuts hitam disebelahnya adalah C#.

3. Mengatur Posisi Duduk



Disengaja atau tidak, dalam hal dasar bermain piano sangat dipengaruhi oleh bagaimana atau pengaturan dari posisi duduk. Dimana ada beberapa jenis posisi duduk dalam bermain piano, ada yang menggunakan posisi duduk tegak, ada juga yang menggunakan posisi duduk membungkuk, bahkan ada juga yang menjauhkan badan dengan letak piano mereka. Coba posisi tersebut dan pilih yang membuat kamu nyaman dalam memainkan piano. Usahakan mendapatkan posisi yang membuat rileks dan tidak membuat tubuh mudah capek, pegal saat berlatih bermain piano.

4. Posisi Tangan



Tidak hanya posisi duduk yang akan mempengaruhi belajar piano, posisi tangan saat memegang tuts juga akan mempengaruhi proses bermain piano. Posisi tangan berpengaruh pada saat kamu berpindah kunci atau nada, jika dilakukan dengan benar maka memainkan melodi lagu sesulit apapun akan mudah dilakukan.

Posisi tangan yang bagus dan disarankan ketika belajar bermain piano adalah meletakkan jemari secara baik di atas tuts namun tidak terlalu tegang dan tidak terlalu rapat. Namun, bukan berarti jemari kamu harus lunglai atau lemas, tapi buatlah senyaman dan serileks mungkin. Karena jika tidak akan menyulitkan ketika belajar scale atau yang umum dinamakan latihan jari. Belajar posisi tangan bisa kamu coba sambil memainkan tuts pada kunci major, do, re, mi, fa, sol, la, si, do secara teratur.

5. Mengatur Posisi Lengan

Kamu juga harus tahu bahwa posisi dari lengan saat bermain piano akan mempengaruhi suara yang dihasilkan oleh piano dan juga akan mempengaruhi kecepatan saat bermain piano tersebut? Inilah mengapa kamu harus menemukan posisi yang tepat dimana tidak mengeluarkan tenaga ekstra saat bermain piano. Karena piano adalah alat musik yang membutuhkan penekanan pada jemari bukan pada pergelangan tangan. Akan sangat sulit belajar teknik yang pas jika nantinya yang bertitik berat dalam permainan adalah lengan bukan jemari.

6. Belajar Membaca Not Balok

Walaupun sebenarnya memahami not balok tidak harus selalu dilakukan oleh para pemula dalam menguasai piano. Ketika kamu sudah mempelajari not balok maka akan lebih memahami dan mengerti susunan nada dan melodi musik yang dimainkan.

Kamu akan terlatih untuk lebih seimbang dan fokus ketika memahami pelajaran dari not balok tersebut. Setelah memahami not balok kamu bisa tahu susunan nada yang tepat untuk menghasilkan melodi lagu yang benar. Memahami not balok sama halnya dengan belajar scale sebuah nada yang terdiri dari tangga nada major, minor, kunci 7 dan lain sebagainya. Inilah mengapa sangat disarankan memahami not balok bagi pemula.

Berikut beberapa tips tambahan yang berguna dalam mempelajari piano:

- Jangan memainkan pedal menggunakan kaki ketika masih baru belajar bermain piano
- Coba menggunakan metode transpose atau metode dalam mengubah nada ketika kamu merasa kesulitan dalam belajar menemukan nada yang pas untuk belajar.
- Gunakan tangan kanan kamu terlebih dahulu untuk memainkan melodi untuk belajar pertama kalinya jangan langsung menggunakan kedua tangan.
- Jangan lupa untuk selalu memanfaatkan video tutorial maupun buku panduan belajar, karena sekarang teknologi sudah canggih.
- Gunakan posisi tubuh yang benar dan baik ketika memulai belajar bermain piano.
- Mainkan dengan gerakan jari terbaik agar tidak kaku saat belajar bermain piano.
- Kenali kunci dasar Major dan Minor saat kamu saat bermain seperti C, Dm, Am, G dan C
- Jangan kaku saat bermain piano.

Berlatih dari awal dan jangan terburu-buru jangan memaksakan diri, dan latihlah dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiano. (2004). *Panduan Praktis Bermain Drum*. Jakarta: PT Puspa Swara Anonim. (1958). *Rudiments and Theory of Music*. Emglan. The Associated Board of The Roya; School of Music
- Alma M. 2003. *Moving From Within: A New Method for Dance*
- Arif, Muhamad. (2012). Brand 'Sekolah Internasional' Ala Pemerintah Dorong Kapitalisme Pasar. Diambil 04Oktober2019.Tersedia:<http://news.detik.com/read/2012/03/20/163320/1872437/10/brand- sekolah- internasional- ala pemerintah-dorong-kapitalisme-pasar>. Making, Diterjemahkan oleh. I. Wayan Dibia, Bergerak Menurut Kata Hati. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI
- Baker, Th. (1923). *Dictionary of Musical Terms*. USA: G. Schirmer, Inc. Culver, Charles A. (1969). *Musical Accoustic*. USA: Mc. Graw-Hill Bool Company.
- Baldinger, Wallac S. (1960). *The Visual Art*. New York: Holt Rinerhart and Winston
- Bailey, Wayne., and Caneva, Thomas. 1994. *The Complete Marching Band Resource*
- Bailin, Sharon. Dkk. (1999). *Conceptualizing Critical Thinking*. J. Curriculum Studies, 1999, Vol. 31, No. 3, 285-302.
- Conrad, George. (1964). *The Proce of Art Education in The Elementary School*. Prentice Hall Inc. USA.
- Campbell, Don. (2002). *Efek Mozart Bagi Anak-anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Campbell, P. S., & Carol Scott-Kassner. (2010). *Music in childhood* (3rd ed.) Retrieved from <https://libgen.is/book/index.php?md5=8341512E6DA36C549D2EA901988646A3>
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary. (2005). Cambridge: Cambridge University Press.
- Djailani. (1997). *Profil Pembinaan Kemampuan Profesional*

- Guru Pada Gugus SD Inti Kotamadya Banda Aceh: Studi Tentang Efektifitas Pemberdayaan Guru, Pengembangan Sekolah Sebagai Organisasi Belajar, dan Penataan Manajemen Sumber Daya Pendidikan. (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 1997). Diambil dari http://digilib.upi.edu/digitalview.php?digital_id=1376.
- Djohan. (2003). Psikologi Musik. Yogyakarta. Buku Baik.
- Djelantik, A.A.M. (1999). Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fritz, T. H., Ciupek, M., Kirkland, A., Ihme, K., Guha, A., Hoyer, J., & Villringer, A. (2014). Enhanced response to music in pregnancy: Enhanced response to music in pregnancy. *Psychophysiology*, 51(9), 905–911. <https://doi.org/10.1111/psyp.12228>
- Fukui, H. (2001). Music and testosterone: A new hypothesis for the origin and function of music. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 930 (1), 448–451. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2001.tb05767.x>
- Gumilar, Reza. Pengertian Marching Band, <http://xdevonpercussion.blogspot.com/2010/01/pengertian-marching-and.html>. Diunduh pada hari Rabu tanggal 20 September 2019.
- Gunara, Sandi. (2008). Konsep Pembelajaran Musik di Sekolah Umum. Dalam Narawati, Milyartini & Soeteja (Ed). (2010). Pendidikan Seni dan Perubahan Sosial Budaya. Bandung: Prodi Pendidikan Seni SPS UPI.
- Hali, Damianus, J. (2013). Humanisme dan Peradaban Global. Dalam Bambang Sugiharto. (ed). (2013). Humanisme dan Humaniora. Bandung: Matahari.
- Hannum, Thomas P., and Morrison, Robert. 1986. *Championship Concepts for Marching*
- Harahap, Rosalina. MBBA: INSTRUMEN MUSIK PADA MARCHING BAND
- Hartono. (2007). Kemampuan Guru SD/MI dalam Menterjemahkan Mata Pelajaran (SBK) Seni Budaya dan

- Kerajinan (The Ability of Elementary School Teacher in Translating Art Culture and Craft Subject). *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol VIII No. 2, p. 100-105. Diambil dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/782/714>.
- Heussenstamm, George. (1987). *The Norton Manual of Music Notation*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Hindemith, Paul. (1974). *Elementary Training for Musicians*. New York:
- B. Schott's Sohne, Mainz – Schott Music Corporation.
- Hutomo, Andika Aryo. Mari berkenalan dengan Battery percussion, <http://drumniacpercussion>.
- Garha, Oho. (1998). *Pokok-pokok Pengajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Gazalba, Sidi. (1988). *Islam dan Seni*. Pustaka Al Husna. Jakarta.
- Hartoko, Dick. (1983). *Manusia dan Seni*. Kanisius, Yogyakarta.
- Hawkins,
- Hendricks, C. B., Robinson, B., Bradley, L. J., Davis, K. (1999). Using music techniques to treat adolescent depression. *Journal of Humanistic Counseling, Education & Development*, 38, 39-46.
- Indah, Mei. (2012). *Kapitalisme Merusak Pendidikan*. Diambil 03 Oktober 2019. Tersedia: [http://news.detik.com/read/2012/06/19/112358/1944825/471/1/kapitalisme merusak-pendidikan](http://news.detik.com/read/2012/06/19/112358/1944825/471/1/kapitalisme%20merusak-pendidikan).
- Jones, George Thaddeus. (1974). *Music Theory*. New York : Harper & Row Publishers.
- J.A. Westrup dan F.Ll. Harrison, *The New College Encyclopedia of music*, Microsoft musical instruments, CD yang dikeluarkan oleh Microsoft Corporation and Dorling Kindersley.
- Jakob Sumardjo. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Kheng, Loh Phaik. (1991). *A Handbook of Music Theory*.

- Malaysia : Penerbit Muzikal.
- Komara, Endang. (2012). Peran Kapitalisme Pendidikan dalam Era Globalisasi. [http://www.geocities.ws/endang.komara/PERAN KAPITALISME PENDIDIKAN DALAM ERA GLOBALISASI](http://www.geocities.ws/endang.komara/PERAN_KAPITALISME_PENDIDIKAN_DALAM_ERA_GLOBALISASI).
- Kayam Umar. (1981). Seni Tradisi Masyarakat. Sinar Harapan, Jakarta KM.
- Khan, Hazrat Inayat. (2002). Dimensi Mistik Musik dan Bunyi. Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Kisilevsky, B. S., Hains, S. M. J., Jacquet, A.-Y., Granier-Deferre, C., & Lecanuet, J. P. (2004). Maturation of fetal responses to music. *Developmental Science*, 7 (5), 550–559. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7687.2004.00379.x>
- Laksanadjaja, J.K. (1977). Kamus Musik Kecil. Bandung : Pernerbit Alumni. Lovelock, William. (1980). A Student's Dictionary of Music. London : Bell & Hyman Limited.
- Lucia, Dennis De. 1982. Building A Championship Drumline: The Bridgemen Method.
- Liebman, S. S., & MacLaren, A. (1991). The effects of music and relaxation on third trimester anxiety in adolescent Ppregnancy. *Journal of Music Therapy*, 28(2), 89–100. <https://doi.org/10.1093/jmt/28.2.89>
- Lindsay, Jenifer. (1991). Klasik, Kitchsh, Kontemporer, Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa, Yogyakarta: Gama Press.
- Mack, Dieter. (1995). Ilmu Melodi. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- McCaffrey, R., Locsin, R. (2004). The effect of music listening on acute confusion and delirium in elders undergoing elective hip and knee surgery. *Journal of Clinical Nursing*, 13, 91-96.
- Mulyanto, Dede. (2010). Kapitalisme: Perspektif Sosio-Historis. Bandung: Ultimus.
- Mustaji. (2009). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan

- Kreatif dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 5, No. 5, (2009).
- Munandar, Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- None, Dalman. (2007). *Kemampuan Memahami Informasi Fokus Terhadap Teks Bacaan Buku Ajar Bahasa Indonesia: Studi Pedalaman Bahasa dan Pemberlakuan Model Membaca Total di Kelas V SD di Kalijero Lampung Tengah (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2007)*.
- Nurfuadah, Rifa Nadia. (2013). *Logika Kapitalisme dalam RSBI*. Diambil 04 Oktober 2019. <http://kampus.okezone.com/read/2013/01/09/373/743434/logika-kapitalisme-dalam-rsbi>.
- Pamadhi, Hajar. (1994). *Art Teaching, Center For Studies in the Curriculum*. Deakin Australia: University. Victoria.
- _____. (2012). *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pekerti, Widia, Dkk. (2015). *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prier, Karl-Edmund SJ. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rachmi, Tetty, Dkk. (2010). *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Richter, Anne. (1993). *Art and Craft of Indonesia*. London: Thames and Hudson.
- Saini. 2001. *Taksonomi Seni*. Bandung : STSI Press
- Sanjaya, Wina. (2002). *Pengembangan Model Pembelajaran Metode Klinis Bagi Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2002)*. Diambil dari http://digilib.upi.edu/digitalview.php?digital_id=1421.
- Salim, Djohan. (2007). *Matinya Efek Mozart*. Yogyakarta: Galangpress
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta:

- Sinar Harapan.
- Soedarso, Sp. (1991). *Perkembangan Kesenian Kita*. Ed. Soedarso. Yogyakarta: BP ISI
- Soedarsono, Clire Holt. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia, Masyarakat Seni Pertunjukan*.
- Susiadi, Fatajii. 1996. "Proses Latihan Percussion Line Pada Marching Band Bahana
- Sutopo, F.X. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Depdikbud. Jakarta.
- Tapilouw, S. Fransiska. (1997). *Kreativitas Berpikir Anak Usia Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah-Masalah IPA, Studi Kasus Pada SD Swasta di Bandung, Garut, dan Kuningan* (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 1997). Diambil dari http://digilib.upi.edu/digitalview.php?digital_id=1270.
- Tedjasaputra, Mayke S. (2001). *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Waldfoegel, J. (2012). Music piracy and Its effects on demand, supply, and welfare. *Innovation Policy and the Economy*, 12(1), 91–110. <https://doi.org/10.1086/663157>

GLOSARIUM

- Akor (chord) : Harmonisasi tiga nada atau lebih.
- Aksidental (Accidental) : Tanda-tanda untuk menaikkan dan menurunkan nada.
- Ansambel (ensemble) : Merupakan permainan musik yang disajikan dengan jumlah beberapa orang atau sekelompok orang dan juga jumlah alat musik tertentu, baik alat musik sejenis maupun alat musik yang berbeda.
- Beat : Ketukan, seperti 1-2-3-4, yang biasa kita hitung ketika memainkan atau mendengar sebuah lagu.
- Bunyi (sound) : Nada; laras (pada alat musik atau nyanyian dan sebagainya).
- Chromatis (chromatic) : Susunan / penggunaan melodic atau harmonik dari 12 nada.
- Diatonis (diatonic) : Berkenaan dengan tujuh major atau minor scale.
- Dinamik (dynamic) : Berkenaan dengan volume dan kelembutan sebuah nada.
- Gitar : Sebuah alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara dipetik, umumnya menggunakan jari maupun plektrum. Gitar terbentuk atas sebuah bagian tubuh pokok dengan bagian leher yang padat sebagai tempat senar yang umumnya berjumlah enam didempetkan. Gitar secara tradisional dibentuk dari berbagai jenis kayu dengan senar yang terbuat dari nilon maupun baja. Beberapa gitar modern dibuat dari material

- polikarbonat. Secara umum, gitar terbagi atas 2 jenis: akustik dan elektrik.
- Harmonis (harmonics) : Tentang perpaduan bunyi yang selaras.
- Instrumen (instrument) : Alat-alat musik (seperti piano, biola, gitar, suling, trompet)
- Mayor (major) : Salah satu Tangga nada diatonik. Skala ini tersusun oleh delapan not. Interval antara not yang berurutan dalam skala mayor adalah: 1, 1, 1/2, 1, 1, 1, 1/2.
- Melodis (melodic) : Suksesi linear nada musik yang dianggap sebagai satu kesatuan. Secara harfiah, melodi adalah urutan nada dan jangka waktu nada.
- Minor : Salah satu tangga nada diatonik. Tangga nada ini tersusun oleh delapan not. Interval antara not yang berurutan dalam tangga nada minor (asli) adalah: 1, 1/2, 1, 1, 1/2, 1, 1.
- Musik (music) : Nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu)
- Nada (tone) : Bunyi nada.
- Not (note) : Tanda nada yang tentu pada musik; bunyi musik dengan frekuensi dasar tertentu; titi nada.
- Notasi (notation) : Proses pelambangan bilangan, nada, atau ujaran dengan tanda (huruf)
- Oktaf (Octave) : Interval ke delapan dari diatonic scale.

- Perkusi (percussion) : Sebutan untuk alat-alat musik pukul yang tidak bernada seperti gitar, piano, bass dan sejenisnya, perkusi merupakan alat musik pukul yang sama sekali tidak memiliki nada. Alat musik perkusi ini biasanya orang mengenalnya hanya alat musik seperti drum, konga, djembe, bongo dan banyak lainnya.
- Piano : Alat musik tuts yang diklasifikasikan sebagai instrumen dawai dan perkusi yang dimainkan dengan menekan tuts-tuts pada papan piano. Setiap tuts tersambung ke palu yang ada di dalam piano dan menekan senar di dalamnya, sehingga menghasilkan bunyi. Setiap senar memiliki panjang yang berbeda dan menghasilkan bunyi yang berbeda pula
- Ritme (rhythm) : Struktur musik yang berhubungan dengan ketukan tempo dan ketukan yang menyatakan feel atau penjiwaan sebuah lagu.
- Sinkop (syncope) : Irama yang ditandai dengan aksentasi kuat pada nada- nada yang semestinya ber-aksentasi lemah.
- Slur : Garis lengkung yang menyatakan agar beberapa nada dapat dimainkan secara bersambung, atau sering juga di sebut Legato.

BIOGRAFI PENULIS



Desty Dwi Rochmania, lahir 15 Desember 1983 di Dusun Keduran Desa Laladan, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Ia merupakan putri kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Suhardi dan Ibu Anah. Ayah Desty berprofesi sebagai guru sedang kedua saudaranya berprofesi sebagai tenaga medis.

Riwayat pendidikan Desty dimulai dari SDN Mertani 1 Kabupaten Lamongan, lulus tahun 1997. Kemudian melanjutkan ke SMPN 4 Lamongan, lulus tahun 2000. Lalu, Sekolah Menengah Atas dijalankannya di SMKN 9 Surabaya (SMKI Surabaya) jurusan seni tari, lulus tahun 2003.

Sesudah itu, Desty meneruskan jenjang pendidikan sarjana (S1) ke Fakultas Bahasa dan Seni jurusan SENDRATASIK Unesa, selesai tahun 2007. Pada tahun 2010 kembali menimba ilmu pendidikan Magister (S2) di Program Pasca Sarjana Unesa pada program Pendidikan Seni Budaya, lulus tahun 2013. Pada tahun 2017 melanjutkan jenjang S3 di Universitas Udayana pada program kajian budaya dan hingga buku ini diterbitkan Ia masih proses penyusunan disertasi.

Pengalaman bekerja mulai pada tahun 2008 sebagai guru SMA Panca Marga Lamongan sebagai guru seni budaya. Pada tahun 2010 mutasi ke SMA Negeri 1 Mantup, Lamongan. Pada tahun yang sama tenaga dan pikirannya dibutuhkan di TK IT Cendekia Lamongan sebagai tenaga pengajar seni bagi anak-anak usia dini. Lalu, pada tahun 2013 diangkat menjadi dosen tetap pada Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Jawa Timur. Desty Menjadi dosen pada FIP Unhasy prodi. PGSD dan mengajar mata kuliah Pendidikan seni Musik, Tari, Drama, Ketrampilan, dan Mata Kuliah Dasar Umum sejak 2014 hingga saat ini. Kemudian pada tahun 2021 dipercaya sebagai Ketua Program Studi Pendidikan

Guru Sekolah Dasar Unhasy periode 2022-2026.

Di tengah aktivitasnya sebagai staf pengajar dan memegang jabatan struktural di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Desty aktif dalam penelitian, kadang juga masih sempat menulis artikel tentang seni maupun kebudayaan yang diterbitkan oleh Unesa University Press, Jurnal Nasional terindeks Shinta, dan juga menjadi narasumber diberbagai forum diskusi ilmiah, Seminar, dan lokakarya.

Desty Bisa dikontak via email: desty15.unhasy@gmail.com atau HP 083115451200.

Hafid Setiawan, lahir di Jombang pada tahun 1983. Menyelesaikan S1 Bidang Pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Surabaya, pada tahun 2007 dan Pendidikan S2 Bidang Pendidikan Seni Budaya, di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2010, Tercatat sebagai ASN Guru di SMKN 2 Lamongan sejak tahun 2009-sekarang, sebagai guru Mapel Seni Budaya. Selain itu juga aktif dalam penelitian, menulis artikel ilmiah, dan memberikan konsultasi di berbagai lembaga berkaitan dengan Pendidikan.